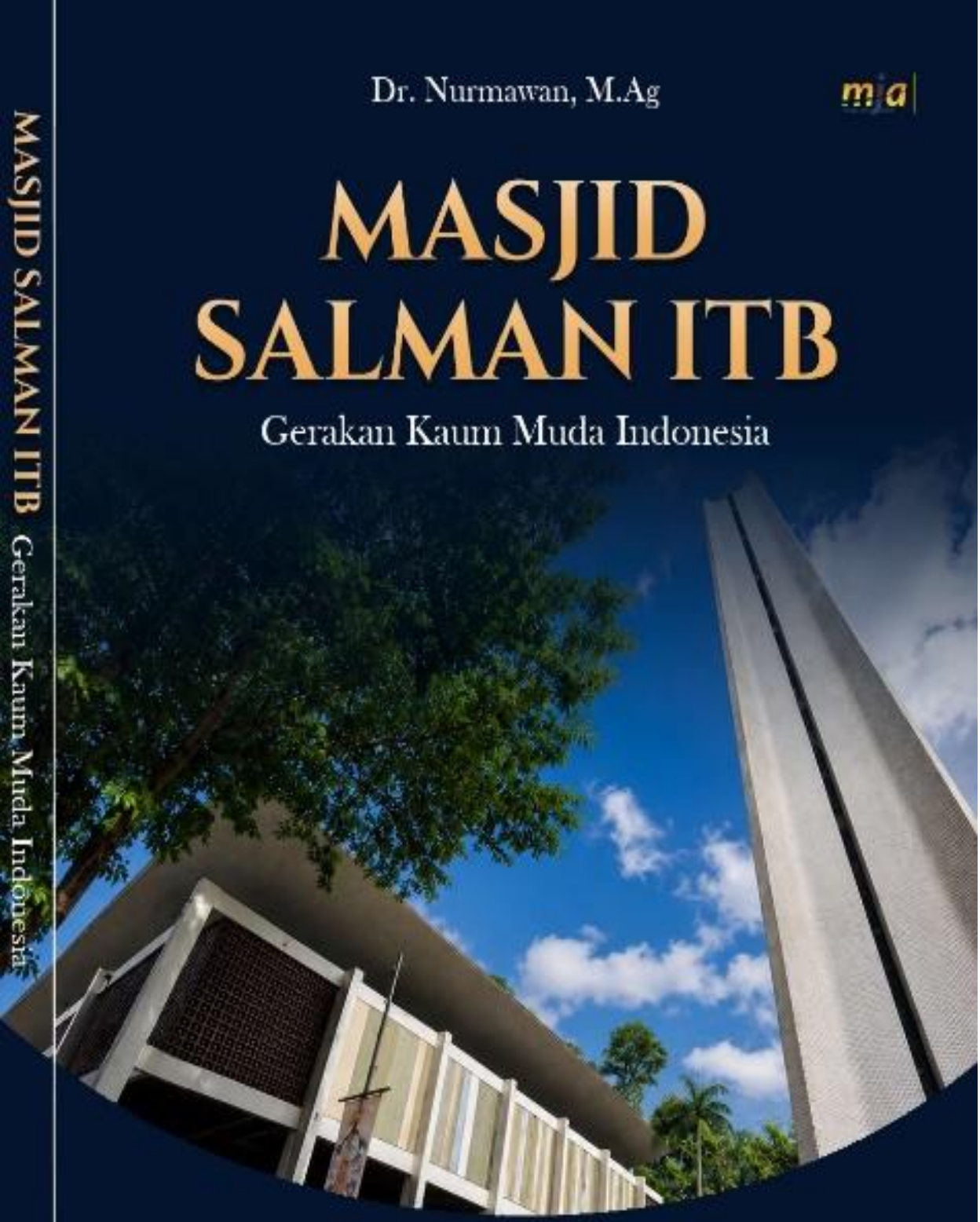
Dr. Nurmawan, M.Ag

mia

# MASJID SALMAN ITB

## Gerakan Kaum Muda Indonesia



Kata Pengantar

Prof. Dr. KH. Miftah Faridl

MASJID SALMAN ITB Gerakan Kaum Muda Indonesia

# MASJID SALMAN ITB

## Gerakan Kaum Muda Indonesia

Dr. Nurmawan, M.Ag

mja
Media Jaya Abadi

# MASJID SALMAN ITB

Gerakan Kaum Muda Indonesia

**Dr. Nurmawan, M.Ag**

Penerbit:
**Media Jaya Abadi**
Jln. Raya Padalarang Cianjur KM 24, 1 No. 61
KBB-Jawa Barat

Edit & Layout:
**Hafidz Fuad Halimi**

Cover:
**Taufik Nuryadin**

Copyright 2026,
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

xii, 344 hlm ; 155 x 230 mm
ISBN: 978-623-7526-78-0

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72**
**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002**
**tentang HAK CIPTA**

Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000, 00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000, 00 (lima juta rupiah rupiah). Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau keseluruhan isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan sumbernya yang layak.

# KATA PENGANTAR
Penulis

Segala puji milik Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah saw. petunjuk alam perubah peradaban.

Buku yang saya tulis ini berasal dari disertasi pada Program Doktoral Program Studi *Religious Study*/Perbandingan Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2017. Semula berjudul: "*Dinamika Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer di Perguruan Tinggi Umum: Studi Tentang Relasi Sosio-Religius Masjid Salman ITB Bandung*". Atas beberapa saran teman dan juga kolega, serta kepentingan penulis untuk menambah koleksi karya-karya ilmiah, kemudian disusun menjadi buku berjudul: "*Masjid Salam ITB: Gerakan Kaum Muda Indonesia*".

Rencana konversi dari disertasi menjadi buku ini sudah lama direncanakan. Namun karena berbagai pekerjaan dan kesibukan yang dihadapi, rencana itu selalu tertunda. Meski demikian, dengan memanfaatkan setiap waktu yang ada di sela-sela himpitan pekerjaan, akhirnya rencana itu dapat diselesaikan.

Penulisan disertasi yang saat ini telah menjadi buku bagi saya memiliki kenangan tersendiri. Pada Tahun 2017, disertasi ini pernah dipresentasikan di IAIN Palangkaraya pada acara Forum Direktur Pascasarjana (FORDIPAS) VIII dan Seminar Nasional "*Strategi Peningkatan Mutu Pascasarjana PTKIN dalam Persaingan Global*", yang pada pertemuan tersebut dinyatakan sebagai disertasi terbaik. Kenangan itu terus memberikan motivasi dan selalu memacu untuk menulis karya-karya lainnya.

Semoga dengan buku ini, selain merupakan karya monumental sebagai ikhtiar kerja amal shalih dalam menjalani hidup, juga berharap dapat dijadikan tambahan referensi bagi para pengkaji dan penelitian yang concern dalam pemikiran dan gerakan Islam khususnya di perguruan

tinggi. Dan sungguh merupakan kehormatan diri jika buku ini terkategori bentuk monograf dan menjadi referensi atau paling tidak sebagai bacaan yang menambah pengetahuan.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, terlepas dari segala kekurangan dalam buku ini, terpenting adalah niat untuk saling berbagi dalam dunia ilmu. Oleh karena itu, diucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman di mana pun berada yang telah memberikan dukungan, saran, masukan, dan kritikan terhadap penyelesaian buku ini. Terkhusus diucapkan terima kasih kepada istri dan ketiga putriku terkasih; Lisnawati, Nur Najmi Awalia Fajrin, Meta Nadia Nurohimah, dan Arina Vandana Syifa. Karena do'a dan dukungan mereka jualah penyelesaian studi S3 dapat diselesaikan hingga disertasi yang disusun telah menjadi buku.

Semoga pula, buku ini menjadi bagian dari do'a dan amal jariyah yang terus mengalir untuk kedua orang tua yang telah mendidik, menyekolahkan sampai akhirnya dewasa. *Aamiin*.

Bandung, Juni 2026

**Dr. Nurmawan, M.Ag**

# KATA PENGANTAR

Prof. Dr. KH. Miftah Faridl

Buku ini, berasal dari disertasi atas nama saudara Nurmawan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah diujikan pada tahun 2016. Sebagai promotor, saya menyambut gembira atas prakarsa konversi disertasi menjadi buku walaupun dapat dikatakan terlambat. Semoga memperkaya kajian-kajian pemikiran dan gerakan Islam, terutama di Perguruan Tinggi Umum yang berbasis sains seperti ITB. Hal ini sangat penting mengingat kecenderungan kajian Islam yang terintegrasi dengan sains dan teknologi merupakan agenda yang cukup mendesak.

Sebagai salah satu masjid kampus yang pertama kali didirikan di lingkungan kampus, Masjid Salman ITB memiliki nilai historis yang sarat dengan makna perjuangan dan kiprahnya telah mewarnai pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi Umum. Ia dianggap sebagai pelopor yang memberikan spirit bagi PTU lainnya untuk mendirikan masjid kampus.

Pada masanya, Masjid Salman pernah menjadi kiblat pemikiran dan pergerakan Islam di masjid kampus. Ia telah menjadi warna dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas, sehingga dari berbagai kalangan datang untuk mengikuti kegiatan baik sebagai peserta kegiatan, aktivis, instruktur, narasumber, dan sebagainya. Karena itu, Masjid Salman merupakan bagian dari tempat persemaian pemikiran dan gerakan Islam bagi kalangan mahasiswa dan remaja di Indonesia. Implementasinya, diterapkan dalam pengelolaan program secara modern dan tertata rapi dalam bentuk divisi-divisi dan unit-unit yang menggarap berbagai program kegiatan.

Para aktivis yang pernah bergumul dalam dinamika kegiatan Masjid Salman semasa mahasiswa, di kemudian hari menjadi kader-kader profesional dan handal dengan warna dan pemikiran keislaman yang khas. Banyak petinggi negara dan pejabat yang lahir dari Masjid Salman ITB

karena mereka mendapat *shibghah* (terwarnai karena adanya interaksi) pemikiran Islam dari kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Salman. Mereka memiliki warna dan corak pemikiran Islam yang mencerminkan pemikiran keislaman yang diperoleh selama aktif di Masjid Salman.

Di antara model pengkaderan keagamaan yang dianggap cukup monumental khususnya bagi mahasiswa adalah Latihan Mujahid Dakwah (LMD). Lembaga ini sebagai wahana *training* dakwah yang paling diminati pada masanya karena diikuti oleh aktivis mahasiswa Islam seluruh Indonesia. Sementara bagi kalangan remaja, Keluarga Remaja Islam Salman (Karisma), telah berhasil mendorong giat dan animo remaja perkotaan untuk memepelajari Islam. Melalui program mentoringnya, Karisma telah menjadi model pendidikan keagamaan yang khas. Citra simbolisasi dan pelaksanaan syar'i semisal mengenakan jilbab yang semula *image* remaja perdesaan, secara sosial budaya telah berubah menjadi tren masyarakat dan remaja perkotaan.

Dalam rentang waktu yang cukup panjang sejak didirikan secara resmi pada 19 April 1960, Masjid Salman telah mengalami fluktuasi dan pasang surut pemikiran dan gerakan secara variatif. Situasi sosial, budaya, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan turut memberikan warna terhadap dinamika itu. Hal ini dipahami karena keberadaan Masjid Salman sejak awal didirikan, bertujuan tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual seperti dalam pelaksanaan shalat lima waktu, tetapi juga dibangun atas dasar pemahaman bahwa masjid merupakan sentral kegiatan umat dalam berbagai aspek. Dinamika itu semakin diperkaya oleh para pembina dan pengurus, yang karena profesinya sebagai akademisi, selalu bergumul dalam percaturan sains, politik, dan budaya yang tidak hanya level nasional tetapi juga internasional. Hal inilah yang membuat Masjid Salman kaya dengan berbagai pemikiran dan gerakan dengan berbagai perspektifnya.

Terlepas dari semua dinamika dengan berbagai coraknya, landasan paling mendasar sehingga Masjid Salman tetap bertahan sebagai masjid peradaban di lingkungan kampus, karena dibangun di atas landasan idelogis dan tauhid yang kuat. Semangat tauhid itu diterjemahkan oleh para pengurus dan para aktivisnya dengan karakter jiwa kemudaannya

yang selalu berpikir dan bertindak progresif dan dinamis. Ide-ide kreatifnya selalu memberikan pencerahan, manjadikan Islam sebagai dasar pijakan, dan ciri khasnya selalu memadu sains modern dengan Islam.

Tampaknya, karena dinamika inilah yang menjadikan para pengkaji atau peneliti datang tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga luar negeri. Mereka datang untuk mengkaji latar belakang historis, program kegiatan, tantangan sosial politik dan budaya, serta memberikan analisis dan kritik. Dari para peneliti itu, telah memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi keberadaan Masjid Salman ITB khususnya dan perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia.

Penelitian dalam bentuk disertasi yang ditulis oleh Saudara Nurmawan hingga menjadi buku ini, diharapkan menjadi pelengkap tentang kajian Masjid Salman yang dapat memberikan *ibrah* (pelajaran) kepada semua pihak. Kepada para pembina dan pengurus Masjid Salman diharapkan menjadi semakin istiqamah dan komitmen menjadikan Masjid Salman sebagai tempat pembinaan terutama bagi para cendekia sehingga integrasi antara iman, ilmu, dan amal terus terjaga. Bagi masyarakat luas diharapkan dapat menjadi tambahan informasi yang menambah pengetahuan dan menguatkan *spirit* untuk terus mengkaji ilmu sebagai salah satu wasilah menuju ridha Allah Swt.

Semoga dengan buku ini, menambah khazanah pustaka yang dapat dibaca oleh para mantan aktivis Masjid Salman, para generasi yang gigih terhadap pengembangan ilmu dan agama, dan juga masyarakat pada umumnya. *Aamiin Ya Rabbal Alamiin*.

Bandung, Juni 2026

**Prof. Dr. KH. Miftah Faridl**

# DAFTAR ISI


KATA PENGANTAR (Penulis) **iii**
KATA PENGANTAR (Prof. Dr. KH. Miftah Faridl) **v**
DAFTAR ISI **ix**

**BAB I PENDAHULUAN** **1**
A. Masjid Pilar Utama Peradaban Islam **1**
B. Kilas Balik Perkembangan Masjid di Indonesia **5**
C. Masjid Salman ITB Masjid Pertama di Lingkungan Kampus **8**
D. Masjid Salman Tempat Persemaian Pemikiran dan Gerakan Islam **9**
E. Para Pengkaji Masjid Salman ITB **14**

**BAB II LANDASAN PEMIKIRAN DAN GERAKAN ISLAM MASJID SALMAN ITB** **21**
A. *Al-Insanu Madaniyyun Bi Ath-Thab'i* (Manusia Adalah Makhluk Pencipta Peradaban) **21**
B. Teori tentang Gerakan Islam **25**
C. Teori Kepemimpinan dalam Gerakan **31**
1. Kepemimpinan Legal **32**
2. Kepemimpinan Tradisional **33**
3. Kepemimpinan Karismatik **35**
4. Kepemimpinan Visioner **38**
5. Kepemimpinan Transformasional **39**
D. Teori tentang Corak Pemahaman Islam di Perguruan Tinggi Umum **40**
E. Teori tentang Keberagamaan **42**
F. Teori tentang Faktor Pembentuk Pemikiran dan Gerakan **45**

**BAB III POTRET DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA AWAL ABAD KE-20 HINGGA PASCA-KEMERDEKAAN** **47**
A. Gerakan Islam Awal Abad Ke-20 **58**
B. Gerakan Islam pada Akhir Penjajahan Belanda **64**

C. Gerakan Islam pada Masa Pendudukan Jepang **65**
D. Gerakan Islam Pasca Kemerdekaan **69**

**BAB IV GERAKAN ISLAM DI PERGURUAN TINGGI DAN BERDIRINYA MASJID SALMAN ITB BANDUNG 75**

**BAB V FAKTOR PEMBENTUK PEMIKIRAN DAN GERAKAN ISLAM MASJID SALMAN 93**
A. Faktor Sosio-Psikologis **95**
B. Faktor Sosio-Kultural **106**
C. Faktor Politik Lokal dan Politik Global **114**
1. Dinamika Politik Lokal **115**
2. Dinamika Politik Global **132**

**BAB VI PERIODISASI PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DAN GERAKAN ISLAM MASJID SALMAN 141**
A. Periode-1 (1963-1965) **149**
B. Periode-2 (1965-1981) **152**
C. Periode-3 (1981-1988) **182**
D. Periode-4 (1988-1994) **213**
E. Periode-5 (1994-2000) **223**
F. Periode-6 (2000-2010) **227**
G. Periode-7 (2010-2015) **245**
H. Periode-8 (2015- 2020) **253**
I. Ringkasan Peta Perkembangan Pemikiran dan Gerakan Islam Masjid Salman di Setiap Periode **255**

**BAB VII SOSIALISASI PEMIKIRAN MELALUI PENGELOLAAN PROGRAM 271**
A. Prinsip Independen **271**
B. Program Kegiatan **276**
1. Lembaga Mujahid Dakwah (LMD) **282**
2. Lembaga Penerbitan Islam (LPI) **285**
3. Keluarga Remaja Islam Salman (Karisma) **289**
4. Lembaga Muslimah Salman (LMS) **293**
5. Pembinaan Anak-Anak Salman (PAS) **296**
6. Badan Usaha Masjid Salman **297**
7. Pusat Teknologi Tepat Guna (Pustena) **298**
8. Pelayanan dan Pemanduan Mahasiswa Salman (P2M) **300**

**BAB VIII ANALISIS KRITIK DAN PERSPEKTIF MASJID SALMAN KE DEPAN** **305**
A. Rutinitas Kegiatan **307**
B. Fungsi Salman sebagai Laboratorium Intelektual Islam **308**
C. Kelemahan Masalah Kaderisasi **310**
D. Tantangan Umat Kekinian **312**
E. Badan Usaha Masjid Salman **315**
F. Perspektif Salman ke Depan **316**
G. Epilog **324**

**BAB IX PENUTUP** **327**

DAFTAR PUSTAKA **331**
INDEKS **339**
PROFIL PENULIS **343**

# BAB 1
# Pendahuluan

## A. Masjid Pilar Utama Peradaban Islam

Sumber hukum ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis (*Sunnah*).[1] Kedua sumber utama tersebut selanjutnya diterjemahkan dan diimplementasikan dalam realitas sosial dan budaya yang beragam. Dari sini timbul berbagai macam interpretasi yang melahirkan berbagai pemikiran yang kemudian dikenal dengan sebutan pemikiran Islam, yang memiliki corak dan bidang yang berbeda-beda. Bidang yang berkaitan dengan keimanan melahirkan pemikiran di bidang tauhid (akidah/kalam), yang berkaitan dengan ibadah melahirkan pemikiran fikih, yang berkaitan dengan akhlak melahirkan pemikiran di bidang etika (tasawuf), dan bidang yang berkaitan dengan amal perbuatan dalam masyarakat melahirkan pemikiran tentang *ijtima'iyyah* (sosiologi), *siyasah* (politik), *iqtishadiyah* (ekonomi), dan lain-lain.

Upaya aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan manusia dilakukan dengan tetap memelihara kemurnian Al-Qur'an itu sendiri. Melalui akal sehatnya, manusia dapat menemukan relevansi ajaran Al-Qur'an yang tetap aktual antara tuntunan normatif di satu pihak dengan kenyataan sosial di pihak lain. Karena itu, muncullah berbagai bentuk interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terutama dalam hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan yang tidak atau belum terjadi selama periode kehidupan Nabi Muhammad. Inilah yang kemudian melahirkan interpretasi dan pembidangan menurut kehendak masa.[2]

Dari bidang-bidang itu, dalam perkembangan selanjutnya melahirkan berbagai pemikiran dan bagian-bagian yang lebih kompleks dan beragam. Kekayaan pemikiran dalam Islam yang bersumberkan kepada

---

[1] Keterangan tersebut didasarkan pada sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik yang berbunyi, "*Aku tinggalkan dua perkara untukmu, kalian tidak akan sesat selama berpegangan kepada keduanya, yaitu Kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya (al-Hadis)*". (HR Imam Malik)

[2] Miftah Faridl, *Gerakan Islam Kontemporer: Studi Kasus Masjid Salman ITB*, tt.

Al-Qur'an dan Hadis inilah yang kemudian melahirkan peradaban Islam seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman sebagaimana kita saksikan sekarang ini. Ini berarti bahwa Islam, dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis lalu melahirkan peradaban dan kebudayaan, telah dipahami dan dikembangkan ke arah *of the context* (berkaitan dengan kehidupan nyata), tidak hanya dipahami dalam dimensi *of the text* (lebih menekankan pada doktrin agama).[3]

Islam dalam dimensi kultur, sebagaimana dikemukakan Komaruddin Hidayat, bermakna bahwa Islam lahir dan diterjemahkan tidak bisa lepas dari budaya yang mengitarinya. Sebuah teks ketika berjumpa dalam ruang kultur dan tempat berbeda pasti akan mengalami distorsi dan keragaman makna karena suatu bahasa tidak bisa diterjemahkan secara persis ke dalam bahasa lain karena bahasa berkaitan dengan kultur masyarakat pemakainya.[4] Inilah yang kemudian melahirkan khazanah yang sangat kaya dalam pemikiran Islam dengan memiliki tipologi dan corak yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Haedar Nashir menyatakan bahwa tidak mengherankan jika dalam kenyataan tumbuh beragam kepercayaan, praktik, dan gerakan yang menyediakan sejumlah penilaian tentang agama yang telah mengilhami dan mencerahi kehidupan sebagian besar komunitas di dunia ini.[5] Dan Lawrence, dalam Nashir, menyatakan bahwa dalam kenyataan hidup para pemeluknya, Islam itu banyak. Tidak ada lokasi tunggal atau budaya seragam yang identik dengan Islam. Dengan demikian, tidak ada Islam yang monolitik.[6] Maksudnya keragaman pemahaman yang kemudian menjadi budaya setiap masyarakat tidak pernah sama.

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap kemungkinan perbedaan pandangan setiap orang dalam menginterpretasikan sumber syariat, di antaranya adalah situasi sosiologis, kultural, dan intelektual di mana orang itu berada. Karena ketiga faktor inilah yang menyebabkan adanya keragaman pemahaman dan penafsiran yang

---

[3] Irfan Safrudin, "*Majelis Ulama Indonesia: Meletakkan Peran dan Posisi Ulama*," dalam *Meretas Jalan Dakwah: Benang Merah Gerakan Ormas Islam* (Bandung: MUI Kota Bandung, 2012), 1.

[4] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996), 13.

[5] Haedar Nashir, *Islam Syaria* (Bandung: Mizan, 2013), 51.

[6] Haedar Nashir, *Islam Syaria*, 52.

kemudian melahirkan pemikiran dan gerakan Islam, sehingga tercipta satu peradaban baru yang layak untuk diapresiasi.

Pemikiran dan gerakan Islam yang melahirkan peradaban baru pada umumnya menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan. Sebagai tempat beribadah dan sekaligus sebagai simbol peradaban, fungsi masjid diperkaya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat berbagai aktivitas kemasyarakatan. Untuk melihat benang merah antara pemikiran dan gerakan Islam dengan fungsi masjid sebagai tempat membangun peradaban, selintas dipaparkan di sini.

Dalam sejarah Islam, masjid bukan sekadar tempat untuk menunaikan ibadah shalat (terutama shalat berjamaah), namun juga berperan lebih fenomenal dalam menunjang kehidupan masyarakat. Karena itu dapat dipahami, ketika Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, yang pertama kali dilakukan adalah mendirikan masjid (yang dikenal sebagai Masjid Nabawi) sebagai pusat kegiatan pemerintahan yang digunakan untuk kegiatan politik, perencanaan kota, mengatur strategi militer, dan untuk mengadakan perjanjian kerja sama dengan berbagai pihak. Setelah Rasulullah wafat, di kemudian hari, para pemimpin kaum Muslimin melanjutkannya dengan berlomba-lomba membangun masjid sebagai pusat peradaban dan perkembangan pemikiran Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, eksistensi masjid menjadi sangat komprehensif karena selain sebagai sarana ibadah juga menjadi lanskap yang sangat berarti bagi kehidupan kaum Muslimin.

Uraian tadi menunjukkan bahwa sepanjang sejarah kehidupan umat Islam, masjid merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat. Sejak awal perkembangan Islam, pada zaman Nabi Muhammad saw. masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga merupakan pusat berbagai kegiatan umat. Dari masjid disusun rencana strategis pengembangan umat dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan sebagainya. Peran dan fungsi masjid mengantarkan umat menuju masyarakat yang maju dan mandiri yang terhimpun dalam satu tatanan yang disebut dengan *ummah*.

*Ummah* yang dimaksud di sini mengandung makna suatu jamaah yang tersusun dari orang-orang yang memiliki pertalian yang mengikat satu sama lain memiliki kesatuan hati yang membuat mereka seperti anggota dalam tubuh manusia.[7] Demikian pula yang dikemukakan oleh Imam al-Raghib al-Asfahani (w. 502 H). Menurutnya, ummah adalah setiap kelompok yang terhimpun karena sesuatu, baik masalah, agama, masa ataupun suatu tempat, baik alami maupun diciptakan. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan konteks keimanan, menurut al-Asfahani, *ummah* adalah suatu jamaah yang memilih ilmu dan amal shalih sehingga antar mereka saling menjadi teladan satu sama lain.[8] Sesuai dengan makna terminologi yang dikemukakan oleh Iman al-Raghib, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan kata ummah secara etimologis. Menurutnya, kata tersebut berasal dari kata أَمَّة yang berarti "menuju", "menumpu", dan "meneladani".[9]

Dari makna-makna ummah tersebut, maka dapat dilihat bahwa umat lebih mengarah pada satu pengertian yaitu adanya pertalian hati yang diikat oleh kepentingan ilmu dan amal shalih sehingga menjadi teladan untuk generasi berikutnya.

Fungsi masjid dari sudut ritual adalah tempat kaum Muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Beriktikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran, sehingga selalu terpelihara keseimbangan antara jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian. Dilihat dari fungsi sosialnya, masjid dapat dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan serta pembinaan terhadap kader-kader pembina umat, ikatan jamaah, dan gotong royong dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Dalam fungsi sosialnya ini, masjid lazim dijadikan sebagai tempat untuk konsultasi hukum, peningkatan ekonomi jamaah, kesehatan lingkungan, pendidikan, pengelolaan zakat dan wakaf beserta bimbingan haji dan umrah, dan sebagainya. Dengan demikian, masjid adalah pusat kegiatan umat Islam baik dalam bidang keagamaan

---

[7] Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* Juz IV, 35.

[8] Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Faadz al-Qur'an*. (Beirut: Daar al-Fikr, 2004), 30.

[9] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Miza, 1996), 325.

maupun kemasyarakatan. Fungsi masjid berperan untuk meningkatkan kualitas umat Islam yang tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas iman dan takwa, tetapi juga pada peningkatan kualitas kehidupan.

## B. Kilas Balik Perkembangan Masjid di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, zaman Hindia Belanda masalah kemasjidan selalu menjadi perhatian pemerintah, baik dalam kaitannya dengan kepentingan umum maupun untuk kepentingan peribadatan umat Islam. Pada masa kemerdekaan perhatian pemerintah lebih besar. Pembinaan dan pengelolaan masjid dimasukkan sebagai salah satu fungsi dan tugas pokok Departemen Agama c.q. Ditura Islam.[10] Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, Departemen Agama mengatur pola pembinaan kegiatan kemasjidan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen, baik dari segi fungsi manajemen PAOC (*Planning*, *Actuating*, *Organizing*, *Controlling*) maupun unsur manajemen (*man*, *money*, *material*, dan *method*), serta teknik-teknik manajemen (leadership, koordinasi, komunikasi dan lain-lain).[11] Ini menunjukkan bahwa masjid telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari model gerakan Islam di Indonesia dari masa ke masa.

Beberapa istilah yang berkaitan dengan masjid, baik dilihat dari segi bangunan fisik maupun segi pengelolaan dan manajemen, semakin dipertegas. Yang berkaitan dengan wujud bangunan fisik muncul istilah masjid, langgar, dan musala. Sedangkan dari segi manajemen pengelolaan dibedakan tiga aspek utamanya, yaitu *idaroh*, *imaroh*, dan *ri'ayah*. Melihat istilah-istilah yang digunakan dalam manajemen masjid, ditunjukkan bahwa masjid tidak semata-mata bangunan fisik yang hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga tempat penyemaian ide-ide dan pemikiran Islam sehingga pada gilirannya menjadi suatu gerakan yang efektif dalam membangun suatu tatanan dan peradaban umat Islam.

Kata "masjid" menunjuk pada bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk Shalat *Rawatib* (lima waktu) dan Shalat

---

[10] Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla, dan Langgar* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan Wakaf, 2000), 1.

[11] Departemen Agama RI, Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan, 4.

Jumat. Istilah "langgar" menunjuk pada bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk Shalat *Rawatib*. Sedangkan "musala" menunjukkan tempat atau ruangan yang digunakan untuk shalat (*Shalat Rawatib* atau Shalat Jumat) yang terletak di tempat-tempat tertentu, seperti kantor, pasar, stasiun, kampus, sekolah, dan lain-lain.[12] Istilah-istilah itu umum digunakan oleh umat Islam sebagai simbol aktivitas dan berbagai kegiatan dengan melihat ruang-ruang sosial di mana tempat ibadah itu berada.

Sedangkan jika ditinjau dari aspek manajemen dan tata kelola, "*idaroh*" adalah kegiatan yang mencerminkan pemikiran dan gerakan dengan melihat aspek perencanaan, organisasi, pengendalian, administrasi, dan pengawasan. "*Imaroh*" adalah kegiatan memakmurkan masjid seperti peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial, peringatan hari-hari besar Islam, dan lain-lain. "*Ri'ayah*" adalah kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan, dan keindahan masjid, termasuk penentuan (kalibrasi) arah kiblat.[13]

Seiring dengan hajat dan kebutuhan masyarakat akan keberadaan masjid, langgar, dan musala sebagai sarana dinamisasi pemikiran dan gerakan Islam, maka bertumbuh kembanglah tempat ibadah tersebut seperti di kantor swasta dan pemerintah, pasar dan mal besar, stasiun kereta api, terminal, bandara, rest area, dan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Perkembangan tempat ibadah Muslim berupa masjid, langgar, dan musala itu mencerminkan pemikiran dan corak perilaku keberagamaan umat Islam. Aksentuasi peran dan fungsi tempat ibadah itu berbeda sesuai dengan tingkat interaksi penggunaan masjid, langgar, dan musala berada. Di pasar-pasar, mal-mal besar, stasiun, rest area, dan bandara, penggunaan tempat ibadah itu pada umumnya hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah ritual semata seperti shalat wajib yang lima waktu. Hal ini karena para pengguna hanya transit sementara di tempat itu. Sementara masjid, langgar, dan musala yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan dan lingkungan-lingkungan permukiman

[12] Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan*, 4.
[13] Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan*, 4.

penduduk, fungsi dan perannya selain untuk pelaksanaan shalat wajib, juga digunakan untuk berbagai kegiatan sosial dan tempat pembinaan umat yang terhimpun dalam satu jamaah.[14] Ketika umat terhimpun dalam satu jamaah, terjadi interaksi pemikiran yang kemudian melahirkan satu gerakan. Hal ini mencerminkan bahwa masjid telah menjadi bagian yang tidak terlepas kan dari dinamika dan kehidupan masyarakat di mana mereka berada.

Di beberapa lembaga pendidikan setingkat SLTA, masjid berfungsi untuk membina rohani dan mentalitas siswa yang terhimpun dalam satu ikatan yang disebut Rohis.[15] Di masjid para siswa dibina untuk menjadi pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Ini artinya masjid bagi kalangan pelajar merupakan tempat penyemaian nilai-nilai ajaran Islam.

Sedangkan keberadaan masjid di jenjang pendidikan Perguruan Tinggi, tampaknya lebih dinamis dibandingkan dengan masjid-masjid yang lain. Hal ini karena kegiatan masjid di kampus memiliki corak dan warna yang variatif. Tidak sedikit kegiatan kemahasiswaan seperti diskusi kelompok, kajian buku, kursus baca dan tulis Al-Qur'an, bahkan kajian pemikiran Islam kontemporer. Sentuhan berbagai aliran dan pemikiran keagamaan, baik tingkat lokal maupun internasional, tampaknya lebih intens di masjid-masjid kampus.

Fenomena maraknya kegiatan keagamaan di kampus-kampus PT umum, dalam spektrum yang lebih luas merupakan gejala bangkitnya gerakan Islam di negara-negara dengan penduduk Muslim. Menurut Huntington dalam Sudarmono Samsono, bangkitnya gerakan keagamaan di negara-negara dengan penduduk Muslim, memiliki karakteristik antara lain kalangan muda berusia antara 20 dan 30 tahun dengan rata-rata adalah mahasiswa atau lulusan universitas, berasal dari kalangan elite PT, yang memiliki spesifikasi dalam bidang teknologi dan kedokteran, berasal dari kelas menengah atau lebih rendah, sederhana

[14] Terdapat beberapa pengertian jamaah, namun yang paling umum jamaah dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang menyatakan diri dengan mengangkat satu pemimpin yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

[15] Rohis merupakan lembaga ekstrakurikuler di lingkungan sekolah yang bergerak dalam pembinaan mental siswa yang umumnya dilaksanakan di masjid lingkungan sekolah itu penamaan Rohis di setiap sekolah biasanya dinisbahkan kepada nama masjid yang ada di sekolah tersebut.

tetapi tidak miskin, dan dari keluarga yang memperoleh pendidikan tinggi.[16] Karakteristik tersebut dapat dijumpai pada fenomena bangkitnya keberagamaan di Indonesia tahun 1980-an yang menjadikan lembaga dakwah kampus (LDK) sebagai inti gerakan.

## C. Masjid Salman ITB Masjid Pertama di Lingkungan Kampus

Potret tentang bagaimana kebangkitan pemikiran dan gerakan Islam kontemporer di kalangan mahasiswa dapat dijelaskan dengan melihat peran dan fungsi masjid yang dianggap fenomenal, yaitu Masjid Salman ITB pada tahun 1980-an. Sebagai masjid yang pertama kali didirikan di lingkungan kampus, Masjid Salman ITB memiliki nilai historis yang sarat dengan makna perjuangan pembentukan karakter, pemikiran keagamaan, dan sepak terjang alumni Masjid Salman ITB.

Sejak didirikan secara resmi pada 19 April 1960, kiprahnya telah mewarnai pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia khususnya PT-PT umum. Dalam sejarah tercatat bahwa pada 27 Mei 1960 untuk pertama kali shalat Jumat dilaksanakan di lingkungan kampus, bahkan mungkin shalat Jumat pertama di lingkungan PT umum di Indonesia. Pada hari Jumat 29 Mei 1964, nama Salman diumumkan kepada jamaah shalat Jumat. Pada 30 Mei 1964, Bung Karno, Presiden Republik Indonesia, mengirim surat kepresidenan yang menyatakan bersedia menjadi pelindung dan memberi nama "Salman".[17]

Peran dan fungsi Masjid Salman telah menorehkan catatan tersendiri. Sebagai masjid yang pertama kali didirikan di lingkungan kampus PT umum (selanjutnya disingkat menjadi PTU—ed.) dianggap sebagai pelopor yang memberikan spirit bagi PT umum lainnya untuk mendirikan masjid kampus, seperti IKIP, UNPAD, dan lain-lain. Kemunculan masjid-masjid kampus terkemudian, dilihat dari sudut gerakan Islam, berarti bahwa Masjid Salman ITB telah menjadikan Islam sebagai tren di PTU, yang mengubah persepsi tentang Islam yang "pinggiran" hadir di tengah suasana peradaban dan sistem pendidikan yang notabene warisan kolonial. Seperti dimaklumi, ITB adalah lembaga

[16] Sudarmono Samsono, *Studi Deskriptif Kondisi Sosioreligius Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa ITB Bandung* (Bandung: 2005), 7.

[17] *Salman itb.com/profil/sejarah.*

pendidikan tinggi warisan Belanda yang bertujuan untuk melahirkan tenaga-tenaga teknik. Masjid Salman lahir di tengah-tengah budaya kampus yang diwarnai kultur Barat tersebut.

Bentuk gerakan Masjid Salman pun yang mewujud dalam berbagai kegiatan kemudian menjadi warna dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas, sehingga dari berbagai kalangan datang untuk mengikuti kegiatan di Masjid Salman baik sebagai peserta kegiatan, aktivis, instruktur, narasumber, dan sebagainya. Karena itu, gerakan dan kegiatan di Masjid Salman menjadi inspirasi bagi munculnya kegiatan sejenis di PTU lain misalnya di UGM dengan didirikannya Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Kehadiran Masjid Shalahuddin dengan LDK-nya ini konon diduga agar menjadi penyeimbang kegiatan keagamaan di kampus sehingga Masjid Salman tidak menjadi kiblat satu-satunya kegiatan Islam di kalangan mahasiswa.[18]

## D. Masjid Salman Tempat Persemaian Pemikiran dan Gerakan Islam

Implementasi pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, diterapkan dalam bentuk pengelolaan program secara modern dan tertata rapi. Masjid Salman telah melahirkan pemikiran Islam yang diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan yang dikelola sedemikian rupa sehingga melahirkan divisi-divisi dan unit-unit yang menggarap berbagai program kegiatan secara terencana, teratur, dan terukur.

Yang terpenting dari semua kegiatan yang diadakan Masjid Salman ITB adalah lahirnya kader-kader profesional dan handal dengan warna dan pemikiran keislaman yang khas. Banyak petinggi negara dan pejabat yang lahir dari Masjid Salman ITB karena mereka mendapat "*shibghah*"[19] pemikiran Islam dari kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Salman, seperti M. Hatta Rajasa, Abu Rizal Bakri, Muslimin Nasution, Wimar Witoelar, dan lain-lain. Mereka memiliki warna dan corak pemikiran Islam yang mencerminkan pemikiran keislaman yang diperoleh selama aktif di Masjid Salman.

---

[18] Petikan hasil wawancara dengan wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat (Ahmad Setiaji) tanggal 6 Desember 2013.

[19] Terwarnai karena adanya proses interaksi yang cukup lama sehingga pribadinya berubah.

Juga menarik adalah, beberapa di antara alumni Masjid Salman ITB aktif mengajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi lain semisal UNISBA, menjadi khatib Jumat dan penceramah, dan aktif di berbagai organisasi keagamaan (Islam). Bahkan banyak aktivis Yayasan Dakwah Malaysia dan Indonesia (Yadmi) adalah alumni Masjid Salman ITB. Padahal jika dianalisis dari sudut proses pembelajaran Islam yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter sebagai penda'i, bentuk pembelajaran Islam di ITB, rasio antara jumlah mahasiswa dengan dosen PAI adalah 1000:1 dengan bobot pembelajaran 3 SKS (Satuan Kredit Semester, di mana 1 SKS sepadan dengan pembelajaran 3 jam per minggu).[20] Ini menunjukkan bahwa mereka mendapatkan pendalaman agama Islam, selain di bangku kuliah, juga melalui berbagai kegiatan di Masjid Salman ITB.

Salah satu model pengkaderan keagamaan yang dianggap cukup monumental khususnya bagi mahasiswa adalah Latihan Mujahid Dakwah (LMD) yang dimulai pada tahun 1974 atas gagasan M. Imaduddin Abdurrahim, yang akrab dipanggil "Bang Imad". LMD menjadi training dakwah yang paling diminati pada masa itu, karena diikuti oleh aktivis mahasiswa Islam seluruh Indonesia.[21] Dari LMD inilah tampaknya *shibghah* ajaran Islam menginternal ke dalam diri setiap peserta dari kalangan mahasiswa yang kelak mereka kembangkan di tempat lain termasuk menjadi pengajar PAI sebagaimana disebutkan di atas.

Selain itu, kehadiran Keluarga Remaja Islam Salman (Karisma) sebagai unit kegiatan yang menggarap remaja mendorong animo remaja terhadap Islam sangat tinggi. Sejak didirikan pada 18 Maret 1981 sampai 1990-an, Karisma dengan program mentoringnya menjadi model dan menduduki peran sentral dalam pendidikan keagamaan di kalangan mahasiswa dan pelajar yang datang dari berbagai penjuru daerah bahkan dari luar Pulau Jawa dengan peserta sampai ribuan orang.[22] Satu hal yang menarik untuk dicermati, kegiatan Karisma

---

[20] LPPM Unisba bekerja sama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Kementerian Agama RI pada tahun 2012 dengan judul: *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PT (Studi Kasus tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung)*", 4.

[21] *Salman itb.com/profil/sejarah/.*

[22] Wawancara dengan Agus Sabarudin, salah seorang mantan aktivis Masjid Salman ITB Bandung.

yang pesertanya dari kalangan mahasiswa dan pelajar, secara psikologis mampu menciptakan mentalitas kuat untuk menunjukkan identitas dan atribut Islam di tengah-tengah kultur yang "agak alergi" dengan atribut-atribut Islam. Sebut saja, misalnya, ketika jilbab di kalangan mahasiswa dan pelajar putri secara sosial budaya lebih mencitrakan masyarakat pinggiran atau berlatar belakang pesantren, Karisma telah mengubah citra bahwa mengenakan jilbab adalah tren masyarakat dan remaja perkotaan.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, sejak 1990-an karena berbagai situasi sosial maupun politik, peminat program mentoring di Masjid Salman dalam kegiatan Karisma sedikit demi sedikit berkurang. Pada masa itu pula berbagai arus pemikiran keagamaan, baik yang datang dari dalam maupun luar negeri, masuk dalam kegiatan keagamaan di Masjid Salman. Dinamika pemikiran dan gerakan Islam ini semakin menunjukkan aksentuasinya dengan warna yang bervariasi menjelang dan pascareformasi.[23]

Uraian di atas menunjukkan bahwa Masjid Salman telah memainkan fungsi dan peran yang ideal di tengah-tengah lingkungan PTU maupun masyarakat luas. Namun demikian, dalam perjalanan selanjutnya, pasang dan surut berjalan silih berganti. Ada suatu saat di mana pemikiran dan gerakan Islam tertentu mencapai prestasi gemilang dan mendapat sambutan dari berbagai kalangan, ada saat lain di mana pemikiran dan gerakan itu mengalami kevakuman dan stagnasi.

Fluktuasi dan pasang surut pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman itu dapat ditinjau dari berbagai segi. Dari segi penanaman landasan ideologis, dalam bentuk corak pemikiran Islam, kecenderungan hari ini lebih variatif. Terdapat beberapa tipe atau model pembelajaran yang berbeda dari pola penanaman ideologis sebelumnya. Jika pada fase awal lebih cenderung penanaman ideologis yang mendorong kepada spirit gerakan, maka pada fase sekarang ini terdapat model pembelajaran yang lebih menanamkan "kesalehan"[24] dan pembelajaran pemahaman

[23] Wawancara dengan Agus Sabarudin.

[24] Ketika menelaah salah satu kegiatan mentoring untuk kalangan remaja, materi kajian membahas persoalan yang lebih cocok untuk kaum tua. Pembahasan yang disampaikan saat itu adalah tentang masalah taubat, tujuan taubat, dan manfaat taubat idealnya materi untuk kalangan muda lebih membahas tentang heroisme

Islam secara ilmiah. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dengan lahirnya gagasan tafsir Salman yang lebih bercorak sains. Tetapi di sisi lain, diduga di antara aktivis Salman yang cenderung kepada pemahaman Islam yang lebih bercorak radikal.

Pembentukan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, tampaknya tidak hanya pada aspek pemahaman Islam, tetapi juga dari aspek masuknya nuansa politik seiring dengan kebebasan mengekspresikan pemahaman Islam di era reformasi yang kemudian mengimbas pada masalah politik. Dengan kata lain, adanya pergeseran pemikiran dan gerakan Islam di Masjid Salman baik penguatan maupun pelemahan, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh situasi politik, baik dalam maupun luar negeri.

Pengaruh politik dari dalam negeri terhadap pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad Suhelmi, bahwa era reformasi yang ditandai oleh lengsernya Presiden Soeharto dari kekuasaannya secara "tiba-tiba" pada 21 Mei 1998 telah membawa perubahan politik yang dramatis. Salah satu buktinya adalah lahirnya lebih dari seratus partai politik dalam beberapa bulan saja. Tidak hanya partai politik, peluang setiap kelompok masyarakat apa pun semakin terbuka untuk mengembangkan dan melembagakan idenya, termasuk ide keagamaan baik dalam lingkup intern agama maupun antar agama.[25]

Dalam lingkup intern Islam, warisan pemikiran dan gerakan Islam yang dikategorikan sebagai Islam Eksklusif versus Islam Inklusif atau Islam Akomodatif versus Islam Radikal, sampai hari ini menjadi isu yang seimbang. Sebagaimana dikemukakan oleh Asep Saeful Muhtadi, dialog antara kedua kategori Islam itu pun masih berlangsung hingga kini walaupun seolah mengalami jalan buntu yang sulit untuk disatukan. Islam Eksklusif lebih mengedepankan pentingnya formalisme Islam dengan memahami Islam secara tekstual, dan Islam Inklusif yang lebih menitikberatkan pada aspek substansi dari ajaran Islam.[26] Sampai hari

pemikiran dan gerakan Islam dalam menyongsong kebangkitan Islam.

[25] Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir* (Jakarta: Teraju, 2002), h. xiii.

[26] Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta: LP3ES, 2004), 111.

ini, kita melihat masing-masing berlomba untuk memainkan peranan dan menunjukkan jati dirinya di tengah peluang kebebasan. Kondisi ini mewarnai pula dinamika pemikiran dan gerakan Islam di Masjid Salman ITB. Setiap kelompok berlomba menawarkan gagasan dan pemikiran yang mewarnai perbedaan pengelolaan kegiatan Masjid Salman sekarang dan sebelumnya.

Kehadiran pengaruh dari luar negeri yang merupakan konsekuensi dari transnasionalisme yang tidak dapat dibendung. Pergeseran pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman tidak dapat dilepaskan dari aroma politik dan gerakan keagamaan internasional. Hal ini terlihat misalnya dari aspek model dan pola pembelajaran yang merujuk pada model yang ditawarkan oleh Ikhwanul Muslimin yaitu dengan menggunakan metode *halaqah*.[27] Model ini menjadi bagian dari metode yang digunakan dalam berbagai gerakan Islam.

Di samping persoalan pergeseran, baik penguatan maupun pelemahan pemikiran dan dinamika gerakan, terdapat pula sejumlah kritik, saran, dan harapan terhadap keberadaan Masjid Salman yang dilontarkan oleh berbagai kalangan baik mantan aktivis, pengurus, maupun masyarakat luas. Kritik yang muncul pada umumnya di sekitar rutinitas Salman yang kurang inovatif, lemahnya kaderisasi, kurang dinamis dan stagnan, jarak antara kelompok muda dengan kelompok tua, kurang terjalinnya hubungan atau silaturahmi antar alumni.

Salah satu kritik, saran dan harapan itu muncul di antaranya dari Ammar Haryono, alumni Teknik Fisika (dahulu Fisika Teknik—ed.), yang mengomentari bahwa kegiatan Salman saat ini terjebak pada rutinitas. Sedikit sekali inovasi untuk mengembangkan dan mengarahkan kegiatan Masjid Salman secara lebih jelas dan terfokus. Bisa dikatakan bahwa sebagian besar kegiatan Masjid Salman sudah pula dilakukan oleh masjid-masjid lain di Indonesia. Padahal Masjid Salman adalah masjid yang memiliki potensi sangat besar di Indonesia, sehingga dapat berbuat lebih inovatif dan lebih terarah. Pada masa yang

[27] Pola pembelajaran keagamaan dengan menggunakan metode mentoring sebenarnya mirip dengan pola yang dilakukan oleh salah satu partai, PKS, dengan konsep liqa, dan gerakan Ikhwanul Muslim dengan menggunakan pola halaqah.

akan datang Masjid Salman diharapkan dapat menjadi laboratorium intelektual Islam di Indonesia dengan cara terus mengembangkan aktivitas maupun kemampuan intelektual dengan berbagai kegiatan ilmiah.[28]

Dari paparan di atas, dimulai dari peran ideal yang telah dilakukan oleh Masjid Salman dahulu sampai kondisi hari ini, dapat dimunculkan hipotesis "bahwa pemikiran dan gerakan keagamaan Masjid Salman ITB menghasilkan satu gerakan yang fenomenal karena dibangun oleh landasan ideologis yang didasari semangat tauhid. Semangat tauhid yang dipadu dengan tradisi intelektual yang kemudian melahirkan dinamika pemikiran dan gerakan Islam yang fenomenal. Dalam perkembangan selanjutnya, setiap kurun waktu dengan kepemimpinan yang berbeda melahirkan perbedaan pula dalam manajemen pengelolaan program. Implikasinya melahirkan perbedaan pula dalam peran dan fungsi Masjid Salman ITB baik terhadap lingkungan kampus dan sivitas akademika ITB maupun masyarakat luas.

**E. Para Pengkaji Masjid Salman ITB**

Sebagai sebuah masjid yang memiliki nilai sejarah baik dari aspek akademik maupun ideologis, Masjid Salman ITB telah menghadirkan banyak para peneliti baik dari dalam maupun luar negeri. Dari beberapa peneliti yang telah melakukan penelitiannya, secara keseluruhan dapat dilihat beberapa di antaranya adalah dalam rangka memperoleh gambaran latar belakang historis serta berbagai faktor baik situasi sosial dan politik yang melatari Masjid Salman ITB berdiri. Periodisasi perkembangan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, dan juga memberikan analisis dan kritik terhadap pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman. Semua telaah dari para peneliti telah memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi keberadaan Masjid Salman ITB khususnya dan perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia. Berikut para pengkaji Masjid Salman ITB.

Samsono pada 2005 melakukan penelitian berjudul, "*Studi Deskriptif Kondisi Sosioreligius Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa ITB Bandung*."

[28] Lembaga Penerbitan Salman: *Salman Seperti Bunga, Tumbuh dan Berkembang* (Bandung: Salman, tt), 52.

Aspek yang diteliti adalah akar penyebab fenomena kebangkitan keberagamaan dengan menggunakan psikografi agama atau peta keberagamaan yang dikembangkan oleh Glock yang memiliki lima dimensi, yaitu: (1) dimensi ideologis yang berkaitan dengan doktrin atau kepercayaan; (2) dimensi ritualistik yang berkaitan dengan sejumlah perilaku dari penganut agama; (3) dimensi eksperiensial yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama; (4) dimensi intelektual yang berkaitan dengan informasi atau pengetahuan khusus yang diketahui oleh para penganut agama; dan (5) dimensi konsekuensial yang menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang secara tidak langsung dan secara khusus ditetapkan oleh agama.

Dari survei itu disimpulkan bahwa mahasiswa ITB yang beragama Islam berdasarkan psikogram agama umumnya memiliki dimensi ideologis yang sangat kuat. Dimensi ideologis yang kuat ini didukung oleh dimensi konsekuensial yang juga kuat tapi dengan tingkat dimensi intelektual dan eksperensial yang hanya sedikit di atas rata-rata. Kondisi ini diduga dapat membentuk karakter beragama mahasiswa Islam ITB cenderung kaku dan keras. Kecenderungan ini menguat apabila ITB berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran fundamentalis yang dibawa oleh berbagai pergerakan Islam (*al-harakah al-Islamiyah*) yang aktif di kampus. Beberapa pergerakan Islam tersebut memiliki sisi-sisi negatif bahkan kontraproduktif terhadap kinerja akademik mahasiswa seperti NII (Negara Islam Indonesia) dan LK (Lembaga Kerasulan).

Adapun rekomendasinya adalah program pembinaan keagamaan kepada mahasiswa Islam yang dibangun dari sistem dan materi dasar yang sejalan dengan dimensi ideologis dan konsekuensial yang kuat. Sistem tersebut sebaiknya membangun militansi dengan menempatkan Islam sebagai agama pergerakan dan solusi terhadap permasalahan umat. Materi lanjutan sebaiknya memberikan porsi yang besar pada pembangunan dimensi intelektual dalam beragama, sehingga mahasiswa Islam ITB selain militan juga kritis terhadap berbagai pemahaman keagamaan. Materi ini sebaiknya diperkuat dengan kegiatan-kegiatan yang memberikan pengalaman keberagamaan kepada mahasiswa.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat digabung dengan kegiatan yang langsung bersentuhan dengan kondisi umat, sehingga pengalaman keberagamaan berada dalam bingkai dimensi ideologis.

Penelitian lain dilakukan oleh LPPM Unisba bekerja sama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Kementerian Agama Republik Indonesia pada 2012 dengan judul, "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi (Studi Kasus tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung)*". Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa implementasi pembelajaran PAI di ITB dirumuskan dalam visi dan misi ITB secara institusional dengan mengacu kepada Sistem Pendidikan Nasional. Rumusan tujuan PAI di ITB adalah mencetak peserta didik (mahasiswa) untuk menguasai sains dan teknologi dengan kepribadian takwa, sesuai dengan visi dan misi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga pembinaan keagamaan di kampus selalu mengacu pada pembinaan iman dan takwa, karena sains dan teknologi tanpa dibarengi dengan mentalitas maka akan berbahaya.

Sedangkan kajian peneliti dari luar negeri yang berkaitan dengan Masjid Salman dilakukan V.S. Naipaul (Amerika) yang kemudian dimuat dalam buku *Beyond Belief: Islamic Excursions Among The Converted Peoples*. Pembahasan dalam buku itu adalah uraian dari dua kali perjalanannya ke Indonesia. Kunjungan pertama yaitu pada 1979, sedangkan kunjungan kedua selama lima bula tahun 1995 ke negara-negara Muslim selain Arab: Indonesia, Iran, Pakistan, dan Malaysia.

Dalam dua kali kunjungannya ke Indonesia, Naipaul berkunjung ke Masjid Salman dan bertemu dengan Bang Imad. Kunjungan pertama pada 1979 berlangsung tak lama setelah Bang Imad keluar dari tahanan politik selama 14 bulan. Naipaul melihat Bang Imad sebagai seorang dosen teknik elektro di ITB. Selain sebagai dosen, Bang Imad juga sebagai seorang dai yang memiliki sikap mental independen dengan keimanan yang kuat. Karena daya tarik itu, dia berhasil menarik banyak mahasiswa untuk bergabung ke Masjid Salman ITB. Sebagai pria sederhana, Bang Imad tinggal di perumahan dosen di lingkungan ITB. Walaupun tinggal di lingkungan ITB, dia tidak diizinkan memberikan

kuliah di ITB, namun masih diberi kesempatan untuk memberikan pelatihan tentang mentalitas Islami kepada generasi muda.

Pada kunjungan keduanya, tahun 1995, Naipaul mendapati bahwa Bang Imad adalah sosok yang lebih "maju" daripada ketika bertemu pertama kali dengannya. Pada 1995, Bang Imad tampak lebih sejahtera dan lebih terkenal, memiliki program siaran Islam di televisi setiap Minggu pagi, rumah, kendaraan dan sopir pribadi. Karena keberhasilannya dalam bidang dakwah dengan latar belakang teknik elektro ini, Naipaul menjuluki Bang Imad sebagai model manusia baru Indonesia.

Sementara itu, kajian lain yang dapat dikemukakan dalam bagian ini adalah uraian bahwa model pembelajaran keagamaan di Masjid Salman ditengarai merupakan penguatan orientasi fundamentalisme yang datang dari Timur Tengah. Berikut ini penjelasan mengenai hal itu.[29]

Namun dalam konteks lebih makro, tahun 1970-an adalah momen munculnya semangat kebangkitan Islam di seluruh dunia yang ditandai oleh upaya untuk menerapkan hukum Islam dan mengganti hukum Barat, penggunaan simbolisme Islam, perluasan pendidikan Islam, penerapan ajaran Islam yang berhubungan dengan perilaku sosial seperti mengenakan jilbab, menjauhkan diri dari minuman keras, oposisi terhadap pemerintahan sekuler oleh kelompok-kelompok Islam, dan berkembangnya solidaritas internasional di kalangan masyarakat Muslim di negara-negara Islam. Tuntutan kepada Islam ini umumnya terjawab dan memperoleh penjelasan konseptual dan praktis dari pemikiran-pemikiran yang dapat dikategorikan sebagai fundamentalis seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Salafi. Ketertarikan di kalangan mahasiswa khususnya di Mesir terhadap pemikiran-pemikiran itu menjadi hal yang wajar.

Pada saat yang bersamaan, seiring dengan mudahnya akses kebudayaan dan informasi, menjadikan persentuhan masyarakat Indonesia dengan pemikiran-pemikiran Timur Tengah mudah berlangsung. Dan seiring dengan semakin kuatnya gelombang revivalisme Islam ke seluruh dunia

[29] Disarikan dari M. Imdadun Rahmat, dalam *Arus-arus Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), 84-100.

termasuk Indonesia, transmisi gerakan ini berlangsung dalam skala yang terus meningkat.

Arus informasi dan pengaruh gerakan itu semakin menunjukkan aksentuasinya dalam gerakan pendidikan (*tarbiyah*) Islam di Masjid Salman ITB. Diduga bahwa pemikiran Ikhwanul Muslimin ini dikembangkan oleh Imaduddin Abdurrahim melalui jaringan dakwah kampus. Perkenalan dengan modus seperti ini terjadi pada masa-masa awal gerakan usrah yang dapat dikatakan sebagai embrio dari transmisi pemikiran Ikhwanul Muslimin, karena masih mengajarkan pemikiran-pemikiran di luar tokoh Ikhwanul Muslimin. Dan untuk lebih menyistematisasikan gerakan dakwah kampus ini, pada tahun 1974, Imaduddin Abdurrahim menyelenggarakan Latihan Mujahid Dakwah (LMD) sebagai wadah penempaan para aktivis dakwah khususnya di lingkungan mahasiswa.

Kegiatan LMD ini adalah realisasi dari usaha DDII untuk menjadikan kampus sebagai sasaran dakwah. Pada 1968, DDII menyusun program pelatihan yang diperuntukkan bagi instruktur universitas yang merupakan alumnus berbagai organisasi pelajar Islam. Kegiatan ini diawali dengan 40 instruktur dari beberapa universitas di Bandung yang digembleng di Asrama Haji Kwitang Jakarta. Pada 1974, DDII mengawali usaha yang lebih sistematik berbasis kampus yang disebut Bina Masjid Kampus. Produk terpenting program ini adalah Latihan Mujahid Dakwah yang berbasis di Masjid Salman ITB.

Melalui LMD ini, para aktivis dakwah kampus bersentuhan dengan pemikiran Ikhwanul Muslimin. Melalui Imaduddin, mereka berkenalan dengan pemikiran Ikhwanul Muslim dan manhaj dakwah organisasi yang lahir di Mesir. Imaduddin sendiri bersentuhan dengan pemikiran Ikhwanul Muslimin ketika ia menjadi bagian dari jaringan aktivis gerakan Islam internasional. Dalam kapasitasnya sebagai Ketua Umum PB LDMI, Imaduddin terpilih sebagai Sekretaris Jenderal *International Islamic Federation of Student Organization* (IIFSO), yang mengantarkannya berkenalan dengan tokoh-tokoh dan pemikiran-pemikiran Ikhwanul Muslimin.

Pertautannya dengan pemikiran-pemikiran gerakan Islam internasional dan keterlibatannya dalam aktivitas organisasi kemahasiswaan Islam inilah yang dalam beberapa segi mengentalkan pemikirannya untuk membangun model gerakan Islam yang lebih serius dan sistematis. Selain itu, interaksinya yang intens dengan tokoh Masyumi, antara lain Muhammad Natsir, memperjelas visi keislamannya. Muhammad Natsir dikenal sebagai tokoh Islam yang sangat sering mengikuti berbagai pertemuan di forum Islam internasional di seluruh dunia. Karena itu, diduga kuat bahwa ia juga sudah sejak lama berkenalan dengan pemikiran gerakan Islam di Timur Tengah.

# BAB 2
## Landasan Pemikiran dan Gerakan Islam Masjid Salman ITB

### A. *Al-Insanu Madaniyyun Bi Ath-Thab'i* (Manusia Adalah Makhluk Pencipta Peradaban)

Tentang pemikiran dan gerakan Islam di Masjid Salman ITB, perlu dianalisis secara teoritis sehingga dapat memahami fenomena serta benang merah pemikiran dan gerakannya. Teori dimaksud sebagai acuan perspektif untuk melihat dinamika pemikiran dan gerakan Islam di Masjid Salman ITB.

Walaupun dalam studi kualitatif tidak mesti didasari *grand theory*, namun pada akhirnya dalam studi ini menemukan relevansi aksiomatis yang kemudian dijadikan sebagai fondasi dasar, dan lalu dikatakan sebagai *grand theory*. Karena studi tentang Masjid Salman ITB ini juga memiliki beberapa fokus, maka digunakan pula beberapa teori lanjutan (*middle theory*) yang dalam studi ini dapat membantu mengategorisasikan, memahami, dan menafsirkan realitas.

Karena itu, teori bantu (*middle theory*) menjadi pendukung terhadap *grand theory* yang dapat membantu menganalisis upaya pemecahan terhadap masalah-masalah dalam studi ini. Penjelasan tentang penggunaan teori itu dijabarkan sebagai berikut:

Ibn Khaldun, nama lengkap Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad Ibn Khaldun al-Hadrami al-Ishbili,[30] oleh para ilmuwan sosiologi dianggap

[30] Ibn Khaldun lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 Hijriyah bertepatan dengan 27 Mei 1332 Masehi. Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut, Yaman, yang bermigrasi ke Seville, setelah semenanjung di Spanyol itu ditaklukkan Islam pada abad ke-8 Masehi. Beliau hidup ketika peradaban Islam yakni Khalifah Abbasiyah di ambang keruntuhan setelah kehancuran Baghdad karena serangan bangsa Mongol pada 1258 atau sekitar 75 tahun sebelum kelahiran Ibnu Khaldun. Sejak kecil sudah menghafal Al-Qur'an dan menimba ilmu agama, fisika, hingga matematika. Selain itu, beliau juga menguasai ilmu politik, sejarah, sosiologi, ekonomi serta geografi. Karya monumentalnya yang paling terkenal ialah kitab *al-Muqaddimah* yang sering dikutip adalah "Manusia bukanlah produk nenek moyangnya, tapi adalah produk kebiasaan-kebiasaan sosial." Metodologinya, Ibnu Khaldun mengutamakan data empirik, verifikasi teoretis, pengujian hipotesis, dan metode pemerhatian. Semuanya merupakan dasar pokok penelitian keilmuan Barat dan dunia, saat ini. "Ibn Khaldun adalah sarjana pertama yang berusaha merumuskan hukum sosial," satu prinsip yang dikemukakan Ibn Khaldun mengenai ilmu kemasyarakatan antara lain "masyarakat tidak statis, bentuk-bentuk sosial

sebagai "Bapak Ilmu Sosiologi". Salah satu kaidah yang disampaikannya dan kemudian dijadikan sebagai landasan teori utama (*grand theory*) dalam kajian ini adalah "*al-Insanu madaniyyun bi ath-Thab'i*", yang artinya "*manusia adalah bersifat politis menurut tabiatnya*"[31]. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, agar menjadi teori yang lebih umum, kaidah itu akan diterjemahkan menjadi "*Manusia Memiliki Tabiat sebagai Makhluk yang Membangun Peradaban*". Penerjemahan itu didasarkan pada kenyataan bahwa kata "madani" sering diartikan sebagai kata yang memiliki makna yang bervariasi dan memiliki dimensi yang lebih luas.

Ibn Khaldun selanjutnya mengemukakan bahwa dalam proses pembentukan peradaban itu, keberadaan organisasi kemasyarakatan (*Ijtima' Insani*) umat manusia menjadi keharusan, dan organisasi kemasyarakatan itulah kemudian dinamakan "kota" (*al-madinah*). Itulah yang dimaksud dengan peradaban (*umran*).[32] Perlunya organisasi kemasyarakatan didasarkan pada alasan bahwa dalam proses pemenuhan kebutuhan manusia berupa makan dan untuk memperlakukan diri dari serangan luar, manusia perlu bekerja sama, saling tolong-menolong dan bergotong-royong. Di sinilah perlu adanya alat atau teknik yang sekarang dikenal dengan teknologi.

Dari sini lahir kaidah "*al-ijtima' dharuriyyun li an-naw'il al-insani*", yang artinya "*organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia.*" Tanpa organisasi kemasyarakatan, eksistensi manusia tidak akan sempurna. Inilah makna kehendak Allah menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi untuk memakmurkan dunia.

Unsur manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan unsur peradaban sebagai produk dari amanah manusia itu dipertautkan dengan menggunakan kaidah "*al-insanu madaniyun bi ath-thab'i*", yang secara leksikologi[33] dapat dijelaskan sebagai berikut. Al-Qur'an

berubah dan berkembang". Sebagai seorang pemikir hebat dan serba bisa sepanjang masa, buah pikirnya amat berpengaruh pada semua bidang ilmu, terutama dalam bidang ekonomi dan sosiologi. Jadi, tidak heran kalau dunia kemudian mendaulatnya sebagai Bapak Ekonomi dan Sosiologi Islam. (Tribunnews)

[31] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), cet. Ke-4, 71.

[32] Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha, 71.

[33] Leksikologi atau ilmu kosakata adalah ilmu yang membahas tentang kosakata dan maknanya dalam suatu bahasa atau beberapa bahasa. Ilmu ini memprioritaskan kajiannya dalam hal derivasi kata, struktur kata, makna kosakata, idiom-idiom, sinonim dan polisemi.

menyebutkan tiga istilah kunci yang mengacu pada makna pokok manusia, yaitu *basyar*, *insan*, dan *al-nas*.

Kata basyar memiliki makna al-jildu yang berarti kulit, baik kulit manusia, pohon, buah-buahan maupun binatang.[34] Orang yang wajahnya ceria disebut basyirah. Dalam kisah kasmarannya Zulaikha dan para wanita pembesar Mesir terpana oleh ketampanan Nabi Yusuf digambarkan dalam QS Yusuf [12] ayat 31:

... حَاشَ لِلّٰهِ مَا هٰذَا بَشَرًاۗ اِنْ هٰذَآ اِلَّا مَلَكٌ كَرِيْمٌ

"*... Maha Sempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia*."

Konteks ayat tersebut tidak memandang Yusuf yang dikagumi itu dari sisi moralitas maupun intelektualitas tetapi lebih pada sisi *basyariah* tampilan fisik. Dengan demikian kata *basyar* dalam konteks manusia, lebih bermakna sebagai makhluk biologis. Demikian juga ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an ketika menyebut kata *basyar* lebih menunjuk kepada aspek fisik.

Kata insān secara semantik berasal dari *anasa*, yang bermakna *melihat, mengetahui, lemah lembut, minta izin, atau lupa*.[35] Kata ini menunjukkan adanya keterkaitan substansial antara manusia dan kemampuan nalarnya, yakni kemampuan mengambil pelajaran dari apa yang dilihat. Hampir semua ayat ketika menyebut manusia dengan kata insān, konteksnya selalu menampilkan manusia yang istimewa secara moral maupun spiritual. Ayat-ayat yang mencantumkan kata insān dapat dikategorikan menjadi tiga: (1) dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi dan pemikul amanah; (2) dikaitkan dengan predisposisi negatif yang ada pada diri manusia; (3) dikaitkan dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks insān menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual.

Sedangkan kata *an-nās* mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial sebagaimana diungkapkan dalam ayat-ayat yang diawali dengan *yā ayyuhā an-nās*. Manusia sebagai *an-nās* diungkapkan dalam Al-Qur'an

[34] Thahir Ahmad Azzawi, *Tartīb Qāmus al-Muhīth* (Isa Al-bab Al-Halaby, 1959), 276-278.
[35] Thahir Ahmad Azzawi, *Tartīb Qāmus al-Muhīth* (Isa Al-bab Al-Halaby, 1959), 185-186.

memiliki dua kategori: (1) manusia dengan karakteristik khusus yang biasanya diungkapkan dengan kata *wa mina an-nās* (sebagai manusia); (2) manusia dengan karakter umum yang biasanya diungkapkan dengan *aktsara an-nās* (mayoritas manusia).

Penyebutan manusia dalam konteks *an-nās* menunjukkan bahwa agama diperuntukkan bagi manusia sebagai makhluk sosial. Misalnya dalam masalah pernikahan, agama tidak terlalu mengatur tata cara hubungan seksual karena sebagai makhluk biologis setiap manusia betapa pun primitifnya bisa melakukannya dengan baik. Yang perlu diatur oleh syariah adalah hubungan sosial setelah terjadinya pernikahan; hubungan suami-istri yang menyangkut hak, kewajiban dan tanggung jawab; serta hubungan-hubungan yang terjadi setelah berkeluarga. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang lebih rinci dan detail, karena pada aspek-aspek sosial inilah manusia sering melewati batas dan tak terkendali.

Dari uraian di atas, Al-Qur'an memandang manusia dari berbagai dimensi, sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Semua perintah Allah yang berkaitan dengan ibadah tidak bisa lepas dari keadaan dan realitas manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosial.

Sedangkan makna *madāniyyun bi thab'i* secara leksikologi dapat diuraikan bahwa madāniyyun dari kata *dīnun* atau *dainun*. Menurut Thahir Ahmad Azzawi,[36] lafaz tersebut memiliki makna yang berbeda tergantung konteksnya. Lafaz *dīnun* bermakna *aqrodho* (meminjamkan), *al-Islām*, *athā'ah*, *al-`ibādah*, *al-ihsān*, *al-hākim*, dan *al-hishnu bil yamīn*. Secara keseluruhan lafaz tersebut memiliki makna dasar yakni tumbuh dan berkembang ke arah yang baik karena ada proses interaksi dan transaksional baik dengan sesama manusia maupun dengan Allah.

Dengan demikian ketika konteks *al-insān* bermakna bahwa manusia memiliki keistimewaan secara moral maupun spiritual, maka *madāniyyun bi ath-thab'i* menunjukkan bahwa tabiat dasar manusia adalah ingin melakukan nilai-nilai kebaikan yang didasari oleh prinsip-

[36] Thahir Ahmad Azzawi, *Tartīb Qāmus al-Muhīth*, 242-243.

prinsip kebersamaan yang ditandai dengan adanya proses transaksional antar sesama manusia maupun dengan Allah sehingga tercipta tatanan hidup yang baik.

Dari proses transaksional itulah kemudian melahirkan berbagai teori. Teori-teori itu, sesuai dengan fokus penelitian yang hendak dilakukan, melahirkan teori tentang gerakan Islam, teori tentang kepemimpinan dalam gerakan, teori tentang corak pemahaman Islam di PTU, dan teori tentang keberagamaan.

**B. Teori tentang Gerakan Islam**

Pembahasan tentang gerakan Islam di perguruan tinggi ini akan lebih dipahami jika dikupas pula tentang teori gerakan Islam. Teori tentang gerakan Islam (*Islamic movement*) adalah turunan dari teori tentang gerakan keagamaan (*religious movement*), dan teori tentang gerakan keagamaan tidak bisa dilepaskan dari induk teorinya yaitu teori gerakan sosial (*social movement*).

Gerakan keagamaan memiliki banyak perspektif. Gerakan keagamaan dalam perspektif Dunia Barat (baca: Kristen) secara teoritis merupakan pertarungan antara filsafat dengan agama, dan antara ilmu pengetahuan dengan agama.

Pertentangan antara filsafat dengan agama dimulai pada zaman Yunani Kuno. Awal mula dimulai dari konsep keberadaan tuhan. Pada zaman itu, keberadaan hadir dan dipersonifikasi berdasarkan konsep masing-masing. Cara pandang ini memunculkan konsep ketuhanan yang berbeda. Di ibukota Athena karena tumbuh subur kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, maka yang menjadi tuhan adalah ilmu pengetahuan. Sebaliknya, di kota Sparta karena masyarakatnya adalah masyarakat militer, maka yang menjadi tuhannya adalah simbol kegagahan. Perkembangan pemahaman konsep "tuhan" yang bersifat "lokal" ini, seiring dengan penjelajahan ke berbagai wilayah, maka ada semacam kebutuhan memunculkan konsep tuhan universal (*universal god*). Hal ini dimulai ketika Alexander *The Great* (murid Aristoteles) melakukan penjelajahan ke Romawi, Eropa, Asia Tengah, Persia, dan India. Ketika penjelajahan semakin luas, dan ia menemukan bahwa

di setiap wilayah memiliki tuhan masing-masing, lahirlah keinginan mencari tuhan yang universal. Ketika konsep tuhan universal ini telah ditemukan yang berpengaruh ke berbagai wilayah penjelajahan, dalam rangka melegalisasi berbagai penindasan dalam bentuk imperialisme, lahir kelompok yang kemudian melakukan berbagai gerakan dengan mengatasnamakan tuhan universal.[37]

Di beberapa wilayah Eropa di mana masyarakatnya terdiri dari kelompok marginal dan miskin (*urban poor*), muncul gerakan dengan menggalang kekuatan dana sehingga menjadi sebuah kekuatan besar. Sebagai misal, ketika Kaisar Konstantinopel terjadi konflik dengan kaisar lain yang ada di Roma (Kaisar Romawi), sekelompok kecil orang Kristen dengan kekuatan dana, kemudian melakukan koalisi dengan Kaisar Konstantinopel. Ketika konflik yang kemudian menyebabkan perang, Konstantinopel memenangi peperangan, maka Kristen kemudian menjadi agama resmi. Namun ketika gerakan kecil keagamaan ini sudah mencapai target besar yakni Raja sebagai simbol kekuasaan politik dan Paus sebagai simbol kekuatan agama yang sama-sama membangun orientasi materialisme, maka gerakan keagamaan tidak terjadi lagi. Gerakan keagamaan selanjutnya lahir dari gereja-gereja kecil dan berusaha untuk membesarkan diri (*bigger*). Inilah yang kemudian melahirkan gerakan baru sehingga terkadang tidak dapat dihindari terjadinya konflik antar saudara.[38]

Dalam hal ini, peran filsafat cukup kuat untuk mempertahankan tradisi feodalisme maupun untuk melakukan sebuah gerakan keagamaan. Filsafat Agustinus, misalnya, telah mengilhami gereja-gereja kecil yang melakukan gerakan keagamaan itu. Ini mirip dengan gerakan protes petani yang dipimpin oleh Martin Luther terhadap dominasi Paus dan Raja yang sudah masuk dalam doktrin materialisme. Hal yang serupa juga terjadi di Jerman dengan lahirnya gerakan Calvin yang menganggap bahwa manusia dapat hidup dan berdiri sendiri tanpa bimbingan Kitab Suci. Itulah sebabnya mengapa di Eropa hingga

[37] Ringkasan catatan kuliah yang disampaikan oleh Prof Dr. Afif Muhammad/Taufiqurrohman, Ph.D. pada Mata Kuliah *Religious Movement* pada semester II Prodi Studi Agama-Agama mulai 24 Februari 2012 s.d. 4 Mei 2012.

[38] Ringkasan catatan kuliah, *ibid*.

abad ke-1 sering terjadi konflik yang umumnya berujung pada perang saudara. Perang-perang itu selalu berakhir dengan kemenangan pihak yang dibantu oleh gerakan keagamaan. Sejak itulah Eropa menjadi didominasi Kristen Protestan seperti di Belanda dan Katolik di Italia.[39]

Karena agama selalu mewarnai gerakan politik di Eropa, maka lahirlah gagasan sekularisme yang menyatakan bahwa urusan agama berbeda dengan urusan politik. Itulah yang menyebabkan pada abad pertengahan, kaum intelektual (filosof) dan tokoh agama dipasung, sehingga akhirnya rajalah yang lebih berpengaruh dan mendominasi kekuasaan politik. Di tengah situasi ini, lahirlah gerakan baru yang merupakan koalisi antara kaum intelektual dengan kaum kapitalis. Kaum kapitalis (disinyalir sebagai orang Yahudi) ini menjadi penengah dalam upaya mendobrak tradisi gereja. Puncaknya terjadi pada Revolusi Prancis tahun 1789, dan raja yang berkuasa dipancung (dengan goulutin). Sementara di Inggris lahir Revolusi Industri.[40]

Sementara, gerakan keagamaan (*religious movement*) pada zaman modern sekarang lebih diidentikkan dengan gerakan Islam (*Islamic movement*). Menurut kacamata teoretisi gerakan sosial, menyebut istilah gerakan keagamaan selalu merujuk pada istilah yang sekarang sering disebut "aktivisme Islam". Karena itu, melihat gerakan keagamaan tidak dapat lepas dari teori-teori sosial. Atau, dapat pula dikatakan, antara kedua bidang kajian itu secara teoretis sama-sama saling membutuhkan dan memanfaatkan.[41] Gerakan Islam menawarkan apa yang disumbangkan untuk teori ilmu sosial, dan teori ilmu sosial menawarkan bagaimana teori gerakan sosial bermanfaat untuk mengkaji gerakan Islam.

Soal saling menggunakan teori sudah lazim terjadi dalam ilmu-ilmu sosial, karena ilmu-ilmu sosial secara prinsip berbeda dengan ilmu-ilmu alam. Misalnya seperti yang ditunjukkan oleh Charles Tilly dan Charles Kurzman. Tilly dianggap sebagai sarjana utama yang mempelajari gerakan sosial dewasa ini, sedangkan Kurzman dikenal sebagai "Muslim liberal", sarjana pertama yang meneliti gerakan sosial

[39] Ringkasan catatan kuliah, *ibid*.
[40] Ringkasan catatan kuliah, *ibid*.
[41] Quintan Wiktorowicz (ed.), Aktivisme Islam: *Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, terj. Tim Penerjemah Paramadina (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2007), vi.

Islam dengan menggunakan teori gerakan sosial dalam disertasinya mengenai Revolusi Iran.[42]

Kemungkinan saling menggunakan teori itu dapat dilihat misalnya dalam salah satu definisi gerakan sosial yang dikemukakan oleh Ihsan Ali Fauzi yang merujuk pada David Meyer dan Sidney Tarrow, dalam buku *Social Movement Society* (1998). Keduanya mendefinisikan, gerakan adalah "tantangan-tantangan bersama, yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama, dalam interaksi berkelanjutan dengan kelompok elite, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas".[43] Definisi ini dalam banyak hal dapat dipakai untuk menjelaskan tentang teori gerakan Islam.

Kemiripan kedua ilmu itu dapat dilihat bahwa pada tahun 1970-an, teori gerakan sosial dan gerakan Islam mengalami perubahan paradigma yang mirip, yaitu keduanya sama-sama memakai pendekatan perilaku kolektif dengan masuknya massa sebagai kekuatan sosial. Kemunculan pendekatan itu, baik pada ilmu sosial maupun gerakan Islam berangkat dari berbagai kenyataan tentang kemunculan gerakan-gerakan dalam rangka menghapuskan imperialisme di berbagai belahan dunia, baik di Barat maupun di Timur.[44] Adanya pemisahan antara gerakan sosial dan gerakan Islam, didasarkan pada dua hal. *Pertama*, banyak ilmuwan sosial yang melakukan telaah tentang masyarakat Muslim, lalu membahasnya dari sudut teori sosial Barat, seperti Pierre Bourdieu (Prancis), yang mempelajari Aljazair; Ernest Gellner (Inggris), yang mempelajari Afrika Utara; Clifford Geertz (Amerika Serikat), yang mempelajari Indonesia dan Maroko. *Kedua*, adanya bias kepentingan Barat ketika menelaah gerakan Islam seperti kasus Revolusi Iran, sedangkan dalam analisisnya tidak memadukan antara studi gerakan sosial dan studi gerakan Islam.[45] Di sisi lain, adanya pemisahan jarak antara studi gerakan sosial dengan studi gerakan Islam, yang menurut beberapa teoretisi lain karena mengabaikan faktor ideologi yang ada dalam gerakan Islam, padahal masalah ideologi memainkan peran yang sangat penting dalam revolusi-revolusi yang terjadi.

[42] Quintan Wiktorowicz (ed.), Aktivisme Islam, 3.
[43] Quintan Wiktorowicz (ed.), *Aktivisme Islam*, 3.
[44] Quintan Wiktorowicz (ed.), *Aktivisme Islam*, 638.
[45] Quintan Wiktorowicz (ed.), *Aktivisme Islam*, 648.

Dengan demikian, studi-studi tentang gerakan Islam itu lebih banyak ditulis dari sudut pandang Barat. Seorang penulis Muslim sekalipun, ketika melakukan "studi gerakan Islam" senantiasa menyerap wacana akademis Barat ketika memahami gerakan sosial.[46] Analisis tentang gerakan Islam dengan wacana akademis Barat, tak dapat dihindari, pada ujungnya akan melahirkan posisi ganda, yakni Barat dan anti-Barat. Situasi ini secara akademik melahirkan kecemasan, karena sebagaimana dikemukakan oleh Edmund Burke, pemahaman tentang gerakan-gerakan Islam akan digunakan terutama oleh para pembuat kebijakan di AS yang melihat semua gerakan Islam sebagai suatu ancaman yang harus dihancurkan.[47]

Dari sekian banyak ilmuwan yang meletakkan *concern* pada gerakan sosial hingga melahirkan teori tersendiri, dan itu bisa digunakan untuk melihat gerakan Islam, adalah Neil Smelser, penulis karya utama tentang perilaku kolektif. Teori ini penting untuk memahami pendekatan baru dalam perilaku kolektif baik dalam gerakan sosial maupun gerakan keagamaan.[48]

Neil J. Smelser berhasil menemukan enam faktor penyebab kemunculan gerakan sosial. Dalam pandangan Smelser, keenam faktor tersebut saling terkait dalam memicu terjadinya gerakan sosial. Keenam faktor dimaksud adalah:[49]

Pertama, *structural condusiveness*. Gerakan sosial bermula dari adanya struktur yang mendukung. Jika dikaitkan dalam konteks Masjid Salman ITB, struktur pendukungnya adanya krisis antara tuntutan doktrin agama dengan praktiknya. Pada kasus gerakan Islam modern, misalnya, kondisi krisis yang menjadi pemicu munculnya gerakan ini adalah keterbelakangan umat Islam setelah tidak lagi konsisten dengan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kedua, *structural strain*. Gerakan sosial semakin tidak terbendung apabila struktur kondusif menimbulkan ketegangan struktural.

---

[46] Quintan Wiktorowicz (ed.), Aktivisme Islam, 648.
[47] Quintan Wiktorowicz (ed.), *Aktivisme Islam*, 653.
[48] Quintan Wiktorowicz (ed.), *Aktivisme Islam*, 653.
[49] *http://nurwahidabdulloh.wordpress.com/2013/01/26/fundamentalisme-agama-sebagai-fenomena-gerakan-sosial-suatu-tawaran-teoritik/.*

Dengan adanya krisis ekonomi, misalnya, daya beli masyarakat turun. Daya serap perusahaan terhadap tenaga kerja juga menurun. Maka terjadilah pengangguran. Dalam kasus seperti ini social malaise tidak bisa dihindarkan. Ketegangan, bahkan konflik, terjadi di mana-mana. Keadaan seperti ini dapat mempercepat gerakan sosial.

*Ketiga*, *the growth of a generalized belief*. Ketegangan struktural saja belum cukup untuk menghasilkan tindakan kolektif. Agar gerakan sosial bisa diwujudkan, diperlukan penjelasan mengenai permasalahan dan solusinya. Dalam konteks ini, interaksi sosial diperlukan untuk saling bertukar pikiran dalam merespons persoalan yang dihadapi bersama.

*Keempat*, *precipating factors*. Dari segi waktu, gerakan sosial sering kali membutuhkan waktu yang lama. Tetapi gerakan sosial bisa dipercepat jika ada faktor yang mendukung. Faktor itu bisa berupa peristiwa, bisa juga dalam bentuk kehadiran tokoh karismatik.

*Kelima*, *the mobilization of participant for action*. Terjadinya gerakan sosial tergantung juga pada tersedianya kelompok yang bisa diorganisasi dan dimobilisasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Pada tahapan ini, pemimpin dan komunikasi serta pasokan dana sangat dibutuhkan bagi eksistensi gerakan sosial.

*Keenam*, *operation of social control*. Tidak seperti faktor determinan lainnya, kontrol sosial justru mencegah, menyela, dan menghalangi gerakan sosial. Kontrol ini biasanya dilakukan oleh negara. Ada dua bentuk kontrol terhadap gerakan sosial dari pemerintah. Kontrol pertama berbentuk upaya pencegahan terhadap munculnya tindakan kolektif dengan cara mengurangi faktor pendukung dan ketegangan struktural seperti melalui peningkatan kesejahteraan. Kontrol kedua dengan cara menekan perilaku kolektif setelah gerakan dimulai seperti mengerahkan petugas keamanan dan menerapkan jam malam. Tetapi tekanan ini tidak selamanya efektif. Bahkan banyak kasus menunjukkan, semakin mendapatkan tekanan semakin mempercepat terjadinya gerakan sosial.

Dalam beberapa aspek, teori ini dapat dijadikan untuk melihat gerakan Islam, terutama untuk menganalisis bahwa dalam gerakan

Islam di lingkungan Masjid Salman ITB merupakan gerakan dan tindakan kolektif.

## C. Teori Kepemimpinan dalam Gerakan

Menurut Ibn Khaldun, keberadaan organisasi masyarakat adalah keharusan bagi manusia (*al-ijtima' dharūriyun li an-naw'il al-insāni*), karena dengan itu eksistensi manusia menjadi sempurna. Ketika organisasi masyarakat terbentuk, keberadaan kepemimpinan dalam organisasi itu pun menjadi keharusan. Di sini perlu seseorang yang akan melaksanakan kewibawaan untuk memelihara organisasi sosial itu, karena manusia juga memiliki watak bermusuhan dan kezaliman. Seseorang itu memiliki otoritas untuk menegakkan kewibawaan tersebut, sehingga tidak seorang pun di antara mereka menyerang satu sama lain. Inilah yang dinamakan kekuasaan (*mulk*) atau kedaulatan. Ternyata bahwa kekuasaan wibawa (*mulk*) itu adalah watak (tabiat) khusus manusia yang mutlak sangat diperlukan. Dalam organisasi sosial diperlukan hukum, kepemimpinan, dan ketaatan.[50] Selanjutnya Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa kedaulatan (*mulk*) tidak akan berhasil tegak kecuali dengan kekuatan solidaritas sosial *syawkah ashabiyah*, yang mendukung kegiatan dakwah dan melindungi agama dari para penyerang, sehingga kekuasaan Allah terlaksana di dalam organisasi tersebut.[51]

Setelah pandangan teoretis kepemimpinan menurut Ibn Khaldun, selanjutnya dikemukakan berbagai teori kepemimpinan yang digunakan untuk melihat fluktuasi pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman setiap periode waktu. Secara teoretis akan dipetakan dengan menggunakan model-model kepemimpinan menurut Max Weber. Menurut Weber, struktur otoritas hadir di setiap institusi sosial. Dia selalu mengawali analisisnya tentang struktur otoritas dengan asumsi bahwa struktur sosial merupakan hakikat dan dasar tindakan. Dalam struktur otoritas itu terdapat dominasi yang merupakan probabilitas suatu perintah tertentu akan dipatuhi oleh sekelompok orang. Dominasi yang sah oleh Weber disebut dengan otoritas. Selanjutnya ia menyebut

[50] Ibn Khaldun, *Muqadimah*, terj. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), cet. ke-4, 74.
[51] Ibn Khaldun, *Muqadimah*, terj. Ahmadi Thoha, 387.

ada tiga macam otoritas: otoritas rasional, otoritas tradisional, dan otoritas karismatik.

Otoritas yang mendapatkan legitimasi rasional bersandar pada kepercayaan adanya legalitas aturan dan hak otoritatif mereka didasarkan atas aturan untuk mengeluarkan perintah. Otoritas yang mendapatkan legitimasi tradisional didasarkan pada kepercayaan mapan terhadap kesucian tradisi kuno dan legitimasi atas para pemegang otoritas didasarkan atas tradisi tersebut. Sedangkan otoritas karismatik didasarkan pada kesetiaan para pengikutnya terhadap kesucian yang tidak lazim, sosok teladan, heroisme, atau kekuatan khusus yang dimiliki pemimpin. Semua model legitimasi otoritas ini merujuk pada aktor, proses berpikir, dan tindakan individu.[52] Ketiga model otoritas (baca: Kepemimpinan) selanjutnya dijelaskan oleh Weber yang kemudian dijadikan sebagai model atau teori kepemimpinan yang cukup dikenal yaitu tipe kepemimpinan legal, tradisional, dan karismatik.[53] Selain teori Weber tersebut, sebagai pelengkap pembahasan teori kepemimpinan itu akan dikemukakan pula teori kepemimpinan kontemporer: kepemimpinan visioner dan kepemimpinan transformasional.

1. Kepemimpinan Legal

Kepemimpinan legal memiliki beragam bentuk struktural. Salah satu yang paling menarik adalah birokrasi karena dipandang sebagai tipe paling ideal untuk menjalankan kepemimpinan legal. Birokrasi dipandang sebagai tipe paling ideal dalam kepemimpinan karena birokrasi mampu mencapai tingkat efisiensi tertinggi. Secara formal, ini dikenal sebagai sarana paling rasional untuk menjalankan otoritas terhadap manusia. Dari sisi stabilitas, ketaatan disiplin, dan tingkat kepercayaan, birokrasi lebih tinggi dari bentuk lain. Birokrasi memungkinkan tingkat kalkulabilitas hasil yang tinggi bagi organisasi dan bagi mereka yang terkait dengannya. Dengan demikian, efisiensi intensif dan cakupan operasi birokrasi yang secara formal dapat diterapkan pada semua tugas, lebih tinggi.

[52] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi (New York: McGraw-Hill, 2010), 140.

[53] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 14-147.

Namun, menurut Weber, ada sisi kekurangan pada model kepemimpinan birokrasi ini. Karena sifatnya yang rasional, kepemimpinan model ini dapat menjadi ancaman bagi kebebasan individu. Gambaran tentang keunggulan birokrasi merupakan bagian dari citra ideal bagaimana birokrasi berjalan. Tipe ideal birokrasi adalah perluasan yang dilakukan secara sengaja terhadap karakteristik rasional birokrasi. Weber membedakan tipe ideal birokrasi dengan tipe ideal birokrat. Birokrasi adalah struktur sedangkan birokrat adalah posisi dalam struktur tersebut.

Tipe ideal birokrasi adalah sebuah tipe organisasi. Unit dasarnya adalah badan-badan yang diorganisasi secara hierarkis dengan aturan, fungsi, dokumen tertulis, dan cara-cara yang memaksa. Berikut ini adalah tipe-tipe ideal birokrasi, yaitu: (1) terdiri dari rangkaian fungsi-fungsi resmi yang terikat oleh aturan; (2) setiap badan memiliki ranah kompetensi spesifik, badan tersebut membawa serangkaian kewajiban untuk melakukan berbagai fungsi, otoritas untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut, dan cara-cara pemaksaan yang diperlukan untuk dilakukannya pekerjaan tersebut; (3) badan-badan tersebut terorganisasi ke dalam sistem hierarkis; (4) badan-badan tersebut memungkinkan membawa kualifikasi teknis yang mengharuskan partisipannya memperoleh pelatihan yang tepat; (5) staf yang mengisi badan-badan tersebut tidak memiliki sarana produksi yang terkait dengannya; (6) pegawai tidak diizinkan mengubah posisi; ia tetap menjadi bagian dari organisasi; dan (7) tindakan, keputusan, dan aturan administratif dirumuskan dan tertulis.

Uraian di atas menjelaskan bahwa otoritas (kepemimpinan) birokrasi adalah struktur rasional yang memainkan peran begitu luas dalam masyarakat modern. Dan ciri masyarakat modern terjadi ketika kebutuhan dan profesionalisme administrasi massa dalam berbagai jenjang ditopang oleh sarana administrasi yang modern.

2. Kepemimpinan Tradisional

Jika kepemimpinan legal tumbuh dari legitimasi sistem rasional-legal, maka kepemimpinan tradisional didasarkan pada klaim

pemimpin dan keyakinan para pengikutnya bahwa terdapat kelebihan pada kesucian aturan dan kekuasaan yang telah berusia tua. Pemimpin dalam sistem tradisional bukan penguasa yang superior melainkan pemimpin personal. Kalaupun ada staf administrasi, tidak hanya pemegang jabatan resmi tetapi merupakan pemegang jabatan pribadi. Menurut Weber, loyalitas pribadi yang sangat berbeda dari tugas impersonal seorang pejabat, menentukan hubungan staf administrasi dengan pemimpinnya. Meskipun staf administrasi patuh dan taat pada aturan tertulis dan pemimpin, yang bertindak atas nama mereka, staf pemimpin tradisional patuh karena pemimpin memikul beban tradisi. Pemimpin dipilih untuk menduduki posisi tersebut secara tradisional.

Bagi Weber, staf kepemimpinan tradisional adalah bagaimana agar dia sesuai dengan tipe ideal staf birokrasi, walaupun tidak cocok dalam beberapa hal. Staf tradisional tidak memiliki jabatan dengan ranah kompetensi yang terdefinisi jelas dan terikat pada tataran impersonal. Tidak pula memiliki hubungan rasional antara yang superior dan yang imperior; tidak ada hierarki yang jelas; tidak ada sistem reguler bagi penunjukan dan promosi yang didasarkan atas kontrak bebas. Jika pun ada pelatihan teknis, itu bukan persyaratan reguler untuk meraih posisi atau jabatan tradisional. Jabatan pun tidak diberi gaji dalam bentuk uang atau material.

Untuk menganalisis staf dalam kepemimpinan tradisional, Weber menggunakan metodologi tipe ideal. Dia memilih dua bentuk awal kepemimpinan tradisional. Bentuk gerontokrasi melibatkan kekuasaan yang dijalankan oleh orang yang lebih tua. Sedangkan patriarkalisme primer adalah kepemimpinan yang diperoleh karena pewarisan. Kedua bentuk kepemimpinan tersebut sangat penting walaupun keduanya tidak memiliki staf administrasi.

Sedangkan bentuk kepemimpinan tradisional yang lebih tua adalah patrimornialisme yang merupakan dominasi tradisional dengan administrasi dan kekuatan militer yang merupakan instrumen penguasa yang murni bersifat personal. Yang lebih modern adalah feodalisme, yang membatasi kekuasaan pemimpin melalui pengembangan hubungan lebih rutin bahkan kontraktual antara pemimpin dan bawahan.

Hambatan ini pada gilirannya melahirkan posisi kekuasaan yang lebih stabil daripada yang terdapat dalam patrimonialisme. Keempat bentuk itu dapat dipandang sebagai variasi struktural kepemimpinan tradisional, yang ke semuanya secara signifikan berbeda dengan bentuk kepemimpinan rasional-legal.

Bentuk kepemimpinan tradisional, menurut Weber, menghambat bentuk kepemimpinan rasional. Melihat tema pokok karya Weber ini, di sinilah perjumpaan pertama kedua bentuk atau tipe kepemimpinan itu. Ini karena Weber memberikan perhatian khusus pada faktor struktural yang mendukung rasionalitas di Dunia Barat serta hambatan struktural dan kultural bagi perkembangan rasionalitas serupa di seluruh dunia. Dalam persoalan ini Weber melihat bahwa struktur dan praktik kepemimpinan tradisional menjadi penghambat bagi kelahiran struktur ekonomi rasional khususnya kapitalisme maupun komponen lain masyarakat rasional. Bahkan patrimornialisme yang merupakan bentuk lebih modern dari tradisionalisme yang lebih tradisional, tidak membuka peluang bagi lahirnya kapitalisme yang bersifat sangat rasional yang merupakan ciri Barat modern.

3. Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan karismatik adalah bentuk kepemimpinan yang digunakan secara sangat luas bagi kalangan politisi, bintang film, atau musisi rock sebagai individu karismatik. Yang dimaksud dengan individu karismatik di sini adalah orang-orang yang ditopang oleh kualitas luar biasa. Konsep karisma memainkan peran penting dalam karya Weber yang berbeda dengan apa yang umum dipahami oleh awam. Weber tidak menyangkal bahwa kepemimpinan karismatik memiliki ciri menonjol yakni tergantung pada kelompok pengikut dan bagaimana mereka mendefinisikan kepemimpinan karismatik. Dengan kata lain, kepemimpinan karismatik didasarkan pada persepsi mengikuti sebagai pemimpin yang berkarisma terlepas dari benar tidaknya ia memiliki ciri yang menonjol. Seorang pemimpin yang dianggap karismatik boleh jadi ia seseorang yang biasa saja. Dalam kepemimpinan karismatik ini pemimpin akan mengalami dilema yang krusial ketika ia dianggap

berbeda dengan orang biasa dan diperlakukan seolah-olah memiliki kekuatan atau kualitas supernatural, supramanusia, atau kekuatan tidak lazim yang tidak dimiliki orang biasa.

Dalam tipe kepemimpinan karismatik ini, Weber selanjutnya menawarkan konsep bahwa karisma memiliki hubungan erat dengan revolusi. Bagi Weber, karisma adalah salah satu kekuatan revolusioner penting di dunia sosial. Jika kepemimpinan tradisional sangat konservatif, kepemimpinan karismatik sangat mungkin menjadi ancaman bagi sistem kepemimpinan tradisional dan sistem kepemimpinan rasional-legal karena membawa kepada perubahan dramatis dalam sistem tersebut. Yang menjadikan karisma sebagai kekuatan revolusioner adalah karena ia menyebabkan berubahnya pikiran orang sehingga terjadi reorientasi obyektif atau orientasi internal. Perubahan itu bisa mengarah pada perubahan sikap dan tindakan secara radikal yang sama sekali baru terhadap masalah dunia sosial.

Selain kekuatan revolusioner dalam kepemimpinan karismatik, Weber melihat bahwa kepemimpinan karismatik adalah kepemimpinan yang rasional (formal). Jika karisma merupakan kekuatan revolusioner internal yang mengubah pikiran orang, maka rasionalitas (formal) sebagai kekuatan revolusioner eksternal yang terlebih dahulu mengubah struktur masyarakat lalu mengubah pikiran dan tindakan individu. Dan dalam kepemimpinan karismatik ini lebih banyak dilihat dalam pembahasan rasionalitas sebagai kekuatan revolusioner yang dapat diubah dan dirutinkan agar bertahan sebagai sistem otoritas.

Yang membedakan kepemimpinan karismatik dari kepemimpinan birokrasi adalah bahwa dalam kepemimpinan karismatik tidak ada staf sebagaimana dalam kepemimpinan birokrasi. Dalam kepemimpinan karismatik, staf tidak terlatih secara teknis, semua dipilih karena mereka punya kualitas karismatik, atau paling tidak agak mirip dengan yang dimiliki oleh kepemimpinan karismatik. Jabatan yang mereka duduki tidak menciptakan hierarki yang jelas. Kerja mereka tidak membentuk karier, tidak ada promosi, penunjukan, atau pemberhentian secara jelas. Pemimpin karismatik bebas campur tangan ketika merasa stafnya tidak dapat mengatasi situasi yang ada. Organisasinya tidak memiliki aturan

formal dan tidak ada administratif. Weber menganggap staf pemimpin karismatik sebagai staf yang sangat "imperior" dibandingkan dengan staf dalam kepemimpinan birokrasi.

Ketika pemimpin karismatik meninggal, muncul pertanyaan, apa yang akan terjadi? Pertanyaan ini mendorong Weber untuk menelaah tentang organisasi modern yang dipimpin oleh kepemimpinan karismatik. Dari situ Weber menyimpulkan bahwa kepemimpinan karismatik cenderung rentan, karena sistem ini hanya mampu bertahan selama pemimpinnya hidup. Pertanyaan selanjutnya muncul, mungkinkah organisasi tersebut tetap ada setelah pemimpinnya meninggal? Jawabannya adalah banyak di antara anggota dan staf kepemimpinan karismatik, cenderung hidup setelah sang pemimpin meninggal. Mereka cenderung berkepentingan terhadap keberadaan organisasi, sebab jika organisasi punah mereka akan kehilangan pekerjaan. Jadi tantangan yang dihadapi staf adalah bagaimana menciptakan situasi di mana di dalamnya karisma yang tidak lagi murni tetap ada walaupun pemimpinnya sudah meninggal. Ini perjuangan sulit, karena pada dasarnya karisma tidak stabil; ia hanya ada dalam bentuknya yang murni yaitu selama sang pemimpin karismatik hidup.

Dalam mengatasi hilangnya kepemimpinan karismatik, staf atau pengikut dapat menjalankan berbagai strategi untuk menciptakan organisasi yang lebih bertahan lama. Staf dapat mencari pemimpin karismatik baru, yang mungkin tidak ditemukan pada pemimpin karismatik sebelumnya. Serangkaian aturan dapat dibuat sehingga memungkinkan kelompok dapat mengidentifikasikan pemimpin karismatik masa depan. Kemudian aturan-aturan tersebut dapat berubah menjadi tradisi, dan yang sebelumnya menjadi pemimpin karismatik berubah menjadi pemegang otoritas tradisional, yang dapat berubah seiring dengan hilangnya karakter karisma yang sepenuhnya personal. Cara ini membuka peluang bagi pemimpin karismatik merencanakan penerusnya dan mentransfer karisma tersebut secara simbolis kepada garis keturunan berikutnya. Cara ini masih dipertanyakan apakah bisa berhasil atau tidak. Strategi lain adalah merencanakan penerus dan menjadikan pilihan itu dapat diterima oleh komunitas yang lebih besar.

Staf pun dapat melaksanakan cara penyeleksian dan pengujian dengan menempatkan pemimpin karismatik sebagai orang yang berhasil menjalankan ujian tersebut. Namun, upaya ini sering kali berakhir dengan kegagalan dan dalam jangka waktu panjang, karisma tidak dapat dirutinkan dan masih tetap menjadi karisma, yang kemudian harus diubah menjadi otoritas tradisional atau rasional-legal.

Dari uraian di atas, dapat diteorikan bahwa jika karisma dapat dirutinkan berarti akan menuju ke arah rutinisasi. Namun, begitu dirutinkan, karisma akan mengarah kepada otoritas tradisional atau rasional-legal. Begitu salah satu situasi tersebut tercapai, tahap ini dipersiapkan untuk siklus yang baru. Di tengah penerimaannya terhadap teori siklus, diyakini bahwa perubahan telah terjadi di dunia modern dan bahwa kita semakin cenderung melihat karisma dirutinkan ke arah otoritas rasional-legal. Keadaan ini membawa kepada kenyataan bahwa kepemimpinan rasional semakin kuat dan semakin tidak peka terhadap gerakan kepemimpinan karismatik. Dunia rasional modern bisa berarti kematian bagi karisma sebagai kekuatan revolusioner. Akhirnya Weber menyimpulkan bahwa kepemimpinan rasionalitas—bukan karisma—merupakan kekuatan revolusioner penting dan tak dapat digulingkan di dunia modern.

4. Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner menurut Corinne McLaughlin adalah kepemimpinan yang mampu membangun "fajar baru" (*a new dawn*), yang bekerja dengan intuisi dan imajinasi, penghayatan, dan *boldness*. Mereka menghadirkan tantangan sebagai upaya memberikan yang terbaik untuk organisasi dan menjadikannya sebagai sesuatu yang menggugah untuk mencapai tujuan organisasi. Mereka bekerja dengan kekuatan penuh dan tercerahkan dengan tujuan-tujuan yang lebih tinggi. Pandangannya jauh ke depan. Mereka adalah para *social innovator*, agen perubahan, memandang sesuatu dengan utuh (*bic picture*), dan selalu berpikir strategis.[54] Sedangkan menurut Seth Kahan, kepemimpinan visioner melibatkan kesanggupan, kemampuan, kepiawaian yang luar

[54] *pendidikan-umat.blogspot.com/2008/01/kepemimpinan-visioner.html.*

biasa untuk menawarkan kesuksesan dan kejayaan di masa depan. Seorang pemimpin yang visioner mampu mengantisipasi segala kejadian yang mungkin timbul, mengelola masa depan dan mendorong orang lain untuk berbuat dengan cara-cara yang tepat. Hal itu berarti, pemimpin yang visioner mampu melihat tantangan dan peluang sebelum keduanya terjadi sambil kemudian memposisikan organisasi mencapai tujuan terbaik.

5. Kepemimpinan Transformasional

Model kepemimpinan transformasional merupakan model yang relatif baru dalam studi-studi kepemimpinan. Burns (1978) adalah salah satu penggagas yang secara eksplisit mendefinisikan kepemimpinan transformasional. Model kepemimpinan transformasional pada hakikatnya menekankan bahwa pemimpin perlu memotivasi para bawahannya untuk menerima tanggung jawab mereka lebih dari yang mereka harapkan. Pemimpin transformasional harus mampu mendefinisikan, mengkomunikasikan, dan mengartikulasikan visi organisasi, dan bawahan harus menerima dan mengakui kredibilitas pemimpinnya.[55] Pemimpin transformasional harus mampu membujuk bawahannya melakukan tugas mereka melebihi keinginan mereka sendiri demi kepentingan organisasi yang lebih besar.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner dan transformasional merupakan kepemimpinan yang mampu mengembangkan intuisi, imajinasi, dan kreativitas untuk mengembangkan organisasi. Dia memiliki kemampuan untuk memimpin, menjalankan misi organisasinya melalui serangkaian kebijakan dan tindakan yang progresif menapaki tahapan-tahapan pencapaian tujuan, adaptif terhadap segala perubahan dan tantangan yang dihadapi, serta efisien dan efektif dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimiliki.

Kelima bentuk kepemimpinan sebagaimana tersebut dapat digunakan untuk melihat setiap periode kepemimpinan Masjid Salman sejak pertama kali didirikan hingga periode terakhir saat penelitian ini

[55] *Pendidikan-umat.blogspot.com/2008/01/kepemimpinan-visioner.html.*

dilakukan. Dengan analisis kepemimpinan ini pula dapat dijelaskan secara komprehensif dinamika pemikiran dan gerakan Islam di Masjid Salman.

**D. Teori Tentang Corak Pemahaman Islam di Perguruan Tinggi Umum**

Pembahasan tentang corak pemahaman Islam dan keberagamaan di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dimaksudkan untuk melihat kecenderungan umum pemahaman Islam khususnya di masjid-masjid kampus PTU.

Dalam analisis Azyumardi Azra, terdapat tiga corak pemahaman Islam di kalangan mahasiswa PTU, yaitu:[56]

*Pertama*, mayoritas adalah kelompok "*common*" Muslim, yakni mahasiswa Muslim yang mengamalkan ajaran Islam seadanya serta cenderung tradisional dan konvensional. Sebagian mereka bahkan tidak begitu concern terhadap agama. Mereka yang peduli pun, hanyalah melaksanakan ajaran agama seadanya sebagaimana mereka terima dari orang tua dan lingkungan sosial-keagamaan yang biasa. Mereka memang mengamalkan ritual-ritual Islam yang pokok, seperti shalat dan puasa, tapi tidak begitu bersemangat terhadap agama.

*Kedua*, mahasiswa yang berlatar belakang keagamaan sangat kuat dan yang merasa perlu mengembangkan diri, yang dalam konteks keagamaan adalah untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam, dan dalam konteks akademis adalah untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi dan keterampilan ilmiah. Dalam sejarah, kelompok mahasiswa yang memiliki kecenderungan seperti ini memilih dan bergabung dengan organisasi kemahasiswaan Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

*Ketiga*, mahasiswa yang lebih berorientasi kepada pengamalan Islam secara menyeluruh, *kāffah*. Mahasiswa ini biasanya mendapat pengaruh dari gerakan Islam internasional dan yang paling banyak dijumpai adalah

[56] Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 2002), 224.

pengaruh Ikhwanul Muslimin Mesir, Syiah Iran, dan Hizbut Tahrir Yordania. Mereka mengadopsi beberapa pemikir Islam kontemporer dari Timur Tengah dengan berbagai macam gerakannya. Ketajaman analisis dan disiplin dalam mempergunakan metode, membuat para tokoh tersebut dikagumi banyak kalangan mahasiswa Islam. Sampai kemudian pemikiran mereka menjadi referensi utama bagi gerakan mahasiswa Islam, bahkan tidak jarang dikritisi dan dianalisis secara mendalam. Sebagian lagi merupakan hasil kreasi lokal para mahasiswa Islam Indonesia yang mengadakan pengkajian Islam secara intensif dalam bentuk usrah-usrah. Kelompok mahasiswa Islam ini pula yang kemudian mendirikan kegiatan mentoring atau tutorial keagamaan di masjid, kampus, termasuk pesantren kilat bagi pelajar SD, SLTP, dan SLTA.

Dari ketiga kelompok tersebut, dapat dianalisis dari multi perspektif apakah termasuk fundamentalis, moderat, atau liberalis. Untuk kelompok nomor dua dan tiga dapat menggunakan analisis corak pemahaman keberagamaan tersebut.

Kelompok kedua dapat dikategorikan sebagai kelompok corak pemahaman Islam yang moderat. Mereka adalah kelompok mahasiswa yang berkeinginan untuk lebih meningkatkan pemahaman Islamnya, sehingga mereka bergabung ke dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan seperti HMI, PMII, dan IMM. Corak pemahaman Islam mereka menolak cara kekerasan yang dilakukan oleh kalangan lain yang menganut model Islam radikal. Kelompok mahasiswa ini sepakat memiliki gagasan yang sama yakni berangkat dari keprihatinannya terhadap keterbelakangan umat Islam dibanding dengan masyarakat modern Barat, dan selanjutnya mencari jalan pemecahan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Mereka melihat umat Islam terbelakang karena tangan dan kakinya terbelenggu oleh sikap taklid kepada pemahaman agama para pendahulu. Masyarakat Islam umumnya seolah-olah menerima begitu saja klaim para pendahulu terhadap agama, nyaris tidak pernah mempertanyakan keabsahan klaim tersebut.

Kelompok ketiga dapat dikategorikan sebagai fundamentalis. Kebanyakan dari kelompok ketiga ini menghendaki ajaran Islam diwujudkan dalam kehidupan sosial, bahkan kenegaraan. Mereka ini memiliki corak berpikir agama yang jelas dan khas. Kebanyakan dari mereka berpikir tentang agama secara eksklusif dan hanya sebagian kecil yang memiliki corak berpikir inklusif atau liberal. Gerakan yang lahir dari model kelompok ketiga ini sering kali dituduhkan sebagai gerakan Islam fundamentalis.

Sebagai fenomena keagamaan, kemunculan kelompok fundamentalis ini tidak bisa dilepaskan dari fenomena sosial, budaya dan politik. Tumbuh kembang fenomena fundamentalisme keagamaan diakui sebagai alternatif yang di Indonesia belakangan mendapat respons dan antusiasme demikian tinggi terutama di kalangan mahasiswa di sejumlah PTU maupun sejumlah PTA (Perguruan Tinggi Agama), serta komunitas Muslim terdidik profesional di perkotaan.[57]

Dalam analisis teoretis, istilah fundamentalis dalam kajian ini tidak diartikan sebagai gerakan melawan Amerika dan sekutunya, termasuk negara Muslim yang menjadi sekutunya. Gerakan ini lebih menempatkan Islam sebagai satu-satunya asas, dan berkeyakinan bahwa Islam mampu menjawab berbagai problema kehidupan manusia. Karena itu, jika istilah fundamentalisme keagamaan disuguhkan secara damai, boleh jadi akan terasa menyejukkan dan tidak akan banyak menimbulkan pergolakan. Sebaliknya, ketika fenomena fundamentalisme ditampilkan dalam "wajah keras", maka ini berpotensi besar menimbulkan resistensi bahkan cibiran dari kelompok Islam *mainstream*.[58]

## E. Teori tentang Keberagamaan

Pembahasan tentang keberagamaan adalah alat analisis untuk melihat bagaimana interelasi keberagamaan di Masjid Salman yang menyangkut aspek pengalaman keberagamaan dan kebudayaan sebagai ekspresi keberagamaan. Untuk melihat dinamika gerakan Islam di Masjid Salman sebagai bentuk dari ekspresi keberagamaan, dalam pembahasan ini akan disajikan beberapa teori yang dapat digunakan

[57] Umi Sunbullah, *Konfigurasi Fundamentalisme Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 1-2.
[58] Muzamil Qamar, *Fajar Baru Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 120.

untuk melihat bagaimana kehidupan beragama dapat menimbulkan gerakan.

1) Joachim Wach membagi komponen pengalaman keberagamaan menjadi tiga: aspek pemikiran keagamaan, aspek ritual, dan aspek komunitas.[59]
2) Glock, dengan menggunakan psikografi (peta keberagamaan), mencatat ada lima dimensi penyebab fenomena kebangkitan keberagamaan, yaitu: (1) dimensi ideologis yang berkaitan dengan doktrin atau kepercayaan agama; (2) dimensi ritualistik yang berkaitan dengan sejumlah perilaku para penganut agama; (3) dimensi eksperensial yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh para penganut agama; (4) dimensi intelektual yang berkaitan dengan informasi atau pengetahuan khusus yang diketahui oleh para penganut agama; dan (5) dimensi konsekuensial yang menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama.
3) Bernard Lewis membagi agama dan keagamaan dalam tiga struktur yaitu: (1) agama adalah sistem nilai dan kitab suci; (2) agama yang diinterpretasikan dengan fokus pada kegiatan wahyu; dan (3) agama dilihat dalam perilaku orang.
4) Ninian Smart menyatakan bahwa pemikiran keagamaan merupakan bagian dari hasil pengalaman keagamaan seseorang yang kemudian dianggap oleh penganutnya sebagai bagian dari agama itu sendiri sehingga harus diyakini dan dipertahankan. Paham atau pemikiran keagamaan memiliki berbagai dimensi yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Ibarat sebuah organisme yang memiliki berbagai dimensi. Kesatuan berbagai dimensi itu oleh Ninian Smart diistilahkan dengan organisme.[60] Disebut dengan istilah "dimensi" bukan "unsur" untuk menunjukkan bagian-bagian itu merupakan

[59] Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (terjemahan) (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 78.

[60] Ninian Smart, *The World's: Old Traditions and Modern Transformation* (Cambridge, Press Syndicate of the University of Cambridge, 1989), 12-21.

sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari satu bentuk. Inilah yang menjadi pandangan dunia (*worldview*) Ninian Smart dalam memahami agama.

Selanjutnya Ninian Smart membagi dimensi keberagamaan (organisme) itu meliputi: (1) dimensi praktis atau ritual (*practical or ritual*); (2) naratif atau mistis (*narrative and mythic*); (3) pengalaman dan emosional (*experiential and emotional*); (4) dimensi sosial atau organisasional/institusional (*social and institutional*); (5) etis atau legal (*ethical and legal*); (6) doktrinal atau filosofis (*doctrinal and phylosophical*); dan (7) material/bahan.

Dimensi praktis-ritual tampak dalam upacara suci, perayaan hari besar, pantang dan puasa untuk pertobatan, doa, kebaktian, dan sebagainya, yang berkenaan dengan ritualitas agama. Dimensi emosional-eksperiensial menunjuk pada perasaan dan pengalaman para penganut agama yang bervariasi; peristiwa-peristiwa khusus yang dialami penganutnya yang menimbulkan berbagai macam perasaan kesedihan, kegembiraan, kekaguman, ketakutan yang membawa kepada pertobatan. Dalam dimensi pengalaman keagamaan antara lain yang disebut mistik, si pemeluk agama merasakan kesatuan erat dengan ilahi. Dimensi naratif atau mistik menyajikan kisah-kisah atau cerita-cerita suci, untuk direnungkan, dicontoh, karena di situ ditampilkan tokoh-tokoh suci, pahlawan-pahlawan ataupun kejadian-kejadian yang penting dalam pembentukan agama yang menyajikan pemikiran rasional, argumentasi, dan penalaran terutama menyangkut ajaran-ajaran agama, dasar-dasar hidup, dan pengertian dari konsep-konsep yang dianut agama yang bersangkutan. Dimensi legal-etis menyangkut tata tertib hidup dalam agama, pengaturan bersama, dengan norma dan pengaturan, dan sistem penghukuman kalau terjadi pelanggaran. Dimensi sosial-institusional mengatur kehidupan bersama menyangkut ke pemerintahan, keorganisasian, pemilihan dan penahbisan pemimpin, kejamaahan, dan penggembalaan. Dan dimensi material menyangkut benda, barang, alat yang digunakan untuk pemujaan atau untuk pelaksanaan ajaran agama. Termasuk di sini bangunan, tempat ibadah.[61]

[61] Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind* (1967).

Kesatuan dari dimensi-dimensi inilah yang disebut agama, dan ketujuh dimensi ini dapat diamati dan diteliti dalam perspektif pengalaman keagamaan. Hal ini karena studi agama pada intinya adalah mempelajari, memahami, dan mendalami gejala-gejala agama tersebut. Agama dalam kajian ini sebatas hanya pada gejala-gejala agama dan keagamaannya. Dari gejala-gejala agama serta fenomena keagamaan itulah manusia mengekspresikan religiusitas (keberagamaan)-nya sehingga ia kemudian disebut "beragama".

Dari keempat teori tentang keberagamaan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa keberagamaan (agama) memiliki aspek-aspek berikut: aspek sistem nilai (kitab suci), aspek ideologis/doktrin, aspek pemikiran keagamaan, aspek ritual, aspek kesatuan komunitas, aspek eksperensial (pengalaman batin), konsekuensial (perilaku umum sebagai akibat ajaran agama), dan aspek organisasional/ institusional.

**F. Teori Tentang Faktor Pembentuk Pemikiran dan Gerakan**

Pembahasan tentang faktor pembentuk pemikiran dan pemahaman agama (Islam) dimaksudkan untuk melihat bahwa pemikiran dan gerakan Islam yang ada di Masjid Salman merupakan proses interaksi, komunikasi, dan pembauran budaya yang saling mengisi dan memberikan warna dalam kehidupan keagamaan seseorang.

Uraian tentang faktor pembentuk pemikiran dan gerakan keagamaan Masjid Salman, secara teoretis mengasumsikan bahwa keberadaan Masjid Salman membentuk pemikiran keagamaan. Pembentukan itu akan dilihat dari sudut sosio-psikologis dan sosio-kultural. Aspek sosi-psikologis melihat bahwa pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman merupakan proses interaksi, komunikasi, dan pembauran budaya yang saling mengisi dan memberikan warna dalam kehidupan keagamaan seseorang. Ini menunjukkan bahwa keberadaan Masjid Salman memiliki fungsi pribadi dalam keberagamaan seseorang. Teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan ini adalah teori yang dikemukakan oleh Alo Liliweri bahwa dalam analisis komunikasi antarbudaya, seseorang berperilaku sebagai bentuk menyatakan identitas sosial, menyatakan

integrasi sosial, menambah pengetahuan, dan melepaskan diri atau mencari jalan keluar.[62]

Demikian juga uraian tentang faktor sosio-kultural yang membentuk pemikiran dan gerakan keagamaan Masjid Salman dipetakan melalui pendapat Alo Liliweri dalam menjelaskan fungsi komunikasi antarbudaya, yakni pengawasan, menjembatani, sosialisasi nilai, dan menghibur.[63] Fungsi pengawasan bermakna bahwa pemikiran dan gerakan keagamaan Masjid Salman memberikan acuan norma yang harus diikuti. Fungsi menjembatani artinya bahwa pemikiran dan gerakan keagamaan Masjid Salman merupakan media untuk menyatukan berbagai pandangan dan pemikiran. Fungsi sosialisasi bermakna bahwa pemikiran dan gerakan keagamaan yang berkembang di lingkungan kampus ITB, Masjid Salman menjadi bagian dari mediasi yang mensosialisasikan semua gagasan yang berkembang. Dan fungsi menghibur artinya bahwa keberadaan Masjid Salman selain sebagai sarana laboratorium intelektual mahasiswa dan dosen, berfungsi sebagai sarana relaksasi dari semua persoalan yang tengah dihadapi.

[62] Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 36-38.
[63] Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, 39-41.

# BAB 3
## Potret Dinamika Pemikiran Islam Indonesia Awal Abad Ke-20 Hingga Pasca-Kemerdekaan

Fakta historis, Masjid Salman ITB adalah salah satu bagian dari gerakan Islam khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi. Karena itu, untuk mengetahui latar belakang keberadaan Masjid Salman ITB diperlukan pemahaman mendalam tentang gerakan Islam di Indonesia secara keseluruhan dalam rentang waktu yang sangat panjang. Ini karena dalam perkembangan masyarakat, suatu pemikiran dan gerakan, tidak muncul atau berhenti pada satu rentang waktu yang dibatasi oleh tahun, melainkan ada proses awal dan akhir yang melibatkan berbagai dimensi dalam pemikiran dan gerakan itu.

Sejak resmi didirikan pada 19 April 1960, keberadaan Masjid Salman tidak dapat dilepaskan dari warna-warni gerakan Islam yang merupakan hasil dari pergolakan pemikiran keagamaan sebelumnya. Tentu juga tidak dapat diabaikan bahwa kemunculannya merupakan respons terhadap dan produk dari dinamika penjajahan Belanda dan Jepang, kebijakan politik dalam negeri Indonesia pasca kemerdekaan, maupun pengaruh dari pembaharuan pemikiran Islam yang datang dari negeri-negeri Muslim.

Ketika umat Islam masih berada dalam struktur feodal yang disekat-sekat dengan sebutan priyayi, abangan, dan santri,[64] dan masih ada jarak antara masyarakat kota dan desa, kaum muda dan kaum tua, kaum pelajar dan kaum petani, struktur atas dan struktur bawah. Masjid Salman mencoba melebur semua sekat itu. Para mahasiswa yang masuk ITB dengan latar belakang sosial ekonomi rata-rata kelas atas, menjadi cair dan menyadari tentang semua atribut yang sebelumnya menjadi sekat-sekat dalam lapisan sosial. Masjid Salman ITB dengan kegiatan-kegiatannya dapat menjangkau kelompok masyarakat di luar

[64] Istilah priyayi, abangan, dan santri adalah istilah yang dimunculkan oleh Clifford Greertz dalam penelitian perilaku beragama di Mojokuto Kediri Jawa Timur Tahun 1952-1954. Baca Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

kampus ITB. Bahkan keberadaannya menjadi pemacu munculnya masjid kampus di PT lain, dan kegiatan-kegiatannya dinilai "berkelas" di kalangan pemuda dan mahasiswa.

Untuk melihat dinamika pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, perlu dikaji lingkup sosial yang mengitari pendirian masjid tersebut. Ini untuk memberi gambaran utuh dari berbagai dimensi: sosial, politik, budaya, dan landasan teologis yang memengaruhinya. Pendirian masjid di lingkungan PTU, dalam hal ini ITB dapat dilihat sebagai bagian dari babakan dan bagian baru dalam sejarah pemikiran dan gerakan Islam dengan berbagai khazanah yang mengelilinginya. Setiap babakan atau bagian baru dalam sejarah pemikiran dan gerakan Islam mesti dilihat agar kita dapat mengetahui konstelasi secara utuh. Untuk itu perlu kita telaah, baik secara umum maupun mendalam, konsep-konsep yang dipakai oleh generasi sebelumnya. Dari situ terlebih dahulu perlu dilihat jauh ke belakang bagaimana pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia.

Karena itu, sebagai pengantar dalam pembahasan ini akan diuraikan sekilas tentang pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia sebelum abad ke-20.

Hal yang menarik untuk dicatat, Islam berkembang di Indonesia pada awalnya merupakan gejala perkotaan. Dalam sejarah tercatat bahwa pemeluk Islam yang pertama adalah pedagang yang kemudian disusul oleh orang kota, baik dari kalangan atas maupun rendah. Ajaran Islam yang mengajarkan tentang kesamaan dan persamaan sangat menarik bagi kalangan rendah. Sedangkan yang menarik bagi kaum aristokrat untuk memilih agama Islam yaitu karena faktor persaingan ekonomi. Dengan memeluk Islam, mereka dapat melakukan perlawanan atau persaingan dagang dengan orang Portugis yang beragama Kristen yang berusaha melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah.[65] Para aristokrat yang melakukan perlawanan dalam perdagangan adalah sebuah gerakan yang di situ ada gesekan dalam persaingan ekonomi.

Dengan demikian kedatangan Islam di Indonesia telah menjadi senjata ideologis terutama dalam melawan orang Barat yang datang

[65] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 28-29.

hendak menjajah. Walaupun secara politik dan ekonomi perlawanan itu gagal, karena akhirnya seluruh Asia Tenggara praktis jatuh ke tangan kolonialis Barat kecuali beberapa tempat tertentu seperti Pulau Luzon di Kepulauan Filipina, namun secara sosial dan budaya, perlawanan itu boleh dikatakan berhasil luar biasa. Hal ini terbukti dari terbendungnya proses pengkristenan dan pembaratan Asia Tenggara.[66] Pertarungan ideologis ini telah menjadi warna tersendiri dalam jangka waktu yang panjang di kemudian hari dalam dinamika kehidupan beragama di Indonesia.

Secara keseluruhan, penyebaran Islam di Indonesia dilakukan secara damai. Islam sebagai agama pembawa kedamaian dapat dilihat dari dua aspek, yaitu bahasa dan istilah. Secara bahasa, Islam yang berasal dari kata bahasa Arab *salima*, berarti selamat, sentosa, dan damai. Sedangkan Islam secara istilah mempunyai beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli. Harun Nasution mengatakan bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi kehidupan manusia.

Namun, walaupun Islam datang ke Indonesia secara damai, itu tidak berarti berlangsung secara seragam atau dalam tingkat intensitas yang sama. Perbedaan tingkat intensitas masuknya Islam ke Indonesia digambarkan oleh Nurcholis Madjid. Meskipun Pulau Jawa dan bagian besar Pulau Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi, serta pulau-pulau sekitarnya telah ter-Islamkan, namun ada perbedaan cukup tajam dalam tingkat intensitas dan kedalaman pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam dari satu tempat ke tempat lain.[67]

Harry J. Benda menggambarkan tingkat perbedaan intensitas itu di sebagian Pulau Jawa, di mana Islam dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi yang telah berabad-abad umurnya, yaitu tradisi penduduk asli, sebagian tradisi Hindu-Buddha. Karena itu, dalam proses

[66] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), ix.

[67] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, ix.

Islam di Jawa banyak kehilangan doktrin yang pemahaman aslinya dianggap kaku. Sedangkan di beberapa daerah yang hanya sedikit bersentuhan dengan kebudayaan Hindu, seperti Aceh dan Minangkabau di Sumatra, dan Banten di Pulau Jawa bagian barat, agama Islam sejak awal secara cukup mendalam memengaruhi kesadaran agama, sosial dan politik para penganutnya. Dengan demikian di daerah-daerah itu agama ini menunjukkan diri dalam bentuk yang lebih murni, kurang toleran dan kadang-kadang bahkan agresif.[68]

Karena itu Islam di Pulau Jawa dalam waktu cukup panjang lebih merupakan proses politik daripada religius, sehingga pada awalnya Islam menjadi titik pusat identitas dengan memainkan peranan politik dan kurang menimbulkan perubahan yang radikal dalam kehidupan agama dan sosial.[69] Hal ini kelak berpengaruh terhadap corak kehidupan dan gerakan Islam pada babak sejarah berikutnya khususnya di Tanah Jawa. Warna politik dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa, mencerminkan bahwa persoalan politik dipahami sebagai bagian dari pemahaman agama yang komprehensif. Hal ini selaras dengan fakta sejarah bahwa perkembangan Islam sejak awal pertumbuhannya yang dibawa Rasulullah saw., tampil dalam kejayaan di berbagai aspek kehidupan. Para ahli sejarah mencatat bahwa kejayaan utama yang diraih Rasulullah saw. adalah dalam bidang politik. Kejayaan di bidang politik itu mencapai puncaknya ketika beliau berada di Madinah yang dikenal dengan periode Madinah. Kejayaan politik ini tentu saja tidak dapat dipungkiri sebagai wujud dari kekuatan doktrin (*tawhid*) yang ditanamkan Rasulullah saw. kepada para sahabatnya. Beliau dengan para sahabat berhasil membangun dan menata kehidupan masyarakat yang maju dan berperadaban.

Perlu dicatat di sini, bahwa perkembangan Islam di setiap daerah di Indonesia telah pula mewarnai corak pemikiran keagamaan generasi berikutnya dari berbagai daerah dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk pengembangan gerakan Islam di masjid kampus. Hal ini dapat dilihat pada tipologi gerakan dan pemahaman

[68] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 30.
[69] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 30.

Islam setiap pemimpin masjid kampus dalam setiap kurun waktu yang dilatarbelakangi daerah asal masing-masing.

Walaupun terdapat perbedaan teori mengenai sejarah pembawa Islam ke Indonesia,[70] namun tidak dipungkiri bahwa dalam perkembangan Islam di Indonesia masa-masa selanjutnya, para ulama asli asal Indonesia memegang peran yang sangat penting.

Terlepas dari teori mana yang tepat masuknya Islam ke Indonesia, yang perlu dicatat adalah bahwa dalam sejarah peradaban Islam di berbagai dunia, peran ulama yang berasal dari daerah setempat, sering muncul tidak hanya sebagai pemimpin agama, melainkan juga sebagai pemimpin gerakan pembaharuan sosial dan politik. Hal ini sebagaimana juga dapat dilihat Teori Maritim tentang masuknya Islam ke Indonesia, pribumi memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan Islam.

Kehadiran ulama dalam setiap krisis politik dan sosial yang terjadi khususnya di negara-negara Islam menurut Hiroko Horikoshi, tidak lepas dari dua alasan. Pertama, adanya kenyataan bahwa ulama secara

[70] Dalam catatan Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama), 99-100, ada lima teori tentang masuknya Islam ke Indonesia, yaitu Teori Gujarat, Teori Mekkah, Teori Persia, Teori China, dan Teori Maritim. *Pertama*, Teori Gujarat yang mengatakan Islam masuk ke Indonesia melalui Gujarat (India) karena ajarannya bercorak tasawuf. Teori ini hasil penulisan sarjana Belanda Prof. Dr. Snouck Hurgronye. *Kedua*, Teori Mekkan disampaikan oleh Buya Hamka dalam Seminar Masuknya Islam ke Indonesia di Medan (1963), dengan menggunakan fakta yang diangkat dari Berita Cina Dinasti Tang. Masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 M. Dalam Berita Cina Dinasti Tang tersebut menuturkan ditemuinya daerah hunian wirausahawan Arab Islam di pantai barat Sumatra maka disimpulkan Islam Masuk dari daerah asalnya Arab dibawa oleh para pedagang. Sedangkan kesultanan Samudra Pasai yang didirikan pada 1275 M atau abad ke-13 M, bukan awal masuknya agama Islam, melainkan perkembangan agama Islam. *Ketiga*, Teori Persia dikemukakan oleh Dr. Hoesein Djajadiningrat yang diikuti oleh Prof. Dr. Abubakar Atjeh. Menurutnya Islam masuk ke Indonesia dari Persia dan bermazhab Syi'ah. Pendapatnya didasarkan pada sistem baca atau sistem mengeja membaca huruf Al-Qur'an terutama di Jawa Barat. Misalnya dalam *syakal*; Arab menyebutnya *fathah* dan Persia menyebutnya *jabar*, Arab menyebutnya *kasrah* Persia menyebutnya *je-er*, Arab menyebut *dhammah* Persia menyebut *pe-es*. Sebutan syakal menurut Persia itu sama dengan sebutan di Indonesia terutama Jawa Barat. Teori ini dinilai lemah karena tidak semua pengguna sistem baca huruf Al-Qur'an tersebut di Persia penganut Mazhab Syi'ah. *Keempat*, Teori Cina yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Slamet Muljama, 1968, dalam Runtuhnya Keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara, tidak hanya berpendapat Sultan Demak adalah orang keturunan Cina, tetapi juga menyimpulkan bahwa para Walisanga adalah orang keturunan Cina. Pendapat ini bertolak dari Kronik Klenteng Sam Po Kong. *Kelima*, Teori Maritim, dikemukakan oleh N.A. Baloch sejarawan Pakistan yang mengemukakan bahwa masuk dan perkembangan Islam di Nusantara Indonesia, akibat umat Islam memiliki navigator atau *mualim* dan wirausahawan Muslim yang dinamis dalam penguasaan maritim dan pasar. Melalui aktivitas ini ajaran Islam mulai diperkenalkan di sepanjang jalan laut niaga di pantai-pantai tempat persinggahannya pada abad ke-1 H atau abad ke-7 H. Adapun proses waktu yang dilalui dalam dakwah ini, berlangsung selama lima abad, dari abad ke-1 5H/7-12 M, dan peran pribumi sangat penting dalam pengembangan Islam di Indonesia.

historis menganggap dirinya sebagai titik vokal kesadaran moral Islam, bahwa ulama mengabdi pada lembaga masjid dan madrasah tempat jamaah berkumpul secara teratur. Di situ juga ulama berkumpul untuk membicarakan berbagai masalah yang berkaitan dengan masyarakat, umat dan keimanan.[71]

Oleh karena itu, jauh sebelum ada pemimpin khususnya di kalangan umat Islam sebagaimana disaksikan sekarang ini, masyarakat Islam sudah mempunyai pemimpin dan penganjur gerakan yang berhubungan dengan Islam dan kehidupan sehari-hari. Sebutan untuk tokoh agama seperti itu di Jawa adalah kiai, di Minangkabau angku atau syekh, khusus di Jawa Barat dikenal dengan sebutan ajengan atau mama. Mereka adalah tempat rakyat bertanya, mengadukan urusan, meminta nasihat dan fatwa, dan menaruh kepercayaan. Fatwa mereka adalah suatu "keputusan" yang tidak perlu dibandingkan lagi dengan yang lain. Sering terbukti bagaimana susahnya suatu urusan bila tidak disetujui oleh alim-ulama yang ada di suatu daerah.[72] Akibat ketidakpatuhan terhadap kata putus alim-ulama ini, di daerah Jawa Barat sering dikenal dengan sebutan *kawalat*.

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri, di daerah-daerah di Kepulauan Nusantara, peran tokoh agama dengan berbagai sebutan tadi adalah unsur sosial yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Namun jika dilihat dari stratifikasi sosial di setiap daerah di Nusantara, terdapat beberapa perbedaan dilihat dari segi fungsi dan unsur sosialnya. Di Jawa dikenal tiga kelompok seperti yang dikemukakan Cliffort Geertz yakni abangan, priyayi, dan santri. Abangan adalah kalangan petani Jawa yang memiliki akar tradisi mistisisme pra-Hindu yang telah berabad-abad umurnya, ditambah dengan unsur-unsur agama terakhir termasuk Islam.[73] Karena itu, sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial, dan politik di Indonesia. Karena besarnya pengaruh kelompok santri ini, sudah lazim bagi penguasa yang baru saja dinobatkan harus bersandar pula kepada kaum ulama.

---

[71] Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 36.

[72] M. Natsir, *Capita Selekta* (Bandung: W. Van Hoeve, 1954), 133.

[73] Clifort Geertz dalam Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 32.

Melihat dinamika Islam di Tanah Jawa, analisis Geertz tampaknya cukup memberikan gambaran bagaimana peran masing-masing golongan dalam perkembangan Islam. Dari golongan priyayi, meskipun mereka telah memeluk agama Islam, mereka tetap melangsungkan kebudayaan aristokratnya sendiri yang berseberangan dengan tradisi santri kaum ulama yang sedang tumbuh. Perbedaan dua golongan itu adalah dalam memainkan peran sebagai kelompok Islam, akhirnya menjadi kenyataan di mana Islam di Indonesia khususnya di Tanah Jawa, berkembang menjadi dua cabang yang berbeda. Golongan priyayi menjadi tenaga administratif resmi yang membantu pemerintah Belanda berpusat di sekitar masjid sebagai penghulu (Jawa) dan kadi (di luar Jawa). Golongan santri berpusat di sekitar ulama dan kiai independen yang memperoleh pengakuan bukan dari pemerintah (Belanda) akan tetapi karena pengetahuannya tentang agama Islam. Kedua kelompok ini bersaing untuk merebut kesetiaan dari mayoritas abangan di kalangan petani terutama di daerah pedesaan.[74] Dalam perebutan pengaruh itu, tampaknya kaum santri lebih mendapatkan simpati dari kalangan abangan karena kaum priyayi kehilangan wibawa sebab dianggap sebagai kepanjangan tangan pemerintah Belanda.

Seiring dengan menguatnya gerakan para ulama yang sangat berpengaruh pada kelompok abangan di pedesaan, telah membantu mempercepat perkembangan agama Islam di daerah pedesaan terutama di Jawa. Selanjutnya, para ulama menjadi guru dan penyebar agama Islam mulai memainkan peran yang makin hari makin penting, bukan saja dari segi jumlah akan tetapi juga secara psikologis dan ideologis. Para ulama pun memainkan peran sosial lain yakni ketika para petani diharuskan secara paksa untuk menyerahkan hasil tanaman mereka, kerja paksa, dan jaka, para ulama tampil sebagai tempat pelarian kaum petani. Dari sini, petani tidak hanya menemukan kepastian beragama, tetapi juga tumbuh rasa memiliki masyarakat Islam yang lebih luas. Memang benar bahwa Islam di Jawa terutama di pedesaan sampai abad ke-19 masih diselimuti oleh alam pikiran dan praktik pra-Islam. Benar pula bahwa Islam, dalam jangka waktu yang panjang pula, tidak lebih

[74] Harry J. Banda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 34.

merupakan kulit ari agama di Indonesia. Tetapi berkat kaum ulama, tidak diragukan lagi, unsur-unsur Islam mulai menembus agama rakyat desa.[75] Sejak itu meluaslah kebudayaan santri dalam arti sebenarnya dalam masyarakat Indonesia.

Dua hal yang perlu dicatat mengapa sejak pertengahan kedua abad ke-19, agama Islam Indonesia semakin berkembang. *Pertama*, sejak itu Islam secara bertahap mulai meninggalkan sinkretisme dengan tradisi sebelumnya karena hubungan dengan sufisme di India terputus. *Kedua*, sikap Belanda yang tidak terlalu mengungkung sehingga terjadi hubungan dengan Makkah karena perhubungan laut yang semakin baik sebagai akibat dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869. Keadaan ini membuat semakin banyak jamaah haji Indonesia, dan beberapa orang di antaranya bermukim sampai bertahun-tahun di Makkah. Ketika pulang mereka memengaruhi kehidupan beragama yang khas Timur Tengah.[76] Karena itu, gerakan Islam di Indonesia semakin berkembang karena pengaruh dari luar terutama dari Makkah.

Uraian lebih jelas tentang pengaruh para haji setelah mereka bermukim cukup lama di Makkah dan upaya pemerintah Belanda untuk menghadapinya dipaparkan oleh Harry J. Benda sebagai berikut.[77] Gerakan para haji yang pulang dari Mekkah, perlahan-lahan mengambil alih pengaruh mistisisme Islam baik di Jawa maupun Sumatra. Jika sekolah-sekolah di desa masih memperlihatkan orientasi sinkretisnya, maka para ulama yang mendapat pendidikan Makkah membangun pesantren yang menarik para siswa (santri) dalam jumlah besar. Pusat-pusat pendidikan kaum santri ini kemudian berkembang dan merupakan mikrokosmos Timur Tengah, Arab dan Islam, yang secara ideologis, sosial dan ekonomis berbeda dengan kebudayaan priyayi dan abangan. Keadaan ini semakin memperkuat pertentangan antara pemimpin sekuler (Belanda) dengan kaum fanatik Islam, yang pada ujungnya mulai memainkan peranan politik sehingga pesantren-pesantren menjadi pusat sentimen anti-Belanda hingga menjadi

[75] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 36.
[76] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 36.
[77] Disarikan dari Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, 36-39.

pemberontakan. Upaya pemerintah Belanda untuk menghadapi pengaruh Islam ini yaitu dengan cara melakukan proses Kristenisasi. Namun usaha pengkristenan di Indonesia ini hanya berhasil dilakukan di daerah-daerah yang belum dimasuki Islam. Karena kuatnya pengaruh Islam terhadap perlawanan dan sentimen anti-Belanda menjelang akhir abad ke-19, dan tidak ada kebijaksanaan politik yang jelas terhadap Islam, maka Belanda berusaha membatasi orang Indonesia untuk beribadah haji ke Makkah.

Namun kebijakan membatasi orang beribadah haji ke Makkah ini tidak berhasil. Hal ini karena dorongan untuk melaksanakan ibadah haji ke Makkah sangat kuat, sebab didasarkan pada satu keyakinan bahwa haji ke Baitullah adalah rukun Islam dan wajib bagi orang yang mampu.

Atas dasar itulah pada 1889, seorang ahli bahasa Arab dan Islam, Christian Snouck Hurgronye diangkat menjadi penasihat untuk menangani masalah Arab dan Pribumi. Karena itu, Snocuk dianggap sebagai arsitek keberhasilan politik Belanda terhadap Islam yang paling legendaris yang membuka zaman baru hubungan Belanda-Indonesia. Rumusan politik terhadap Islam menggunakan fakta-fakta objektif sehingga analisisnya sangat tajam dan bernilai ilmiah yang menjadi petunjuk untuk memahami kondisi Islam di Indonesia menjelang abad ke-19.[78]

Dalam analisis Roeslan Abdulgani, kebijakan politik Belanda terhadap Islam di Indonesia dapat dilihat dengan resep politik Islamnya Snouck Hurgronye. Ada tiga sikap politik yang digagas oleh Snouck Hurgronye yaitu: *devide et empera*, penindakan dengan kekerasan, dan penjinakan melalui usaha asosiasi. Beberapa sasaran dan tujuan politik Belanda berhasil "memecah belah" golongan Islam. Golongan Islam di pedalaman, terutama yang bercorak "rural Islam" dapat terus diisolasi dalam alam takhayul dan syirik. Sedangkan sebagian dari "urban Islam" terkena pengaruh sekularisme pendidikan Barat, dan sebagian lagi memasuki aparatur kepegawaian kolonial rendahan.[79]

---

[78] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 40-41.

[79] Roeslan Abdulgani, *Islam Datang ke Nusantara Membawa Tamadun/Kemajuan/Kecerdasan*, dalam A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Medan, al-Ma'arif, 1982), 126.

Namun, meskipun beberapa kebijakan politik kolonial Belanda dapat memecah-belah umat Islam, dan sebagian warga negara dapat memasuki aparatur kepegawaian sebagai bentuk politik penjinakan melalui usaha asosiasi, namun ajaran Islam dengan wataknya yang dinamis, tidak dapat dilemahkan begitu saja. Hal ini karena ajaran Islam telah menjadi nilai dan mutu kebudayaannya sendiri, serta meningkatkan daya ketahanannya terhadap agresi Dunia Barat.[80]

Sisi yang menarik untuk ditelaah dari pandangan Snouck tentang gerakan Islam di Indonesia sehingga menjadi kebijakan politik Belanda adalah analisis dari pendekatan antropologis-sosiologis sebagai berikut.[81] Sebagai sarjana Belanda yang pertama kali melihat Islam di Indonesia dari sudut antropologis dan sosiologis, Hurgronye memandang terdapat batas-batas antara adat-istiadat dengan pengaruh Islam terhadap kehidupan sosial dan hukum yang dianut di Indonesia. Menurutnya, cara berislam orang Indonesia berbeda dengan Islam di Timur Tengah. Di Indonesia hukum Islam haruslah menyesuaikan diri kepada adat-istiadat dan kebiasaan. Jika syariat Islam diterima dalam hukum perkawinan dan keluarga di Indonesia, maka yang paling dominan adalah adat orang Indonesia.

Dengan demikian, betapa besar kekuasaan yang dijalankan oleh hakim Islam atau guru agama yang independen, di dalam masalah duniawi dan politik orang Indonesia tetap berada di bawah bimbingan adat dan tetap taat berada di bawah pemegang otoritas politik tradisional. Namun, walaupun hukum adat sangat kuat, Islam di Indonesia tidak dapat dianggap sepele baik sebagai agama maupun sebagai kekuatan politik karena pemeluk Islam di Indonesia secara mendalam terikat oleh versi imannya sendiri. Dengan demikian, menurut Snouck, sangat sulit orang Islam beralih secara besar-besaran ke agama Kristen. Di sisi lain, walaupun perkembangan Islam di Indonesia berlangsung damai, namun terdapat kelompok dengan fanatisme Islamnya yang dapat memengaruhi pengikut untuk berjihad melawan kekuasaan Belanda.

Selanjutnya, pandangan Snouck yang kemudian dijadikan kebijakan pemerintah Belanda adalah analisisnya bahwa Islam di Indonesia terbagi

[80] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 126.
[81] Disarikan dari Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 42-51.

menjadi dua: Islam religius dan Islam politik. Islam religius, menurut Snouck, menawarkan sikap toleran yang dijabarkan ke dalam sikap netral terhadap kehidupan keagamaan. Kelompok ini menjadi ancaman bagi Belanda. Sementara, terhadap kelompok Islam politik, Belanda harus tegas bila perlu menggunakan kekerasan militer untuk mengembalikan kewibawaannya. Kebijakan politik Belanda antara toleran dan waspada kemudian berjalan seiring dengan dukungan Belanda terhadap unsur-unsur sosial yang jauh dari pengaruh fanatisme Islam yakni para kepala adat dan para penguasa luar Jawa, dan elite priyayi di Jawa.

Pandangan Snouck Hurgronye lainnya adalah, walaupun Islam Indonesia, baik Islam sinkretis maupun Islam santri, menerima kebijakan politik Belanda, namun ikatan hubungan dengan Belanda tidak akan abadi. Karena itu, menurut Snouck, dan inilah inti filsafatnya, Indonesia, terutama Jawa, harus melangkah ke arah modern, dan Indonesia modern tidak dapat menjadi Indonesia Islam dan bukan pula Indonesia yang diperintah oleh adat, tapi harus menjadi Indonesia yang di-Barat-kan (*westernized Indonesia*). Target pertama westernisasi adalah bangsawan Jawa dan elite priyayi, karena kelompok ini tidak memiliki kesetiaan agama. Untuk mencapai keberhasilan dalam upaya itu, Belanda harus memberikan pendidikan yang lebih besar untuk orang Indonesia. Kebijakan ini akhirnya melahirkan Politik Etis pada 1901. Tampaknya, melalui politik etis ini, Belanda bertujuan selain untuk mengalahkan pendidikan Islam di Indonesia, juga ingin mengubah Indonesia dari pola yang statik sebagai ciri khas pola Asia, kepada pola yang dinamik, pola Barat, di bawah pengayoman Belanda. Selama beberapa tahun, eksperimen reformasi ini membawa pengaruh pada bidang politik dan administrasi, pendidikan, dan kemakmuran sosial.

Dengan politik ini Belanda memiliki tanggung jawab moral terhadap kemakmuran baik material maupun spiritual rakyat Indonesia. Keberanian menawarkan ide itu menjadikan nama Snouck terangkat jauh di atas ilmuwan lain sezamannya. Dalam upaya persekutuan kultur Belanda dan Indonesianisasi yang perlu segera dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda, Snouck mendesak didirikannya

pendidikan tinggi bagi kaum elite Indonesia. Salah satunya, pendidikan tinggi di bidang teknik yang kelak menjadi Institut Teknologi Bandung.

Karena daya tarik pendidikan Barat (modern) yang dibuat Belanda, menjadikan Islam sebagai pihak yang kalah. Ini dapat dilihat, bahwa ketika pada 1890 Snouck mencatat, pendidikan pesantren bertambah, tetapi dua puluh tahun kemudian menyaksikan pendidikan Barat mulai menyisihkan pendidikan Islam (pesantren) di Indonesia.

"Kemenangan" Belanda lainnya, adalah kebijakan baru (regulasi) tentang ibadah haji,[82] yang dapat diterima ulama dan kiai agar mereka sepulang dari ibadah haji tidak menentang pemerintahan "kafir". Ini adalah kemenangan besar bagi pemerintah kolonial, karena modus vivendi yang baru dengan para pemimpin Islam itu ternyata cukup mengurangi perlawanan di daerah pedesaan terutama di Pulau Jawa, dan beberapa ulama dan kiai kemudian menjadi sekutu Belanda sampai akhir kekuasaan Belanda di Indonesia.

Walaupun bukan tanpa kritik, keberhasilan kebijakan politik Snouck kemudian dijadikan cara baru untuk melawan oposisi yang keras. Nama Snouck menjadi legendaris pada zaman Politik Etis pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Namun, dalam dua dasawarsa pertama abad kedua puluh, rekomendasi Snouck sudah kurang relevan dalam menentukan arah kebijakan kolonial di Indonesia.

## A. Gerakan Islam Awal Abad Ke-20

Berdirinya ormas-ormas Islam dan organisasi-organisasi sosial politik dan ekonomi sejak awal 1900-an, telah mewarnai format baru perjuangan rakyat Indonesia untuk melepaskan diri dari tangan penjajah Belanda. Gerakan Islam awal abad ke-20 adalah gerakan yang akan memberikan pengaruh terhadap warna dan corak gerakan Islam di Indonesia hingga era baru sekarang ini. Gerakan Islam yang kemudian ter polarisasi menjadi gerakan pembaharuan dan gerakan tradisional, dapat disaksikan dalam sejarah gerakan Islam di Indonesia periode 1900-1942. Sejak awal pergantian abad baru inilah corak gerakan Islam

[82] Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dengan melaksanakan haji ke Makkah, ketika pulang ke Indonesia membawa angin pergerakan yang mengancam kekuasaan Belanda.

di Indonesia terbagi menjadi dua golongan: Kaum Tua dan Kaum Muda. Golongan pertama terdiri dari mereka yang tegak berpegang pada pemikiran dan amaliah tradisional, sedangkan golongan kedua menghendaki pembaharuan. Pertentangan dalam bidang pemikiran agama ini, kemudian, khususnya setelah tahun 1920-an, meluas ke bidang lain karena bersifat politis.[83]

Walaupun secara garis besar corak pemikiran dan gerakan Islam terbagi menjadi dua, yakni pembaharuan dan tradisional, namun di dalam kedua corak itu terdapat varian-varian beragama dengan berdirinya organisasi-organisasi Islam dan organisasi-organisasi sosial, politik dan ekonomi yang mewarnai format baru perjuangan rakyat Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Dampak Politik Etis terhadap perkembangan gerakan umat Islam di Indonesia terutama dalam bidang politik dan ekonomi ini dibahas oleh Harry J. Benda dalam uraian berikut.[84]

Dengan Politik Etis, masyarakat, terutama di pedesaan, berubah dari pola statis ke pola dinamis. Karena memberikan spirit dinamisasi dalam bidang politik, administrasi, pendidikan, dan undang-undang tentang kesejahteraan, maka tampaknya akan mengancam keberlangsungan pemerintah kolonial Belanda. Dengan kata lain, Politik Etis mampu memperkuat kekuasaan tradisional yang sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun sehingga mendorong perlawanan di daerah pedesaan di Pulau Jawa khususnya yang kemudian mengkristal di seputar para pemimpin Muslim setempat yakni ulama.

Jauh lebih penting lagi, sebagai akibat dari Politik Etis, perkembangan gerakan di perkotaan pun yang dipimpin oleh orang-orang yang mendapat pendidikan Barat, melahirkan partai politik di mana unsur Islam memainkan peran penting. Gerakan politik di perkotaan, selama beberapa tahun, berhasil mendorong gerakan di pedesaan menjadi gerakan massa, sesuatu yang belum pernah terjadi dalam sejarah Islam Indonesia. Akibatnya, Islam kota mulai terbentuk dan memiliki daya tahan yang kuat sehingga membangun kerangka Islam Indonesia, baik

[83] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982)
[84] Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, 60-81.

dalam organisasi politik maupun organisasi keagamaan. Aksi politik melalui organisasi politik ini menjadi titik pusat dalam pergerakan Islam di Indonesia sejak awal abad ke-20.

Respons pertama terhadap Politik Etis dalam bidang kebudayaan berasal dari kalangan priyayi yang mendapat pendidikan Barat, yaitu dengan mendirikan *Boedi Oetomo* (Budi Utomo) tahun 1908. Sedangkan dalam bidang politik adalah pendirian *Indische Partij* (Partai Hindia) oleh orang Indo-Eropa dan Indonesia. Para pemimpin *Indische Partij* dibuang oleh Pemerintah Belanda karena sikap politik partai ini dianggap berbahaya karena dapat mematangkan kehidupan politik Indonesia. Gerakan politik Islam Indonesia dalam arti sebenarnya adalah Sarekat Islam (SI). Kalau Budi Utomo dan *Indische Partij* sama-sama berasal dari kota, dan para pemimpinnya berpendidikan Barat, Sarekat Islam yang berdiri pada 1912 didirikan oleh para pedagang Islam di Jawa Tengah dengan tujuan bersaing dengan para pedagang Cina. Karena itu SI mampu menarik tidak hanya kelompok penduduk kota yang berorientasi Barat, tetapi juga berhasil mendapat pengikut dari semua kelas, baik di perkotaan maupun pedesaan sehingga kemudian SI menjadi gerakan politik massa yang pertama di Indonesia. Menguatnya gerakan politik Sarekat Islam di pedesaan karena kharisma pribadi Tjokroaminoto yang dianggap sebagai penjelmaan Ratu Adil atau Mahdi dalam tradisi abangan Jawa yang bertahan cukup lama. Sarekat Islam dinilai merupakan artikulasi politik sehingga dianggap sebagai simbol protes melawan situasi yang tengah berlangsung.

Dalam sejarah Indonesia, SI menduduki suatu tempat yang unik baik dari sudut nasionalisme Indonesia maupun sejarah Islam Indonesia. Secara ideologis, dalam sejarah nasionalisme Indonesia SI memiliki program yang kemudian diungkapkan dalam istilah "*kebangsaan yang merdeka*." Secara *relogius*, SI mendahului gerakan Islam yang secara khusus kemudian diungkapkan dalam nilai-nilai sosial dan politik yang militan dan khas Indonesia, yang keras melawan status quo kolonial. Keadaan ini mendorong pemerintah kolonial mengambil tindakan tegas dalam bentuk penumpasan sehingga akhirnya SI dapat diruntuhkan secara cepat pada tahun 1920. Para pemimpin SI akhirnya memutuskan untuk beraliansi dengan komunisme pada 1924. Karena hasutan orang

komunis, pada tahun 1926 mereka melakukan pemberontakan besar-besaran di Jawa Barat yang kemudian disusul di pantai barat Sumatra, namun tanpa kesulitan dapat dipadamkan oleh pemerintah Belanda dengan kekerasan. Dengan padamnya pemberontakan yang berbasis petani desa, maka berakhir pulalah zaman pertama perkembangan baru nasionalisme Indonesia dan Islam Indonesia.

Dari sini dapat dilihat adanya dualisme pergerakan kemerdekaan Indonesia yaitu antara kelompok nasionalisme Islam modern dengan kelompok nasionalisme sekuler. Di satu pihak, kelompok Islam ideologis Indonesia tampil sebagai kekuatan yang berusaha merealisasikan peradaban Islam modern berbasiskan kaum santri. Di pihak lain, nasionalisme yang berorientasi Barat dan berpusat di perkotaan tampil sebagai kekuatan yang berbasiskan kaum priyayi. Walaupun keduanya sama-sama menolak pemerintah kolonial, namun tujuan akhirnya sebagian besar tidak dapat dipertemukan.

Gerakan ideologi politik yang melahirkan nasionalisme sekuler yang berkembang pada awal abad ke-20 berasal dari negeri-negeri Barat, adapun renaisans Islam Indonesia bermula dari perkembangan Islam khususnya di Timur Tengah dan India. Kemenangan kaum Wahabi di Mekkah pada pertengahan 1920-an, pembukaan Terusan Suez tahun 1869, mengakibatkan semakin dekatnya hubungan antara Indonesia dan Timur Tengah. Keadaan itu ikut mewarnai tumbuhnya reformasi Islam di Indonesia yaitu dengan menerima inspirasi dan petunjuk untuk mengubah basis-basis tradisional keagamaan. Wahhabisme lebih merupakan gerakan yang menentang konsesi-konsesi yang diberikan Islam kepada adat-istiadat setempat dan institusi-institusi sosial yang bertentangan dengan ajaran Nabi, jadi gerakannya lebih bercorak puritanistik. Sedangkan di Mesir atau di India, reformasi Islam lebih merupakan reaksi terhadap superioritas Barat dalam bidang politik, teknologi, ilmu, dan kebudayaan. Karena itu, lahirlah para pembaharu Islam, seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir dan Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali dan Muhammad Iqbal di India memusatkan perhatian mereka untuk merumuskan kembali doktrin Islam ditinjau dari pemikiran Barat modern. Dengan cara ini

reformasi berarti bukan saja melawan tradisionalisme akan tetapi juga melawan inferioritas yang dipaksakan kepada Islam oleh Dunia Barat.[85]

Perkembangan selanjutnya yang juga dapat dikatakan sebagai respons terhadap Politik Etis Belanda adalah berdirinya organisasi keagamaan yang sampai saat ini masih bertahan, yakni Persatuan Umat Islam (PUI), Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Nahdlatul Ulama (NU). Di antara organisasi-organisasi itu yang concern untuk melakukan persaingan dagang dengan Cina dan kegiatan misionaris Kristen adalah Muhammadiyah, yang didirikan pada 1912 di perkotaan di Jawa Tengah. Sejak awal 1920-an dan seterusnya, Muhammadiyah menjadi kekuatan dominan Islam Indonesia. Di antara hal yang menjadi kekuatan organisasi Muhammadiyah adalah faktor kepemimpinan Muhammadiyah dan program kerja nyata yang memenuhi tuntutan sosial masyarakat dengan ditunjang oleh spirit pembaharuan yang menanamkan cara hidup dinamis, rasional, individualistis, dan gaya hidup kota yang duniawi. Ini berbeda dengan tradisi spiritual santri di pedesaan. Selain itu, keberhasilan Muhammadiyah disebabkan oleh faktor kegiatan pendidikan yang mengolaborasikan sistem pendidikan umum dan pendidikan bergaya Barat dengan pendidikan agama yang berdasarkan pada pelajaran bahasa Arab dan tafsir Al-Qur'an. Penggunaan bahasa daerah yang dapat dipahami masyarakat desa dalam khotbah-khotbah Jumat, pendirian organisasi-organisasi pemuda dan wanita, klinik-klinik dan rumah-rumah wakaf, itu semua menunjukkan bahwa Muhammadiyah berhasil menggunakan metode-metode Barat dan, pada saat yang bersamaan, melawan arus budaya Barat.[86]

Dengan demikian, reformisme yang dilakukan oleh Muhammadiyah melakukan empat perlawanan sekaligus. *Pertama*, melawan Islam tradisional yang terjelma di dalam kebiasaan santri di pedesaan yang animistik dan berbau Hindu-Buddhis dengan cara membersihkan ajaran dari unsur-unsur skolastik dan mistisme. *Kedua*, perlawanan terhadap adat dan kebudayaan priyayi, yang tradisional menghalangi cara hidup Islam yang sebenarnya. Ketiga, melawan gelombang Westernisasi budaya

[85] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 67-68.
[86] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 72.

Barat dalam segala aspek kehidupan termasuk Kristenisasi. Keempat, berhadapan dengan organisasi modern yang lebih berorientasi Barat seperti *Jong Islamieten Bond* (Liga Pemuda Islam), yang didirikan oleh Haji Agus Salim di Batavia pada akhir 1925.[87]

Kehadiran gerakan reformasi yang dilakukan Muhammadiyah, dengan sendirinya menimbulkan rasa keterancaman di kalangan Islam tradisional. Adanya aliran-aliran baru dalam Islam Indonesia yang merupakan pengaruh dari reformasi Mesir, Wahabiyah, dan gerakan dakwah Ahmadiyah, melahirkan inisiatif baru bagi kalangan Islam tradisional sehingga pada 1926 beberapa ulama di Jawa Timur mendirikan organisasi yang dikenal dengan Nahdhatul Ulama. Walaupun Nahdlatul Ulama pada awal gerakannya tidak seperti Muhammadiyah, namun organisasi baru tersebut segera tersebar ke seluruh Jawa pada tahun-tahun selanjutnya dengan penuh kekuatan bersaing dalam karya-karya dakwah dengan gerakan reformasi.[88] Namun demikian, gerakan reformasi ini pada akhirnya mampu secara keseluruhan "memaksa" gerakan-gerakan Islam di Indonesia lainnya untuk mengambil teknik-teknik organisatoris yang lebih modern. Dua organisasi besar kelas menengah ini masing-masing memiliki pendukung yang khas. Jika gerakan Islam tradisional mendapatkan respons di kalangan haji-haji yang kaya di pedesaan, gerakan reformasi mendapat dukungan dari kalangan pedagang dan pegawai. Dua model gerakan ini kemudian menjadi ciri dasar identitas Islam Indonesia di masa-masa mendatang.

Organisasi Islam lain yang muncul pada awal abad ke-20 dengan nuansa politik yang lebih kental adalah Sarekat Islam. Sarekat Islam memerankan diri sebagai gerakan dalam bidang politik. Sementara itu di luar Jawa, pembagian gerakan antara politik dan agama kurang dapat dipisahkan. Di Sumatra, reformasi Islam sejak awal terlibat dalam politik bahkan menjadi gerakan radikal yang sering menjadi kekhawatiran di kalangan pemimpin Islam di Tanah Jawa. Gerakan reformasi Islam di Sumatra, lebih diakibatkan oleh lingkungan sosial tempat gerakan itu

[87] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 73.
[88] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 74.

tumbuh. Di Minangkabau muncul kelas menengah baru di perkebunan tanaman ekspor, terutama karet. Ini berarti bahwa gerakan reformasi Islam di Sumatra berakar dari perubahan ekonomi.[89]

**B. Gerakan Islam pada Akhir Penjajahan Belanda**

Ada beberapa ciri yang dapat dilihat pada warna gerakan Islam akhir penjajahan Belanda, di antaranya adalah menguatnya aliansi antara pemerintah Belanda dan ortodoksi Muslim melawan kaum pembaharu. Kekhawatiran Belanda terhadap kaum pembaharu di Indonesia karena melihat pengaruh perkembangan gerakan Islam di Timur Tengah. Sebagai misal, Pan-Islamisme yang mendorong Snouck berusaha keras menghilangkan pengaruhnya di Indonesia, kejatuhan kekhalifahan Turki ke tangan Kemal Ataturk telah menyulut imajinasi gerakan Islam di Indonesia, dan penaklukan Makkah oleh Ibnu Saud membawa pengaruh yang mendalam terhadap kaum pembaharuan di Indonesia terutama bagi Sarekat Islam dan Muhammadiyah.

Selain itu, pada saat bersamaan, politik dijalankan oleh Belanda yaitu dengan cara membangkitkan momok Wahhabisme di kalangan Islam ortodoks, yang mengarah pada permusuhan terbuka antara kedua golongan di dalam kubu Islam sehingga dengan alasan dogmatik, gerakan Wahhabisme ditolak dan ditentang oleh ulama ortodoks di Indonesia. Namun, Wahhabisme telah memancarkan daya tarik magnetik bagi orang-orang Islam Indonesia. Upaya Belanda untuk mengurangi pengaruh Wahhabisme yang datang dari Makkah adalah memperketat jumlah jamaah haji yang dari tahun ke tahun semakin banyak karena kemajuan ekonomi sejumlah daerah. Kebijakan ini menyempitkan jurang perbedaan antara kaum reformis dan tradisional sampai ke titik di mana Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama secara bersama-sama mensponsori didirikannya federasi Islam baru, yaitu *Majlisul Islamil A'la Indonesia* atau Majelis Agung Islam Indonesia, di Surabaya pada September 1937.[90] Kehadiran MIAI ini mendapat dukungan kuat termasuk dari tokoh-tokoh Partai Sarekat Islam Indonesia yang pengaruhnya sudah pudar karena terjadi perpecahan di antara para pemimpinnya.

[89] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 81.
[90] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 99-100.

Organisasi politik Islam sebagai varian dari gerakan pembaharuan lainnya adalah Partai Islam Indonesia (PII). PII lahir dari Jong Islamieten Bond dan beberapa unsur yang keluar dari Sarekat Islam. Lahirnya Partai Islam Indonesia berarti pula gugurnya pembagian yang artifisial antara agama dan politik. Dengan lahirnya berbagai organisasi politik Islam dan selalu menunjukkan gejala perkotaan sebagai akibat reformasi Islam, maka gerakan nasionalisme yang mengancam kedudukan Belanda semakin kuat. Selain itu, menguatnya Islam politik tampaknya diakibatkan oleh tantangan-tantangan yang diberikan oleh penguasa Belanda, kaum priyayi, dan sekelompok intelektual yang memperoleh pendidikan Belanda. Gerakan reformasi Islam merasa perlu untuk melakukan otokritik baik dalam hal doktrin maupun dalam bidang sosial.[91]

Dengan demikian, pada tahun-tahun terakhir pemerintah kolonial Belanda, warna gerakan Islam ditandai oleh semakin jelasnya persamaan dan perbedaan antara pemimpin Islam dan pemimpin non-religius (nasionalis sekuler) yang secara ideologis berpihak kepada liberalisme Barat atau sosialisme Barat. Hal ini dapat dilihat bahwa setelah Perang Dunia pecah terutama setelah invasi Jerman ke Belanda pada Mei 1940, mayoritas pemimpin Indonesia yang non-religius, secara terbuka mengumumkan kesetiaannya kepada demokrasi Barat dan membela Hindia Belanda terhadap agresi Jepang. Bagi mereka, demokrasi adalah di atas segalanya. Dengan demikian, pemerintah kolonial Belanda jauh lebih bersahabat dengan nasionalisme sekuler. Sebaliknya bagi pemimpin Islam tidak ada kesetiaan emosional yang mengikat untuk kemenangan Barat. Bagi pemimpin Islam ideologi liberalisme Barat dan demokrasi merupakan sesuatu yang asing. Atas dasar pertimbangan ini, maka perlawanan para pemimpin Islam, bukan kaum nasionalis, yang hendak dijinakkan dengan usaha keras oleh pemerintah kolonial pada masa akhir pemerintahan Belanda.[92]

[91] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 99-122.
[92] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 123-124.

## C. Gerakan Islam pada Masa Pendudukan Jepang

Tahun 1942 adalah tahun pergantian penjajah di Indonesia, dari tangan Belanda ke tangan Jepang. Tetapi gerakan Islam di Indonesia tidak berhenti dengan pergantian penjajah. Malah, sebaliknya, gerakan pembaharu Islam masih terus berlanjut, bukan saja pada masa Jepang, melainkan sesudah Indonesia merdeka bahkan sampai sekarang. Pasca kemerdekaan gerakan pembaharuan lebih terlihat disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, kebebasan yang sama-sama dimiliki oleh golongan lain sebangsa, dan *kedua*, karena tantangan-tantangan yang dihadapi gerakan tersebut lebih bebas dan terbuka. Dengan demikian, akan sangat mudah dilihat perbedaan gerakan keagamaan antara masa merdeka dengan masa penjajahan.[93]

Sikap politik pemerintah Jepang, tidak begitu luas dan mendalam seperti pemerintah kolonial Belanda. Namun tujuan politik Islam pemerintah Jepang hampir sama, yaitu pemisahan antara ajaran dalam bidang *ubudiyah* dan *mu'amalah* dengan pengawasan yang ketat. Sedangkan ajaran dalam bidang politik dan ketatanegaraan ditentang dan dilarang. Sebagaimana Belanda, Jepang pun juga khawatir terhadap ajaran Islam tentang jihad dan gagasan Pan-Islamisme. Dalam menjalankan "*Islam policy*"-nya, pemerintah menyembunyikan motivasi untuk memobilisasi fanatisme Islam dalam membantu Perang Asia Timur Raya melawan sekutu Barat dengan Kristendomnya itu. Untuk meraih simpati dari kelompok Islam, pada pertengahan tahun 1942 Jepang membangun "Kantor Urusan Agama". Kantor pusatnya disebut "*Suumubu*" dan kantor-kantor di daerah disebut "*Shuukyooka*". Kantor Pusat dan daerah itu dibangun khusus untuk memperhatikan masyarakat Islam Indonesia dengan berbagai macam gerakannya, demi peningkatan pemanfaatannya bagi keperluan Jepang.

Garis politik pemerintah militer Jepang terhadap golongan Islam, tampak lebih "maju" dan lebih "terbuka" daripada politik Belanda. Jepang memberi lebih banyak kesempatan kepada Islam untuk berpartisipasi dan tampil dalam keseluruhan sistem pemerintah militer

[93] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, xii.

Jepang. Walaupun semua itu dengan pengawasan yang ketat, dan kadang-kadang dengan tekanan yang berat.[94]

Ciri gerakan Islam yang dapat dilihat pada masa pendudukan Jepang adalah kembali menguatnya gerakan Islam dalam bentuk organisasi dan partai Islam. Hal ini karena Jepang berusaha mengakomodasi kedua kekuatan, Islam dan nasionalis, daripada pimpinan tradisional. Jepang memandang organisasi Islamlah yang sebenarnya mempunyai massa yang patuh dan hanya dengan pendekatan agama penduduk Indonesia dapat dimobilisasi. Karena itu, pada masa Jepang organisasi besar Islam seperti Muhammadiyah, NU, memiliki kesempatan untuk membentuk Majlis Islam A'la Indonesia, lalu Majlis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi).[95] Di antara upaya Jepang untuk menarik simpati kelompok Islam, khususnya Islam tradisional, adalah propaganda yang menyatakan adanya persamaan antara Shinto dan Islam. Bahkan, untuk meraih simpati, Jepang menjanjikan bahwa kaisar akan beralih agama dan memeluk agama Nabi Muhammad.[96]

Kebijakan politik pemerintah Jepang untuk masyarakat pedesaan dilakukan dengan cara memanfaatkan kebencian yang mendalam dan yang telah berlangsung berabad-abad terhadap pemerintah Kristen. Cara ini mengakibatkan dukungan terhadap Jepang bertambah selama berkuasa di Indonesia. Dengan pendekatan Jepang terhadap Islam seperti itu, memunculkan berbagai organisasi Islam. Karena itu, organisasi-organisasi Islam tersebut menjadi kekuatan politik par excellence dan menjadi saingan bagi gerakan nasionalis non-religius.[97] Walaupun akhirnya Jepang melarang partai politik Islam.

Politik kolaborasi yang dilakukan Jepang kepada pemimpin Islam ternyata efektif untuk mendapatkan dukungan dan untuk menjalin hubungan baik. Politik Jepang untuk menarik simpati pimpinan Islam sampai merambah ke masalah sangat teologis yakni dengan cara mencari titik temu antara Islam dengan Shinto tentang *Hakkoichhio* (Persaudaraan Sedunia). Kedua agama itu dianggap memiliki kesamaan

[94] Roeslan Abdulgani, *Islam Datang ke Nusantara*, 130.
[95] Abdul Hakim dan Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 305-306.
[96] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 135.
[97] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 140.

ajaran dan keyakinan yang mencakup segala aspek kehidupan termasuk politik.[98] Reaksi muncul dari Dr. Abdul Karim Amrullah, yang menentang *Saikeirei* (membungkuk seperti rukuk dalam shalat, sebagai bentuk penghormatan—ed.) Jepang kemudian menyadari bahwa persoalan agama tidak dapat disatukan dan upaya Japanisasi (Jepangisasi) Jawa melalui ikatan spiritual adalah hal yang sulit.[99] Dan upaya kolaboratif dalam bentuk penyatuan agama ini justru memicu perlawanan terhadap Jepang. Ketika Jepang memberikan perlakukan yang menyulut sentimen keagamaan. Hal ini karena semangat pembelaan orang Islam terhadap doktrin agamanya sangat kuat.

Upaya Jepang untuk mengatasi sebagian dari perlawanan umat Islam tersebut, yaitu memberikan posisi kepada pemuka agama sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (selanjutnya disebut KUA). Jabatan Kepala KUA pertama kali diberikan kepada Dr. Hoesein Djajadiningrat. Meskipun Kepala KUA hanya diberi sedikit kekuasaan eksekutif, tetapi cukup strategis untuk dimanfaatkan sebagai corong yang menjembatani umat Islam dengan pemerintah Jepang.[100]

Karena melalui pendekatan teologis (kesatuan agama) mengalami kesulitan, maka pendekatan lain yang dilakukan Jepang terhadap pemimpin Islam adalah dengan cara memfasilitasi pelaksanaan ibadah haji. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1943 ketika Menteri Luar Negeri Masayuki Tani berjanji untuk mempersiapkan kapal-kapal dalam pelaksanaan haji, walaupun kemudian janji ini diingkari oleh Jepang. Selain itu, Jepang pun menyadari bahwa tidaklah mungkin mengingkari hak Muslim untuk mengajarkan Al-Qur'an dalam bahasa aslinya. Campur tangan Jepang dalam seluruh aspek pendidikan agama dilakukan dalam kontrol yang ketat, terutama terhadap dua aspek: administratif dan pendidikan.

Babakan sejarah yang diuraikan tadi, ajaran Islam serta para pemimpin pergerakan Islam ikut aktif dalam memelopori kebangkitan nasionalisme Indonesia dengan meletakkan dasar-dasar spiritual Islam bagi persatuan dan kesatuan Indonesia. Ajaran Islam terus berkembang

[98] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 154.
[99] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 151.
[100] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 160.

di tengah-tengah masyarakat luas, tidak hanya di kalangan rakyat, tetapi juga di kalangan lapisan menengah dan terpelajar.

Dari berbagai macam gerakan Islam dengan segala dinamikanya, maka setidaknya dapat disimpulkan bahwa Islam simbol nasionalisme dalam menentang penjajahan. Hal ini senada dengan ungkapan Soewardi Suryaningrat dalam Ahmad Mansur, bahwa kondisi penjajahan dan penindasan telah melahirkan pemahaman bagi rakyat Indonesia bahwa Islam identik dengan kebangsaan dan nasionalisme. Islam menjadi anti politik Kristenisasi karena Kristenisasi identik dengan imperialisme atau penjajahan.[101]

## D. Gerakan Islam Pasca Kemerdekaan

Gerakan Islam pasca kemerdekaan dihadapkan kepada dua hal. Pertama, kebebasan dengan menemukan ruang yang seluas-luasnya. Kedua, tantangan-tantangan yang dihadapi gerakan Islam lebih luas dan terbuka. Karena dua hal ini gerakan Islam pasca kemerdekaan memiliki warna dan corak tersendiri. Untuk melihat kedua hal itu, pembahasan di sini akan dibagi menjadi dua: Islam pada periode demokrasi parlementer dan Islam pada periode terpimpin.[102]

Kondisi Islam pada periode demokrasi parlementer dapat digambarkan dengan melihat terlebih dahulu fase awal berdirinya negara Indonesia. Wakil-wakil rakyat yang tergabung dalam BPUPK (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan) terbagi menjadi dua kelompok, yaitu wakil-wakil umat Islam dan pemimpin-pemimpin nasional. Wakil-wakil umat Islam yang benar-benar mewakili aspirasi politik golongan Islam hanya sekitar 20% dan 68% adalah wakil-wakil dari golongan nasionalis. Di antara dua kelompok itu isu yang paling krusial diperdebatkan adalah tentang ideologi negara Indonesia yang akan lahir. Masalah dasar filsafat negara inilah yang paling mengundang kepekaan psiko-emosional. Dari kelompok nasionalis, yang diwakili oleh Soekarno dan Muhammad Yamin, mengusulkan lima prinsip negara Indonesia yang kelak dikenal dengan Pancasila. Dan dari kelompok Islam, yang diwakili oleh Ki Bagus Hadikusuma, mengajukan

[101] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, 281.
[102] Disarikan dari Abdul Hakim, *Pemikiran Modern dalam Islam*, 306-317.

Islam sebagai dasar negara. Dengan munculnya dua usul yang berbeda itu, dimulailah pergumulan pertama antara "Pancasila" dengan "Islam" dalam sidang-sidang BPUPK. Kompromi antara kedua pemikiran pun terjadi pada tanggal 22 Juni 1945 berupa suatu sintesis yang dikenal dengan Piagam Jakarta.[103]

Namun usia Piagam Jakarta ini hanya 57 hari. Anak kalimat yang terdiri dari tujuh kata atau delapan kalimat di atas dirasakan oleh sebagian bangsa Indonesia belahan timur sebagai bentuk diskriminasi terhadap pemeluk agama lain. Akhirnya, pada 18 Agustus 1945, demi persatuan bangsa, anak kalimat itu dibuang dari Pembukaan UUD 1945. Dan pembuangan delapan kalimat itu sebagai bentuk kekalahan politik umat Islam di Indonesia. Berkaitan dengan itu, pada 1978, Alamsyah Ratuprawiranegara menyatakan bahwa itu merupakan "hadiah" dari umat Islam kepada bangsa dan kemerdekaan Indonesia demi menjaga persatuan.

Gerakan Islam selanjutnya setelah Indonesia merdeka adalah berdirinya Majlis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) pada 7 November 1945. Masyumi lahir karena anjuran pemerintah Republik Indonesia untuk membentuk partai sebagai penolakan terhadap keinginan Subardjo dari Partai Nasional yang menghendaki partai tunggal, sementara mayoritas pemimpin pada saat itu menghendaki multipartai. Anjuran pemerintah ini disambut baik oleh para pemimpin Indonesia, karena semasa pendudukan Jepang kegiatan yang berbau partai itu dilarang.

Waktu itu Masyumi dianggap sebagai satu-satunya partai politik Islam di Indonesia yang akan memperjuangkan nasib (politik) umat Islam Indonesia dan menganggap partai Islam lainnya tidak diakui lagi. Jika ditelusuri, kelahiran Masyumi sebenarnya merupakan lanjutan dari gerakan politik Islam Indonesia yang tergabung dalam MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) yang didirikan oleh umat Islam pada 1937. Setelah

[103] Dalam Piagam Jakarta ini, Pancasila diterima sebagai dasar negara, tetapi urutannya mengalami perubahan letak, yaitu: "… *suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasar kepada 'Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*."

merdeka, gabungan organisasi-organisasi Islam dalam wadah Masyumi ini secara khusus memperjuangkan kepentingan umat Islam di bidang politik dalam rangka menegakkan ajaran Islam di dalam wadah Indonesia merdeka. Karena Masyumi ini adalah gabungan dari organisasi-organisasi Islam dan pemimpin-pemimpin Islam Indonesia yang keberadaannya sangat mengakar di masyarakat. Cita-cita Masyumi adalah mewujudkan cita-cita Islam dalam masalah kenegaraan, sehingga suatu bentuk negara yang didasarkan pada kedaulatan rakyat dapat tercipta dan suatu masyarakat yang didasarkan pada keadilan sesuai dengan ajaran Islam.

Di antara kebijakan Masyumi yang paling spektakuler adalah keluarnya Manifesto Masyumi pada 6 Juni 1947 yang berbunyi: "*Republik Indonesia, yang penduduknya sebagian besar menganut agama Islam, haruslah merupakan suatu negara dengan undang-undang dasar yang berlandaskan asas-asas yang sesuai dengan agama Islam atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam*."

Dalam perjalanan selanjutnya, karena Masyumi adalah partai Islam yang terdiri atas berbagai unsur dan latar belakang organisasi keagamaan, hal ini sangat rentan terhadap perpecahan. Ada dua hal yang menyebabkan terjadinya perpecahan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah Majlis Syuro (legislatif) tidak difungsikan sehingga berakibat bahwa orientasi partai menyimpang dari kesepakatan semula dan fatwa-fatwa ulama dari Majlis Syuro tidak dihiraukan oleh Badan Eksekutif Masyumi. Sedangkan faktor eksternal di antaranya yaitu kabinet Amir Syarifuddin meminta orang Masyumi untuk mewakili golongan Islam. Akan tetapi ajakan itu ditolak oleh Dewan Pimpinan Masyumi. Akhirnya peluang itu dimanfaatkan oleh orang SI. Karena perpecahan itu, pada Juli 1947 SI keluar dari Masyumi dan menobatkan kembali organisasinya dengan nama Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Dan guncangan besar dalam tubuh Masyumi terjadi pada Mei 1952 dalam kongres di Palembang ketika NU meninggalkan Masyumi. Alasan NU keluar dari Masyumi karena dominasi kelompok reformis di tubuh Masyumi yang dianggap kurang menghargai kelompok kiai. Sejak itu NU menjadi partai politik dan meninggalkan watak jam'iyyahnya.

Ketegangan dan perpecahan di tubuh Masyumi semakin kuat karena adanya perbedaan sikap dalam menghadapi kebijakan pemerintah yang menyetujui Perjanjian Linggarjati (25 Maret 1947) dan Perjanjian Renville (17 Januari 1948) yang melahirkan dua kubu. Di satu pihak, kubu Soekiman dari NU yang berposisi menolak, dan di pihak lain, kubu M. Natsir, Moeh. Roem, dan Syafrudin dari kalangan reformis yang menerima. Hal yang perlu dicatat di tengah kemelut dan ketegangan di tubuh Masyumi dan kebijakan Belanda dengan dua perjanjian tersebut, adalah munculnya gerakan Islam yang hendak mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) di Jawa Barat di bawah komando Sekarmadji Maridjan Kartosoewijo, pemimpin Darul Islam. Di saat pusat pemerintahan RI harus pindah dari Jakarta ke Yogyakarta sebagai wujud sikap non-kooperatifnya terhadap Belanda, S.M. Kartosoewirjo memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia pada tanggal 7 Agustus 1949 di Jawa Barat.

Dinamika dan pasang surut gerakan Islam di Indonesia pada masa demokrasi parlementer yang berlangsung pasca kemerdekaan sampai Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959 dapat dilihat dengan kemunculan beberapa partai Islam. Dalam Pemilu pertama yang diselenggarakan pada 29 September 1955, umat Islam harus memilih salah satu dari beberapa partai Islam: Masyumi, NU, PSII, dan Perti. Walaupun telah dilaksanakan Pemilu, negara tetap dihadapkan pada suasana persaingan partai politik yang secara garis besar dibagi menjadi tiga kelompok: Islam, Nasionalis, dan Komunis.

Sedangkan dinamika gerakan Islam pada masa Demokrasi Terpimpin, seiring dengan pelaksanaan Dekrit Presiden yang salah satunya berbunyi "kembali ke UUD 1945" adalah menyederhanakan partai politik. Secara politis, kebijakan Demokrasi Terpimpin yang diambil oleh Soekarno adalah kebijakan berbahaya yang pernah diambil oleh seorang pemimpin politik dalam sejarah Indonesia. Hal ini karena Demokrasi Terpimpin, mengakibatkan serangkaian peristiwa yang menyebabkan kejatuhan pemerintahnya sendiri. Lahirnya sebuah orde militer terpusat menghapuskan sistem demokrasi yang tengah dibangun dan berapa puluh tahun lagi Indonesia baru akan melaksanakan demokrasi.[104]

[104] Adrian Vicker, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Arif Maftuhin (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011), 220.

Lahirnya Demokrasi Terpimpin dikarenakan sistem kepartaian telah gagal menghasilkan konsensus, dan ikut menjadi sebab terjadinya pemberontakan daerah yang mengancam untuk memisahkan diri dari pusat.[105] Jika pada 1945 kelahiran partai politik sangat mudah bahkan dianjurkan, pada masa setelah Dekrit Presiden keberadaan partai dibatasi, yang kemudian diarahkan kepada demokrasi terpimpin di bawah Presiden Soekarno yang cenderung mengambil bentuk kepemimpinan yang diktator. Dengan berpusatnya kekuasaan pada Soekarno, hanya PKI saja yang dapat menjalankan fungsi politiknya. Masyumi dibubarkan melalui Keppres pada tahun 1960, dan partai yang berbasiskan, dari delapan partai, hanya dua yang diakui, yaitu NU dan PSII (Arudji Kartawinata).[106]

Di tengah situasi partai Islam yang sedang surut dan hanya diwakili oleh NU dan PSII, sementara Demokrasi Terpimpin di ambang kehancuran, Soekarno merangkul NU sehingga terwujudlah Nasionalis, Agama, dan Komunis (Nasakom). Nasakom adalah doktrin inti revolusi yang memadukan Nasionalisme, Agama, dan Komunisme. Doktrin ini kemudian disempurnakan ke dalam Manifesto Politik atas UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Otonomi Indonesia, yang terkenal dengan singkatan Manipol-USDEK.[107] Sejak itu harmonisasi antara partai Islam yang diwakili oleh NU dan Soekarno, seolah terjadi simbiosis mutualisme. Muncullah istilah-istilah dalam rangka melanggengkan kekuasaan Soekarno dengan sebutan "*waliyul amri*" dan Soekarno adalah "Presiden Seumur Hidup."

Jika diamati, boleh jadi kemunculan sikap oportunis umat Islam terhadap pemerintah dimulai sejak saat itu. Dari sini pula kemudian dapat dilihat bahwa gerakan Islam di Indonesia selanjutnya terbagi menjadi dua tipe: oportunis dan kritis. Dari dua tipe atau corak gerakan itu muncul berbagai gerakan Islam dengan varian dan model masing-masing.

---

[105] Adrian Vicker, *Sejarah Indonesia Modern*, 221.

[106] Berdasarkan Keppres No. 128 partai-partai yang diakui, antara lain PNI, NU, PKI, IPKI, Partai Katholik, Partai Indonesia, Partai Murba, dan PSII. Lihat Abdul Hakim, Pemikiran Modern dalam Islam, 316.

[107] Adrian Vicker, *Sejarah Indonesia Modern*, 223.

# BAB 4
## Gerakan Islam di Perguruan Tinggi dan Berdirinya Masjid Salman ITB Bandung

Satu hal yang tidak dapat dilupakan dalam pembahasan tentang gerakan Islam di PT adalah bahwa gagasan dan cita-cita adanya Perguruan Tinggi Islam (PTI) sudah menjadi kehendak sejak lama. Dr. Satiman, promotor pendirian Sekolah Tinggi Islam di Solo, dalam salah satu artikelnya telah menganjurkan pentingnya koordinasi PTI. Hal ini dimaksudkan agar rencana pelajaran di perguruan-perguruan Islam di Indonesia dapat disusun menurut garis-garis tertentu agar menjadi dasar bagi setiap sekolah tinggi.[108] Kesadaran ini di kemudian hari mengilhami pentingnya pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Dalam perkembangan lebih jauh, geliat Islam di PT tampaknya menjadi bahasan tersendiri yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan dan politik di Tanah Air. Tantangan yang dihadapi sering kali melahirkan ide-ide dan kreasi-kreasi baru. Spirit yang ditunjang oleh kerja praksis tanpa pamrih akan melahirkan karya besar yang tercatat dalam sejarah. Demikian halnya dengan pendirian Masjid Salman ITB Bandung. Sebagai salah satu karya umat, kelahiran Masjid Salman ITB diawali dari gagasan sederhana, yaitu kebutuhan untuk memenuhi tuntutan dari dalam diri manusia. Gagasan dan keinginan itu dibicarakan, didiskusikan, lalu menjadi kehendak yang perlu diwujudkan. Upaya untuk mewujudkan kehendak diaktualisasikan melalui gerakan. Sebuah gerakan terlihat mencapai hasil yang dikehendaki karena memiliki misi yang jelas, adanya *move* (gerakan), agresif, *voluntary* (kesukarelaan), dan mengharuskan adanya keterlibatan banyak unsur (*massive*).

Kebutuhan tempat untuk melaksanakan kegiatan ibadah berupa masjid, walaupun ada banyak versi yang melatarbelakanginya, namun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa ada semacam "inspirasi" untuk sebuah lembaga pendidikan yang besar sekelas ITB dengan

[108] M. Natsir, *Capita Selekta*, 80.

dosen dan mahasiswanya mayoritas Muslim dipandang perlu ada tempat ibadah berupa masjid. Salah satu versi dikisahkan oleh Prof. T.M. Soelaiman Ketua YPM Salman ITB yang pertama: "*Suatu hari Jumat abah datang dari Jakarta menengok kami di Bandung. Menjelang tengah hari, Abah minta diantarkan ke masjid untuk shalat Jumat. Mari kita pergi ke Masjid Agung di Alun-Alun kota!*". "*Ah tidak*," Abah menolak. Abah ingin shalat Jumat di sekitar kompleks ITB saja. Maka kami berjalan menyusuri Jln. Tamansari. Di tengah jalan kami tertarik oleh suara azan yang menyelusup ke telinga kami. Kami mencari sumber azan itu. Walhasil, kami menemukan sebuah surau di sisi Kali Cikapundung. Dari surau inilah suara azan itu berkumandang. Dan kami memutuskan untuk shalat Jumat di sana dengan posisi shalat di pelataran surya yang sudah penuh jamaah. Dalam perjalanan pulang, kami melintasi kampus ITB yang luas itu, Abah menggerutu dalam bahasa Sunda, "*teungteuingeun sakola sakitu gedena teu aya masjid-masjid acan*" (Terlalu, sekolah begitu besarnya tidak memiliki masjid)." Ucapan Abah itu mengilhamiku untuk mendirikan sebuah masjid kampus ITB."[109]

Versi lain mengatakan berawal dari diskusi dan pembicaraan di antara beberapa dosen, mahasiswa, dan karyawan untuk mendirikan sebuah masjid, maka dibentuklah panitia pada 19 April 1960 yang diketuai oleh Hasan Babsel Soetanegara setelah bercakap-cakap dengan Prof. T.M. Soelaiman menyebut masjid. Jawaban itu membuat Hasan Basbel tercengang karena di ITB tidak pernah bicara soal social sciences, apalagi agama. Selanjutnya ia menghubungi teman-temannya di HMI, seperti Imaduddin Abdurachim, Mahmud Yunus, dan Darius Fachruddin untuk membentuk panitia pembangunan masjid ITB.[110] Panitia kecil inilah yang bertugas melakukan studi kelayakan dan menyusun desain masjid kampus ITB. Versi ini masih berkaitan dengan versi pertama, karena dosen yang mengajak diskusi mahasiswa tentang perlunya sebuah masjid kampus adalah Prof. T.M. Soelaiman yang ter ilhami oleh perjalanan melaksanakan shalat Jumat dengan orang tuanya.

[109] T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 149-150.
[110] Lembaga Penerbitan Salman: *Salman Seperti Bunga, Tumbuh dan Berkembang* (Bandung: Salman, tt), 7.

Wujud dari kehendak untuk mendirikan masjid kampus ITB dimulai dengan melaksanakan shalat Jumat pertama pada 27 Mei 1960. Tempatnya di sebuah ruangan kecil, yaitu Ruang Senat Sipil, di Aula Barat sisi selatan. Menurut Muhammad Hamron (khatib pertama waktu itu), hanya beralaskan koran, bangku-bangku dikeluarkan sebelum shalat, dan dimasukkan kembali setelah selesai. Itulah masjid pertama di ITB. Materi khotbah Jumat pertama yang disampaikan oleh Muhammad Hamron mengutip sabda Rasulullah saw. dalam perjalanan hijrah di sebuah lembah: "*Marilah kita membukakan jalan bagi kita mengatasi kesulitan atas berhasilnya kerja sama antara pegawai-pegawai, asisten-asisten, dosen-dosen dan mahasiswa-mahasiswa dalam usahanya mendirikan shalat Jumat yang pertama ini*," demikian ungkapnya.[111]

Upaya selanjutnya yaitu pada tanggal 19 Agustus 1960 panitia mengirim surat kepada Rektor ITB (Prof. Ir. Otong Kosasih) yang berisi permohonan untuk mendirikan masjid ITB di Jalan Ganesha. Setelah dilakukan dua kali pertemuan, Rektor ITB menolak dengan alasan kalau orang Islam meminta masjid, nanti orang PKI juga akan meminta "Lapangan Merah" di ITB. Penolakan secara tertulis melalui surat yang dikirim kepada panitia pada tanggal 19 Oktober 1960 yang isinya menolak permohonan panitia dengan alasan ITB kekurangan tanah, dan tanah yang diminta panitia diperuntukkan Lembaga Afiliasi Industri dan *Research* (yang kemudian berganti nama menjadi Lembaga Penelitian dan Industri, LPAI, sekarang menjadi Lembaga Afiliasi Penelitian dan Industri, LAPI).[112] Alasan penolakan Rektor ITB Prof. Otong Kosasih dapat dipandang dari sisi lain. Walaupun Rektor berasal dari keluarga berlatar belakang Muslim yang taat, namun karena pendidikan Barat ia menjadi sekuler dan kurang akrab dengan Islam. Pembentukan panitia pembangunan masjid kampus pun terhambat.[113]

[111] Hadis-hadis seperti itu biasanya dikutip dari kitab-kitab *tarikh*. Di samping itu, penerjemahannya yang sangat tidak literal cukup memberikan kesulitan untuk menentukan kata kunci sehingga teks hadisnya tidak ditemukan.

[112] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 7.

[113] Catatan tentang penolakan Rektor terhadap pembangunan Masjid Salman ITB walaupun kemudian menyetujuinya dapat dilihat dalam buku Bang Imad Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya (Jakarta: Gema Insani, 2002), 20-21. Ketika bulan puasa, Bang Imad berceramah di Majalengka tempat kelahiran Prof. Otong

Menanggapi surat jawaban dari Rektor ITB itu, panitia kemudian mengirimkan surat balasan pada 3 November 1960. Dalam surat itu dinyatakan bahwa justru karena kekurangan tanah itulah, panitia tidak meminta tanah di dalam wilayah kampus tempat gedung-gedung kuliah berdiri. Jika dilihat dari master plan ITB, kantor Lembaga Afiliasi Industri dan Research malah ditempatkan di bagian utara kampus tidak seperti yang dikemukakan oleh Rektor ITB. Selain itu, dalam surat itu dikemukakan pula, bahwa di luar negeri pun setiap universitas memiliki sentrum kemasyarakatan, tempat ibadah, baik dalam bentuk gereja atau kuil yang justru terletak di tengah-tengah kampus. Dan masjid ITB diharapkan menjadi sentrum kemasyarakatan dimaksud. Surat balasan panitia ini ditembuskan ke banyak pihak terkait sebagaimana surat jawaban dari Rektor ITB. Memakan waktu cukup lama persoalan tanah ini terkatung-katung, dan solusinya dianggap perlu dengan melalui "surat sakti" dari Presiden Soekarno.[114]

Sementara keperluan akan sarana peribadatan semakin tidak dapat ditahan. Ruang yang dipakai untuk shalat Jumat terasa semakin sempit. Solusinya, seluruh sayap selatan Aula Barat mulai digunakan. Itu pun kemudian tak cukup lagi menampung jamaah. Bagian tengah Aula Barat ITB kemudian dipakai. Ketika shalat Jumat dipindahkan ke Masjid Salman ITB, 5 Mei 1972, seluruh Aula Barat sudah tak mampu lagi menampung jamaah shalat Jumat. Bahkan saat itu jamaah sudah meluap hingga memenuhi gang-gang di gerbang kampus.[115]

Pentingnya keberadaan masjid tampaknya tidak terlepas dari situasi kehidupan politik yang tarik-menarik. Jika dikaji, tahun 1960-an, Indonesia mengalami suasana politik yang pelik. Berbagai ideologi masuk ke dalam kampus termasuk budaya asing terutama dari Barat.

---

Kosasih, yang berisi bahwa Rektor tidak setuju dengan pembangunan masjid di kampusnya. Menurutnya tindakan ini berarti menghalangi Islam maju. Akibatnya, keluarga Prof. Otong Kosasih memprotes dan mempertanyakannya, dan akibat ceramah itu Prof. Otong Kosasih memarahi Imaduddin. Kesadaran terjadi ketika mertua Prof. Otong Kosasih meninggal dua hari setelah memarahi Imaduddin. Istrinya bingung karena perlu ada yang mengaji. Beliau langsung menghubungi Imaduddin dengan panggilan Nak Imad dan meminta mengumpulkan kawan-kawannya yang bisa mengaji. Setelah itu beliau sangat menyayangi Imaduddin dan setelah itu banyak usulan Imaduddin dan kawan-kawan yang berhubungan dengan aktivitas Islam mendapat respons positif dari Prof. Otong Kosasih.

[114] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 7.

[115] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 8.

Selain munculnya kesadaran spiritual agar di dalam kampus terdapat sentrum kemasyarakatan berupa tempat ibadah yang kemudian memanfaatkan Aula Barat untuk Shalat Jumat, tempat ini pun kerap dijadikan tempat acara dansa-dansi. Inilah satu-satunya "masjid" yang selain itu menjadi tempat shalat Jumat juga menjadi tempat pesta dan dansa-dansi. Keadaan ini memprihatinkan termasuk bagi orang-orang di lingkungan kampus yang kebarat-baratan. Karena itu, orang-orang di lingkungan kampus yang pada awalnya kurang tertarik untuk menjadikan Aula Barat sebagai tempat pelaksanaan shalat Jumat, namun karena risih aula dijadikan sebagai tempat dansa-dansi, akhirnya mereka menyemarakkan pelaksanaan Shalat Jumat.

Untuk melaksanakan shalat Jumat sekalipun, sivitas akademik ITB pada awalnya mengalami kesulitan. Hal ini karena ada kuliah yang dilaksanakan pukul 11.00 sampai 13.00. Konon, salah seorang mahasiswa (Muhammad Yunus yang pada 1964 menjadi Ketua Umum PB HMI), saat perkuliahan berlangsung ia mengangkat tangan dan meminta izin untuk melaksanakan Shalat Jumat, dosen yang memberikan kuliah mengizinkan tetapi hanya untuk satu orang mahasiswa. Maestro Masjid Salman ITB, Imaduddin Abdurrachim, malah menceritakan bahwa pada masa di mana Shalat Jumat belum diselenggarakan di Aula Barat, ia menyelinap keluar dan harus berjalan dua hingga tiga kilometer ke kampung-kampung mencari masjid. Tetapi di sana khotbahnya memakai bahasa Sunda sehingga tidak dimengerti oleh jamaah yang berasal dari luar Jawa Barat. Ini mendorong kehendak untuk mendirikan masjid di ITB semakin kuat, panitia yang telah dibentuk sebelumnya, atas persetujuan Rektor ITB, berubah menjadi Yayasan Pembina Masjid ITB (YPM—dulu JPM—ITB) pada tanggal 28 Maret 1963 dengan akta notaris Komar Andasasmita nomor 83 yang diketuai oleh Prof. T. M. Soelaiman.[116]

Dalam perjalanannya, upaya mendirikan masjid rupanya menimbulkan pro-kontra di kalangan sivitas akademika ITB. Panitia yang dikomandani Bang Imad, kemudian melakukan upaya masifikasi dengan cara melibatkan berbagai unsur masyarakat luar kampus untuk

[116] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 8.

mendapatkan dukungan. Antara lain tokoh masyarakat Bandung, A. Kasoem, pendiri toko kacamata yang cukup terkenal. Prof. Roemon, orang Belanda yang menjadi Ketua Jurusan Arsitektu ITB, memberikan dukungan dengan menyatakan bahwa jika berlokasi di Jalan Ganesha maka bangunannya harus dalam bentuk yang monumental. Lebih dari itu, dari kelompok agama lain pun, Drs. Woworuntu, dosen Jurusan Planologi yang beragama Kristen, memberikan dukungan. Dukungan semakin kuat setelah para mahasiswa yang beragama Islam memberikan dukungan.

Dukungan dari berbagai pihak ini telah menimbulkan polemik tersendiri antara Rektor dengan YPM ITB. Ini karena Rektor ingin menjadikan lokasi di Jalan Ganesha digunakan sebagai kantor LPAI. Polemik surat-menyurat pun terjadi, Prof. Kosasih mengirim surat kepada Gubernur Jawa Barat, ditembuskan kepada YPM ITB, yang isinya menjelaskan bahwa pihaknya tidak mengizinkan masjid dibangun di Jalan Ganesha dengan alasan yang sama. Surat Rektor ini dibalas oleh YPM ITB dengan mengirim surat kepada Gubernur Jawa Barat sepanjang 14 halaman ditambah lampiran tertanggal 3 November 1960 yang menjelaskan bahwa tanah di Jalan Ganesha belum ada peruntukannya. Baru setelah adanya permohonan dari panitialah tanah itu kemudian dinyatakan akan diperuntukkan bagi kantor LPAI. Menurut surat tersebut, hal itu bisa dibuktikan dengan dokumen yang ada.[117]

Ketua YPM ITB Prof. Soelaiman dengan segala jerih payahnya, sebagaimana dituturkan oleh Dr. Zuhal Abdul Qodir, adalah salah seorang yang tetap memperjuangkan Masjid Salman berada dalam lingkungan akademik. Di tengah resistensi dari sivitas akademika ITB atas keberadaan masjid di lingkungan kampus, beliau mengambil inisiatif untuk bersama-sama dengan Prof. Achmad Sadali, Ir. Ahmad Noe'man dan Ir. Adjat memimpin delegasi ke Istana Negara untuk memimpin persetujuan Ir. Soekarno atas pendirian masjid di tengah-tengah kampus ITB.[118]

[117] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 9.
[118] T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, vi.

Uraian tadi menggambarkan bahwa proses pendirian Masjid Salman ITB itu panjang dan berbelit-belit. Situasi ini semakin terlihat karena adanya pergolakan pemikiran keagamaan serta pertarungan ideologi bangsa yang masih terkesan mencari format. Ini dapat dilihat pada paruh pertama dekade 1960-an adalah tahun-tahun yang berat bagi bangsa Indonesia. Saat itu PKI dengan anak-anak organisasinya melakukan berbagai tekanan kepada para penentangnya terutama organisasi-organisasi Islam. Tekanan dan pengaruh PKI semakin kuat ketika pada 1962 Lukman dan Aidit diangkat menjadi menteri kabinet, juga semakin kuat di kampus-kampus. Terjadilah persaingan tajam yang mengarah pada konflik antara anak organisasi PKI, yaitu Corps Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI), dengan organisasi kemahasiswaan Islam, antara lain HMI. PKI dan CGMI mengobarkan fitnah terhadap HMI dan menuntut agar Bung Karno membubarkan HMI. Namun Bung Karno tidak menanggapi tuntutan itu, karena HMI bukanlah organisasi politik yang mengancam persatuan bangsa dan negara. Selain itu, karena di jajaran Angkatan Darat terdapat perwira alumni dan simpatisan HMI. Mereka dapat membantu mempertahankan agar organisasi kemahasiswaan ini tidak dibubarkan.[119] Situasi ini menunjukkan betapa pertentangan ideologi pada saat itu sangat tajam.

Sementara dalam spektrum yang lebih luas, sistem pemerintahan Indonesia pada masa itu adalah parlementer atau dikenal juga dengan masa konstituante, yang berlangsung sejak tahun 1950 dan berakhir dengan Dekrit Presiden 5 Juli 1959, mengalami kegagalan. Sebagaimana dapat dikaji bahwa UUDS (Undang-Undang Dasar Sementara) 1950 adalah konstitusi yang berlaku di negara Republik Indonesia sejak 17 Agustus 1950 hingga dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Konstitusi ini "sementara", karena sifatnya hanya sementara untuk menunggu terpilihnya Badan Konstituante hasil Pemilu untuk menyusun konstitusi baru. Untuk itu, diadakanlah Pemilu 1955 yang telah berhasil memilih Badan Konstituante secara demokratis. Namun Badan Konstituante yang terbentuk dari Pemilu itu gagal menyusun konstitusi baru karena sidang yang berlarut-larut. Sementara, di

[119] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 9.

kalangan masyarakat pendapat untuk kembali ke UUD 1945 semakin kuat. Dalam menyikapi itu, Presiden Soekarno lalu menyampaikan amanat di depan sidang Badan Konstituante pada 22 April 1959 yang isinya menganjurkan untuk kembali ke UUD '45, maka keluarlah nanti Dekrit Presiden 1959.

Kegagalan badan ini dapat dilihat dari belum berhasilnya ia merumuskan UUD yang diharapkan dalam sidang-sidangnya yang berlangsung mulai November 1956 sampai tahun 1958. Pada 30 Mei 1959, Konstituante melaksanakan pemungutan suara. Meskipun yang setuju lebih banyak tetapi pemungutan suara harus diulang, karena tidak memenuhi kuorum. Pemungutan suara kembali dilakukan pada 1 dan 2 Juni 1959. Pemungutan suara ini juga gagal mencapai kuorum. Untuk meredam kemacetan, Konstituante memutuskan reses yang ternyata merupakan akhir dari upaya penyusunan UUD karena pada 5 Juli 1959 pukul 17.00, Presiden Soekarno mengeluarkan dekrit yang diumumkan dalam upacara resmi di Istana Merdeka.

Gambaran tentang kegagalan Konstituante menyusun UUD ini untuk menjelaskan bagaimana banyak di antara aktivis Muslim yang kecewa. Kekecewaan ini menjadikan sejumlah aktivis gerakan Islam seperti Muhammad Natsir yang pernah menjadi Perdana Menteri NKRI pada tanggal 17 Agustus 1950,[120] mulai melirik kampus sebagaimana wahana gerakan Islam. Kekecewaan politik pada masa Konstituante karena kegagalan membentuk konstitusi baru, dialihkan pada konsentrasi memberikan perhatian terhadap pendidikan dan pengajaran agama di PT.

Pendidikan agama di PT semakin ditekankan setelah Peristiwa G30S/PKI meletus, yang disusul dengan keluarnya Tap MPRS yang menyatakan bahwa pendidikan agama wajib diberikan semenjak TK sampai PT. Kebijakan ini diberlakukan untuk menangkal Komunisme yang sebelumnya sempat berpengaruh dalam pembentukan ideologi bangsa Indonesia. Upaya yang dilakukan yaitu mengadakan *training* bagi para dosen atau bukan dosen yang mempunyai komitmen terhadap Islam. Dari *training* inilah di kemudian hari berhasil menginisiasi

[120] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, 495.

berdirinya PT Islam, seperti Unisba (Universitas Islam Bandung) dan UMI (Universitas Muslimin Indonesia).[121]

Upaya perlawanan terhadap pengaruh PKI terus dilakukan. Di Jakarta, kaum muda Islam menggalang kekuatan untuk menghadapi tekanan PKI, sehingga pada 19-26 Desember 1964 pemuda dan mahasiswa Islam mengadakan musyawarah dan kemudian membentuk Generasi Muda Islam (Gemuis). Ini semakin memperkuat persaingan sengit antara organisasi kemahasiswaan Islam dengan organisasi kemahasiswaan yang berafiliasi kepada PKI terutama dalam hal memperebutkan institusi kemahasiswaan kampus, Dewan Mahasiswa (DM atau Dema). Majelis Mahasiswa Indonesia (MMI) yang merupakan gabungan dari Dewan Mahasiswa dari seluruh PT telah dikuasai CGMI dan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI). Kedua organisasi yang telah dicengkeram oleh unsur PKI ini memerintahkan agar seluruh DM "dibersihkan" dari unsur HMI. Hampir semua DM universitas negeri telah dinasakomkan. Sementara DM ITB dibentuk tanpa mempertimbangkan apakah unsur Nasakom ada atau tidak. Hal yang perlu diketahui adalah bahwa di ITB kekuatan mahasiswa Islam non-HMI cukup kuat, yang tergabung dalam organisasi-organisasi mahasiswa lokal seperti Persatuan Mahasiswa Bandung (PMB) dan Ikatan Mahasiswa Bandung (Imaba), yang juga melakukan perlawanan terhadap gerakan organisasi kemahasiswaan yang berafiliasi kepada PKI.[122]

Situasi panas yang terjadi pada paruh pertama dekade 1960-an itulah yang membawa mahasiswa-mahasiswa Muslim ITB menggalang kekuatan. Kelompok Islam di kampus ITB saat itu ibarat pulau di lautan yang sangat tidak mendukung dakwah Islam. Sementara upaya pendirian Masjid Salman yang dilakukan oleh YPM ITB dianggap sangat lambat bagi darah muda mahasiswa karena dilakukan terlalu formal. Karena itu, Ketua DM ITB Muslim Nasution kemudian menugaskan Purwanto Handoko (nantinya menjadi Ketua DM ITB tahun 1966-1967) membantu perjuangan pendirian masjid ITB. Keperluan adanya

[121] Wawancara dengan Prof. Dr. Miftah Faridl pada tanggal 14 Juli 2015.
[122] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 10.

masjid semakin dirasakan pada saat acara perkenalan mahasiswa untuk melaksanakan shalat dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain seperti Isra Mi'raj dan shalat Jumat. Keperluan terhadap keberadaan masjid semakin diperkuat karena program kegiatan DM ITB bergerak dalam bidang material dan spiritual. Dalam bidang material DM ITB berhasil membentuk kantor pos, kantin, cabang BNI, dan lain-lain. Tampaknya keberhasilan secara material itu menyadarkan bahwa dalam aspek spiritual, mereka belum berhasil sehingga rencana pendirian masjid semakin kuat. Pendirian masjid bukanlah program yang tiba-tiba tetapi satu bagian dari rangkaian kegiatan lain sebelumnya. Pada saat itu dimulailah Seksi Kerohanian Islam dan yang pertama menjadi ketuanya adalah Salman Karim dengan program-program kegiatan yang mampu membangkitkan kegairahan mahasiswa dan masyarakat terhadap Islam.[123]

Desakan mahasiswa menjadi semakin kuat. Muslimin Nasution dan Adi Sasono memberikan tekanan bahwa mahasiswa telah bergerak. Bentuk tekanan mahasiswa antara lain dengan memanfaatkan acara-acara seperti Mapram (Masa Prabakti Mahasiswa, seperti Ospek sekarang), dengan memasang patok-patok di lokasi Masjid Salman sekarang. Dalam acara Mapram itu diadakan ceramah keagamaan dan lomba mengaji. Dan juaranya mendapatkan hadiah. Pada tanggal 24 April 1962. DM ITB mengundang Menko/Kasab Jenderal A.H. Nasution pada hari Jumat di Aula Barat dan pada malam harinya menyelenggarakan ceramah umum. Sebelum acara dimulai, tiba-tiba seorang mahasiswa naik mimbar di luar acara resmi yang direncanakan dengan membaca sebuah naskah pendek yang berisi ikrar untuk membangun masjid di kampus ITB. Ini membuat semua peserta kaget, termasuk Ukar Bratakusumah (Rektor ITB), A.H. Nasution dan T.M. Soelaiman. Muliana Nata Pramana (mahasiswa Arsitektur ITB), mengaku agak takut membaca naskah itu ketika harus tampil di Aula Barat yang penuh, namun ia nekat. Dengan kejadian itu, walaupun Jenderal Nasution tidak langsung mendukung tapi kemudian ia memberi dukungan dan salah satu kepentingannya adalah untuk menghadapi pengaruh PKI di

[123] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 10.

kampus ITB. Dukungan Jenderal Nasution ini setidaknya berpengaruh mendorong pimpinan ITB yang waktu itu belum mengizinkan untuk lokasi menjadi masjid.[124]

Setelah Nasution memberikan dukungan dalam bentuk surat tertanggal 4 Mei 1964, kemudian disusul dengan dukungan dari Walikota Bandung serta kesediaannya menjadi penasihat dalam YPM ITB. Selanjutnya dukungan datang dari Kepala Cabang Kejaksaan Tinggi Bandung, Kepala Komisariat Jawa Barat, Purek I ITB, dan lain-lain yang merupakan dukungan formal. Namun, walaupun dukungan sudah datang dari berbagai pihak baik lembaga maupun perorangan, YPM ITB belum dapat melakukan kegiatan pembangunan.[125]

Sedangkan upaya yang dilakukan YPM ITB untuk mendapatkan tanah tersebut yaitu mencari dukungan baik dari dalam maupun luar ITB. Menteri/Panglima Angkatan Laut Laksamana Madya Laut R.E. Martadinata dan Menteri Veteran Brigjen Sarbini diundang ke ITB bertepatan dengan pelaksanaan shalat 'Idul Adha di tempat yang biasa digunakan untuk shalat Jumat yaitu di Aula Barat, pada tanggal 23 April 1964. Keduanya memberikan dukungan tertulis tentang perlunya masjid. Selanjutnya YPM berupaya untuk mendapatkan restu yang dipimpin oleh Prof. T.M. Soelaiman, Ahmad Sadali, dan Ahmad Nu'man menemui Bung Karno didampingi Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuchri pada Kamis, 28 Mei 1964 di Istana. Bung Karno setuju dan merestui, beliau memberi nama "Salman" dan menandatangani gambar rancangan masjid yang dibuat oleh Ahmad Nu'man. Nama itu membuat kaget anggota tim yang datang kepada Bung Karno karena mereka belum begitu mengenal sosok Salman al-Farisi, dan Bung Karno menguraikan sekilas tentang siapa itu Salman al-Farisi. Selanjutnya, Bung Karno mengirim surat tertanggal 30 Mei 1964 yang menyatakan kesediaannya menjadi pelindung pembangunan Masjid Salman ITB.[126]

Setelah mendapat restu Bung Karno, segalanya berjalan lebih mudah, walaupun menghadapi masalah, terutama pembebasan tanah. Ini karena

[124] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 12.
[125] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 12.
[126] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 12.

tanah yang diproyeksikan untuk pembangunan masjid telah diserobot oleh BTI (Barisan Tani Indonesia, organisasi yang berinduk kepada PKI) dengan ditanami secara liar. Setelah sengketa dapat diselesaikan meskipun alot, dibantu mahasiswa, mulailah era pembangunan fisik Masjid Salman ITB. Dimulai dari dana yang ada ditambah semen sumbangan Chairul Saleh (seribu sak) YPM ITB membangun menara. Menara dibangun terlebih dahulu dengan tujuan agar syiar Islam bisa segera tersebar dan azan segera berkumandang dari pucuk menara. Pembangunannya ditangani oleh A.M. Lutfi, alumnus Teknik Sipil ITB, salah seorang aktivis perintis, yang waktu itu menjadi Direktur Utama Karya Jabar. Upaya lain yang dilakukan untuk penggalangan dana adalah mengirimkan wesel kosong kepada orang tua mahasiswa baru untuk diisi.[127]

Rancangan musala dibuat oleh Adi Sasono dan Sutopo yang keduanya berasal dari Teknik Sipil dengan senantiasa berkonsultasi kepada Ahmad Nu'man. Tahun 1964, bangunan musala Salman sudah berdiri dan dapat digunakan untuk pelaksanaan shalat fardu. Sedangkan shalat Jumat dan kegiatan-kegiatan hari besar Islam masih dilakukan di Aula Barat. Dari musala ini dirintis kegiatan-kegiatan Islam mulai dari kuliah subuh pada hari Jumat dan Ahad, pramuka anak-anak, *tabligh akbar*, dan lain-lain.[128]

Perkembangan Masjid Salman ITB ditunjukkan dari segi kelengkapan teknologi dengan dipasangnya *sound system* hasil sumbangan para pelajar Indonesia di Jepang yang tergabung dalam Koordinator Masyarakat Islam Indonesia (KMII), terkait dengan kunjungan Prof. T.M. Soelaiman ke Jepang awal 1965. Para pelajar Indonesia yang tergabung dalam KMII memberikan *loud speaker* dan *sound system*, yang dipasang di menara saat pembangunannya selesai. Nama Salman mulai dikenal di dunia internasional, ketika para peserta Konferensi Islam Asia-Afrika (KIAA) yang berlangsung pada 6-13 Maret 1965 di Bandung, melaksanakan shalat Jumat di Aula Barat ITB. Kesempatan itu tak disia-siakan. Khotbah yang disampaikan dalam bahasa Inggris

[127] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 13.
[128] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 13.

oleh Prof. T.M. Soelaiman mengemukakan rencana pendirian Masjid Salman dan mengundang para dermawan untuk membantu.[129]

Pembangunan selanjutnya berlangsung dengan menghimpun dana yang diperoleh dari berbagai pihak. Menurut keterangan Zuhal, Sekjen YPM Salman ITB 1968, pada akhir 1966 baru diselesaikan pembuatan fondasi setinggi tiga meter dari permukaan tanah. Setelah itu baru dibuat kolom-kolom (tiang-tiang utama) beton secara bertahap karena keterbatasan biaya. Usaha pencarian dana pun terus digiatkan. YPM ITB mengadakan kampanye di Hotel Homan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Islam, antara lain Buya Hamka, pada Ramadhan 1387 H (1967). Bahkan Walikota Bandung, Kol. Inf. Djikardi, yang kemudian ternyata terlibat G30S/PKI, mengizinkan kegiatan rekrutmen dana dengan sarana Taman Ganesha dikelola oleh YPM ITB sebagai tempat rekreasi dan diberi kewenangan memungut biaya dalam rangka membantu pembangunan masjid. Selain itu, upaya yang dilakukan Walikota Bandung saat itu adalah meminta bantuan kepada Menteri Perindustrian, Tekstil dan Kerajinan Rakyat Ir. Sanoesi untuk pembangunan masjid.[130]

Pada tanggal 19 Desember 1968, Rektor ITB Letkol Ir. Koentoadji (pengganti Ir. Ukar Bratakusumah) membentuk Tim Usaha Penyelesaian Masjid Salman ITB. Tim diketuai oleh Ir. Muslimin Nasution, Wakil Ketua Ir. M. Imaduddin, Ir. Hasan Poerbo MCD, dan Wimar Witular, Sekretaris: Sjarief Tando, dan Bendahara: Aburizal Bakrie. Upaya penyelesaian yang dilakukan oleh tim itu di antaranya adalah mengirim formulir bantuan dana kepada orang tua mahasiswa yang ditandatangani oleh Prof. Dr. Doddy Tisna Amidjaja (Rektor ITB yang menggantikan Ir. Koentoadji). Selain itu, Prof. Doddy meminta bantuan kepada Departemen Agama, yang menterinya waktu itu Alamsyah Ratuprawiranegara, dan permohonan bantuan itu dikabulkan dari anggaran Pelita I tahun anggaran 1969-1970, dan perlu dicatat bahwa Presiden Suharto pun pada tahun 1970 memberikan bantuan. Sedangkan untuk menggalang dana dari masyarakat dijuallah kupon-kupon dana setiap hari Jumat.[131]

[129] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 14.
[130] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 15.
[131] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 15.

Secara umum, konsep dan struktur bangunan Salman sudah lebih maju dengan ukuran cukup besar sampai 25 meter. Atapnya memerlukan 500 meter kubik beton. Pengecoran dilakukan dengan melibatkan mahasiswa secara gotong-royong dengan peralatan yang masih sederhana namun teknologi betonnya sudah maju, beton pratekan. Keterlibatan semua pihak tanpa pamrih dalam pengecoran ini adalah pengalaman dan memiliki kesan tersendiri bagi tim pembangunan Salman sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Doddy. Namun masjid belum bisa digunakan. *Finishing* masih memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang cukup besar. Maka dibentuk lagi tim baru untuk mencari dana yang diketuai oleh Ir. Zuhal dibantu oleh Ir. Basri Mangun (alumnus Teknik Kimia ITB). Pada Juli 1971 diadakan lelang untuk pengadaan kayu jati yang digunakan untuk *finishing*.[132]

Tiba saat yang dinantikan. Hari itu, Jumat 5 Mei 1972[133] bertepatan dengan tanggal 21 Rabiulawal 1392 H, untuk pertama kalinya Masjid Salman ITB digunakan untuk Shalat Jumat. Sebelum Shalat Jumat dimulai, pembukaan dilakukan oleh Rektor ITB, Prof. Dr. Doddy Tisna Amidjaja, Khatib adalah Prof. T.M. Soelaiman, Imam Abdul Latif Aziz, Muazzin Endang Saifuddin Anshari. Bangunan masjid sudah dapat digunakan walaupun belum selesai sepenuhnya, karena lantainya pun belum rata. Dua belas tahun melaksanakan shalat Jumat di Aula Barat ITB, bagaimana pun tempat tersebut, dengan segala kekurangannya, telah menggoreskan kenangan bagi para aktivis Salman dalam merangkul jamaah, membina ukhuwwah, mencari mardhatillah. *Finishing* terus dilakukan, terutama oleh para aktivis perintis yang merintis shalat Jumat di ruang kecil Aula Barat. Salah satunya adalah bantuan yang diberikan Ir. Darius Fachruddin untuk merampungkan pembangunan masjid. Sejak itu, Masjid Salman ITB, menjadi masjid kampus pertama di Indonesia yang siap untuk tinggal landas menyerukan spirit Islam di dunia kampus dengan modal semangat dan pengorbanan mencari ridha Allah Swt.[134] Sejak itu, Salman mulai dilirik dan diminati banyak orang dalam berbagai aktivitasnya.

---

[132] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 15.

[133] Sumber lain dari T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, vi. Masjid kampus pertama disahkan secara resmi pada tanggal 5 Mei 1975.

[134] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 16.

Dalam perkembangan selanjutnya, selain kegiatan yang langsung bersentuhan dengan aspek keagamaan, kegiatan lain dalam rangka menggairahkan dan menarik jamaah masjid adalah dengan memfasilitasi kegiatan anak-anak terutama hari Minggu melalui kegiatan Pramuka. Melalui kegiatan Pramuka ini, anak-anak yang ada di sekitar lingkungan masjid dapat menyemarakkan kegiatan masjid. Selain Pramuka, kegiatan lainnya untuk menarik jamaah, yaitu mendatangkan suster dari R.S. Borromeus dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat seperti halnya kuliah subuh, tarawih, dan lain-lain. Sedangkan dalam bentuk publikasi dakwah, diterbitkan buletin "Gelora Salman". Untuk menambah dan melengkapi kesemarakan (syiar) Masjid Salman, dibangunlah kantin dengan tujuan untuk menyediakan kebutuhan mahasiswa. Misi lain pembangunan kantin itu adalah untuk menyaingi kantin milik Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI).[135]

Berikut adalah gerakan kronologi gerakan Islam awal di ITB sampai Masjid Salman berdiri:

19 April 1960: Lahirnya pemikiran pentingnya sarana ibadah di lingkungan kampus ITB. Hasan Basbel setelah dipanggil dan bertemu dengan Prof. T.M. Soelaiman tentang perlunya sarana ibadah, menghubungi teman-temannya di HMI (Imaduddin Abdurrachim, Mahmud Yunus, dan Darius Fachruddin) untuk membantu panitia pembangunan masjid ITB.

27 Mei 1960: Khotbah pertama bertempat di sebuah ruangan kecil, yaitu Ruang Senat Sipil di Aula Barat sebelah selatan. Beralaskan koran, bangku-bangku harus dikeluarkan sebelum shalat Jumat, dan dimasukkan kembali setelah selesai. Itulah "masjid" pertama di ITB. Khatib pertama Muhammad Hamron.

19 Agustus 1960: Panitia yang dibentuk terdiri dari: Hasan Babsel Soetanegara, Imaduddin Abdurrachim, Mahmud Yunus, dan Darius Fachruddin, mengirim surat kepada Rektor ITB (Prof. Ir. Otong Kosasih) yang berisi permohonan mendirikan masjid ITB di Jalan Ganesha.

[135] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 14.

19 Oktober 1960: Rektor ITB Otong Kosasih menolak dengan alasan kalau orang Islam meminta masjid, nanti orang Komunis juga akan meminta Lapangan Merah di ITB. Penolakan secara tertulis berisi alasan bahwa ITB kekurangan tanah, dan tanah yang dimohon oleh panitia diperuntukkan Lembaga Afiliasi Industri dan *Research*.

3 November 1960: Panitia mengirimkan surat balasan, yang berisi bahwa justru karena kekurangan tanah, panitia tidak meminta tanah dalam wilayah kampus tempat berdirinya gedung-gedung kuliah. Alasan lain dikemukakan bahwa di luar negeri tiap-tiap universitas memiliki sentrum kemasyarakatan, tempat ibadah, baik dalam bentuk gereja maupun kuil yang terletak justru di tengah-tengah kampus universitas.

1960-5 Mei 1962: Pendirian masjid belum mendapatkan izin, pelaksanaan Shalat Jumat terus berlangsung di ruang kecil yang dijadikan Shalat Jumat yang diikuti jamaah semakin meluap. Solusinya mulai digunakan seluruh sayap selatan Aula Barat bahkan memenuhi gang-gang di gerbang kampus ITB.

28 Maret 1963: Prof. Soelaiman dan Panitia yang telah dibentuk, atas persetujuan Rektor panitia yang telah dibentuk diubah menjadi Yayasan Pembina Masjid (YPM) ITB dengan akta notaris Komar Andasasmita Nomor 83. Dengan berdirinya YPM, menunjukkan semakin kuat keinginan mendirikan masjid di ITB.

24 April 1962: Dua aktivis mahasiswa (Muslimin Nasution dan Adi Sasono) memberikan *pressure* melalui ceramah keagamaan dan lomba mengaji. Selain itu mengundang Menko/KASAB Jenderal A.H. Nasution bertepatan dengan hari Jumat yang kemudian memberikan dukungan.

4 Mei 1964: Menko/KASAB Jenderal A.H. Nasution memberikan dukungan untuk berdirinya Masjid Salman ITB dalam bentuk surat.

23 Mei 1964: Menteri/Panglima Angkatan Laut Laksamana Madya Laut R.E. Martadinata dan Menteri Veteran Brigjen Sarbini diundang ke ITB bertepatan dengan pelaksanaan Shalat 'Idul Adha di tempat yang biasa diselenggarakan Shalat Jumat, yaitu Aula Barat. Keduanya memberikan dukungan tertulis tentang perlunya masjid.

25 Mei 1964: Dukungan dari Walikota Bandung dan kesediaannya menjadi penasihat dalam YPM ITB. Dan mengalir dukungan dari Kepala Cabang Kejaksaan Tinggi Bandung, Kepala Polisi Komisariat Jawa Barat, Purek I ITB, dan lain-lain, yang merupakan dukungan formal.

28 Mei 1964: Prof. T.M. Soelaiman, Ahmad Sadali, dan Ahmad Nu'man, menemui Bung Karno yang didampingi Menteri Agama K.H. Saifuddin Juchri. Bung Karno setuju dan merestui, dan beliau memberi nama Salman dan menandatangani gambar rancangan masjid yang dibuat oleh Ahmad Nu'man.

30 Mei 1964: Bung Karno menyatakan kesediaannya menjadi pelindung pembangunan masjid Salman di ITB.

Awal tahun 1965: Prof. T.M. Soelaiman berkunjung ke Jepang dan menemui para pelajar Indonesia yang tergabung dalam KMII. Para pelajar itu membeli *loud speaker* dan *sound system*, yang dipasang di menara saat pembangunan telah selesai.

Maret 1965: Nama Salman mulai dikenal di dunia internasional, ketika para peserta Konferensi Islam Asia-Afrika (KIAA) yang berlangsung pada 6-13 Maret 1965 di Bandung dilaksanakan Shalat Jumat di Aula Barat ITB. Khotbah yang disampaikan dalam bahasa Inggris oleh Prof. Soelaiman mengemukakan rencana pendirian Masjid Salman dan mengundang para dermawan untuk membantu.

Akhir tahun 1966: Zuhal Abdul Qadir, melakukan mobilisasi penghimpunan dana pembangunan masjid ke berbagai pihak. Pada tahun 1966 baru dapat diselesaikan pembuatan fondasi setinggi tiga meter dari permukaan tanah, dan usaha pencarian dana pun terus digiatkan.

19 Desember 1968: Rektor ITB Letkol Ir. Koentoadji (pengganti Ir. Ukar Bratakusuma) dan Ir. Muslimin Nasution membentuk Tim Usaha Penyelesaian Masjid Salman ITB. Tim diketuai oleh Ir. Muslimin Nasution, Wakil Ketua: Ir. M. Imaduddin, Ir. Hasan Poerbo MCD, dan Wimar Witular, Sekretaris: Sjarief Tando, dan Bendahara: Aburizal Bakrie.

1969-1970: Prof. Dr. Doddy Tisna Amidjaja (Rektor ITB menggantikan Ir. Koentoadji), meminta bantuan kepada Departemen Agama waktu itu, yang menterinya Alamsyah Ratuprawiranegara, dan permohonan bantuan itu dikabulkan dari anggaran Pelita I tahun anggaran 1969-1970.

1970: Presiden Suharto memberikan bantuan pembangunan masjid. Untuk menggalang dana dari masyarakat dijual kupon-kupon dana di setiap hari Jumat.

Jumat 5 Mei 1972 (21 Rabiulawal 1392 H): Hari yang dinantikan, bertepatan dengan tanggal 21 Rabiul awal 1392 H, untuk pertama kalinya Masjid Salman ITB digunakan untuk Shalat Jumat. Sebelum Shalat Jumat dilakukan pembukaan oleh Rektor ITB, Prof. Dr. Doddy Tisna Amidjaja. Khatib; Prof. T.M. Soelaiman. Imam; Abdul Latif Aziz. Muazzin; Endang Saifuddin Anshari. Sejak itulah, Masjid Salman ITB, menjadi masjid kampus pertama di Indonesia yang siap menyerukan spirit Islam di dunia kampus.

# BAB 5
## Faktor Pembentuk Pemikiran dan Gerakan Islam Masjid Salman

Dari pembahasan sebelumnya, dapat dilihat secara sekilas pembentukan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman. Dalam pembahasan ini kita akan lebih fokus melihat bagaimana pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman terbentuk. Pembentukan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman mengindikasikan adanya suatu proses dinamis tentang pemikiran Islam dan implementasinya, tidak hanya dalam lingkup PT, tetapi juga berimplikasi terhadap kehidupan sosial untuk membangun peradaban manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Ilahiyah. Term "interelasi sosio-religius" menunjukkan adanya keterlibatan perpaduan antara faktor agama dan faktor agama, atau dapat pula dikatakan bahwa interaksi faktor-faktor agama dan sosial memperkuat pemikiran keagamaan.

Terdapat beberapa faktor yang membentuk dan menguatkan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, yaitu faktor sosial-kultural, faktor psikologis, faktor dinamika politik lokal (nasional), dan politik global (internasional). Proses pembentukan pemikiran ini menjadi penting untuk dibahas sehingga dapat dipahami setiap tipologi gerakan yang berbeda dalam setiap periode kepemimpinan Masjid Salman.

Pembentuk pemikiran dan gerakan Islam pada aspek yang paling fundamental, adalah pemahaman terhadap prinsip pokok ajaran Islam, terutama yang menyangkut wilayah akidah/tauhid. Dalam implementasinya, itu melahirkan berbagai pilihan program dengan senantiasa melakukan inovasi pada kegiatan-kegiatan yang nyata terencana. Dilengkapi dengan basis ilmu engineering yang lebih praktis dan solutif terhadap berbagai masalah, pemikiran dan pelaksanaan Islam-nya pun lebih bersifat praktis dan solutif terhadap berbagai masalah kehidupan yang dihadapi.[136] Karena itu, secara keseluruhan,

[136] Wawancara dengan Ahmad Nasir Budiman salah seorang pengurus Salman, tanggal 28 Oktober 2016.

program-program yang dilaksanakan mengalami dinamika dan merupakan jawaban atau *problem solving* dalam menghadapi persoalan. Dengan demikian, yang menjadi landasan pokok adalah ajaran akidah/tauhid yang tidak mengalami perubahan, namun dalam implementasinya berupa kegiatan-kegiatan sebagai wilayah ilmu dalam ruang yang beragam dan dinamis dengan segala pandangan relativitasnya mengalami dinamika yang terus berkembang.[137]

Sebagai misal, bagaimana pemahaman atas landasan akidah/tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah seperti terhadap Surat Ali `Imran [3] ayat 190-191 yang artinya, "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*." Ayat ini menginspirasi pemikiran dan gerakan Islam khususnya di lingkungan Masjid Salman. Dari ayat itu pula dipahami bahwa manusia berkewajiban menafakuri setiap ciptaan Allah yang ada di alam semesta ini. Dan karena keberadaan Masjid Salman di lingkungan kampus yang berbasis sains, maka bentuk tafakur terhadap alam itu yaitu mengembangkan sains sebagai bentuk *problem solving* terhadap problem kehidupan manusia. Sains dengan segala relativitasnya perlu disandarkan pada landasan tauhid yang kokoh. Tauhid adalah doktrin mutlak, sementara sains dengan segala hukum relativitasnya perlu selalu dilakukan inovasi-inovasi baru. Dari sini pula dapat dilihat pandangan Masjid Salman mengenai sains modern kaitannya dengan agama.[138]

Dari pandangan relativitas ilmu ini kemudian lahir dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan Masjid Salman. Namun, perlu dipahami bahwa dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor sosio-psikologis, faktor sosio-kultural, dan faktor politik lokal dan global.

[137] Wawancara dengan salah seorang mantan pengurus Salman, Budi Prayitno, tanggal 5 Juli 2015.
[138] *Ibid.*

Faktor sosio-psikologis adalah faktor penguat lahirnya pemikiran dan gerakan Islam. Faktor psikologis sebagai faktor pendorong gerakan Islam karena setiap orang untuk secara alamiah memenuhi kebutuhan batinnya mereka mencari alternatif solusi untuk menjawab persoalan yang dihadapinya. Aspek sosio-kultural adalah faktor-faktor budaya dan sosial yang melingkungi anggota atau penggerak kegiatan Masjid Salman. Sedangkan faktor politik lokal dan global adalah situasi sosial-politik baik lokal maupun global yang memengaruhi dinamika pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman.

Jika memakai teori yang dikemukakan oleh James L. Wood dan Maurice Jackson (1982) dalam memotret lahirnya gerakan Islam yang dikenal dengan gerakan fundamentalisme sebagai bagian dari gerakan sosial, terdapat tiga paradigma mengapa gerakan itu muncul. *Pertama*, paradigma struktur-sosial (*the socio-structural paradigm*). Paradigma ini memandang bahwa lahirnya gerakan keagamaan sebagai bagian dari gerakan sosial dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kelompok kecil, struktur ekonomi, dan sebagainya. *Kedua*, paradigma psikologi (*the psychological paradigm*). Paradigma ini memfokuskan kajian pada peran pribadi, seperti motivasi pribadi, kebutuhan, dan nilai-nilai yang mendorong munculnya gerakan sosial. *Ketiga*, paradigma psikologi sosial (*the socio-psychological paradigm*). Paradigma ini menekankan pada adanya hubungan antara struktur sosial dan karakter pribadi yang mendorong seseorang berpartisipasi dalam gerakan sosial.

Dengan memakai ketiga paradigma itu, paling tidak dapat digunakan untuk memotret terbentuknya pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, terutama untuk melihat pengaruh faktor sosio-psikologis dan sosio-kultural.

## A. Faktor Sosio-Psikologis

Secara psikologis pengalaman keberagamaan anggota dan aktivis Masjid Salman mengalami perkembangan dan penguatan sesuai dengan informasi yang masuk ke dalam kesadaran mereka. Dalam tinjauan psikologi agama, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang, kesadaran beragama bersifat dinamis-evolusionistis. Artinya,

kesadaran beragama seseorang berkembang secara berlanjut mulai dari fithrah keagamaan pada diri seseorang yang dikembangkan melalui kesadaran beragama yang samar sampai menjadi kesadaran beragama yang matang. Pada waktu lahir, bayi belum memiliki kesadaran beragama. Melalui perkembangan hidupnya, hubungan dengan orang tua, keluarga, dan masyarakat, kesadaran beragama itu setahap demi setahap bergerak maju menuju kematangan.[139] Ini menunjukkan bahwa dinamika pemikiran, pemahaman, dan penghayatan hidup beragama tidak dapat dilepaskan dari proses dan perjalanan hidup seseorang sehingga terjadi proses internalisasi kesadaran beragama dalam dirinya.

Untuk melihat setiap fase kehidupan seseorang dalam beragama, beberapa disiplin ilmu mencoba mempelajarinya, khususnya Psikologi Agama. Psikologi agama menelaah tingkah laku manusia yang beragama, yaitu gejala-gejala empiris dari keberagamaannya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kesadaran dan pengalaman beragama seseorang di antaranya adalah faktor bawaan, faktor lingkungan, dan faktor fungsional.[140] Faktor-faktor itu yang merupakan pembentuk pengalaman keberagamaan seseorang.

Faktor bawaan maksudnya adalah *fithrah* (fitrah) di dalam diri manusia untuk beragama. Ketika seseorang bertanya tentang dirinya sendiri, asal-usulnya, kehidupannya, makna, arti dan tujuan hidupnya, maka itulah bukti bahwa *fithrah* beragama itu ada. *Fithrah* beragama berarti sifat asal dan tabiat manusia untuk beragama yang merupakan anugerah dari Allah Swt. Manusia dengan fitrahnya, dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dan fitrah adalah sesuatu yang melekat dalam diri manusia (bawaan), dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha (*mukhtasabah*) sejak lahir. Inilah kesesuaian dengan *grand theory* yang dijelaskan sebelumnya bahwa manusia itu memiliki tabiat untuk beragama.

Dengan demikian, fitrah beragama adalah sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Karena itu, orang yang *atheist* (tidak bertuhan) berarti dia keluar dari kodrat kemanusiaannya. Kenyataan menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada seorang pun yang bisa lepas

[139] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), 6-7.
[140] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, 62-64.

dari agama, paling tidak pengakuan dirinya tentang keberadaan Dzat Yang Mahaagung. "Naluri" bahwa manusia itu selalu cenderung untuk beragama, pada saat yang bersamaan menunjukkan bahwa manusia juga memiliki kecenderungan yang mendasar untuk berbuat baik. Maka dapat dikaitkan antara naluri pengakuan akan keberadaan Tuhan bersamaan pula dengan naluri untuk selalu ingin berbuat baik. Ini juga yang menjelaskan bahwa manusia mempunyai tabiat ingin membangun peradaban dengan landasan nilai-nilai transendental.

Penjelasan tentang fitrah manusia untuk beragama dan cenderung kepada kebaikan ini secara jelas digambarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Surat Ar-Rum [30]: 30 Allah Swt. berfirman:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ ٣٠

"*Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*."

Ayat di atas menjelaskan tentang keadaan *fithrah* manusia yang selalu cenderung untuk beragama atau bertuhan. Sejak Nabi Adam as. sampai Rasulullah saw., fondasi ajaran yang mereka sampaikan adalah "agama yang *hanif*" (Islam). Kata *fa aqim wajhaka* (hadapkanlah wajahmu) adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya agar senantiasa menghadapkan diri kepada Allah. Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan *fithrah* berarti bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mencapai kesempurnaan. Upaya untuk mencapai kesempurnaan inilah yang mendorong terjadinya proses dinamisasi pemikiran keagamaan yang pada gilirannya diimplementasikan menjadi suatu tindakan dan gerakan. Semua gerakan dan tindakan itu lahir karena dorongan untuk menyembah dan mengabdi pada pemilik kesempurnaan tersebut.

Sedangkan hadis yang membicarakan tentang kecenderungan manusia untuk beragama merupakan fitrah diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu,* ia berkata, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?*" (HR. Bukhari)

Di satu sisi, hadis ini menjelaskan bahwa seseorang yang lahir ke alam dunia dalam keadaan *fithrah*, yakni cenderung kepada agama yang benar (*hanif* atau *tawhid*), maksudnya Islam, tetapi orang tuanyalah yang kelak akan menjadikan dia menjadi Yahudi atau Nasrani, atau bahkan dalam keterangan lain menjadi Majusi. Namun di sisi lain, Hadis ini juga mengisyaratkan bahwa "orang tua" dalam hal ini dapat diterjemahkan sebagai "lingkungan", akan sangat memengaruhi perkembangan anak berikutnya.

Faktor lingkungan adalah faktor kedua setelah faktor bawaan. Jika faktor bawaan ibarat kerangka semata, maka faktor lingkungan mempunyai kebebasan bergerak yang akan mewarnai sifat dan derajat perkembangan kesadaran beragama seseorang. Fitrah beragama seseorang berkembang karena lingkungan. Corak dan warna keberagamaan seseorang dapat dilihat dari riwayat perjalanan hidup yang dilaluinya, di lingkungan mana dia berada. Jika dia hidup di tempat yang tinggi iklim keberagamaannya, maka ia pun akan hidup dengan warna keagamaan yang tinggi pula, demikian sebaliknya.

Sedangkan faktor fungsional menunjukkan cara berfungsinya berbagai proses psikis dalam diri seorang individu, seperti persepsi, rasio, perasaan, temperamen, dan sistem motivasinya dalam menghayati agama. Proses penghayatan dan pemaknaan terhadap keberagamaan menunjukkan telah berfungsinya seluruh proses psikis dalam beragama.

Karena faktor bawaan adalah kerangka yang tidak dapat diubah, sedangkan faktor fungsional adalah sintesis antara faktor bawaan dan lingkungan, maka sangat penting untuk dipelajari dan diperhatikan mengenai peran faktor lingkungan yang dapat mewarnai, mengisi dan memberi corak terhadap perkembangan kesadaran beragama seseorang. Faktor fungsional dalam diri setiap individu akan melahirkan motivasi pribadi, kebutuhan, dan nilai-nilai yang mendorong pembentukan sikap dan hidup beragama.

Faktor sosio-psikologis dalam pembentukan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman akan menentukan bentuk pemikiran keagamaan para aktivis Masjid Salman melalui proses interaksi, komunikasi budaya yang saling mengisi dan memberikan warna dalam kehidupan keagamaan. Faktor sosio-psikologis dalam membentuk pemikiran keagamaan di Masjid Salman ini dapat dipetakan dengan pendapat Alo Liliweri ketika menjelaskan fungsi komunikasi antarbudaya yakni menyatakan identitas sosial, integrasi sosial, menambah pengetahuan, dan melepaskan diri/jalan keluar.[141] Dengan analisis ini, dapat dikatakan bahwa identitas sosial, integrasi sosial, pengetahuan, dan solusi diri bagi aktivis Masjid Salman telah memperkuat pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman.

Para alumni yang dahulu pernah aktif dalam berbagai kegiatan di Masjid Salman ITB memiliki kesan dan pengalaman tersendiri. Pengalaman dan kesan tersendiri baik sebagai aktivis maupun pengurus Masjid Salman di berbagai unit kegiatan memang berbeda-beda. Perbedaan ini lebih banyak disebabkan oleh *background* sebelum mereka aktif atau menjadi pengurus, terutama latar belakang pendidikan. Aktivis atau pengurus Masjid Salman yang berlatar belakang dan memiliki basis pengetahuan keagamaan (alumni pesantren) dengan yang tidak memiliki basis pengetahuan agama sebelumnya (non-alumni pesantren) memiliki pengalaman dan kesan yang berbeda.

Dengan demikian, pada sisi ini dapat dikatakan bahwa Masjid Salman telah menghadirkan pemikiran dan gerakan baru di perkotaan yang berbeda dengan tradisi dakwah Islam sejak ratusan tahun sebelumnya

[141] Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 36-38.

di Indonesia. Lebih-lebih karena pada dekade 1980-an semangat pembaharuan yang muncul sejak awal 1970-an mulai memperoleh legitimasi kultural dengan menguatnya kemunculan simbol-simbol keagamaan dalam berbagai suasana kehidupan masyarakat. Dekade itu isu jilbab mulai mengemuka. Proporsi pendidikan agama di sekolah umum juga mulai hangat diperbincangkan. Gagasan pribumisasi Islam semakin deras memasuki hampir semua lapisan masyarakat. Pengajian juga bermunculan bukan hanya di masjid-masjid atau majelis-majelis ta'lim, tetapi juga di kantor-kantor dan tempat-tempat kegiatan lainnya. Semuanya ini tampak memiliki korelasi positif dengan fenomena yang berkembang di masjid-masjid kampus seperti disebutkan di atas.[142]

Dapat pula disebutkan dalam kajian ini bahwa Masjid Salman pun telah menyebabkan banyak orang mendapatkan makna spiritual dalam menghayati keislaman mereka, dapat juga dikatakan terjadinya bentuk konversi beragama. Tepat kiranya apa yang dikemukakan oleh Budi Prayitno bahwa Masjid Salman memberikan seseorang apa yang disebut dengan istilah *spiritual tipping point*. *Spiritual tipping point* adalah istilah yang berarti sebuah titik waktu di mana terjadi perubahan besar menuju kebaikan, yang antara lain disebabkan oleh hal-hal kecil yang tampak seperti tidak disengaja tetapi berpengaruh luar biasa.[143] Itulah yang dirasakan Budi Prayitno, yang merasakan suatu perubahan baru dalam dirinya, dan mungkin banyak pula yang mengalami peristiwa keberagamaan seperti itu.

Uraian ini menggambarkan bahwa secara psikologis daya tarik Masjid Salman telah menyebabkan kaum muda dan remaja berani menunjukkan identitas diri sebagai Muslim, menjadi bangga dan percaya diri pada kemuslimannya, berlawanan dengan tren kaum muda perkotaan saat itu yang pada umumnya kurang bangga menunjukkan identitas dirinya sebagai Muslim. Indikasi yang paling tampak yaitu munculnya gerakan jilbab yang menjadi semakin semarak karena di "kota"-kan oleh anggota dan aktivis Masjid Salman dari kalangan pelajar dan mahasiswa umum.

[142] Miftah Faridl, *Gerakan Islam Kontemporer*: Studi Kasus Masjid Salman ITB, tt.

[143] Budi Prayitno, *Spiritual Tipping Point: Menghayati Momen-momen Haji Menuju Revolusi Ruhani* (Bandung: Mizania Pustaka, 2008), 17.

Seorang alumni yang pernah menjabat Hubungan Kemasyarakatan dan Pendidikan YPM Salman ITB, mengatakan jika suatu kali dirinya ke Masjid Salman dalam rangka kunjungan atau silaturahmi, dirasakannya seolah ia pulang ke rumah. Di sini terbangun kohesivitas psikologis, pengalaman di Masjid Salman merupakan pengalaman pengembangan spiritual yang memiliki makna mendalam. Demikian pula banyak alumni lain mereka memiliki pengalaman batin seperti itu. Karena itu, gagasan untuk membangun silaturahmi dalam wadah alumni adalah langkah menjaga persatuan dan keutuhan pembinaan yang dirasakan selama di Masjid Salman. Warna batin ini tentu saja berbeda dengan orang yang tidak memiliki pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan di Masjid Salman.[144]

Pengalaman lain dirasakan oleh alumni aktivis Masjid Salman, Ir. Ahmad Ganis, alumni Teknik Kimia ITB. Pengalaman itu tentu memperkuat pemikiran Islam Masjid Salman. Dia menilai bahwa konsistensi pemikiran dan gerakan Masjid Salman sampai saat ini patut disyukuri. Setiap berkunjung ke Bandung, dia tentu menyempatkan diri ke Masjid Salman, misalnya berjamaah dalam Shalat Jumat. Masjid Salman hari ini adalah impian para perintis sejak awal yang menjadi kenyataan. Perannya tentu bisa lebih ditingkatkan. Sudah berada di jalur yang benar, karena tidak dipungkiri bahwa peran ITB dan kontribusinya secara nasional sangat besar. Karena itu, kalau peran ITB pudar, tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan Masjid Salman. Hal pertama dan utama yang harus dikembangkan oleh Masjid Salman yaitu betul-betul memberikan nafas keislaman terhadap dosen dan mahasiswa ITB. Usaha-usaha kemasyarakatan tentu saja baik, tetapi inti kehadiran Masjid Salman keterkaitannya dengan ITB. Selanjutnya Ir. Ahmad Ganis memberikan kritik dan saran bahwa jika dilihat dari jauh peran Masjid Salman sekarang ini seakan mengalami kelemahan atau dapat dikatakan juga bahwa peran Masjid Salman hari ini telah banyak dilakukan pula oleh masjid-masjid yang lain. Namun satu hal yang menjadi pedoman gerakan keagamaan Masjid Salman yaitu tetap istiqamah pada tujuan awal, yakni memberikan nafas keislaman pada ITB.[145]

[144] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 22.
[145] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 26.

Para alumni aktivis Masjid Salman di luar kampus dengan bekal pengalaman keberagamaannya, ketika berada di tengah kehidupan masyarakat, telah memberikan warna positif bagi lingkungannya. Itu berarti mereka telah memperkuat posisi pemikiran keagamaan Masjid Salman yang mampu membuat lingkungannya bernafaskan Islam. Dengan demikian, para alumni aktivis Masjid Salman tetap konsisten memberikan warna keislaman di tengah kehidupan masyarakat. Banyak alumni aktivis Masjid Salman bahkan hanya jamaah biasa dalam shalat Jumat, ketika mereka telah lulus ITB dan memiliki pekerjaan di berbagai tempat memberikan warna tersendiri. Misalnya, mereka menjadi panitia pembangunan masjid, membentuk pengajian rutin bulanan, mengkoordinasikan pelaksanaan tarawih di perusahaan tempat mereka berkarya. Namun kegiatan keagamaan yang dilakukan alumni aktivis Masjid Salman atau jamaah biasa ini kurang terekam dalam pemberitaan kegiatan keagamaan. Sekali lagi ini menunjukkan bahwa pengalaman keberagamaan individual menjadi penguat pemikiran keagamaan Masjid Salman.

Kesan mendalam dari pengalaman mengikuti aktivitas di Masjid Salman yang juga ikut membentuk dan memperkuat pemikiran keagamaan Masjid Salman, dirasakan pula oleh salah seorang alumni, Ir. Budiati Abiyoga, alumni Teknik Penyehatan (sekarang Teknik Lingkungan) ITB. Kesan yang sampai sekarang tetap dirasakan adalah perasaan telah bergaul dengan orang-orang yang dinamis dan *voluntary*. Kerja ikhlas dibarengi dengan gerakan yang progresif. Setiap kali shalat di Masjid Salman yang dilaksanakan sekarang merasa ada nuansa dan perjalanan batin tersendiri. Ia merasakan perasaan yang cukup aneh jika berkunjung dan melaksanakan shalat di Masjid Salman. Selain aspek spiritualitas yang membekas, juga sikap sosial yang terlatih ketika aktif di Masjid Salman, yaitu sikap tolong-menolong. Dalam keadaan sesulit apa pun sikap tolong-menolong adalah pengalaman yang mendalam. Karena itu, sampai sekarang, baginya, Masjid Salman adalah sesuatu yang khusus dan mendalam.[146] Masjid Salman telah membuat banyak orang dapat belajar Islam. Selain itu, pembelajaran di kampus juga mendapat

[146] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 28.

dukungan dari Masjid Salman. Masjid Salman telah menjadi wadah keagamaan setiap individu yang mengedepankan pendekatan intelektual dengan sikap terbuka dan toleran, bukan mengedepankan emosional.

Faktor lain yang juga turut memperkuat pembentukan pemikiran Islam dalam konteks psikologis perseorangan adalah konsekuensi akibat kebijakan agenda modernisasi dari politik Orde Baru. Berbeda dari teori pada umumnya yang cenderung mengasumsikan bahwa semakin meningkat modernisasi akan menurun kepercayaan dan ketaatan agama. Ini berbeda dari kasus modernisasi di Indonesia yang justru malah melahirkan kesadaran keagamaan baru terutama di kalangan para mahasiswa universitas sekuler. Salah satu yang dapat diamati yaitu berhubungan dengan sosio-psikologis pada mahasiswa baru yang mengalami urbanisasi. Para mahasiswa baru yang berasal dari desa atau kota kecil pergi ke kota besar untuk belajar, padahal kehidupan di kota besar bersifat individualis sehingga mereka mengalami problem kesulitan penyesuaian diri.[147] Dalam kondisi seperti ini, kehadiran Masjid Salman adalah alternatif kebutuhan psikologis dalam penyesuaian diri tersebut.

Sedangkan bagi mahasiswa yang berasal dari kelas menengah ke atas dan tinggal di kota besar, karena pengaruh modernisasi yang berdampak pada gaya hidup hedonistik, perasaan deprivasi (kehilangan) nilai-nilai spiritualitas tampaknya menjadi penggerak utama bagi beralihnya ke gerakan masjid. Mahasiswa yang memiliki semangat dan idealisme tinggi dari kelas ini mengalami semacam "disonansi kognitif" (*cognitive dissonance*)[148] sebagai akibat dari jurang antara konsepsi mereka tentang kehidupan yang baik dengan kehidupan nyata. Kondisi ini telah mendorong mereka pergi ke masjid untuk menemukan perlindungan spiritual, sebagai pelarian dari dunia "yang kotor" ini.[149] Dalam analisis ini, dapat dikatakan bahwa gerakan masjid kampus termasuk Masjid Salman dapat dikatakan sebagai tempat kedamaian psikologis di saat mereka menyaksikan kehidupan riil yang bertentangan dengan nilai-nilai idealistik yang mereka anut.

---

[147] Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Intelegensi Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), 540.

[148] Ketidakcocokan dalam pemikiran sehingga mengalihkan dari ketidakcocokan itu pada kegiatan lain.

[149] Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, 540.

Problem-problem deprivasi sosial dan spiritual ini menjadi lebih akut lagi karena kehadiran budaya global yang heterogen yang dibawa masuk oleh kemajuan teknologi pada masa Orde Baru. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya beragam sarana komunikasi massa dan pengalaman yang membingungkan karena "proliferasi"[150] tata nilai (*lifeworlds*), gaya hidup konsumtif, dan sekularisasi kebudayaan. Terperangkap dalam situasi ini, penduduk kota "*membutuhkan seperangkat ajaran moral yang bisa memberi mereka rasa memiliki tujuan*" (Huntington, 1967: 97). Untuk memenuhi kebutuhan akan ajaran moral tersebut, kaum Muslim terdidik perkotaan berhadapan dengan dilema. Haruskah mereka menganut nilai-nilai modern yang materialistik dan sekularistik (yang berarti meninggalkan tradisi), ataukah menghidupkan kembali tradisi-tradisi lokal mereka, bahkan dengan risiko kerugian secara material. Sungguh menyakitkan jika meninggalkan tradisi, tetapi juga sama menyakitkan jika tetap terbelakang. Orang Muslim yang berusaha memecahkan dilema ini dengan tidak mengambil nilai-nilai Barat modern maupun kembali ke tradisi lokal, tetapi lebih memilih kembali kepada apa yang mereka anggap sebagai sumber yang sejati: Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan umat Islam (Gellner, 1992: 19). Dalam analisis perspektif lain, kasus-kasus ekstrem untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ini sebagai bentuk obsesi kembali kepada autentisitas Islam, membawa pada lahirnya gerakan fundamentalisme Islam.[151] Namun satu hal perlu ditekankan di sini bahwa proyek modernisasi pemerintahan Orde Baru pada tingkat tertentu telah melahirkan sebagian masyarakat pelajar (mahasiswa) perkotaan yang berusaha menemukan jati diri mereka dengan kembali ke masjid. Inilah yang dimaksud dengan sikap batin untuk kembali kepada agama (Islam) sebagai akibat dari kebijakan politik Orde Baru yang telah memperkuat secara psikologis pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman.

Kombinasi dari dua kelompok mahasiswa—yang satu berasal dari desa dan lainnya berasal dari kota—yang masuk universitas-universitas sekuler di kota-kota besar sejak paruh akhir tahun 1970-

[150] Istilah ini digunakan dalam biologi yang menjelaskan fase sel saat mengalami pengulangan siklus sel tanpa hambatan yang berbeda dengan mitosis.

[151] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 540.

an itu membentuk apa yang disebut oleh R.W. Bulliet dalam Yudi Latif sebagai "tepian baru" (*new edge*) dari kaum Muslim. Dengan masuknya komunitas dan ajaran moral baru, apa yang dibutuhkan oleh kelompok "new edge" itu terpenuhi dengan adanya jaringan gerakan masjid, tarekat sufi, dan institusi-institusi Muslim lainnya.[152] Di sinilah ibarat gayung bersambut, Masjid Salman menawarkan sesuatu yang dianggap sebagai solusi, dan kelompok "*new edge*" ini membeli apa yang ditawarkan oleh Masjid Salman. Dengan demikian, kelompok ini telah ikut membentuk dan memperkuat pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman.

Dalam proses pergumulannya, komunitas "*new edge*" ini, karena kebijakan sekuler yang telah melahirkan sistem pendidikan yang memerosotkan status ulama yang terdidik secara tradisional, tidak memilih kiai tradisional untuk memberi jawaban terhadap persoalan-persoalan kekinian mereka, sebagaimana orang tua mereka pernah memilih kiai tradisional sebagai sumber nasihat. Mereka beralih kepada pemikir Muslim "non-skolastik" yang atraktif, yang dalam banyak kasus, tidak pernah mendapatkan pendidikan keagamaan tradisional secara mapan. Sebagaimana dicatat oleh Bulliet (1994: 200): "*Fakta bahwa jawaban-jawaban yang diberikan oleh para pemikir Muslim atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan sering kali tidak bersesuaian dengan ajaran tradisional, malah sebaliknya lebih menekankan pada ide-ide yang ditimba dari studi akademis Barat*."[153] Dengan demikian, karena jawaban yang diberikan mengacu pada cendekiawan Muslim alumni PT Barat, maka dapat dikatakan bahwa kelompok "*new edge*" ini lebih mengikuti para pemikir yang berpendidikan Barat tersebut.

Animo rasa ingin tahu masalah keagamaan "*new edge*" ini semakin diperkuat oleh meningkatnya jumlah penerbitan Islam yang sejak awal 1980-an menunjukkan geliatnya seperti Pustaka Salman dan Mizan Bandung, Gema Insani Press di Jakarta, dan Shalahudin Press di Yogyakarta yang menyediakan bacaan-bacaan Islam alternatif bagi "*new edge*". Bahan bacaan ini pada mulanya merupakan terjemahan dari karya para pemikir Islam di luar negeri, dan agak terkemudian

[152] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 540.
[153] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 542.

merupakan antologi artikel yang ditulis oleh para intelektual Muslim Indonesia. Sepanjang tahun 1980-an, juga muncul jurnal-jurnal dan majalah-majalah Islam yang baru, seperti Risalah, Amanah, Pesantren, Salman KAU, dan Ulumul Qur'an. Munculnya sejumlah terbitan Islam ini mencerminkan dan memengaruhi antusiasme Islam dari "*new edge*". Hal ini membuat terbitan Islam menjadi trend setter dalam produksi buku pada tahun 1980-an.[154] Semua sumber bacaan ini sangat kuat memengaruhi pemikiran Islam yang menjadi tren pada saat itu.

**B. Faktor Sosio-Kultural**

Mengkaji faktor sosio-kultural dalam proses pembentukan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, dapat diurai dengan pemahaman bahwa faktor keimanan sangat erat hubungannya dengan perilaku sosial dan budaya. Iman atau kesadaran ketuhanan sebagaimana dipaparkan oleh Dadang Kahmad, akan selalu berdialog dengan realitas sosial yang majemuk. Hal ini karena hidup manusia tidak berlangsung dalam "suasana batin" yang tertutup melainkan proses yang selalu berdialog dengan lingkungan sosialnya.[155] Oleh karena itu, keimanan tidaklah berada di ruang hampa secara sosial, ia selalu berdialog dengan lingkungan sosial; menguatkan atau malah menghilangkan.

Dengan demikian, realitas sosial yang ada pada diri para anggota pengurus dan aktivis Masjid Salman secara objektif menyebabkan terjadinya budaya beragama yang berbeda-beda walaupun wahyu atau spirit yang mengilhaminya sama. Keragaman perilaku dan sikap beragama sehingga menjadi suatu pemikiran dan gerakan Islam dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kelompok kecil, struktur ekonomi, dan lain sebagainya. Jika menggunakan analisis Yoachim Wach dan Clifford Geertz bahwa pengaruh agama terhadap budaya manusia dipengaruhi oleh hubungan kolektif antara pemikiran tentang Tuhan dan dalam menghayati dan membayangkan Tuhan,[156] dan bahwa wahyu membentuk struktur psikologis dalam benak manusia yang

[154] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 540.
[155] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 191.
[156] Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: CV Rajawali, 1984), 46.

membentuk pandangan hidup yang mengarahkan tingkah laku mereka,[157] maka dapat disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan oleh agama timbul dari proses interaksi- interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif yang dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Faktor kondisi yang objektif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda walaupun agama yang mengilhaminya adalah sama. Inilah kenyataan di setiap komunitas manusia terjadi ragam pemahaman yang berimplikasi terhadap pengamalan dalam beragama.

Latar belakang budaya juga memengaruhi cara beragama dan cara mengekspresikan keberagamaan seseorang. Budaya beragama terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kondisi objektif kehidupan penganutnya. Satu hal yang disepakati adalah bahwa agama dan pemikiran keberagamaan yang ada di Masjid Salman berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus mewujud dalam gerakan dan kegiatan Masjid Salman. Ekspresi gerakan dan keberagamaan itu diungkapkan dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur kegiatan, dan perilaku beragama. Beragamnya corak kegiatan di Masjid Salman dapat dipahami karena para pengurus Masjid Salman sebagai homoreligiosus adalah insan yang berbudidaya dan dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan berbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi dari pemikiran keagamaan. Dari gerakan keberagamaan itu pada gilirannya melahirkan pula budaya imaterial seperti bangunan-bangunan yang kokoh serta ornamen-ornamen lain yang mencerminkan cita rasa beragama dalam komunitas Masjid Salman.

Dari sini dapat dipahami, mengapa setiap agama melahirkan ekspresi keberagamaan yang diungkapkan dalam berbagai bentuk; baik bentuk etis, seni bangunan, maupun struktur kegiatan. Agama Hindu dan Buddha telah melahirkan ekspresi keberagamaan dalam seni bangunan berupa candi-candi dan wihara-wihara seperti yang dapat disaksikan di daerah Jawa Tengah. Agama Kristen telah memelopori usaha-usaha dalam bidang pendidikan dan seni suara. Agama Islam, selain dari Masjid Salman sebagaimana diuraikan dalam pembahasan ini, telah

[157] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 57.

mewariskan berbagai seni bangunan atau arsitektur masjid seperti Masjid Agung Demak, Menara Kudus di Banten, Masjid Rao-rao di Batusangkar, dan sebagainya.

Penjelasan ini adalah gambaran bahwa agama dapat membentuk dan memengaruhi proses budaya dalam berbagai aspeknya. Dan kenyataannya adalah bahwa seni dan budaya serta agama yang ada di Indonesia merupakan aset bangsa yang sangat luhur dan agung, dan semua itu telah memberikan warisan yang tak tertulis bagi bangsa Indonesia.

Faktor sosio-kultural dalam membentuk pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman pun dapat dipetakan dengan memakai pendapat Alo Liliweri ketika menjelaskan fungsi komunikasi antarbudaya yakni mengawasi, menjembatani, menyosialisasikan nilai, dan menghibur.[158] Keempat hal tersebut dapat dikatakan sebagai penguat dalam dinamika sosio-kultural keberadaan Masjid Salman.

Keberadaan Masjid Salman selain sebagai fasilitas ibadah kaum Muslim, juga telah memainkan peran sosial dan budaya yang memperkuat pemikiran keagamaan. Keberadaan kampus ITB di tengah masyarakat tidak berkesan seperti "menara gading" yang tidak dapat disentuh oleh masyarakat luas, tetapi kampus yang berhubungan dengan masyarakat sekitar dan masyarakat Bandung umumnya. Dari sisi ini dapat dilihat bahwa keberadaan Masjid Salman telah membuat iklim keberagamaan yang kondusif dan pada saat bersamaan memperkuat jati diri dan ini dapat dikatakan sebagai kontrol di tengah kehidupan masyarakat yang tengah memperkuat jati dirinya.

Faktor sosio-kultural yang memperkuat Masjid Salman adalah karena secara sosiologis, Bandung memiliki atmosfer kehidupan yang relatif kondusif. Letak geopolitik yang berada di jalur arus pemikiran antara pusat kekuasaan -Jakarta- dan kawasan kebudayaan tradisional Jawa, adalah dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat Bandung. Secara historis, Bandung juga tercatat sebagai tempat kelahiran organisasi massa Islam yang bercorak modernis,

[158] Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, 39-41.

Persatuan Islam (PERSIS). Dimensi-dimensi inilah yang dalam banyak hal telah ikut memperlancar proses komunikasi pemikiran antara Masjid Salman dengan komunitas Muslim di masjid-masjid kampus lainnya di Indonesia.[159]

Peran sosial yang telah dimainkan Masjid Salman dengan berbagai kegiatannya, dalam catatan Farid Gaban, bahwa Masjid Salman telah menjadi semacam aktualisasi dari teologi pembebasan yang menjadi wacana hangat pada masa itu. Menurut Farid Gaban, pandangan fisik Masjid Salman mencerminkan arsitektur kota dengan struktur kubus beton telanjang untuk menyajikan kesederhanaan. Tidak ada kubah emas di atasnya dan tidak ada kaligrafi pada dindingnya, dan menurut pendesainnya, Ahmad Nu'man, Masjid Salman memang dirancang untuk memamerkan kesederhanaan. Masjid Salman tidak hanya sekadar tempat shalat, dan peminjaman nama pahlawan Islam, Salman al-Farisi, tetapi memuat gagasan bahwa masjid adalah pusat dari aktivisme sosial. Tidak hanya berisi yang sakral, tetapi juga menoleransi yang profan. Tidak hanya berurusan dengan hubungan vertikal dengan Allah SWT tetapi juga hubungan antar sesama manusia.[160] Di lingkungan Masjid Salman ada asrama mahasiswa dan klinik kesehatan, ada kantin tempat mahasiswa makan, bukan hanya mahasiswa Muslim tapi juga non-Muslim. Ada unit kegiatan untuk fotografi remaja, ada seni lukis, klub donor darah, hingga bimbingan belajar matematika. Ini berarti Masjid Salman dirancang tidak hanya untuk kepentingan ukhrawi tetapi juga duniawi. Dengan konsep itu, masjid dan ajaran Islam menjadi lebih membumi serta memberi manfaat langsung kepada masyarakat yang pada akhirnya dapat memperkuat eksistensi Masjid Salman.

Faktor sosio-kultural yang terbentuk sebagai hasil dari upaya menghubungkan masyarakat dengan Masjid Salman dapat diteliti dari beberapa peristiwa sejak kehadiran Masjid Salman. Pada periode yang paling awal misalnya, waktu azan pertama berkumandang, pasien Muslim yang ada di Rumah Sakit S Borromeus menyambut dengan

[159] Miftah Faridl, *Gerakan Islam Kontemporer*: *Studi Kasus Masjid Salman ITB*, tt.

[160] Farid Gaban, "*Teologi Pembebasan A la Salman*", dalam Salman News, Edisi Dwibulanan—Vol. 2 No. 06/ Agustus 2008.

baik karena keberadaan tempat ibadah Muslim di lingkungan itu masih jarang. Bahkan beberapa perawat Muslim sengaja ikut shalat berjamaah di Masjid Salman. Dari sini dapat dipahami bahwa Masjid Salman sebagai laboratorium rohani tidak saja untuk kalangan mahasiswa, tetapi juga masyarakat luas yang itu artinya sebagai faktor yang memperkuat pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman dilihat dari sisi interelasi sosio-religius. Namun, terbentuknya penguatan eksistensi Masjid Salman di tengah masyarakat (luar kampus) tidak berarti bahwa Masjid Salman sebagai laboratorium rohani untuk mengurusi masyarakat, Masjid Salman tetap menjaga konsistensi dengan ciri khasnya sebagai masjid PT. Dari Masjid Salman muncul sains dan teknologi yang dikaitkan dengan Islam. Masjid Salman melahirkan kesadaran bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan karena kelemahannya di bidang sains dan teknologi. Dengan alur berpikir seperti itu maka yang menjadi prioritas sasaran di laboratorium rohani adalah kalangan mahasiswa dan dosen di ITB sambil tetap memperhatikan masyarakat sekitarnya.[161]

Faktor penguat Masjid Salman melalui fungsi "menjembatani" bagi mahasiswa dapat dilihat bahwa selain kegiatan mereka berpusat di unit-unit kegiatan dalam Keluarga Mahasiswa ITB (*student centre*), tersedia pula kegiatan bagi mahasiswa di masjid. Pluralitas kehidupan keagamaan mahasiswa pun tampak dan ini berfungsi untuk memperkuat dan memperkaya kehidupan kampus. Walaupun terkesan ada "ketegangan" sebagai akibat dari kompetisi kegiatan, tetapi bagaimana pun ini menjadi sumber dinamika dan kreativitas. Bagi sebagian mahasiswa, Masjid Salman dapat disebut sebagai alternatif kegiatan mahasiswa terutama ketika NKK-BKK diberlakukan yang berakibat organisasi kemahasiswaan yang independen jadi hilang. Padahal sebelum NKK-BKK diberlakukan, organisasi kemahasiswaan yang independen di kampus, adalah wahana penting dalam pendidikan kepemimpinan, politik, atau manajemen umum. Disinilah Masjid Salman menjadi alternatif untuk mengisi kekosongan yang berperan dalam pendidikan kepemimpinan bagi mahasiswa ITB dan PT lain.[162] Dengan kemampuan

[161] Lembaga Penerbitan Salman: *Salman Seperti Bunga*, 21.
[162] Lembaga Penerbitan Salman: *Salman Seperti Bunga*, 52.

mencari celah di tengah-tengah himpitan kebijakan politik Pemerintah Orde Baru, keberadaan Masjid Salman menjadi penguat dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan.

Faktor penguat dari segi fungsi sosialisasi nilai dapat dikaji sebagai berikut. Keberadaan Masjid Salman ITB tidak dapat dipersamakan dengan beberapa masjid besar di Kota Bandung seperti Masjid Agung dan Masjid Istiqamah. Masjid Salman mempunyai corak khusus, yaitu mengemban sains dan teknologi. Ini tidak berarti eksklusif, karena banyak sarjana Muslim alumnus ITB yang pernah beraktivitas di Masjid Salman berkiprah dan terjun ke masyarakat luas. Kehadiran Masjid Salman telah membuka jalan kepada pemahaman masalah keagamaan dan kemasyarakatan secara lebih kritis dan ilmiah. Dengan keberadaan Masjid Salman telah berkembang kegiatan-kegiatan sosial-edukatif sehingga menempatkan Masjid Salman sebagai jembatan antara kampus dan masyarakat yang dapat memberikan nilai-nilai keislaman.

Selain dari uraian di atas, secara sosio-kultural Masjid Salman ITB dapat dan telah menjadi perekat dan daya tarik yang sangat kuat. Masjid Salman ITB telah menarik perhatian dan menampilkan daya tarik sehingga semua orang di lingkungan kampus ITB dapat terlibat dalam pengelolaan dan kegiatannya. Ada kesan dan anggapan di kalangan sivitas akademika Muslim jika tidak terlibat dalam kegiatan Masjid Salman, merasa kurang sempurna. Ada catatan tentang kesan itu yang disampaikan oleh salah seorang mantan Rektor ITB 1969-1979 Prof. Dr. Doddy Tisna Amidjaja, bahwa ada semacam tradisi, di mana orang yang menjabat sebagai Rektor ITB selalu diminta untuk memberikan khotbah pada pelaksanaan Shalat Idul Fitri, Idul Adha atau Shalat Jumat. Setidaknya Rektor diminta untuk memberikan sambutan dalam acara perayaan hari besar Islam. Menurut pendapat Doddy, Rektor seyogianya bukan hanya tokoh atau pengayom di kampus ITB, tetapi juga di Masjid Salman ITB. Peran Masjid Salman di kampus ITB besar sekali, bukan hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga ajang pemikiran. Karena itu sudah seyogianya seorang pimpinan ITB,

siapa pun dan kapan pun, turut terlibat dan berkiprah sehingga Masjid Salman tetap menjadi mercusuar bagi sebuah kampus yang dinamis, religius, dan penuh tanggung jawab.[163]

Selanjutnya beliau memberikan ilustrasi. Dalam sebuah kendaraan, Masjid Salman diibaratkan sebagai akinya. Orang pergi ke Masjid Salman, karena dirinya merasa memerlukan semacam aki. Keluar dari Masjid Salman, dia akan memiliki motivasi yang kuat dan mental yang tinggi. Banyak di antara mahasiswa ITB yang sebelumnya tidak bisa membaca Al-Qur'an, setelah mengikuti kegiatan bisa membaca Al-Qur'an. Yang semula ragu-ragu sebagai khatib, menjadi mampu dan percaya diri. Proses ini terus berlangsung, sehingga mampu mendewasakan setiap orang yang pernah terlibat di dalamnya.[164]

Namun demikian, walaupun Masjid Salman telah memainkan peran sosial sehingga memperkuat dinamika keagamaannya, harus diakui bahwa secara umum yang merasakan manfaat Masjid Salman hanya kelompok menengah ke atas atau intelek, sementara kelompok masyarakat bawah yang merupakan mayoritas umat Islam kurang mendapat sentuhan. Karena itu tidak dapat dihindari adanya kesan elitis Masjid Salman sebagai potensi eksklusivisme.

Sementara itu, untuk kalangan institusi setara, sampai saat ini Masjid Salman masih tetap menjadi barometer kegiatan masjid kampus seluruh Indonesia. Beberapa universitas terkemuka seperti Trisakti dan UI masih melihat Masjid Salman sebagai barometer dalam kegiatan maupun pembinaannya. Karena itu, dalam analisis ini, Masjid Salman memiliki fungsi ganda sebagai "laboratorium rohani" sekaligus "laboratorium pengetahuan" yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena Masjid Salman dengan daya tariknya pada aspek spirit Islam yang dikombinasikan dengan ilmu pengetahuan. Islam yang disuarakan di Masjid Salman, memiliki distingsi yang berbeda dengan Islam yang dibicarakan di masjid-masjid pada umumnya. Walaupun tema yang dibicarakan tidak terlalu berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya termasuk masjid kampus lain, di Masjid Salman dikemas dengan nuansa pemikiran dan

[163] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 51.
[164] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 51.

gerakan. Di sinilah letak daya tariknya sehingga mengilhami dan diikuti oleh universitas-universitas lain di Indonesia.

Walaupun populasi mahasiswa lebih sedikit dibandingkan dengan populasi pemuda umumnya, dan populasi mahasiswa yang aktif di Masjid Salman lebih sedikit dengan populasi mahasiswa yang ada di kampus ITB. Masjid Salman telah berhasil melahirkan pemimpin umat. Pemimpin umat yang melewati proses kaderisasi, memiliki corak dan karakter sebagai perpaduan antara kaum terpelajar dan jiwa keagamaan yang berpegang pada akidah dan syariah yang teguh. Masjid Salman berhasil menyadarkan bahwa era kehidupan sekarang ini senantiasa berkompetensi dengan pihak lain. Dan salah satu agenda dari kegiatan Masjid Salman adalah mempersiapkan diri untuk mengisi kelangkaan pemimpin umat.

Dalam kiprahnya sebagai masjid di lingkungan kampus membina generasi pemimpin di masa yang akan datang, Masjid Salman selalu terkait dan berkolaborasi dengan lembaga lain menjalin kerja sama dengan pesantren dan berkoordinasi dengan masjid luar kampus. Ketiga hal ini telah dicoba untuk dipadukan oleh Masjid Salman sehingga menjadi metode dalam proses kaderisasi kepemimpinan umat. Melalui kolaborasi dengan berbagai lembaga lain, telah menjadikan Masjid Salman memiliki keterpautan sosial dan pada sisi ini berarti telah menjadi faktor penguat dari segi aspek sosio-kultural.

Sebagai "laboratorium rohani" bagi mahasiswa dan dosen ITB, dalam kiprahnya pada aspek sosial-ekonomi dilakukan di antaranya dengan mendirikan *baitut tamwil*. Lembaga ini telah mewujudkan peran Masjid Salman dalam menghadapi tantangan dan persoalan umat terutama dalam bidang ekonomi. *Baitut tamwil* adalah lembaga strategis dan boleh jadi bisa dikatakan "inspirator" bagi geliat lembaga-lembaga ekonomi berbasis syariah di kemudian hari.

Keberadaan *baitut tamwil* menarik untuk dikaji karena merupakan lembaga yang cukup strategis dalam mengembangkan ekonomi umat khususnya di lingkungan sosial Masjid Salman. Sampai sejauh ini sudah banyak orang yang merasakan manfaat dari keberadaan *baitut tamwil*.

Karena lahir dari masjid kampus terkemuka di Indonesia, kegiatannya pun lebih mencirikan upaya inovatif yang dikembangkan.

Sisi lain yang menjadi faktor pembentuk pemikiran dan menunjukkan interelasi sosio-religius gerakan Islam Masjid Salman adalah pembentukan jamaah yang berasal dari berbagai kalangan. Pembentukan jamaah ini menjadi faktor penguat karena masjid dapat diakses dengan mudah dan masjid terbuka untuk semua kalangan masyarakat. Namun, dalam hal pengelolaan jamaah dan kegiatan unit-unitnya masih terkesan parsial dan berdiri sendiri. Misalnya, pengelolaan kegiatan anak-anak dengan ibu-ibu masih berdiri sendiri, tidak ada interaksi kegiatan yang terpadu.

Aldy Anwar, alumnus Fisika Teknik ITB, memberikan analisisnya bahwa jamaah Salman berbeda-beda: jamaah tetap, jamaah sementara, jamaah penuh, dan jamaah parsial. Jamaah tetap artinya jamaah yang tinggal dan bekerja di kampus atau di Masjid Salman, sehingga terus-menerus menjadi jamaah. Jamaah sementara artinya jamaah yang hanya sementara waktu karena terikat, misalnya selama kuliah beberapa tahun menjadi jamaah Masjid Salman. Jamaah penuh artinya jamaah yang memenuhi kegiatan Masjid Salman pada waktu-waktu atau kegiatan-kegiatan tertentu, jamaah seperti ini susah didata. Sedangkan jamaah parsial adalah jamaah yang kadang-kadang di Masjid Salman tetapi kadang-kadang pula di masjid lain atau di kampungnya. Selain itu ada juga kategori lain jamaah, yaitu kelompok pendiri dan kelompok perintis.

### C. Faktor Politik Lokal dan Politik Global

Dewasa ini, informasi memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk cara pandang dan sikap suatu masyarakat. Ia telah mewabah di berbagai lapisan di mana pun. Komunitas penguasa informasi adalah komunitas yang menguasai dan membentuk cara pandang tersebut. Penguasaan informasi seiring dengan penguasaan ilmu pengetahuan di suatu masyarakat atau negara. Tidak ada informasi yang hampa dari visi dan pesan pengelola dan penguasa informasi yang bersangkutan. Jika demikian, maka dapat dipahami bahwa negara yang menguasai

informasi adalah negara yang paling berperan dalam membentuk *frame* suatu masyarakat.

Tidak dipungkiri, informasi yang berkembang dewasa ini dikontrol oleh Dunia Barat. Sejarah kelam perang yang terjadi antara "Barat" dan "Timur" telah pula mewarnai muatan dan isi informasi tersebut. Pembentukan cara pandang dan gerakan *Islamophobia* telah menjadi bagian dari *setting* dan agenda media massa dewasa ini.

Indonesia, sebagai konsumen informasi dari berbagai belahan dunia, merespons berbagai arus informasi yang sampai kepadanya dengan berbagai cara yang sesuai dengan cara pandang dan ideologi yang dianutnya, menerima, meniru, menolak bahkan menentang dan melakukan perlawanan. Dari sini, dapat dilihat bahwa dinamika pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, pada tingkat tertentu merupakan bagian dari respons terhadap arus informasi yang demikian keras. Dengan kata lain, tidak dapat dipungkiri bahwa dinamika pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman tentu dipengaruhi oleh arus globalisasi, yang antara lain sebagai dampak dari kemajuan teknologi di negara-negara maju yang diekspor ke seluruh dunia. Negara-negara importir teknologi informasi adalah negara-negara berkembang yang sebetulnya belum siap menerima kemajuan teknologi tersebut. Sementara itu, respons Islam sangat terlambat dan ketinggalan dibandingkan dengan masyarakat Barat sekular. Oleh karena itu, semua informasi dengan segala muatannya, membentuk dan memperkuat pemikiran dan gerakan Islam yang lebih berkonotasi kepada gerakan yang lebih bersifat politik.

Kajian lebih dalam mengenai pembentukan perkembangan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, sesuai dengan tema ini, akan difokuskan kepada dua aspek yaitu perkembangan dan dinamika politik lokal sejak awal kemerdekaan negara Indonesia dan dinamika politik global internasional.

1. Dinamika Politik Lokal

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh dinamika politik lokal terhadap pembentukan perkembangan

pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman perlu dirunut kembali sejarah, terutama sejarah sebelum Indonesia merdeka. Sejak pra kemerdekaan, perkembangan Islam di Indonesia sangat kaya dengan polarisasi. Islam sudah menunjukkan wajah yang beraneka ragam. Ini dipresentasikan dengan kelompok dan ormas Islam dengan label dan sebutan yang beragam. Label dan sebutan itu di antaranya adalah istilah Islam tradisionalis, Islam modernis, Islam abangan, Islam puritan, Islam skripturalis, Islam substansif, Islam literal, Islam ekstrem, Islam militan, dan sebagainya. Polarisasi ini menunjukkan betapa perkembangan pemikiran dan gerakan Islam yang ada di Indonesia sangat bervariasi.

Sebelum kemerdekaan, polemik tentang landasan perjuangan kemerdekaan Indonesia telah terjadi. Pada periode 1927-1929 para elite Islam ada yang berpendapat bahwa mendirikan partai harus berasaskan kebangsaan yang netral agama, sebaliknya ada pula yang berpendapat bahwa mendirikan partai kebangsaan perlu dengan ajaran Islam, karena itu partai harus berasaskan Islam. Kelompok pertama berpandangan bahwa orang Islam tidak selalu harus berjuang dalam partai yang berstempel Islam, sedangkan kelompok kedua menganggap perlu untuk mendirikan partai yang berasaskan Islam guna memperjuangkan tegaknya Republik Indonesia yang Islami.[165]

Dari perdebatan itu, beberapa bulan menjelang kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 berlangsung perdebatan serius mengenai apa yang akan dijadikan sebagai dasar negara Indonesia yang akan didirikan. Kaum nasionalis Islami menginginkan agar negara didasarkan pada Islam sesuai dengan kesempurnaan dan keparipurnaan Islam yang telah menyediakan aturan hidup dari kehidupan pribadi sampai kehidupan bernegara. Sebaliknya, kaum nasionalis sekuler berpendapat agar negara Indonesia didirikan atas dasar aturan yang tidak berkaitan dengan salah satu agama pun. Perdebatan ini berakhir dengan sebuah kompromi yang tertuang dalam dokumen yang dikenal dengan Piagam Jakarta. Piagam yang disusun pada 14 Juni 1945 diterima secara bulat oleh BPUPKI sebagai Mukadimah UUD. Namun pada tanggal 18

[165] Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat* 1900-1950 (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001), 3-4.

Agustus 1945, satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan, piagam itu mengalami perubahan mendasar yaitu pergantian anak kalimat, "*Berdasarkan kepada ke-Tuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya*" menjadi "*Berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa*". Perubahan ini terjadi atas usulan dari utusan Jepang yang mengatasnamakan masyarakat Indonesia bagian timur yang beragama Kristen. Padahal dalam panitia persiapan kemerdekaan mereka memiliki dua orang wakil, yaitu A.A. Maramis dan Latuharhari. Karena toleransi dan menjaga perpecahan bangsa, umat Islam mampu menahan diri.[166]

Versi lain, yaitu perubahan itu terjadi atas desakan "teman-teman" dari Indonesia Timur melalui Bung Hatta (bahkan, katanya, dengan mengancam), mereka akan berada di luar (keluar dari) Republik bila ada diskriminasi dalam konstitusi dengan penyebutan itu. Lalu terjadilah peristiwa 18 Agustus 1945. Tujuh kata itu dibuang dan diganti dengan "*Ketuhanan Yang Maha Esa*."[167]

Persoalan dasar negara bagi Indonesia ini ternyata tidak berujung. Pada waktu berlangsung revolusi tahun 1948, Kartosuwiryo memproklamasikan Darul Islam (DI) pada akhir tahun 1949. Proklamasi DI ini merupakan ekspresi kekecewaan terhadap pemerintah RI yang waktu itu melakukan berbagai perjanjian yang merugikan, seperti Linggarjati atau Renville. Mereka tidak sabar karena pemerintah RI dianggap terlalu lunak terhadap pemerintah kolonial Belanda, sehingga mereka mendirikan DI yang bertahan selama 13 tahun, dari 1949 sampai 1962.[168]

Dengan demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Deliar Noer, untuk memahami sikap dan paham Kartosuwiryo kita perlu mengaitkannya dengan sikap dan perlakukan TNI AD di Jawa Barat yang, pada 1948, bersandar pada Persetujuan Renville hijrah ke Yogyakarta, tetapi pada bulan Desember tahun itu juga diperintahkan kembali ke Jawa Barat sebagai reaksi terhadap serangan militer kedua Belanda ke Yogyakarta. Dapat dikatakan bahwa bila TNI AD tetap berada di Jawa Barat setelah

[166] Mohammad Natsir, *Islam sebagai Dasar Negara* (Jakarta: Media Dakwah, 2000), h. vii.
[167] Tabrani Sabirin, *Menggugat Terorisme* (Jakarta: CV Karsa Rezeki, 2001), 154.
[168] Tabrini Sabirin, *ibid*, 153.

Persetujuan Renville, maka mereka akan terus berjuang bersama-sama dengan Hizbullah dan Sabilillah, tetapi mengajak bersama-sama menghadapi Belanda, boleh jadi Kartosuwiryo akan bersikap lain, dan mungkin sekali akan melanjutkan perjuangannya secara konstitusional.[169]

Pada 1950-1951 ketika Muhammad Natsir menjadi Perdana Menteri, Kartosuwiryo diimbau untuk kembali ke pangkuan RI. Tetapi imbauan ini pun dalam praktiknya dicederai oleh TNI AD dan tentara kita lebih suka mengatasi Kartosuwiryo dengan jalan kekerasan, walaupun kebijakan resmi pemerintahan Natsir bersifat persuasif.[170]

Pergerakan yang memiliki tipe sama dengan Kartosuwiryo juga muncul di beberapa daerah di Indonesia. Di Sulawesi muncul gerakan Kahar Muzakar, anggota TNI yang kurang mendapat tempat terhormat di Republik Indonesia, padahal banyak jasanya. Kemudian di Aceh muncul gerakan Daud Beureuh. Aceh adalah daerah di Indonesia yang paling singkat dijajah. Itu menjadi modal penting bagi Republik ini. Namun perlakuan pemerintah pusat tidak tepat. Pada awal 1950-an Aceh menjadi kehilangan identitasnya. Kemudian pada 1953 Daud Beureuh menyatakan bergabung dengan DI yang dipimpin oleh Kartosuwiryo di Jawa.[171]

Sejarah terus berlanjut. Meskipun pimpinan tertinggi DI/TII Kartosuwiryo telah berhasil ditumpas, namun gerakan itu terus dilanjutkan oleh para pengikutnya. Dalam realisasinya, perjuangan itu tidak seutuh gerakan sebelumnya. Bahkan tidak sedikit yang dimanfaatkan oleh penguasa untuk kepentingan politik. Misalnya seperti dikemukakan oleh Syafi'i Ma'arif pada awal 1970-an ada bekas DI/TII dimanfaatkan oleh Ali Murtopo. Di sisi lain, dalam kelompok Negara Islam Indonesia (NII) pun ada banyak faksi.[172]

Melihat sejarah awal kelahiran gerakan Islam terutama yang bercorak radikal, dapat dipahami bahwa dalam perkembangan selanjutnya gerakan itu selalu muncul baik pada masa Orde Lama maupun Orde

[169] Dwi Purwoko, *Islam Konstitusional vs Islam Radikal* (Depok: Permata Artistika Kreasi, 2002), vi.
[170] Dwi Purwoko, *Islam Konstitusional vs Islam Radikal*, vi.
[171] Tabrani Sabirin, *Menggugat Terorisme*, 153.
[172] Tabrani Sabirin, *Menggugat Terorisme*, 156.

Baru. Bahkan eksistensi mereka lebih nampak setelah masa reformasi. Corak gerakan Islam radikal itu setiap fase mengalami bentuk yang berbeda seiring dengan kebijakan setiap pemerintah yang berkuasa yang berlainan. Gerakan politik Islam ini pada perkembangan selanjutnya menentukan pula dinamika pemikiran dan gerakan Islam di Masjid Salman, baik dalam bentuk penerimaan pada bagian-bagian tertentu, penolakan, atau bahkan menentang dan melakukan perlawanan.

Mengenai istilah Islam radikal itu sendiri sering disepadankan dengan Islam militan dan Islam fundamental. Ketiga istilah itu sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Secara bahasa kata militan diambil dari bahasa Inggris, yaitu *militant* artinya agresif. Dalam kamus *Oxford Advanced*, kata *militant*; *adj. ready for fighting; actively engaged in or supporting the use of force or strong pressure*[173] (militan adalah kesiapan untuk berperang dengan mengikutsertakan berbagai macam kekuatan dukungan untuk menekan). Dengan definisi ini yang dimaksud dengan Islam militan adalah kelompok gerakan Islam yang dengan segala kekuatan yang dimilikinya, selalu dalam keadaan siap untuk mempertahankan dan memperjuangkan Islam. Dengan demikian, kehadiran Islam militan merupakan reaksi terhadap berbagai perkembangan politik dunia Islam yang secara keseluruhan dianggap lemah dan juga reaksi terhadap kebijakan politik dalam negeri Muslim sendiri yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Islam fundamental adalah gerakan yang ingin mengembalikan Islam ke pokok-pokok ajarannya, sehingga gerakan Islam fundamentalis lebih tepat jika disebut sebagai gerakan pemurnian ajaran dan amalan Islam yang dasar. Gerakan ini hanyalah satu tahap dari tradisi peradaban Islam untuk meluruskan kembali sejarah perkembangan Islam dengan cara kembali kepada sumber abadi Quran suci dengan bercermin pada masyarakat teladan generasi pertama di masa hidup Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya.

Sedangkan gerakan Islam radikal adalah gerakan kaum revolusioner dengan keyakinan hanya revolusilah yang dapat menghasilkan suatu

[173] AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1983), 535.

tujuan perjuangan. Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa gerakan fundamentalisme Islam lebih merupakan pandangan dalam memahami dan mengamalkan doktrin-doktrin pokok ajaran Islam. Adapun militanisme Islam adalah sikap dalam menganut ajaran Islam. Sedangkan radikalisme lebih bermakna kepada tindakan dalam pengamalan ajaran Islam, dan kata ini berkonotasi tindak kekerasan.

Gerakan Islam radikal yang paling ekstrem pada masa Orde Baru yaitu pada tahun 1980-an. Beberapa contoh gerakan Islam radikal garis keras, antara lain kelompok Imran, Salman Hafidz, dan Warsidi. Aparatur keamanan memberikan stigma kepada mereka sebagai "Komando Jihad" (Komji). Beberapa pengamat meyakini bahwa gerakan Islam radikal pada masa Soeharto ini adalah bentukan atau rekayasa rezim dan aparatur keamanan yang bermusuhan dengan Islam untuk mendiskreditkan Islam secara keseluruhan. Sikap pemerintah yang terlalu keras kepada umat Islam dengan mudah membenihkan radikalisme di mana-mana.[174] Munculnya radikalisme Islam pada masa Orde Baru walaupun menurut beberapa pengamat adalah bentukan aparat keamanan, namun kelahirannya memiliki akar sosial yang beralasan. Krisis kepemimpinan yang diperlihatkan dengan lemahnya penegakan hukum, dan berbagai praktik perilaku yang bertentangan dengan norma masyarakat, korupsi, dan kolusi, yang dilakukan oleh para pejabat, telah mendorong kemunculan gerakan Islam yang bertujuan untuk menampilkan Islam sebagai solusi bagi krisis tersebut.

Momentum yang cukup menarik setelah kekuasaan Orde Baru jatuh adalah bermunculannya gerakan Islam garis keras, militan, radikal bahkan fundamentalis. Kemunculan kelompok ini dipanggung nasional sebenarnya sudah diawali sejak kebijakan negara berubah pada dasawarsa 1980-an, yaitu dari peminggiran (marginalisasi—ed.) ke akomodasi terhadap Islam. Baru dalam era keterbukaan dan kebebasan politik inilah gerakan Islam mulai menunjukkan wataknya yang asli yang lama terbenam dalam tekanan rezim Orde Baru.[175] Pada masa itu lahirlah berbagai organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan-

[174] Khomami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 90.

[175] Khomami Zada, *Islam Radikal*, 87.

keagamaan Islam yang lebih agresif dan menunjukkan watak dan identitas masing-masing.

Sejak kejatuhan Orde Baru, kelompok Islam radikal melakukan akselerasi politik secara kultural dengan cara memasuki kegiatan-kegiatan organisasi kemasyarakatan Islam, yang selanjutnya masuk dalam kegiatan-kegiatan organisasi politik atau partai Islam. Dua gerakan Islam ini menjadi penting ketika rezim baru yang berkuasa memberikan angin segar kebebasan setelah sekian lama Islam dipinggirkan secara politik oleh rezim Orde Baru. Yang paling mengagumkan adalah bukan hanya kemunculan partai-partai Islam, tetapi gejala lanjutan dari euforia terhadap partai Islam menjadi fenomena baru yakni berkembangnya gerakan Islam radikal. Berbagai atribut dan slogan diteriakkan dengan begitu berani, sesuatu yang berbeda dari sebelumnya.

Karena itu, tren Islam yang mengemuka di Indonesia kontemporer sejak Orde Baru lengser ialah lahirnya Islam radikal, yang diwakili oleh sejumlah ormas Islam seperti Laskar Jihad (Forum Komunikasi Ahlussunnah Waljama'ah), Forum Pembela Islam (FPI), dan Majelis Mujahidin, menyusul ormas Islam sebelumnya seperti KISDI. Karakteristik kelompok ini lebih didasarkan pada corak keberagamaannya yang bersifat integralistik antara Islam dan Negara, sehingga kelompok ini lebih mengedepankan corak legal-formal Islam secara total. Isu utama yang diperjuangkan adalah tegaknya di dalam negara Indonesia.[176] Selain itu, kebangkitan kembali Darul Islam yang telah ditumpas pada 1962, dengan berbagai corak dan model gerakannya. Berbagai corak gerakan lahir kembalinya Darul Islam cukup menarik untuk dicermati mengingat kebangkitan itu muncul lebih bernuansa politik daripada ideologis.

Perkembangan selanjutnya, gerakan Islam radikal selalu dituduh sebagai ancaman seiring dengan kemunculan gerakan-gerakan anarkisme. Bahwa gerakan-gerakan anarkisme itu boleh jadi merupakan varian dari gerakan Islam radikal sebelumnya, namun secara keseluruhan anarkisme di kalangan gerakan Islam radikal itu sendiri kurang mendapat dukungan. Mereka berkeyakinan kembali

[176] Khomami Zada, *Islam Radikal*, 88.

maraknya gerakan Islam radikal lebih merupakan reaksi dari ketidakadilan sosial-politik.

Dari sini mulai terlihat posisi yang tampak berseberangan, antara gerakan Islam radikal dengan Islam pada masa transisi ini. Pergantian kekuasaan memang selalu disambut dengan wacana dan gerakan baru yang sebenarnya sudah pernah muncul sebelumnya. Perputaran sejarah selalu menunjukkan siklus berputar, sehingga banyak muncul model gerakan yang sama dengan pada masa-masa sebelumnya.[177] Namun, dari sudut ideologis tampaknya tidak dapat dihindari adanya perkembangan bahkan pergeseran dari corak-corak sebelumnya. Jika pada awal kemerdekaan tuntutan dari gerakan Islam radikal lebih bersifat ideologis sehingga perlu mendapat apresiasi yang tinggi, tuntutan gerakan Islam radikal dewasa ini diindikasikan sebagai komoditas politik untuk kepentingan kelompok tertentu. Keadaan ini ikut memengaruhi pembentukan dinamika dan gerakan Islam Masjid Salman.

Dengan potret dinamika gerakan Islam di Indonesia secara umum itu, maka dapat kita lihat bahwa perkembangan dan pemikiran gerakan Islam Masjid Salman sejak awal pendiriannya pun mengalami beragam dinamika dan fluktuasi gerakan yang tak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan dinamika politik yang ada. Di sini dapat dikatakan bahwa pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman ikut dibentuk oleh dinamika politik yang ada tersebut. Sejak masa Orde Lama sampai dengan Orde Baru, Masjid Salman senantiasa berperan dalam situasi-situasi itu. Pada awal masa Orde Baru, misalnya, hubungan cukup "mesra" terjalin dengan pemerintah karena sama-sama memiliki agenda yang sama yakni menghadapi PKI. Namun dalam perkembangan selanjutnya terjadi hubungan yang fluktuatif dengan pemerintah ketika kebijakan pemerintah dianggap tidak selaras dengan agenda pembangunan nasional. Respons ini muncul karena pemerintah dianggap melanggar konsensus yang telah disepakati sebelumnya yakni membangun manusia yang berperadaban.

Ketika persoalan dan kemelut politik di Indonesia pada 1965 mencapai akumulasinya pada peristiwa G30S/PKI, keadaan ini cukup

[177] Khomami Zada, *Islam Radikal*, 89.

berpengaruh membentuk suasana kehidupan di kampus PT-PT di Indonesia, khususnya ITB di mana di dalamnya ada Masjid Salman yang sejak awal menunjukkan antipatinya terhadap PKI. Bentrokan antar mahasiswa terjadi sehingga timbul intimidasi dan munculnya isu penyerangan kampus ITB oleh PKI. Karena isu itu Kodam Siliwangi mempersenjatai para aktivis mahasiswa termasuk aktivis Salman. Di musala Salman pula dibentuk Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) ITB pada 4 Oktober 1965. Dengan demikian musala Salman yang terbuat dari kayu menjadi pusat kegiatan yang dinamis, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan dalam rangka mendukung Orde Baru, yang pada waktu itu belum menentu. Karena situasi politik ini pula terbentuk kesadaran baru akibat G30S/PKI, yakni kesadaran akan pentingnya pendidikan agama, yang pada gilirannya melahirkan kebijakan kewajiban kuliah agama di ITB sejak semester satu sampai sembilan. Walaupun di kemudian hari kebijakan itu disederhanakan menjadi tiga semester. Dari situ mulai terbentuk hubungan dan jalinan dengan para aktivis dakwah agar dapat memberikan pengajaran agama. ITB kemudian mencatat orang-orang yang pertama kali memberikan kuliah agama, antara lain Rusyad Nurdin, Latif Aziz, dan Kapten Soelaiman.[178] Keadaan ini menunjukkan bagaimana situasi terbentuk dalam suasana akrab dan harmonis antara pemerintah dengan Masjid Salman karena menghadapi satu lawan yang sama, yaitu PKI.

Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana dikemukakan di muka bahwa pembentukan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman dipengaruhi oleh keadaan situasi politik yang ada, maka pemikiran dan gerakan Masjid Salman tidak selamanya berada dalam suasana yang "mesra" dengan pemerintah. Seiring dengan kebijakan pemerintah dalam menghadapi berbagai pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia dengan pertimbangan pengalaman masa lalu dengan munculnya gelombang gerakan kelompok gerakan Islam radikal sebagaimana dipaparkan di atas, kita dapat mengkaji bagaimana posisi Masjid Salman di tengah kancah politik dan keagamaan yang berkembang.

[178] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 22.

Penjelasan itu dapat dilihat dengan menganalisis kebijakan pemerintah terhadap gerakan keagamaan yang dikategorikan sebagai "radikal". Sikap terhadap kebijakan pemerintah itu ikut membentuk pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman. Pada 1983, kegiatan LMD dilarang oleh pemerintah, akibatnya kegiatan itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Karena nama "mujahid", dakwah inilah diduga yang melahirkan persepsi "radikal" dibenak pemerintah yang menyebabkan LMD mendapat "perhatian" khusus dari pemerintah terutama badan intelijen. Melihat kondisi ini, para penyelenggara LMD mengubahnya menjadi SII (Studi Islam Intensif). Hal ini dimaksudkan agar perubahan itu lebih terkesan inklusif dan familiar. Akibat tekanan pemerintah ini Masjid Salman melalui LMD membentuk pola pemikiran dan gerakan baru, yaitu melalui alumninya mengembangkan aktivitas kegiatan dakwah di tempat di mana para alumni Salman bekerja. LMD telah memberikan semangat dan pengalaman untuk lebih menggairahkan Islam. Namun juga disadari bahwa dalam rangka memberi pemahaman yang komprehensif tentang Islam, penyelenggara LMD memberikan semacam komplementasi dengan memberikan materi tentang hadis, yang disampaikan oleh Miftah Faridl, serta ilmu-ilmu sosial yang disampaikan oleh Yusuf Amir Feisal. Di samping itu diberikan pula training manajemen dan pers.[179]

LMD yang merupakan sarana pembentukan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman telah menjadi magnet dalam pengkaderan generasi Islam pada zamannya, khususnya di lingkungan PT Umum. Penyelenggara LMD telah menyita perhatian dari pihak penguasa. Hal ini karena LMD tidak hanya diminati oleh kalangan mahasiswa ITB tetapi juga dari kalangan PT lain semisal UI, UGM, UNAIR, dan ITS. Para alumni pelatihan LMD di Masjid Salman umumnya menjadi motor penggerak aktivitas Islam di kampus masing-masing.

Dengan demikian, LMD telah menarik para aktivis mahasiswa Islam dari banyak universitas sekular lainnya. Maka pesertanya pun meluas hingga mencakup mahasiswa dari berbagai universitas di seluruh Indonesia. Para mahasiswa yang datang dari berbagai PT di Indonesia itu,

[179] Lembaga Penerbitan Salman, *ibid.*, 43.

setelah mengikuti LMD, mereka kembali ke kampusnya masing-masing lalu mengadakan *training* dakwah dan program *mentoring* dengan memodifikasi materi dan pendekatan Masjid Salman. Merekalah kelak yang menjadi fondasi bagi berdirinya kegiatan dakwah kampus yang di kemudian hari dikenal dengan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Para alumni LMD yang kemudian menjadi aktivis LDK di tempatnya masing-masing, selanjutnya membuat jaringan informal para aktivis dakwah antar-OT dan menjadi media penyebaran ideologi Islamis. Dengan jaringan informal ini memudahkan koordinasi seperti melakukan aksi bersama di antara mahasiswa atau penyediaan da'i-da'i atau instruktur agama. Kegiatan simultan dari lembaga-lembaga dakwah kampus ini secara cepat memperluas pengaruh ide-ide Islamis sebagai akibat dari sikap dan kebijakan pemerintah Orde Baru.[180] Inilah tampaknya yang menjadi alasan mengapa G.H. Jensen pernah mengemukakan bahwa Islam di Indonesia berkembang pesat salah satunya melalui kampus. (Mungkin, maksudnya, gerakan Islamis atau aktivisme Islam-pen.)

Jaringan LDK kemudian memperkuat konsolidasi dalam rangka memperkuat kerja sama. Dalam catatan Yudi Latif, para aktivis dari beragam latar kampus menyelenggarakan pertemuan antar-LDK pertama yang disebut Forum Silaturahmi (FS) LDK di Masjid Salman ITB pada 1987. Pada pertemuan antar-LDK kedua, yang diselenggarakan di Masjid Al-Ghifari pada 1987, dirumuskan khitah LDK sebagai berikut: "*Perjuangan LDK didasarkan pada Islam sebagai agama Allah dan sebagai jalan hidup, dan LDK akan bersatu atas dasar ikatan syahadat*". Forum informasi ini membentuk sebuah jaringan yang memperhatikan para aktivis dakwah ini satu sama lain, sehingga memperkuat identitas dan solidaritas kolektif mereka.[181]

Melalui forum-forum silaturahmi LDK ini pula secara perlahan terbentuk ideologi dan jaringan yang dibentuk, telah berfungsi sebagai basis bagi tindakan politik yang merupakan respons terhadap represi politik Orde Baru. Dengan demikian, dalam perkembangan selanjutnya, jaringan LDK ini telah masuk ke dalam satu kekuatan politik yang

[180] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 536.
[181] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 52.

diimplementasikan dalam aksi-aksi politik sebagaimana terlihat pada paruh akhir 1990-an hingga kejatuhan rezim Orde Baru.

Keberhasilan LMD sebagai motor pembangkit gerakan dakwah kampus di PT-PT di Indonesia sehingga terbentuk lembaga dakwah kampus, sebenarnya tidak berdiri sendiri. Artinya, suara Islam yang "lantang" di kampus-kampus di Indonesia tidaklah semata-mata karena adanya LMD dan kemudian LDK . Fenomena menyuarakan Islam melalui masjid, khususnya di kalangan para pemuda dan remaja pada era 1970-an yang dimotori oleh HMI-PII sudah ada. Karena "frustrasi" politik berhadapan dengan pemerintah Orde Baru saat itu, gerakan pemuda dan remaja dengan slogan "kembali ke masjid" (*back to mosque*), menjadi gayung bersambut dengan LMD. Inilah yang menyebabkan LMD diminati pemuda, remaja, dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia untuk mengikuti training dan menyelenggarakan program *mentoring* ala Masjid Salman ITB Bandung.

Segera setelah kegiatan dakwah masjid kampus di PT-PT di Indonesia berkembang, lalu diikuti dengan animo remaja kembali ke masjid, suara Islam menggema di luar kampus. Bahkan organisasi remaja masjid bertambah dengan berdirinya Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI) pada 1977 dalam rangka memperkuat jaringan di antara mereka. BKPMI ini secara struktural adalah bagian otonom dari DMI (Dewan Masjid Indonesia), dan DMI adalah bagian dari Dewan Masjid Dunia (*World Council of Mosque*) yang berafiliasi ke Liga Dunia Muslim (*Muslim World Council League*) yang salah satu anggotanya adalah Muhammad Natsir. Sejak 1993, BKPMI berubah menjadi BKPRMI (Badan Koordinasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia). BKPRMI selanjutnya menjadi katalis bagi penyebarluasan ide-ide Islamis di luar kampus.[182] Melihat gambaran tersebut, kita dapat mengatakan bahwa gerakan pemuda dan remaja masjid Indonesia sebagai bingkai dalam gerakan ide-ide Islamis di Indonesia. Namun, ketika gerakan masjid ini sudah masuk dalam kerangkeng kekuasaan, terkesan menjadi kurang berdaya dalam pengembangannya. Misalnya, DMI hari ini di sejumlah daerah terkesan telah menjadi media politik.

[182] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 537.

Uraian tersebut bisa dijadikan "pisau analisis" untuk menyatakan bahwa fungsi masjid yang utama, menurut Yudi Latif, adalah sebagai pangkalan sentral religio-politik bukanlah sesuatu yang asing bagi dunia Muslim. Kehadiran masjid di lingkungan PT (universitas) sekular dan penggunaannya sebagai "*base camp*" gerakan religio-politik bagi mahasiswa PT sekular adalah fenomena baru dalam sejarah Indonesia. Dan kebanyakan masjid di PT sekular muncul dalam pemerintahan rezim Orde Baru.[183] Dapat kita katakan bahwa dari masjid-masjid kampus inilah Islam disuarakan secara vokal oleh generasi muda.

Dengan doktrin "*tidak ada yang perlu ditakuti selain Allah*", ternyata itu dianggap menjadi ancaman bagi pemerintah. Hal ini disikapi oleh Menteri Pendidikan yang pada waktu itu dijabat oleh Daud Yusuf merupakan bentuk perlawanan dan tindakan mendiskreditkan pemerintah. Karena itu, sejak 1977, ada usaha dari pemerintah untuk "memberangus" LMD. Figur sentral penyelenggara kegiatan LMD, Imaduddin Abdurrachim, lebih dikenal sebagai "Bang Imad", sering dipanggil oleh pemerintah dan ditanya tentang tujuan LMD. Bang Imad menjawab dalam bentuk buku. Tetapi argumentasi tentang LMD yang dipaparkan dalam bentuk buku tidak dapat diterima oleh pemerintah, dan Bang Imad ditahan pada 1978, yang kemudian direspons oleh mahasiswa dengan demonstrasi. Atas jaminan Prof. Doddy Tisna Amidjaja, Bang Imad dibebaskan dari tahanan dan pada 1979 diberangkatkan ke Amerika Serikat karena mendapat beasiswa dari IIFSO (*International Islamic Federation of Student Organization*) untuk mengambil studi doktoralnya. Selama Bang Imad berada di AS itulah pengurus YPM Salman mengubah LMD menjadi SII (Studi Islam Intensif).[184]

Dengan keterlibatannya di IIFSO atas dorongan Muhammad Natsir itu, Bang Imad mengenal kelompok Islamis dalam aspek-aspek ideologi dan metode-metode Ikhwanul Muslimin, dan banyak pemimpin IIFSO yang terpengaruh oleh ideologi Ikhwanul Muslimin. Tampaknya, pertemuan Bang Imad dengan merekalah yang menjadi katalis bagi

[183] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 531.
[184] Lembaga Penerbitan Salman: *Salman Seperti Bunga*, 44.

pemahaman mengenai ideologi dan metode Ikhwan yang memengaruhi silabus dan metode LMD. Hal yang membuat LMD istimewa dan berpengaruh, yaitu pendekatan pelatihannya. Para peserta LMD diharuskan tinggal dalam kompleks Masjid Salman dengan berbagai kegiatan dan penguatan doktrin selama sekitar sepekan dan diisolasi dari kontak dengan dunia luar.[185]

*Training* Islam yang sangat singkat ini ternyata merangsang munculnya kesadaran keagamaan baru yang "radikal". Lahirnya kecenderungan berpikir keagamaan yang baru ini ditandai dengan kehadiran jilbab yang dikenakan oleh para aktivis perempuannya, dan dengan cepat ini menjadi simbol dari gerakan Islam di masjid kampus. Dan dalam perkembangan lebih lanjut, LMD menjadi lahan rekrutmen bagi para mentor junior yang akan memberikan tutorial Islam atau *mentoring* bagi berbagai daerah di Indonesia untuk mengikuti *training* bagi para mahasiswa ITB yang lain. Dan program mentoring ini telah menarik pula mahasiswa dari PT-PT lain bahkan siswa sekolah menengah di Bandung yang kemudian diwadahi melalui pembentukan Remaja Masjid Salman (Karisma) yang kelak akan dijelaskan lebih lengkap dalam bagian tersendiri.

Walaupun pada dasarnya orientasi gerakan Masjid Salman lebih kepada mencerdaskan umat Islam dari kebodohan dan memandang bahwa kelemahan ekonomi dan politik lebih karena lemahnya penghayatan nilai-nilai agama, dan tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis, namun suasana politik dan kebijakan pemerintah waktu itu menyebabkan penyelenggaraan LMD tak urung mendapat sasaran dan kena getahnya. Inilah yang menyebabkan penyelenggaraan LMD mengubah strategi dengan mengganti namanya menjadi SII. Pergantian nama ini mungkin untuk menghindari nama "seram", yakni mujahid. Simbolisasi gerakan Islam dengan nama semisal "mujahid" menjadi perhatian tersendiri dari pihak pemerintah.

Pengaruh politik nasional terhadap pembentukan dinamika pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman dapat dikaji pula dengan memperhatikan suasana menjelang Sidang Umum MPR.

[185] Damanik dalam Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 535.

Suasana politik menjelang SU MPR 1978 diwarnai dengan aksi protes mahasiswa di sana-sini dengan demonstrasi turun ke jalan, termasuk yang dilakukan oleh Dewan Mahasiswa ITB. Situasi ini mengundang pihak keamanan (dalam satuan ABRI) untuk melakukan tindakan pengamanan sampai menduduki kampus, termasuk Masjid Salman ITB, bahkan asrama Masjid Salman kemudian dijadikan sebagai markas oleh ABRI. Penangkapan oleh aparat keamanan terjadi baik terhadap mahasiswa maupun dosen, termasuk Bang Imad, yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Harian YPM Salman sekaligus dosen Teknik Elektro ITB. Penangkapan Bang Imad dilakukan karena ceramahnya dianggap menghasut untuk melakukan demonstrasi. Walaupun kemudian dilepaskan dari tahanan tanpa melalui proses pengadilan, peristiwa itu banyak menentukan strategi gerakan Islam Masjid Salman pada masa setelahnya. Di pihak lain, akibat kegiatan politik praktis yang dilakukan mahasiswa, pemerintah melalui Menteri Pendidikan Daud Yusuf menerapkan kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dan Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK).[186]

Seiring dengan penerapan NKK dan BKK yang membekukan kegiatan lembaga mahasiswa intra-universitas, maka diberlakukan konsep Senat Mahasiswa bagi kegiatan kemahasiswaan di kampus. Dengan Senat Mahasiswa dinamika dan kebebasan mimbar mahasiswa dibatasi. Dewan Mahasiswa ITB menentang kebijakan Menteri P dan K sehingga sampai tahun 1980 mereka tetap memfungsikan DM. Sampai akhirnya pada 1981 Rektor ITB menyatakan DM dibubarkan. Akibat keputusan Rektor ini, para aktivis mahasiswa ITB mencari alternatif wadah kegiatan lain untuk menyalurkan ide-idenya. Ada yang memilih LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Masjid Salman ITB, bahkan ada yang ke masjid-masjid kecil di sekitar tempat tinggal mereka. Di tempat-tempat inilah mahasiswa mengembangkan kreativitas tanpa tekanan.[187] Menangkap kondisi ini, Masjid Salman membentuk kegiatan yakni mewadahi hasrat mahasiswa untuk melakukan kegiatan. Dari Masjid Salman mahasiswa masih bisa menyatakan sikap politik. Pada Desember

[186] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 60.
[187] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 61.

1979 dan Januari 1980, jamaah Masjid Salman pernah melancarkan aksi protes terhadap Konsulat Rusia di Bandung dalam kaitannya dengan penyerbuan tentara Rusia ke Afghanistan. Utusan Masjid Salman sempat memberikan nota protes melalui Pemda dan DPRD Jawa Barat untuk mengecam penyerbuan tentara Rusia ke Afghanistan.

Namun, walaupun secara praktis terlibat dalam politik, aktivis Masjid Salman menyadari bahwa perjuangan lewat politik terbukti berkali-kali gagal. Oleh karena itu, mereka berpandangan bahwa yang perlu dikembangkan adalah gerakan kultural dan yang paling mungkin saat itu yaitu melalui masjid kampus. Dari pandangan itu maka langkah yang diambil adalah upaya penerbitan buku-buku Islam baik terjemahan maupun tulisan para penulis cendekiawan Muslim Indonesia sendiri. Sejak itu, sebagaimana dikemukakan Ammar Haryono, pada periode 1970-1980 mulai banyak terbit buku yang membahas ajaran Islam secara luas. Sementara buku-buku Islam saat itu yang banyak terbit lebih berorientasi fikih. Pembentukan kultur baru dalam dinamika pemikiran dan gerakan Masjid Salman tidak dapat dilepaskan pula dari keadaan dan perkembangan politik yang ada.

Pada periode itu berkembang pula pemikiran Islam di Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang berdimensi lebih luas, seperti ekonomi, sosial, teknologi dan lain-lain dalam bahasa Inggris yang membentuk pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Itulah yang mendorong terbentuknya lembaga penerbitan Salman (awalnya terbit buletin dan koran Salman pada pertengahan 1970-an, lalu terbit majalah bernama Pustaka Salman, yang terkenal dengan majalah Pustaka, yang kemudian menjadi penerbit Pustaka karena majalahnya lalu mati) Buku-buku awal yang diterbitkan berasal dari penulis (cendekiawan) Muslim Indonesia, seperti Prof. Doddy Tisna Amidjaja, Dr. M. Syafii Maarif, Ir. Imaduddin, Emha Ainun Najib, dan lain-lain. Sementara buku-buku terjemahan merupakan karya para pemikir Islam dari Timur Tengah dan Eropa. Banyak karya pemikir dan aktivis Ikhwanul Muslimin dari Mesir, seperti Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, dan lain-lain, diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia.[188]

[188] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 62.

Dari tradisi menyerap pemikiran dari terjemahan bahan bacaan itulah, khususnya pemikiran gerakan Ikhwanul Muslimin, cukup memengaruhi mahasiswa ITB dan para aktivis Masjid Salman, antara lain yaitu *usrah*. Motif mengambil pola usrah lebih karena adanya kesadaran bahwa umat Islam masih lemah dan kurangnya pengetahuan keislaman. Padahal sebagai generasi Muslim dituntut banyak hal, mengejar ketinggalan di bidang sains dan teknologi, juga harus belajar Islam. Semua itu disadari tidak mungkin dikerjakan secara perorangan, melainkan perlu dilakukan secara bersama-sama dan itu bisa dimulai dari kelompok kecil yakni *usrah*. Kebijakan NKK yang diterapkan di PT yang menekankan pada aspek profesionalisme calon sarjana, lambat laun berpengaruh terhadap sikap mahasiswa dalam persoalan politik yang tengah berlangsung. Karena NKK mahasiswa kini lebih terfokus pada orientasi mempersiapkan diri menyongsong peluang kerja setelah lulus dari PT. Namun untuk mahasiswa aktivis Masjid Salman, mereka tetap memiliki kesadaran bahwa profesionalisme tidak cukup hanya dengan menggeluti bidang keahliannya belaka, tetapi juga menganggap bahwa profesionalisme apa pun di dunia ini hanyalah pengembangan sebagian kecil dari potensi yang ada pada diri manusia. Profesionalisme yang dimaksudkan dalam NKK adalah penyempitan jiwa yang harus diimbangi dengan pengembangan rohaniah. Oleh karenanya, bagi mahasiswa ITB angkatan 70-an dan 80-an khususnya bagi para aktivis Masjid Salman, usrah adalah wahana alternatif untuk mengembangkan aspek rohaniah para mahasiswa.[189]

Namun, walaupun usrah yang dilakukan oleh mahasiswa aktivis Masjid Salman diilhami oleh gerakan Ikhwanul Muslimin, tapi yang mereka lakukan tidak sama persis dengan gerakan Ikhwanul Muslimin. Jika dalam sistem kepemimpinan Ikhwanul Muslimin mirip dengan piramida, yakni Sang Pemimpin berada di puncak dan lebih bersifat hierarkis, maka kelompok *usrah* Masjid Salman mirip dengan jala dan lebih bersifat heterarkis. Pola pembinaan aktivis yang dilakukan menggunakan pola *mentoring*. Dalam *mentoring,* sekelompok orang (berjumlah antara 15-20 orang) secara kontinyu dibina oleh seorang

[189] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 62.

mentor. Cara *mentoring* yang dikembangkan di Masjid Salman meniru metode *training* di DM ITB dalam membina dan menumbuhkan idealisme mahasiswa baru ITB. *Mentoring* di Masjid Salman menekankan dan menumbuhkan rasa keagamaan dalam diri anggota kelompok. Alasan utama memilih cara mentoring sebagai bentuk dan metode pembinaan adalah karena dalam *mentoring* terdapat komunikasi langsung antara pembina dan yang dibina. Dengan adanya komunikasi langsung tersebut misi yang diemban, yaitu menanamkan rasa keagamaan dalam diri seseorang, diharapkan lebih mengena dan berhasil. Ajaran-ajaran yang dipelajari lalu dipraktikkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Misalnya, dalam berpakaian bagi wanita Islam, dan jilbab menjadi isu yang berkembang pada saat itu.

2. Dinamika Politik Global

Faktor pembentuk dinamika pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman yang berasal dari politik dan pemikiran global, sebagaimana dikemukakan, berawal dari perubahan arah politik praktis menjadi gerakan kultural intelektual dengan program penerbitan dan penerjemahan buku-buku asing. Sejak 1970-1980-an mulai banyak buku yang membahas secara luas ajaran dan pemikiran Islam termasuk buku-buku dari pemikir Islam Timur Tengah dan Eropa. Dari sini tampaknya muncul warna baru pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman yang dikemas dalam konteks keindonesiaan.

Walaupun terdapat beberapa perbedaan penting baik dalam substansi maupun bentuknya, pemikiran dan gerakan Islam di dunia Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh (*pioneer*) Timur Tengah, seperti Abu Al A'la al-Maududi, Sayyid Quthb, Hasan al-Bana, Hasan al-Turabi, dan Muhammad Taqiyuddin al-Nabhani. Para tokoh ini cukup berpengaruh terhadap warna gerakan Islam di berbagai belahan dunia. Hal ini dapat dilihat dari nama gerakan yang sama dengan gerakan Islam di Timur Tengah, seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Front Islamic Salvation (FIS), dan Mujahiddin. Namun, warna gerakan Islam di Indonesia tidak seperti yang terdapat di Timur Tengah. Jika agenda gerakan Islam di Timur Tengah lebih menekankan pada upaya untuk menumbangkan rezim-rezim sekuler, agenda gerakan Islam di

dalam negeri lebih kepada tuntutan dipenuhinya aspirasi Islam oleh pemerintah, seperti pemberlakuan syariat Islam atau kembali kepada sejarah lama dalam bentuk berlakunya Piagam Jakarta.

Perkembangan dan pergerakan Islam ini dipetakan oleh Khomami Zada dalam *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*.[190] Menurutnya, pergerakan Islam radikal yang mewabah ke negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia dan Malaysia mengalami gejala globalisasi Islam radikal. Kenyataan ini dapat dilihat dari perkembangan kelompok Abu Sayyaf pimpinan Abu Bakar Janjalani di Filipina, Laskar Jihad dan Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, dan sebagainya, di Indonesia, dan Kelompok Mujahidin Malaysia (KMM) sebuah organisasi di bawah payung PAS di Malaysia. Kelompok-kelompok ini bergerak untuk melawan Barat (Amerika Serikat), di samping memperjuangkan Islam secara radikal. Karena itu, media Barat sering menyebut mereka kelompok Islam fundamentalis.

Oliver Roy (1994) pernah mengemukakan bahwa kelompok Islam neofundamentalis radikal (*radical neofundamentalism*) sejatinya adalah gerakan supranasional yang beroperasi lintas negara karena ada jaringan internasional yang melatih dan memberikan dana. Kelompok Islam fundamentalis ini berjuang dengan menggunakan simbol politik dan radikalisasi jihad untuk melawan Barat (termasuk Amerika Serikat). Dengan keluasan jaringannya, kelompok ini sudah memperluas wilayahnya ke berbagai negara. Tidak saja di negara-negara Islam mereka berkembang, tetapi juga merambah ke negara-negara non-Islam, bahkan di negara-negara Barat sekalipun.

Sementara itu, radikalisme juga terjadi dalam bentuk perlawanan terhadap hegemoni Barat yang terlalu ikut campur di negara-negara Islam, seperti yang terjadi di Irak, Libya, Bosnia, dan Palestina. Ketidakadilan perlakuan Barat terhadap umat Islam dalam hal politik, ekonomi dan budaya, mendorong mereka mendeklarasikan perlawanan terhadap Barat. Dominasi Barat terhadap negara-negara Islam tidak dalam kapasitasnya yang saling bekerja sama, tetapi malah memojokkan

[190] Disarikan dari Khomami Zada, *Islam Radikal*, 93-96.

dan memusuhi. Pada gilirannya, ketidakadilan Barat dilawan dengan aksi-aksi kekerasan, seperti yang terjadi di Palestina dan Libya.

Sedangkan dalam analisis Azyumardi Azra, berbagai gerakan Islam dan upaya pembaharuan sejak abad ke-18 lahir sebagai respons internal terhadap kondisi keagamaan yang merajalela di kalangan kaum Muslim sendiri, dan respons terhadap penetrasi kekuatan asing yang meningkat sehingga membantu akselerasi gerakan Islam di Indonesia.[191] Ini menunjukkan bahwa pembaharuan Islam yang datang dari luar juga menjadi bagian dari faktor pembentuk pemikiran Islam di Indonesia termasuk Masjid Salman.

Menurut analisis Syafi'i Ma'arif[192], sebelum Amerika Serikat melakukan serangan ke Afghanistan, massa radikal masih bisa dikontrol. Tetapi sesudah serangan itu, susah sekali mengontrol karena mereka semakin emosional, hingga mengalahkan akal sehat. Fenomena ini terjadi di Indonesia ketika umat Islam bereaksi terhadap serangan Amerika Serikat terhadap Afghanistan. Pada masa itu, Islam radikal menemukan momentum untuk menyuarakan aspirasi Islam (solidaritas Islam). Maka, bergeraklah kelompok Islam radikal, seperti KISDI, Laskar Jihad, FPI, Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, dan Mujahidin menentang penyerangan Afghanistan oleh AS. Bahkan komando jihad juga dikirimkan ke Afghanistan sebagai bagian dari tugas suci agama.

Bahwa dinamika politik global cukup berpengaruh terhadap pembentukan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman lebih spesifik lagi dapat dilihat karena terjalinnya kembali gerakan Islam Indonesia dengan gerakan Islam global. Pembatasan atas Islam politik yang dilakukan Orde Baru, berdampingan dengan semakin dalamnya penetrasi asing dalam modernisasi kehidupan dalam negeri, telah mendorong generasi muda cerdas Muslim untuk menyatakan dirinya kembali dengan umat Muslim sedunia. Keterkaitan kembali dengan umat Muslim sedunia ini berlangsung ketika seluruh dunia Muslim tersapu oleh gelombang pasang Islamisme sebagai semangat ideologi baru.[193]

---

[191] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), 314.

[192] Disarikan dari Tabrani Sabirin, *Menggugat Terorisme*, 152-157.

[193] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 544.

Dari segi model gerakan Islam dari Timur Tengah itu, model gerakan dakwah Ikhwanul Muslimin agaknya dapat dikatakan yang paling berpengaruh terhadap dinamika pemikiran Islam Masjid Salman. Karya-karya para pemimpin Ikhwanul Muslimin banyak diterjemahkan oleh para lulusan Universitas Timur Tengah. Abu Ridho memainkan peran yang menonjol dalam proyek itu dengan menerjemahkan karya-karya Hasan al-Bana, Mushtaf Mashur dan Said Hawa dan mendirikan rumah penerbitannya sendiri, yaitu al-Ishlahy Press untuk menerbitkan karya-karya tersebut. Banyak penerbit lainnya yang juga menerjemahkan karya-karya dari para tokoh gerakan Ikhwanul Muslimin. Keterkaitan kembali komunitas Muslim Indonesia dengan komunitas Islam global juga ditandai dengan meningkatnya jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di Timur Tengah. Tidak seperti mahasiswa Indonesia yang belajar di negara-negara Barat, kebanyakan mereka yang belajar di negara-negara Muslim, dan karena banyak yang terpengaruh oleh semakin populernya gerakan Islam di Timur Tengah, setelah pulang ke Tanah Air menjadi mitra strategis para aktivis masjid kampus untuk mengampanyekan ideologi harakah.[194]

Hal lainnya yang memengaruhi perkembangan gerakan masjid di Indonesia adalah Revolusi Iran tahun 1979. Walaupun mayoritas Muslim Iran berpaham Syi'ah, sementara orang Indonesia bermazhab Sunni, banyak aktivis Islam Indonesia mengagumi keberhasilan Revolusi Islam Iran bahkan menjadikan beberapa lingkaran Muslim Indonesia, terutama yang berasal dari komunitas Arab, tertarik dengan ajaran Syi'ah. Namun, kebanyakan aktivis Islam Indonesia, kekaguman terhadap Revolusi Islam Iran itu tidak mesti harus menjadi Syi'ah. Arti penting Revolusi Islam Iran terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan konsep revolusi dalam Islam.[195] Suatu rezim yang dapat ditumbangkan oleh konsep tiga pemikir Syi'ah, yakni Ali Syari'ati, Murtadla Muthahhari, dan Khomaini.

Segera setelah Revolusi Islam Iran itu, di Bandung berdiri penerbit Mizan yang menerbitkan terjemahan dari karya-karya intelektual

[194] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 548.
[195] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 549.

revolusioner Iran, seperti Ali Syari'ati, Murtadla Muthahhari, dan Imam Khomaini. Karya-karya ini memberikan inspirasi dan motivasi kepada para aktivis Islam Indonesia dalam mengembangkan gerakan Islam. Istilah Ali Syari'ati, *raushan fikr* (intelektual yang tercerahkan), telah mendukung terhadap kehidupan masjid. Jika pada 1960-an, masjid menjadi pangkalan utama bagi *training-training* dan aktivitas-aktivitas HMI/PII yang berorientasi dakwah. Geliat itu dapat dilihat pada tahun 1990-an, di mana masjid bukan hanya menjadi pangkalan utama bagi training dan aktivitas dakwah tetapi bahkan menjadi rumah tempat tinggal. Dengan demikian, semakin dekat dengan kehidupan masjid, internalisasi identitas dan pemikiran Islam (*Islamic Mindedness*) pada tahun 1990-an ini, menjadi jauh lebih dalam daripada para intelektual HMI/PII yang berorientasi dakwah. Dengan begitu, para aktivis dakwah pada tahun 1990-an itu lebih rentan terhadap pengaruh dari ide-ide Islam yang lebih puritan/militan yang ditawarkan oleh harakah Islam internasional.[196]

Hal lain yang menjadi penguatan identifikasi aktivis dakwah kampus Indonesia oleh pemikiran dan gerakan Islam internasional adalah mahasiswa yang secara umum berasal dari daerah atau kota-kota kecil di Indonesia, yang oleh R.W. Bulliet disebut sebagai kelompok Muslim "*new edge*" (mereka yang baru belajar Islam dan yang berada di periferi Dunia Islam) cenderung "mengglorifikasi" (memuja) pemikiran dari Timur Tengah atau setidaknya mereka yang pernah belajar di Timur Tengah. Alasannya, pemikiran Islam yang langsung datang dari Timur Tengah, yang menjadi pusat Dunia Islam, dianggap memiliki kredibilitas dan autentisitas yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai bentuk autentisitas Islam. Secara psikologis, keadaan ini memperkuat keyakinan dan pemikiran yang mendorong dinamika gerakan Islam di kampus-kampus termasuk di Masjid Salman.

Dengan penguatan identifikasi aktivis dakwah kampus dengan harakah internasional ini, para aktivis dakwah kampus termasuk aktivis Masjid Salman memberikan respons yang khas terhadap tantangan dunia modern termasuk pemikiran, budaya, dan gaya hidup yang

[196] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 551.

datang dari Barat. Karena itu, pada tingkat tertentu pemikiran dan gerakan Islam masjid kampus dapat dikategorikan sebagai pemikiran dan gerakan radikal.

Penolakan terhadap pemikiran dan budaya Barat ini pun dapat dilihat bahwa Barat dengan globalisasinya telah memengaruhi dan membentuk masyarakat Islam dalam bentuk gaya hidup permisif, fashion, dan liberalisme pemikiran telah mengancam eksistensi agama. Ini kemudian menimbulkan gerakan perlawanan, terutama umat Islam, yang kemudian disebut gerakan Islam radikal. Khusus terhadap pemikiran liberal dalam Islam telah menjadi sorotan utama bagi kelompok Islam radikal. Hal ini dapat dilihat dari betapa seriusnya mereka merespons Jaringan Islam Liberal (JIL) Utan Kayu dalam beberapa media publik mereka, seperti Media Dakwah, Buletin Laskar Jihad, Sabili, dan Suara Hidayatullah. Tak pelak lagi, gerakan Islam radikal kini menemukan lawannya yang transparan terhadap Barat dan kelompok Islam liberal.

Di samping dua faktor tersebut, Islam radikal yang lahir di Indonesia juga dibentuk oleh momentum pergantian kekuasaan yang tidak menentu situasinya. Kondisi abnormalitas ini dijadikan momentum untuk menunjukkan identitas kultural dan politik secara terang-terangan oleh banyak kelompok masyarakat, tak terkecuali umat Islam. Karena itu, transisi dijadikan sebagai momentum kebangkitan Islam radikal di Indonesia setelah lama dikekang oleh rezim Orde Baru yang tidak aspiratif terhadap Islam.

Dalam konteks ini, ada kekhawatiran Barat terhadap meluasnya gerakan radikalisme Islam di Indonesia. Kekhawatiran ini sesungguhnya sudah dimulai sejak pendirian partai-partai berasas Islam pasca Soeharto lengser. Kekhawatiran itu bersumber dari pandangan dan citra Barat terhadap fenomena gerakan radikal Islam di Timur Tengah. Sebab, kelompok radikalisme dan fundamentalisme Islam ini bukan hanya menentang dan berusaha menumbangkan dominasi negara oleh rezim-rezim sekuler dan *hostile* terhadap Islam, tetapi juga kekuatan Barat yang mereka percayai sebagai patron pemerintahan sekuler dan kekuatan anti-Islam.

Uraian di atas menggambarkan bahwa atmosfer pemikiran dan gerakan Islam di Masjid Salman tampaknya tidak dapat dihindari karena adanya pengaruh global tersebut, yang dalam hal ini dapat dilihat misalnya dari beberapa pemikiran dan gerakan Islam yang lebih bernuansa politik Islam dan bentuk perlawanan terhadap hegemoni politik Barat tersebut. Perkembangan Masjid Salman dengan segala dinamikanya ditambah dengan sentuhan dengan berbagai arus budaya dan pemikiran, tidak dapat dihindari penetrasi pemikiran-pemikiran global kepada para aktivis Masjid Salman. Terjadinya kompetisi, dalam arti berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastaqu al-khairat*) di antara para aktivis, bahkan masuknya kelompok-kelompok pemikiran sempalan adalah hal yang tidak dapat dihindari. Muncullah persepsi bahwa gerakan Islam Masjid Salman disinyalir masuk ke dalam perangkap eksklusivisme Islam. Padahal di Masjid Salman dengan berbagai latar belakang budaya dan pemahaman Islam, meniscayakan adanya pemahaman perbedaan tetapi tetap dalam bingkai persaudaraan. Walaupun riak-riak ini adalah dinamika kecil saja, tetapi bagi Masjid Salman sebagai barometer masjid kampus seluruh Indonesia memiliki radius pengaruh yang besar.

Satu hal yang tidak dapat dilupakan dalam kajian ini, yaitu bahwa apa pun bentuk gerakan Islam di Indonesia selalu dinisbahkan kepada salah satu aliran pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab yang dikenal dengan gerakan Wahabi. Sejarah perkembangan fundamentalisme dan gerakan Islam dipandang memiliki akar pada Wahhabisme paham yang dinisbahkan lahir dari Muhammad ibn Abdul Wahab yang bekerja sama dengan seorang tokoh atau elite lokal di Nejd, Ibn Sa'ud. Gerakan Wahabi dianggap, oleh beberapa ahli sejarah Islam, sebagai prototipe gerakan fundamentalisme Islam yang muncul pada masa yang lebih belakangan, atau yang disebut dengan fundamentalisme modern dan kontemporer. Sedangkan gerakan Wahabi adalah eksemplar gerakan fundamentalisme pramodern. Munculnya fundamentalisme pramodern ini tidak bisa dilepaskan dari suasana buram budaya keagamaan umat Islam pada abad ke-18 yang menyimpang jauh dari ajaran Islam murni dan mempraktikkan bid'ah, khurafat, takhayul, dan semacamnya. Dalam

pandangan gerakan Wahabi, kondisi semacam ini yang mengakibatkan umat Islam terbelakang. Maka, untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran Islam yang murni, gerakan Wahabi melakukan purifikasi (pemurnian) dan pemusnahan dan penghancuran monumen-monumen sejarah yang dipandang sebagai sumber praktik menyimpang tersebut. Pengaruh yang sama juga dialami oleh gerakan fundamentalisme kontemporer bukan hanya praktik menyimpang dari Islam murni, melainkan kondisi keterbelakangan umat Islam yang disebabkan oleh penetrasi Barat terhadap umat Islam dalam semua aspek kehidupan.

Seperti disinggung sebelumnya, gerakan Islam khususnya pada masa penjajahan, semangat anti kolonialisme sesungguhnya ditanamkan oleh gerakan Wahabi. Oleh karenanya analisis anti-Wahabi pada masa era kontemporer adalah kecenderungan yang lebih memilih pro terhadap nilai-nilai Barat. Kecenderungan pemikiran dan gerakan Islam yang diinspirasi oleh Wahabi dalam konteks pembentukan pemikiran Masjid Salman adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari.

# BAB 6
## Periodisasi Perkembangan Pemikiran dan Gerakan Islam Masjid Salman

Sebagaimana dikemukakan, terdapat kesinambungan dan hubungan antara dinamika gerakan umat Islam dengan para tokohnya. Ibarat pohon sejarah yang selalu bersambung, demikian pula halnya dengan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman. Ia selalu tidak dapat dipisahkan dari rangkaian pemikiran dan gerakan yang saling bertautan dari waktu ke waktu. Setiap ruang dan waktu hanya melihat bagaimana tipikal dari gerakan itu. Untuk itu, periodisasi ini bisa menggambarkan dinamika gerakan Masjid Salman dari waktu ke waktu, di mana ia tidak lepas dari berbagai hal yang mengitarinya.

Dalam setiap periode, jika memakai analisis pertumbuhan etnisitas dan identitas, dapat dilihat bahwa pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman dapat mengikat individu-individu yang berlainan latar belakang dalam suatu ikatan kebersamaan yang sangat kuat. Pemikiran dan gerakannya adalah kekuatan atau alat legitimasi atas dasar normativitas doktrinal transenden. Setiap pemikiran dan gerakan adalah bentuk negasi, kompromi, dan konfirmasi satu sama lain sebagai sistem kepercayaan, sebagai lembaga dan sebagai perwakilan sehingga menunjukkan identitas dan corak masing-masing.[197] Dalam kepengurusan Masjid Salman tercatat orang-orang yang berasal dari berbagai daerah dan suku di Indonesia, seperti dari Sumatra (ada Aceh, Batak, Minang, Bengkulu, dan sebagainya), Jawa, Sunda, dan lain-lain (Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara).

Dalam pembahasan periodisasi ini akan dijelaskan mulai dari kepengurusan pertama sampai ketika penelitian ini dilakukan. Setiap dekade memiliki corak dan warna tersendiri baik dari segi pemikiran

[197] Ubed Abdillah S., *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas* (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2002), 66-68.

dan gerakan sebagai respons terhadap zamannya. Jika dikategorisasi, setiap periode kepengurusan memiliki warna tersendiri, baik disebabkan oleh tipikal kepemimpinan maupun situasi yang melahirkan respons tersebut. Paling tidak, sesuai dengan situasi zaman yang dihadapi, ada empat warna pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, yaitu ideologis, kultural, politik, dan reformis. Walaupun keempat warna itu dimiliki oleh setiap periode dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan sebagai akibat dari respons sosial, politik, dan budaya, tetapi setiap periode memiliki ciri khas yang melekat. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Nasir Budiman, semua ciri yang melekat itu didasarkan pada tiga: berlandaskan tauhid, kepeloporan, dan kesederhanaan.[198]

Untuk lebih spesifik melihat dinamika dan gerakan Islam Masjid Salman, akan digambarkan komposisi kepemimpinan dari waktu ke waktu dengan karakteristik masing-masing dilihat dari pola kepemimpinan, kaderisasi, respons terhadap berbagai dinamika yang ada pada zamannya.

Sejak Masjid Salman berdiri hingga penelitian ini dilakukan, terdapat sepuluh periode kepemimpinan sebagai berikut:[199]

**Periode-1**

**28 Maret 1963 - 15 Juni 1965**

| | |
|---|---|
| Ketua Umum | : T.M. Soelaiman |
| Ketua I | : Achmad Sadali |
| Ketua II | : Muhammad Imadudin Abdulrahim |
| Sekretaris | : Mahmud Junus |
| Wakil Sekretaris | : Rosnelly Hamron |
| Bendahara | : Abdul Wahab Bakri |
| Wakil Bendahara | : Hasan Babsel Soetanegara |

[198] Wawancara dengan Ahmad Nasir Budiman salah seorang pengurus Salman, Tanggal 28 Oktober 2016.
[199] Sumber dari Pengurus Salman bagian data dan dokumentasi.

**Periode-2**

**15 Juni 1965 – 30 April 1981**

| | |
|---|---|
| Ketua Umum | : T.M. Soelaiman |
| Sekretaris Umum | : Achmad Sadali |
| Bendahara Umum | : Abdul Wahab Bakri |
| Ketua Harian | : Muhammad Imaduddin Abdulrahim |
| Sekretaris Urusan Perencanaan dan Pembangunan | : Achmad Noe'man |
| Sekretaris Urusan Usaha | : Pandji Noer |
| Sekretaris Hubungan Kemasyarakatan dan Penerangan | : Abdjan Soelaiman, Mayor TNI |

**Periode-3**

**30 April 1981 - 3 November 1988**

Pembina

1. Muhammad Rusyad Nurdin
2. Engkin Zainal Muttaqien
3. Affandi Ridwan
4. Abdul Latif Azis
5. Achmad Sadali
6. Muhammad Imaduddin Abdulrahim
7. Miftah Faridl
8. Ahmad Mas'ud Luthfi
9. Achmad Noe'man
10. Muhammad Hamron
11. Hermawan Kresno Dipoyono
12. Suparno Satira
13. Mohammad Aminuddin Dahlan

Pengurus

| | |
|---|---|
| Ketua Umum | : Achmad Sadali |
| Ketua Pelaksana | : Hermawan Kresno Dipoyono |
| Deputy Bidang Pembangunan | : Achmad Noe'man |
| Deputy Bidang Keuangan | : Mohammad Hamron |
| Deputy Bidang Hub. Masyarakat | : Miftah Faridl |
| Deputy Bid. Organisasi/Aktivitas | : Mohammad Aminuddin Dahlan |
| Sekretaris I Program Umum | : Carmadi Machbub |
| Sekretaris II Program Khusus | : Adil Jamali |
| Sekretaris III Adm. & Keuangan | : Prasetyo Budi Saksono |
| Sekretaris IV Kesejahteraan Jamaah | : Sumarko |

**Periode-4**

**3 November 1988 - 29 Agustus 1994**

Pembina

1. Mohammad Hamron
2. Suparno Satira
3. T.M. Soelaiman
4. M. Rusyad Nurdin
5. Achmad Noe'man
6. Affandi Ridwan
7. Abdul Latif Aziz
8. Miftah Faridl
9. Iftikar Z. Sutalaksana

Pengurus

| | |
|---|---|
| Ketua Pelaksana | : Iftikar Z. Sutalaksana |
| Sekretaris Umum | : Widi Iskandar |
| Keuangan | : Uki K. Basarah |
| | Asep Sufwana |

**Periode-5**

**29 Agustus 1994 - 29 Juni 2000**

Pembina

| | |
|---|---|
| Ketua (merangkap anggota) | : T.M. Soelaiman |
| Sekretaris (merangkap anggota) | : Suparno Satira |
| Anggota | : M. Rusyad Nurdin |
| | Abdul Latif Aziz |
| | Miftah Faridl |
| | Achmad Noe'man |
| | Ridwan Suhud |
| | Benny Chatib |

Pengurus

| | |
|---|---|
| Ketua Umum | : Suparno Satira |
| Ketua Kelompok Staf Ahli | : Arson Aliluddin |
| Ketua I | : Taufikurrahman |
| Ketua II | : Muhammad Akmasj Rahman |
| Ketua III | : Cahyono |
| Sekretaris Umum | : Adang Suwandi Ahmad |
| Bendahara Umum | : Asis Djajadiningrat |

**Periode-6**

**29 Juni 2000 - 4 Juni 2010**

Pembina

| | |
|---|---|
| Ketua (merangkap anggota) | : T.M. Soelaiman |
| Sekretaris (merangkap anggota) | : Suparno Satira |
| Anggota | : Affandi Ridwan |
| | Abdul Latif Aziz |

Benny Chatib
Miftah Faridl
Muhammad Rusyad Nurdin
Achmad Noe'man
Ridwan Suhud
Benny Chatib
Hermawan Kresno Dipoyono
(anggota ex-officio sampai
20 Juni 2007)
Muhammad Akmasj
Suyatman

Pengurus

Ketua : Ahmad Nuruddin (sejak 20 Juni 2007)
Sekretaris : Syarif Hidayat
Bendahara : Suwarno

Pengawas

Ketua : Ahmad Muchlis
Anggota : Hasanuddin Zaenal Abidin
Yustiono

**Periode-7**
**4 Juni 2010 - 2015**

Pembina

Ketua : T.M. Soelaiman (sampai 13 Desember 2013)
Ketua : Suparno Satira (sejak 13 Desember 2013)
Anggota : T.M. Soelaiman
Abdul Latif Aziz
Miftah Faridl

Achmad Noe'man
Ridwan Suhud
Benny Chatib
Miftah Faridl
Hermawan Kresno Dipoyono
Muhammad Akmasj
Suyatman

Pengurus

Ketua : Syarif Hidayat
Sekretaris Umum : Yazid Bindar (sampai 13 Desember 2013)
Sekretaris Umum : Satria Bijaksana (sejak 13 Desember 2013)
Bendahara Umum : Amy Hamidah

Pengawas

Ketua : Ahmad Muchlis
Anggota : Hasanuddin Zaenal Abidin
Yustiono

**Periode-8**

**Tahun 2015-sampai penelitian ditulis**

Pembina

Ketua : Suparno Satira
Sekretaris : Hermawan Kresno Dipoyono
Anggota :Achmad Noe'man
Ridwan Suhud
Miftah Faridl
Muhammad Akmasj
Suyatman
Masyhur Irsyam

Achmad Nashir Budiman
Abdul Hamid Batubara
Ahmad Nuruddin

Pengurus

| | |
|---|---|
| Ketua | : Syarif Hidayat |
| Sekretaris | : Satria Bijaksana |
| Bendahara | : Amy Hamidah |

Pengawas

| | |
|---|---|
| Ketua | : Ahmad Muchlis |
| Anggota | : Hasanuddin Zaenal Abidin |
| | Yustiono |

Dari komposisi dan susunan kepemimpinan pengurus tersebut, dapat dilihat dari segi tokoh pemimpin yang menjadi motor dinamika pemikiran dan gerakan Masjid Salman dari waktu ke waktu. Pembahasan ini menjelaskan bagaimana setiap tokoh memainkan peran dari waktu ke waktu seiring dengan corak dinamika pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia yang dikelompokkan menjadi: Era 1970-an bercorak ideologis, era 1980-an lebih bercorak kultural, era 1990-an bersifat politis, dan era 2000-an sampai kajian ini dilakukan yang bersifat reformis.

Dari setiap periode itu, pembahasan akan difokuskan pada beberapa aspek yaitu aspek asas pemikiran dan gerakan Islam, aspek hubungan dengan agama lain, aspek hubungan Islam dengan sains modern, dan aspek tipologi kepemimpinan dalam setiap periode.

Aspek asas pemikiran dan gerakan Islam membahas tentang asas-asas pokok yang menjadi landasan ideologis pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman. Aspek hubungan dengan agama lain, menjadi bagian yang mendapat titik tekan karena pada saat itu yang menjadi musuh yang secara ideologis sangat bertentangan adalah ideologi komunisme, PKI. Oleh karena itu, makna penting agama dalam kehidupan berbangsa

dan bernegara mendapat perhatian sehingga para penggagas awal Masjid Salman sangat *concern* melakukan pembahasan dan perilaku yang menyangkut hubungan dengan agama lain. Aspek hubungan Islam dan sains modern membahas tentang ide Islamisasi sains yang diilhami oleh polemik tentang krisis epistemologis bagi sains modern. Dari sini akan terlihat secara khusus dalam proses dinamika pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman dibahas aspek asas pemikiran Islam, hubungan dengan agama lain, dan hubungan agama (Islam) dengan sains modern. Sedangkan pembahasan tentang para aktor penggerak keberagamaan di lingkungan kampus dalam hal ini ITB, akan mengkaji tipologi kepemimpinan dalam setiap periode sehingga dalam setiap periodisasi itu akan tampak perbedaan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman. Demikian selanjutnya dalam setiap periode akan melihat keempat aspek tersebut.

**A. Periode-1 (1963-1965)**

Para pemimpin/pengurus Masjid Salman pada periode awal adalah aktor-aktor yang memiliki latar belakang kehidupan beragama yang unik dan beragam. Sesuai dengan tantangan zamannya, mereka orang-orang yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam suasana keagamaan di mana Islam dituntut untuk menunjukkan identitas dan jati diri. Dalam suasana itu, dimensi Islam formal menjadi pilihan yang tak terelakkan. Artinya Islam sebagai identitas merupakan keharusan yang perlu ditunjukkan dalam berbagai segi.

Dapat dikatakan bahwa periode ini disebut fase *birth* (kelahiran) yang menjelaskan awal kelahiran Masjid Salman oleh sejumlah individu dengan idealisme tinggi dalam berjuang untuk menunjukkan identitas dan jati diri Islam. Beberapa tokoh yang menjadi ikon awal Masjid Salman, antara lain T.M. Soelaiman, Achmad Sadali, Muhammad Imaduddin Abdulrachim, Mahmud Yunus, Rosnelly Hamron, Abdul Wahab Bakri, Hasan Basbel Soetanegara. Para tokoh awal ini memiliki latar belakang keagamaan sangat kuat sehingga mereka merasa perlu mengembangkan dirinya dalam pemahaman Islam dan mengartikulasikannya dalam berbagai kegiatan berorganisasi dan keterampilan ilmiah.

Mereka datang dari lingkungan keluarga dan organisasi Islam, dari berbagai daerah Indonesia yang menuntut ilmu di ITB. Mereka datang pada 1950-an dan 1960-an ketika Indonesia ada dalam keadaan krisis institusional saat cita-cita negara Islam kandas di Badan Konstituante yang dibubarkan oleh Presiden Soekarno melalui dekrit kembali ke UUD 1945. Satu hal yang disayangkan dengan pemberlakuan kembali UUD 1945, yaitu Presiden Soekarno menafsirkan Pancasila sebagai gotong-royong yang menyatukan kekuatan politik Nasionalisme, Agama, dan Komunisme yang disingkat menjadi Nasakom.

Akibat kebijakan politik yang menyatukan tiga kekuatan, disingkat Nasakom itu, banyak lapisan masyarakat Islam yang merasa bertanggung jawab untuk menyelamatkan bangsa. Salah satu strateginya adalah membina calon-calon pemimpin umat yang akan membaur ke kalangan masyarakat luas untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam guna menangkal gerakan yang mengancam Islam. Pembinaan itu dilakukan melalui organisasi mahasiswa Islam, atau secara internal di kampus-kampus yang diformalkan melalui pendidikan agama sebagai kurikulum di PT dan pelaksanaan shalat berjamaah di kampus. Strategi itu secara khusus diterapkan di ITB di salah satu kantor pojok Aula Barat yang biasa digunakan untuk Rapat Senat Guru Besar ITB.

Ulasan ini menggambarkan bahwa gerakan Islam yang dimulai di kampus-kampus terutama di ITB, melalui pelaksanaan shalat wajib yakni shalat Jumat berjamaah dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Shalat Jumat awalnya hanya diikuti oleh jamaah yang tidak terlalu banyak, lama-kelamaan ruang aula itu tidak sanggup menampung meluapnya jamaah shalat Jum'at. Dari situ muncul gagasan baru untuk membuat sebuah masjid dalam lingkungan kampus ITB. Tokoh awal yang menggagas kegiatan shalat Jumat di kampus itu adalah T.M. Soelaiman.

T.M. Soelaiman adalah sosok fenomenal yang melatarbelakangi berdirinya Masjid Salman sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Ia lahir dari kalangan keluarga taat menjalankan ajaran Islam. Dikisahkan bahwa ayahnya (dipanggil "abah") adalah orang yang menanamkan kepada anak-anaknya untuk melaksanakan shalat yang dilakukan

secara berjamaah. Setiap Jumat Soelaiman kecil "digiring" untuk melaksanakan shalat Jumat. Setiap maghrib melaksanakan shalat secara berjamaah, dan ayahnya sebagai imam. Dan setiap usai melaksanakan shalat maghrib, ayahnya mengajarkan pengetahuan agama dengan menceritakan sejarah para nabi. Selain menunaikan shalat lima waktu, sang ayah juga mengajarkan secara disiplin untuk menjalankan puasa di bulan Ramadhan dengan diberi motivasi diberi uang satu benggol (2,5 sen rupiah) jika dapat menunaikan puasa hingga tiba waktu maghrib.[200] Walaupun motivasi anak-anak menjalankan ibadah puasa karena hadiah uang, namun dari segi pendidikan telah berhasil membentuk karakter taat menjalankan ajaran agama.

Dari segi corak pemahaman agama, dalam masalah ibadah T.M. Soelaiman lebih dekat pada Masyumi, setidaknya dalam sikap hanya berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sejak kecil Soelaiman ditanamkan untuk menjauhi kegiatan keagamaan yang di permukaan bernuansa Islam tetapi tidak ada petunjuknya dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ayahnya adalah orang yang dekat dengan para tokoh Masyumi yang gigih mempertahankan kemerdekaan seperti M. Natsir, Kasman Singodimedji, Mr. Moehammad Roem. Figur ayah adalah orang pertama yang sangat berpengaruh dalam kedekatannya kepada agama Islam.[201]

Sebagai bentuk pengembangan respons terhadap situasi yang berkembang, setelah Masjid Salman ITB berdiri, maka dibentuklah unit-unit kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Tokoh awal yang memprakarsai pendirian unit-unit tersebut adalah Achmad Sadali. Sebagai Ketua I Achmad Sadali membentuk banyak unit kegiatan sehingga Masjid Salman ibarat sebuah taman. Achmad Sadali memberi keleluasaan kepada aktivis untuk membuat aktivitas, mereka diizinkan bebas berkreasi.

Jika dianalisis dalam perspektif kepemimpinan, pada periode awal ini terbentuk model kepemimpinan karismatik rasional. Pengelolaan Masjid Salman oleh para penggerak awal di ITB yang dipelopori T.M.

[200] T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, 11.
[201] T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, 13.

Soelaiman dan Achmad Sadali sebagai *founding father*, memberikan corak baru terhadap dinamika dan gerakan Islam di kalangan muda terutama di kampus PT Umum. Dari sini dapat dilihat bagaimana di kemudian hari lahir generasi-generasi yang menorehkan sejarah dalam catatan gerakan Islam di Indonesia terutama di kampus-kampus umum.

Pada periode awal ini, berperan pula seorang tokoh muda yang di kemudian hari sering disebut sebagai ikon Masjid Salman. Dia adalah Muhammad Imaduddin Abdulrachim, atau lebih dikenal dengan nama panggilan, Bang Imad. Dia adalah mover yang dengan segala kepiawaiannya, merupakan individu yang memiliki kharisma yang ditopang kualitas dan kemampuan luar biasa. Dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh awal ini adalah orang-orang yang memiliki semua itu, yang dengannya mereka dapat melakukan kegiatan dengan kekuatan "revolusioner" yang dapat menyebabkan pikiran, sikap atau tindakan orang berubah secara drastis. Berbekal model kepemimpinan karismatik sebagai kekuatan revolusioner internal yang mampu mengubah pikiran orang, maka model kepemimpinan rasional (formal) menjadi kekuatan revolusioner eksternal yang mampu mengubah pikiran dan tindakan individu orang lain. Inilah yang dimiliki oleh pengelola Masjid Salman periode awal.

**B. Periode-2 (1965-1981)**

Dalam periode 1965-1981, dari segi kepemimpinan, Masjid Salman masih dipegang oleh para tokoh yang berperan dari awal yaitu T.M. Soelaiman, Achmad Sadali, Abdul Wahab Bakri, Muhammad Imaduddin Abdulrachim, Achmad Noe'man, Pandji Noer, dan Abdjan Soelaiman. Para tokoh ini menghadapi situasi perkembangan politik dan pemikiran Islam di Indonesia era 1970-an dan menjelang era 1980-an.

Jika dalam periode 1963-1965 dua orang tokoh (T.M. Soelaiman dan Achmad Sadali) sebagai penggagas paling awal dan dapat dikatakan sebagai *founding father* Masjid Salman, maka dalam periode 1965-1981 yang lebih banyak mewarnai adalah Bang Imad. Dapat dikatakan bahwa dia *mover* Masjid Salman dalam perkembangan berikutnya. Sebagai

Ketua Harian, Bang Imad lebih banyak menghabiskan waktunya di Masjid Salman sehingga sosoknya melekat kuat pada Masjid Salman. Dia memiliki karakter kuat dan sangat dihormati. Kepengurusan Masjid Salman dilaksanakan dengan karakter *one man show*. Semua keputusan diambil oleh Bang Imad dan semua pengurus dan aktivis hanya berkonsultasi dengannya.

Kepemimpinan Bang Imad pada saat menjabat sebagai Ketua Harian mampu meletakkan dasar-dasar kaderisasi kepemimpinan dalam bidang dakwah.[202] Menurutnya, ada dua hal yang menjadi persyaratan dalam rekrutmen calon kader dakwah dan mujahid Islam, yaitu: (1) prestasi akademik yang mencerminkan daya intelektual, dan (2) bakat kepemimpinan yang tinggi. Kedua hal itu mutlak diperlukan karena para kader dakwah akan menjadi pelopor perjuangan Islam.

Dapat dikatakan pula bahwa fase atau periode di mana pemikiran dan gerakan Islam Bang Imad dominan disebut sebagai fase *identity* (pembentukan identitas). Fase pembentukan identitas ini menunjukkan bahwa walaupun pada awal kelahiran Masjid Salman banyak diilhami oleh pemikiran dan gerakan Islam dari luar negeri seperti Ikhwanul Muslimin dari Mesir jika dilihat dari buku-buku yang digunakan sebagai rujukan dan diterbitkan oleh Salman, namun setahap demi setahap terjadi pula proses pembentukan identitas khas Masjid Salman. Ini artinya bahwa Masjid Salman dapat berfungsi untuk semua kalangan tanpa membedakan mazhab dan aliran pemikiran.

Dengan demikian, dari beberapa tokoh yang diuraikan dalam pembahasan ini, dapat digunakan analisis untuk melihat periode selanjutnya dalam pemikiran dan gerakan Islamnya. Keterbatasan untuk menyingkap semua tokoh generasi awal pengurus Masjid Salman ini tidak berarti bahwa tokoh-tokoh itu dianggap kurang penting, melainkan hanya karena sumber terbatas.

1. Asas Pemikiran dan Gerakan

Asas pemikiran, yang kemudian disebut juga sebagai landasan ideologis, adalah landasan yang menjadi pendorong suatu gerakan.

[202] Wawancara dengan Syamsu Basarudin pada tanggal 9 April 2015.

Analisis mengenai landasan ideologis pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, dapat dilihat dari berbagai perspektif. Asas pemikiran dan gerakan, walaupun bersifat menetap dan permanen, namun dari segi ekspresi dan aksentuasinya landasan ini mengalami pasang surut disebabkan oleh situasi yang ada sehingga memengaruhi pola gerakan dari waktu ke waktu.

Dalam analisis tentang asas pemikiran dan gerakan ini, ada beberapa teori yang dapat digunakan sebagai alat analisisnya. Secara berkesinambungan teori itu menggambarkan ada proses dari persoalan yang mendasar dalam agama, yakni teologi, kemudian membentuk sebuah ideologi, dan ujungnya menjadi rencana aksi dalam dimensi sosial. Dalam kaitan ini, untuk melihat asas dan gerakan pemikiran Islam Masjid Salman, teori gerakan dari teologi ke ideologi menurut Afif Muhammad, dan teori pergeseran pemikiran umat Islam Indonesia menurut Kuntowijoyo.

Gerakan dari teologi ke ideologi menurut Afif Muhammad menggambarkan bahwa pemikiran dan gerakan Masjid Salman didasarkan kepada ajaran Islam sebagai sumber dan pijakan yang diinterpretasi secara ideologis sehingga terjadi redefinisi dan identifikasi yang tegas tentang Islam yang kemudian dijadikan kekuatan pendorong untuk meraih kemajuan.[203] Islam merupakan cara hidup total yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, ekonomi maupun politik, hukum maupun budaya, nasional maupun internasional.[204] Dari teologi ke ideologi ini bermakna bahwa Islam senantiasa menginspirasi suatu gerakan yang merupakan wujud dari keyakinan ideologis itu.

Teori pergeseran pemikiran umat Islam Indonesia menurut Kuntowijoyo menjelaskan bahwa pergeseran pemikiran umat Islam Indonesia terjadi karena adanya proses pergeseran dari pemikiran ideologis ke pemikiran ide atau dari makna ideologi ke makna sosial. Dalam sejarah pemikiran dan gerakan umat Islam Indonesia, Kuntowijoyo melihat bahwa umat Islam berpikir sangat ideologis, kemudian digerakkan oleh kelompok

[203] Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah Atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb* (Bandung: Pena Merah, 2004), xiii.

[204] Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman di Indonesia* (Bandung: Marja, 2013), 35.

Islam papan atas yang selalu berada di garda terdepan menjadi sebuah gerakan ide yang sistemik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Pemikiran ini tidak secara merata dimiliki oleh umat. Tetapi pemikiran ide yang sistemik ini membawa masyarakat menuju perubahan. Kuntowijoyo kemudian membandingkannya dengan pencerahan (*aufklarung*) abad ke-18 di Eropa, yang ditandai dengan pemikiran yang paling menonjol di kalangan pemikir yaitu bagaimana peradaban bertumpu pada pemikiran rasional, meskipun waktu itu petani Eropa masih hidup di alam mitos.[205] Analisis ini dapat memetakan bahwa kehadiran penggerak Islam di Masjid Salman ITB berawal dari ide sistemik yang hanya dimiliki oleh beberapa orang dengan dorongan dan landasan ideologi yang kuat mampu menciptakan suasana baru dalam kehidupan beragama (Islam) di ITB.

Landasan ideologis merupakan landasan yang menjadi pendorong suatu gerakan. Yang menjadi landasan ideologis dalam perkembangan dan gerakan Islam adalah landasan dasar yang diambil dari spirit Al-Qur'an dan Hadis Nabi, dilengkapi dengan *sirah nabawiyah* (perjalanan sejarah Nabi) dalam membumikan nilai-nilai ajaran Islam di muka bumi. Landasan ideologis sebagai *framework* sebuah gerakan menjadi dasar utama dalam menyusun, merencanakan, dan melaksanakan sebuah gagasan. Yang menjadi dasar atau ideologi Masjid Salman adalah Al-Qur'an dengan tauhid yang kuat dalam rangka membentuk manusia bertauhid, cerdas, bertakwa dan tahu menempatkan dirinya di alam.[206]

Landasan ideologis yang merupakan derivasi dari pemahaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah tersebut, jika dilihat dari keberadaan aliran yang berkembang dalam pemikiran umat Islam sejak awal, menunjukkan banyak variasi. Kadang kala ditemukan corak yang lebih tekstualis dan literalistik, tetapi dalam hal lain ditemukan adanya pemahaman yang kontekstual dan rasional. Pembahasan mengenai kedua corak ini dapat dilihat dari setiap pemikiran dan kegiatan yang dapat dirujukkan ke dalam corak tersebut sebagaimana dapat dilihat dari setiap periode pemikiran dan gerakannya.

[205] Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 3.
[206] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 44.

Peletakan dasar pertama fondasi tauhid ini dapat dilihat dari guru-guru agama pertama di ITB. Dari guru-guru agama pertama inilah warna pemahaman Islam di Salman dimulai. Di antara guru-guru pertama itu adalah Rusyad Nurdin. Sebagai guru agama yang memiliki latar belakang pemikiran yang bercorak reformis,[207] dengan kuat menanamkan tauhid di ITB. Beliau adalah sosok yang tidak dapat dipisahkan dari Masjid Salman ITB, Unisba, Rumah Sakit Islam, Masjid Istiqamah, PERSIS, dan Dewan Dakwah.[208]

Dalam kumpulan tulisan di buku K.H.M. Rusyad Nurdin: Ulama, Pejuang, Politikus, Pemimpin Demokrat, Pendidik, dan Pendakwah, Imaduddin Abdulrachim menulis tentang K.H.M. Rusyad Nurdin berjudul "*Ustadz Rusyad Nurdin Guru Agamaku*". Dalam tulisan itu Bang Imad menceritakan bahwa pertama kali mengenai Rusyad Nurdin ketika kuliah di ITB. Ketika Bang Imad menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandung Seksi Penerangan dan Pendidikan, beliau mencari penceramah maka datanglah dia ke PERSIS, lalu meminta Rusyad Nurdin, salah seorang pemimpin Pusat PERSIS untuk berceramah kepada anggota HMI. Dari situ, muncul kesan pertama Bang Imad, bahwa Rusyad Nurdin adalah sosok yang tepat untuk dihadapkan kepada para mahasiswa.[209]

Namun, walaupun Rusyad Nurdin merupakan sosok pendakwah yang berlatar belakang gerakan puritanisme dalam Islam, dalam dakwahnya dia senantiasa memperhatikan aspek-aspek kultur masyarakat. Miftah Faridl menuturkan dalam tulisannya berjudul "*Da'i dan Guru yang Terus Melawan Waktu*" bahwa dalam dakwahnya Rusyad Nurdin lebih memilih pendekatan kultural daripada pendekatan struktural. Pendekatan kultural dalam dakwah yaitu upaya membumikan nilai-nilai ajaran ke dalam realitas budaya masyarakat yang menjadi sasaran

[207] Rusyad Nurdin pernah menjabat sebagai Ketua I Pusat Pimpinan PERSIS namun ia keluar dari PERSIS setelah Ketua Umum PERSIS Ustadz Abdurrah,an memberikan pilihan kepada jama'ah PERSIS untuk memilih aktif di PERSIS atau di Partai Muslim Indonesia (Parmusi) pada 1970-an. Pada saat itu Rusyad Nurdin mengambil pilihan untuk keluar dari PERSIS dan aktif dalam Parmusi. Lihat Badri Khoeruman, dkk, Gerakan Da'wah Persatuan Islam, 118.

[208] Ii Baihaqi Mustafa, K.H.M. *Rusyad Nurdin: Ulama, Pejuang, Politikus, Pemimpin Demokrat, Pendidik, dan Pendakwah* (Jakarta: Multipro, 2005), xi.

[209] Ii Baihaqi Mustafa, K.H.M Rusyad Nurdin, xxiii.

utama dakwah.[210] Pola dan gerakan dakwah, Rusyad Nurdin senantiasa memperhatikan aspek-aspek kultural lokal, pada saat yang bersamaan berarti menepis citra bahwa para penda'i yang memiliki latar belakang Islam puritan seakan-akan tidak akrab dengan budaya lokal.

Bagi Rusyad Nurdin, dakwah adalah pilihan dan jalan hidup. Tidak ada kegiatan dakwah berarti membiarkan berbagai kejahatan dan kemungkaran merajalela. Dengan mengutip Syaikh Rasyid Ridha, Islam ibarat pelita kehabisan minyak apabila seruan mubaligh dan panggilan da'i sudah tidak terdengar lagi. Karena itu, beliau berpesan kepada generasi muda untuk segera bangkit dan kembali mengibarkan "kalimat tauhid" di atas persada Tanah Air tercinta ini, yang kemerdekaannya ditebus oleh para syuhada dengan bersimbah darah di bawah kumandang takbir "*Allahu Akbar*".[211] Itulah landasan teologis yang dapat membangkitkan semangat pegiat dakwah untuk melakukan aktivitas penyiaran ajaran Islam.

Doktrin tauhid yang berimplikasi penguatan landasan ideologis, di kemudian hari dapat dilihat pada gerakan Islam Masjid Salman yang banyak memunculkan aktivis yang umumnya militan dan kukuh. Inilah tampaknya muncul penilaian seorang Orientalis, G.H. Jensen, yang pernah mengemukakan bahwa Islam di Indonesia berkembang pesat salah satunya adalah melalui masjid kampus. Rentang waktu antara 1968-1975 adalah masa yang dapat memperkuat analisis Jensen tersebut. Dalam rentang waktu itu, tepatnya pada 1967, berdiri Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang memiliki agenda khusus untuk melakukan pembinaan masjid kampus di seluruh Indonesia. Hal ini karena masjid kampus diyakini sebagai wadah komunitas mahasiswa Islam yang dapat memadukan antara sains modern dengan nilai-nilai Islam. Pada 1974, DDII itu meluncurkan program yang disebut dengan Bina Masjid Kampus.[212]

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa dalam perkembangan selanjutnya, gerakan Islam di dunia kampus terutama di ITB dilakukan

[210] Ii Baihaqi Mustafa, K.H.M Rusyad Nurdin, xxx.
[211] Corps Muballigh Bandung (CMB), *K.H.M. Rusyad Nurdin Profil Seorang Muballigh* (Bandung: PT Garawastu, 1998), 3-4.
[212] *Bang Imad Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*, 163.

oleh para aktivis Islam yang berasal dari berbagai PT di Bandung yang telah mendapat pembinaan yang diselenggarakan di Persaudaraan Haji Indonesia (PHI) di Kwitang, Jakarta. Melalui PHI terbentuk komunitas yang rutin mengadakan pertemuan setiap bulan. Menurut Miftah Faridl, untuk menghindari kecurigaan politik terhadap kegiatan gerakan Islam yang waktu itu sangat diawasi oleh pemerintah, maka kegiatan pembinaan keagamaan dilakukan melalui PHI. Di PHI ini mereka di-*upgrade* oleh tokoh-tokoh terkemuka negeri ini seperti Muhammad Natsir, Dr. Rasyidi, Osman Raliby, Zainal Abidin Ahmad, dan lain-lain. Setelah mendapat pembinaan keagamaan secara mantap, selanjutnya mereka melakukan diskusi terus-menerus dengan ketua dan sekretaris bergantian, sedangkan sekretaris yang menjabat agak lama yaitu Miftah Faridl. Dari situlah awal gerakan *back to mosque* dari kampus-kampus.[213] Perkembangan peran para alumni haji dapat dilihat dalam perkembangan Masjid Salman ITB selanjutnya. Lahirnya militansi gerakan Islam dalam bentuk PHI ini dapat dikatakan sebagai siklus sejarah yang dapat dilihat pada masa-masa awal kebangkitan Islam di Indonesia yang diprakarsai oleh orang-orang yang telah melaksanakan haji ke Makkah. Mereka lama bermukim di sana dan setelah pulang membangun kesadaran untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial.

Gerakan back to mosque ini, dalam catatan Miftah Faridl, dapat dikatakan sebagai cermin kebangkitan kembali umat Islam. Fenomena ini dapat dilihat pada November 1979, ketika masyarakat Muslim di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, dengan penuh gegap gempita menyongsong kedatangan abad ke-15 Hijriyah. Kaum Muslim melakukan perhitungan dengan kalkulasi sejarahnya bahwa tahun 1979 adalah abad kebangkitan kembali umat Islam. Masyarakat Muslim khususnya generasi muda mulai mengumandangkan seruan *back to the mosque*, sekaligus menyemarakkannya dengan berbagai kegiatan keislaman yang lebih segar mengikuti alur kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan lainnya, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.[214]

[213] Hasil wawancara dengan Prof. Miftah Faridl 14 Juli 2015.
[214] Miftah Faridl, *Gerakan Islam Kontemporer*: Studi Kasus Masjid Salman ITB.

Di sisi lain terdapat pula kecenderungan pemikiran dan paham Islam tekstualis-literalistik tapi lebih substantif. Pemahaman terhadap teks Al-Qur'an maupun Hadis yang sangat tekstual dan literalistik tapi juga memandang dari dari substansinya dapat dilihat misalnya dari bentuk arsiteknya yang tanpa kubah. Pembangunan masjid besar tanpa kubah ini di luar mainstrean masjid-masjid besar pada umumnya. Kondisi bangunan ini tentu saja memiliki landasan filosofis dan teologis yang bersumber dari Hadis atau dari sejarah peradaban Islam.

Salah seorang arsitek pembangunan Masjid Salman yang juga dapat disebut generasi awal pengelola-aktivis Masjid Salman Ir. Achmad Noe'man menjelaskan mengapa arsitek Masjid Salman ITB tanpa kubah.[215] Argumentasinya berangkat dari satu diktum pernyataan yang cukup dikenal dalam ajaran Islam terutama di kalangan para sufi: "*Berakhlaklah kamu seperti akhlak Tuhan*".[216] "*Allah itu indah dan suka pada keindahan*."[217] Tugas seorang arsitek adalah menciptakan sesuatu yang indah dan sesuatu yang indah ada hubungannya dengan seni. Dan seni tidak diartikan sebagai sesuatu yang mewah. Al-Qur'an mengajarkan untuk tidak memubazirkan sesuatu karena mubazir itu temannya setan.[218] Dan berlomba-lombalah menuju kebaikan.[219]

Dengan landasan itu, maka pertanyaan pertama yang dikemukakan adalah untuk apa fungsi masjid? Masjid adalah tempat beribadah kepada Allah. Adapun fasilitas lain adalah tempat wudhu, tempat imam, mihrab, dan tempat khotbah bukanlah persyaratan melainkan sesuatu yang bersifat duniawi saja dan untuk urusan duniawi, Rasulullah

[215] Lembaga Penerbitan Salman, Salman Seperti Bunga, 18.

[216] Pernyataan ini pernah diucapkan oleh tokoh sufi ada kemungkinan itu ucapan al-Arabi mengingat ia terkenal dengan konsep tasawuf akhlaknya. Sementara dalam kitab tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhrudin al-Razi dalam penafsiran QS Nur (24):16, Asy-Sya'rawi dalam penafsiran QS al-Hijr (15): 28, dan al-Maraghi dalam penafsiran QS Nur (24), pernyataan tersebut dinisbahkan kepada Rasulullah dengan redaksi ooooooooooo (berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah). Demikian pula dalam The Recontruction of Religious Thought in Islam karya Dr. Muhammad Iqbal dikutip sebagai Hadis nabi (versi Pdf, tanpa kota, penerbit, dan tahun). Tetapi tidak teridentifikasi dalam kita Hadis kelompok Kutub Tis'ah (Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibn Majah, Ahmad, Malik, ad-Darimi).

[217] Sebagaimana sabda Rasulullah saw.: "*(Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan)*" (HR Muslim). Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah saw. bersabda: "*(Sesungguhnya Allah senang melihat [tampaknya] bekas nikmat [yang dilimpahkan-Nya] kepada hamba-Nya)*" (HR Tirmidzi dan al-Hakim).

[218] Kata mubazir berasal dari bahasa Arab, yakni yang berarti menanam, menebar, atau menghamburkan benih. Dari kata tersebut terbentuk kata yang berarti pemborosan. Larangan atas perilaku ini dengan tegas dinyatakan di dalam QS al-Isra (17): 26-27.

[219] Sebagaimana dalam QS al-Baqarah (2): 148.

berkata, "*Urusan duniamu kamu lebih tahu*".[220] Sedangkan dalam masalah shalat yang bersifat ibadah *mahdhah* (langsung menghadap Allah), keberadaan imam dan menghadap kiblat itu tidak bisa diubah.

Dari pandangan ini, maka desain awal pembangunan Masjid Salman ITB adalah menghilangkan kesan kemewahan dan mubazir karena Allah tidak suka pada yang berlebih-lebihan. Alasan itulah di antaranya yang mendasari mengapa Masjid Salman ITB tidak memakai kubah. Tidak memakai kubah lebih memperlihatkan arti daripada simbol. Dan ini pun telah disampaikan kepada para ulama bahwa kubah hanya tradisi saja. Sebaliknya, jika tradisi lebih diutamakan, justru malah akan menyebabkan biaya yang banyak, karena itu biaya tersebut sebaiknya dipergunakan untuk sesuatu yang lebih bermanfaat. Ditinjau secara teknis dan fungsi, atap tanpa kubah lebih teduh dan tidak menimbulkan panas. Pandangan ini jika dilihat dari segi corak pemikiran keislaman adalah lebih menekankan pada aspek substansi daripada simbol.

Selain argumentasi di atas, Ir. Achmad Noe'man juga mengatakan bahwa ketika melakukan perjalanan ke beberapa negara, beliau melihat bahwa bangunan memakai kubah bukan khas Islam. Orang Byzantium pada masa sebelum Islam sudah membangun kubah. Di Indonesia sendiri, pada zaman dahulu malah atap masjid tidak berkubah tetapi menggunakan atap bertumpuk. Inilah cara pandang memahami Islam yang lebih cenderung tekstualis tapi sangat substantif.

Dari segi penamaan pun dipandang sangat istimewa. Mengapa tidak? Penamaan Masjid Salman yang dinisbahkan kepada salah seorang pahlawan Islam, itu diberikan oleh Presiden RI pertama Ir. Soekarno. Alkisah, ketika panitia menghadap Presiden Soekarno untuk meminta dukungan. Menteri Agama (K.H. Saifuddin Zuchri) ikut menyaksikan. Dalam pertemuan itu panitia menjelaskan bahwa kedatangannya untuk meminta dukungan pembangunan masjid di kampus ITB dan memberi

[220] Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Asbab al-wurud Hadis ini adalah bahwa Nabi saw. pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma, lalu Beliau bersabda, "*Sekiranya mereka tidak melakukannya, karena itu akan (tetap) baik*." Tapi setelah itu, ternyata tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi saw. melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya, "*Ada apa dengan pohon kurma kalian?*" Mereka menjawab, "*Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu?*" Beliau bersabda, "*Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian*."

nama masjid itu. Lalu Bung Karno berpaling kepada Menteri Agama dan bertanya, "*Siapa insinyur Islam yang membangun parit di sekitar Madinah?*" "*Salman al-Farisi,*" jawab Menteri Agama. "*Ya, betul. Itu saja namanya*," kata Bung Karno.[221]

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pemikiran dan pemahaman Islam pada masa awal berdirinya Masjid Salman, telah menampakkan pemahaman Islam yang inklusif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ir. Hasan Babsel Soetanegara, alumnus Teknik Elektro ITB, Ketua Panitia Masjid ITB yang pertama. Hasan Babsel mengatakan bahwa para guru agama yang direkrut untuk mengajar di ITB dipilih secara selektif agar dosen yang mengajar itu mampu memberikan pelajaran agama di ITB yang mampu menghubungkan agama dengan sains dan teknologi. Pada tahap awal pendirian Masjid Salman, di antara dosen yang diminta untuk mengajar antara lain Rusyad Nurdin, Abdul Latif Aziz dan Kapten Abjad Sulaiman. Agar piawai memberikan materi pelajaran bagi mahasiswa sains menuntut pemahaman agama yang komprehensif dan ilmiah. Uraian tidak dimulai dari pendekatan normatif ayat tetapi dimulai dari realitas alam dan sosial, lalu dikaitkan dengan agama.[222] Metode ini lebih mencerminkan kerangka berpikir induktif, yakni berangkat dari bagian-bagian kemudian dicari landasan normatifnya.

Asas pemikiran berlandasan tauhid yang kuat ini, pada gilirannya melahirkan pandangan bahwa pluralitas pemahaman Islam yang tercermin dalam perbedaan dalam hal furu' tidak menjadi hambatan atau persoalan untuk mencapai agenda besar yakni menciptakan peradaban Islam. Sebut saja, di antara pengurus dan para aktivis Masjid Salman terdapat orang-orang yang berlatar belakang organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, PERSIS, PUI, dan lain-lain.

2. Respons Terhadap Situasi Sosial dan Politik

Respons terhadap situasi sosial dan politik, dipahami sebagai bentuk sikap terhadap berbagai persoalan terutama sosial dan politik ketika dianggap akan mengancam konsesi nilai-nilai dan tujuan

[221] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 20.
[222] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 22.

pembangunan peradaban manusia. Respons sosial dan politik itu terjadi ketika dianggap ada pelanggaran terhadap transaksi dan nilai-nilai kesepakatan dalam masalah sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain yang bertentangan dengan cita-cita membangun peradaban.

Respons terhadap situasi sosial dan politik pada periode ini merupakan proses awal pergulatan pemikiran dan gerakan Islam di lingkungan kampus yang notabene warisan kolonial Belanda, yang sangat identik dengan warisan budaya kolonial: Kristen. Ini adalah sebuah awal yang sarat dengan tantangan dan dinamika. Di antara tokoh-tokoh kunci yang menjadi awal kelahiran pemikiran dan gerakan Islam di ITB, adalah Prof. T.M. Soelaiman. Beliau memiliki kisah tersendiri tentang lahirnya Masjid Salman ITB Bandung. Meskipun, beberapa tokoh tadi memainkan peran masing-masing di wilayah yang berbeda.

Sebagai PT yang masih kental dengan warisan budaya kolonial, di dalamnya terhimpun kelompok manusia dengan beragam warna pemikiran dan ideologi. Agaknya masih relevan jika memotret keadaan kampus ITB saat itu, dengan memakai analisis Cliffort Geertz, terdapat kelompok abangan, priyayi, dan santri. Bahkan selain itu dapat ditambahkan satu kelompok orang yang berpandangan atheistic yakni mereka yang lebih mengagungkan sains dan menafikan nilai-nilai transendental. Karena itu, dapat dikatakan bahwa di kampus ITB sebagai warisan pendidikan kolonial Belanda, melukiskan sejarah perluasan peradaban santri, priyayi, dan abangan ditambah ateistik, dan setiap kelompok itu memainkan peran dan pengaruh masing-masing.

Untuk lebih dalam melihat bagaimana setiap kelompok itu memainkan peran dalam merespons setiap persoalan sosial dan politik serta mengembangkan ideologinya masing-masing, perlu terlebih dahulu diuraikan tentang situasi politik Indonesia saat itu dan bagaimana Masjid Salman memberikan respons.

Sekitar tahun 1963, Indonesia berada dalam situasi yang sangat sulit karena berbagai hal, mulai masalah gangguan keamanan, efek politik dalam negeri sebagai akibat kegagalan sistem parlementer, masalah ekonomi, dan masalah Irian Barat yang belum selesai karena

belum diakui secara internasional sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keadaan ini dimanfaatkan oleh militer dengan mengumumkan keadaan darurat perang, yang memungkinkan para perwira tentara mendapatkan peran yang lebih besar dalam fungsi politik, administrasi, dan ekonomi. Dari sini maka lahirlah konsep Dwifungsi ABRI yang digagas oleh KSAD (Mayjen Abdul Haris Nasution), yang berarti pihak tentara tidak akan mencari kesempatan untuk mengambil alih pemerintahan, namun juga tidak akan bersikap acuh tak acuh terhadap politik.[223] Tampaknya sejak diberlakukannya Dwifungsi ABRI itulah peran TNI menjadi kuat dalam sistem pemerintahan di Indonesia untuk waktu yang sangat panjang, yakni sampai terjadinya gelombang reformasi yang digulirkan oleh mahasiswa pada 1998, dan ABRI menjadi sasaran utama kaum reformis. Meskipun waktu itu reformasi diarahkan untuk menurunkan Presiden Soeharto, tetapi perkembangan selanjutnya juga menuntut "perombakan" dalam tubuh ABRI, yang kemudian dikenal dengan reformasi internal ABRI.

Peran ABRI yang cukup fenomenal pada masa transisi tadi mendorong Presiden Soekarno untuk memberlakukan kembali UUD 1945 melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Setelah Dekrit itu yang didorong oleh ABRI, Presiden Soekarno tidak lagi hanya sebagai kepala negara melainkan juga sebagai kepala pemerintahan. Parlemen hasil Pemilu 1955 (MPR dan DPR) serta Badan Konstituante dibubarkan dan diganti dengan MPR Sementara (MPRS) dan DPR Gotong Royong (DPRGR) yang anggotanya dipilih oleh Presiden. Dengan demikian, semua kebijakan yang bersangkutan dengan gangguan oposisi dan prosedur parlementer berada di bawah kendali Soekarno. Dari sinilah awal lahirnya sistem Demokrasi Terpimpin. Dari sini pula dalam pemerintah Soekarno dikenal dengan Manifesto Politik (Manipol). Dengan demokrasi terpimpin ini, Soekarno kembali menjadi pemimpin dengan menamakan dirinya pemimpin revolusi dalam arti pemimpin yang menyerukan dibangkitkannya kembali semangat revolusi. Pada awal 1960 Soekarno menambahkan Manipol dengan istilah USDEK

[223] Yuli Hananto, *Bermuka Dua: Kebijakan Soeharto terhadap Soekarno Beserta Keluarganya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005), 53-54.

(UUD 1945, Sosialisme ala Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Nasional). Artinya pelaksanaan dari Manifesto Politik Indonesia yang berintikan semangat revolusi harus berlandaskan UUD 1945, sosialisme gaya Indonesia, demokrasi dengan kepemimpinan Soekarno, pembangunan ekonomi di bawah Soekarno, dan kepribadian Indonesia (anti kebaratan-baratan). Manipol USDEK ini kemudian ditetapkan menjadi GBHN oleh MPRS.[224]

Dalam rangka melengkapi doktrin revolusinya, Soekarno mengeluarkan pemikiran baru yang terkenal dengan sebutan Nasakom (Nasionalis, Agama, Komunis). Nasakom adalah lambang persatuan semua golongan yang ada di Indonesia, yang berisi tiga kekuatan, yaitu nasionalis, agama, dan komunis. Ketiga golongan tersebut dibentuk agar membangun koalisi di antara kekuatan-kekuatan politik yang ada demi menggalang kekuatan revolusioner. Dan dengan tiga kelompok itulah polarisasi warna ideologis negeri ini sangat jelas terlihat: Islam, Komunis, dan Nasionalis.

Dengan adanya Demokrasi Terpimpin dan konsep Nasakom, PKI yang sebelumnya tidak dilibatkan dalam pemerintahan karena ditolak banyak kalangan sebagai akibat pemberontakan di Madiun pada 1948, setelah lahirnya konsep Nasakom, untuk pertama kalinya diterima dalam pemerintahan bahkan diikutsertakan dalam kabinet. Tokoh-tokoh PKI yang dilibatkan dalam kabinet adalah Nyoto diangkat sebagai Menteri Negara, Ketua PKI D.N. Aidit diangkat sebagai Menteri/Wakil Ketua DPRGR pada 1962. Di bawah pimpinan D.N. Aidit, PKI menguatkan posisi dalam mencapai kekuasaan secara legal.[225] Dari sini, dapat dilihat bahwa salah satu partai yang secara asasi bertentangan dengan Islam pada saat itu sudah memperlihatkan kekuatannya. Persaingan dan pengaruh-memengaruhi kebijakan politik, sosial, budaya, dan ekonomi semakin kuat dalam menentukan proses pembangunan Indonesia. Dan yang secara diametral kelompok PKI dan kelompok agama menunjukkan permusuhan yang sangat tajam. Kelompok agama dalam hal ini jelas kelompok Muslim.

[224] Kerstein Beise, *Apakah Soekarno Terlibat Peristiwa G30S?* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004), 12.
[225] Yuli Hananto, *Bermuka Dua*, 55-56.

Dalam proses selanjutnya, kedudukan PKI semakin kuat dalam pemerintahan setelah Partai Masyumi dan Partai Sosialis Indonesia dibubarkan oleh Presiden Soekarno pada 1960. Keduanya adalah partai yang secara ideologis sangat bertentangan dengan PKI. Pembubaran kedua partai ini terkait dengan keterlibatan beberapa tokohnya dalam pemberontakan PRRI-Permesta, seperti Muhammad Natsir, Soemitro Djojohadikoesoemo, Burhanuddin Harahap, dan Sjafruddin Prawiranegara.[226] Tokoh-tokoh tersebut kemudian dipenjarakan oleh Presiden Soekarno. Sekali lagi ini menunjukkan menguatnya partai PKI, yang sangat boleh jadi tindakan dan kebijakan politik Soekarno membubarkan kedua partai tersebut dipengaruhi oleh PKI.

Di pihak lain, penyelesaian masalah Irian Barat dengan pihak Belanda semakin suram. Memasuki tahun 1962 menjadi tahun perjuangan membebaskan Irian Barat. Selain usaha diplomasi dan membawa masalah Irian Barat ke dalam pembicaraan internasional, pemerintah juga mengambil langkah komando ke seluruh rakyat Indonesia yang disebut Trikora (Tiga Komando Rakyat), yaitu: (1) menggagalkan pembentukan negara boneka Papua buatan Belanda, (2) mengibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat, dan (3) mempersiapkan diri untuk mobilisasi umum. Langkah pertama setelah seruan Trikora, yaitu pembentukan Komando Mandala untuk Pembebasan Irian Barat. Presiden Soekarno tanggal 9 Januari 1962 mengangkat Brigjen Soeharto menjadi Panglima Mandala berkedudukan di Makassar.[227] Hanya dalam waktu satu tahun kampanye ini berhasil, meskipun PBB menginginkan plebisit[228] untuk menguji apakah klaim Indonesia tentang Irian itu benar. Karena sikap PBB itulah pada 1965 Indonesia keluar dari PBB.[229]

Sementara perekonomian semakin dekat ke ambang kehancuran. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika semakin lemah. Sementara pinjaman luar negeri tidak mengurangi kesulitan rakyat dari aspek pangan. Proyek-proyek yang dibangun untuk meningkatkan ekspor

[226] Yuli Hananto, *Bermuka Dua*, 55-56.
[227] Sulastomo, *Di Balik Tragedi 1965* (Jakarta: Yayasan Pustaka Umat, 2006), 13-14.
[228] Plebisit adalah pemungutan suara langsung oleh rakyat untuk memutuskan isu konstitusional, legistlatif, dan administratif seperti kedaulatan wilayah.
[229] Adrian Vickers, *Sejarah Indonesia Modern*, 228.

dan membayar utang luar negeri yang diperoleh melalui pinjaman hanya memperkaya para pejabat negara karena korupsi semakin akut. Pada tahun 1965, Indonesia nyaris tidak memiliki cadangan devisa.[230] Rusaknya perekonomian ini semakin melengkapi Indonesia ke jurang kehancuran. Dalam kondisi seperti ini PKI melakukan kudeta yang terkenal dengan peristiwa G30S/PKI (Gestapu).

Uraian ini menunjukkan bahwa dalam rentang 1960-1965 Indonesia dalam situasi transisi nyaris terpuruk dalam berbagai aspek. Jika dilihat dari segi politik dan ideologis, Indonesia setelah merdeka, belum menunjukkan kemapanan dan keajegan. Situasi inilah yang kemudian melahirkan berbagai respons, terutama dari umat Islam, berupa reaksi dan sikap terhadap kebijakan politik yang dikeluarkan oleh Soekarno. Respons dan reaksi itu semakin menunjukkan bahwa Presiden Soekarno terkesan lebih menunjukkan keberpihakannya kepada PKI. Maka gerakan pemikiran dan keagamaan baik di tingkat masyarakat luas maupun di lembaga-lembaga terutama lembaga pendidikan semakin mendapat perhatian yang serius. Tentu saja setiap gerakan itu selalu mendapat perlawanan dari PKI.

Yang dapat dilihat sebagai bentuk reaksi ideologis adalah penolakan kelompok-kelompok Muslim yang tergabung dalam berbagai partai terhadap konsep Nasakom. Hal ini membuat PKI sangat benci dan memusuhi. Akibatnya, Masyumi dibubarkan oleh Soekarno karena hasutan PKI dianggap mendukung dan terlibat dalam pemberontakan PRRI. Tidak hanya itu, beberapa tokoh seperti Buya Hamka, Yunan Helmi Nasution, Isa Anshari, Mochtar Ghazali, E.Z. Muttaqien, Soleh Iskandar, Ghazali Sahlan, dan Dalari Umar, ditangkap dan dipenjarakan. Demikian juga organisasi pemuda Islam GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) dibubarkan oleh Soekarno karena anti-Nasakom.

Tampaknya situasi itulah yang menunjukkan bahwa gerakan umat Islam dekade 1970-an merupakan babak baru dimulainya kembali gerakan alternatif umat Islam Indonesia. Dalam catatan Miftah Faridl, situasi politik nasional dekade 1970-an ditandai dengan munculnya hegemoni kekuasaan di bawah kekuatan politik Orde Baru. Dua

[230] Adrian Vickers, *Sejarah Indonesia Modern*, 230.

fenomena yang seolah-seolah bersumber dari dua semangat yang berbeda: semangat spiritualisme dan semangat nasionalisme. Keduanya muncul dari latar belakang sosio-kultural yang sama yakni masyarakat transisi pasca kungkungan kolonialisme asing. Dikatakan dekade 1970-an sebagai babak baru dimulainya kembali gerakan alternatif umat Islam Indonesia, karena tidak lama sesudah Indonesia merdeka pada 1945, umat Islam mulai memusatkan perhatiannya pada usaha-usaha untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang dianutnya pada semua lapangan kehidupan. Sebagian tetap kuat mempertahankan cita-cita keislaman yang diwujudkan dalam usaha mendirikan negara Islam. Sementara sebagian lainnya, ada yang lebih memilih sikap akomodatif, yaitu mengompromikan dua kepentingan ideologis, Islam, dan nasionalisme. Dalam proses pembentukan formula kekuasaan Orde Baru pada 1970-an itu, muncul gerakan alternatif pembaharuan Islam, baik langsung ataupun tidak langsung, yang memengaruhi stabilitas politik yang sedang dibangun. Munculnya kembali gerakan Islam itu, malah menjadikan umat Islam menjadi terpojok dan ada di posisi yang patut dicurigai. Berbagai sebutan yang kurang menguntungkan, seperti "provokatif", "Islam fundamentalis," "Komando Jihad", "Islam ekstrem", dan sebagainya sering dialamatkan ke kelompok ini.[231]

Menurut Ahmad Nashir Budiman, ketika umat Islam mampu mengendalikan gerakan komunis pasca G30S/PKI, Islam dalam posisi mengambil alih kekuatan. Namun karena pemerintah takut dengan kekuatan Islam, maka dimunculkan isu yang menjadikan Islam dalam posisi dicurigai, seperti sebutan "Komando Jihad." Karena latar belakang itulah pada tahun 1970-an awal Masjid Salman merancang kegiatan LMD (Latihan Mukahid Dakwah) sebagai bentuk upaya mengembalikan makna jihad ke pengertian yang sebenarnya.[232]

Dengan melihat alur gerakan itu, dapat dipahami kemunculan gerakan Islam di PT umum dengan melihat dinamika pemikiran dan gerakan Islam di ITB. Karena itu, dapat dikatakan bahwa situasi panas pertentangan ideologis ini tidak hanya terjadi di gelanggang politik,

[231] Miftah Faridl, *Gerakan Islam Kontemporer: Studi Kasus Masjid Salman ITB*, tt.
[232] Wawancara dengan Ahmad Nashir Budiman salah seorang pengurus Salman, 28 Oktober 2016.

tetapi juga masuk ke dalam berbagai lembaga termasuk lembaga pendidikan tinggi. Ini dapat dilihat di ITB pada 1963, di mana bentuk perlawanan ideologis terhadap situasi politik yang ada diekspresikan melalui kehendak melaksanakan ajaran Islam yaitu melalui pelaksanaan shalat Jumat yang sebelumnya belum pernah dilaksanakan di lingkungan kampus ITB.

Para tokoh yang memiliki gagasan besar untuk mendirikan masjid di kampus ITB yang kemudian menjabat kepemimpinan Masjid Salman periode pertama adalah T.M. Soelaiman. Sebelum Gestapu (Gerakan Tiga Puluh September 1965), sudah ada kehendak untuk menampilkan diri secara terbuka di mana pada waktu itu, situasi dan kondisi di kampus tidak kondusif. Kelangkaan nuansa-nuansa agama untuk diekspresikan secara terbuka di tengah situasi yang tidak kondusif, diceritakan sebagai berikut: bahwa ketika azan pertama berkumandang dari menara Masjid Salman ITB, pasien-pasien Rumah Sakit Borromeus yang hanya sekitar 150 meter dari masjid, terharu karena lantunan azan itu memberikan kekuatan jiwa menghadapi penyakit yang diderita.[233] Berkumandangnya azan untuk pertama kali merupakan harapan baru kabar ada Islam di PT khususnya ITB. Respons sosial ini juga menunjukkan bahwa di tengah-tengah masyarakat kehadiran tempat ibadah berupa masjid menjadi bagian dari harapan, yang waktu itu menjadi sebuah simbol ekspresi perlawanan ideologis terhadap situasi yang ada.

Kebutuhan akan masjid di lingkungan kampus ITB, selain karena merupakan bagian dari respons terhadap situasi sosial, politik, dan ekonomi, juga karena faktor dorongan keyakinan yang diperoleh dari doktrin agama dan pengalaman pribadi ketika bersinggungan dengan agama lain. Hal ini, sebagaimana dikemukakan oleh T.M. Soelaiman, walaupun pada zaman Jepang ketika ia bersekolah ada larangan mendirikan masjid, namun ia turut mengupayakan berdirinya sebuah musala di sekolah. Dari pengalaman ketika belajar di India, ia dan beberapa orang temannya mendirikan musala di tengah-tengah kampus. Baginya, melalui sarana masjid selain mendapatkan ketenteraman batin, ia dapat menyerap lebih banyak pemikiran mengenai Islam. Dan

[233] T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, 159.

lebih dari itu semua, ada sebuah Hadis yang berbunyi, "*Barang siapa mendirikan masjid, Allah akan mendirikan untuknya sebuah rumah di surga*",[234] yang ini menjadi pendorong terkuat untuk mendirikan masjid. Ini menunjukkan bahwa pengalaman keberagamaan sebelumnya telah menjadi penambah spirit untuk mendirikan sarana peribadatan di mana ia berada.

Masjid Salman ITB mendapat pengesahan secara resmi dan aklamasi pada Jumat 5 Mei 1972, yang bertepatan dengan situasi di mana negeri ini telah berhasil melewati pertarungan politik yang cukup panjang dan pelik pasca kemerdekaan setelah PKI, sebagai partai politik yang secara ideologis bertentangan dengan Islam, dibubarkan oleh Orde Baru. Masa awal pemerintahan Orde Baru sering dikatakan sebagai "bulan madu" pemerintah dengan umat Islam. Karena, pemerintah dengan umat Islam berhasil menyingkirkan PKI yang dalam pemerintahan Orde Lama sebelumnya dianggap sepadan bahkan setara dengan partai Islam dan partai nasionalis, yang dikenal dengan istilah Nasakom.

Dalam perjalanan waktu yang cukup panjang pada masa Orde Baru ini, terdapat banyak hal yang perlu dicatat khususnya sikap dan kebijakan pemerintah terhadap Islam. Dari sini dapat dilihat pula berbagai respons Masjid Salman menghadapi semua kebijakan pemerintah tersebut. Walaupun pada masa Orde Baru (1966-1998), pemerintah menyatakan akan menjalankan UUD 1945 dan Pancasila secara murni dan konsekuen, namun dalam pelaksanaannya ternyata banyak hal yang dianggap menyimpang bahkan julukan "rezim yang diktator" pun menjadi stigma yang susah dielakkan.

Dalam masa Orde Baru Soeharto pula, Indonesia dapat dimasukkan ke dalam kategori rezim promodernisasi. Modernisasi adalah bagian terpenting dari upaya pembangunan ekonomi dan politik yang dilaksanakan oleh Orde Baru. Di sini modernisasi juga tidak alamiah dan terlalu dipaksakan. Para elite Orde Baru mempraktikkan

[234] Hadis tersebut berbunyi: Dari Mahmud bin Labid bahwa Utsman bin Affan bermaksud hendak merenovasi masjid, tetapi dicegah oleh orang banyak. Mereka lebih suka membiarkan masjid itu sebagaimana adanya. Maka dia berkata, Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Siapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah membuatkan (rumah yang mulia) di surga untuknya seperti masjid itu*". (HR Muslim)

modernisasi yang berorientasi Barat dengan menempuh cara-cara yang represif. Demi modernisasi ekonomi dan politik Orde Baru menghancurkan kekuatan-kekuatan demokratis selama lebih dari tiga dekade. Penindasan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM) oleh militer (TNI) menjadi bagian tak terpisahkan dari operasi kekuasaan rezim promodernisasi. Akibatnya selama lebih dari tiga dekade Indonesia terjebak dalam sistem politik yang otoriter. Kekuasaan terpusat pada pribadi Soeharto. Rakyat di level akar rumput (*grass roots*) pasif secara sosial, politik, dan ekonomi.[235]

Indonesia kemudian dijuluki dengan berbagai sebutan yang jauh dari konotasi demokratis dan anti-HAM. Ilmuwan politik terkemuka ahli Indonesia, Dr. Herbert Feith, menyebut Orde Baru sebagai rezim developmentali-represif (*repressive developmentalist regime*). Ilmuwan lainnya menyebut Indonesia negara otoriter birokratik (*bireaucratic authoritarian state*), yang dilukiskan sebagai negara dengan karakteristik tipikal anti-HAM, anti demokrasi, dan memiliki tingkat penggunaan kekerasan yang tinggi dalam mengatasi konflik-konflik sosial yang berkembang di masyarakat.[236]

Terhadap modernisasi ini, terdapat banyak kritik. Ahmad Suhelmi memandang bahwa modernisasi yang dipaksakan oleh Orde Baru diakui memang berhasil membangun perekonomian Indonesia. Tetapi itu hanyalah keberhasilan semu bukan hakiki. Karena pembangunan ekonomi terbukti hanya memakmurkan segelintir segmen sosial, khususnya kelas menengah, elite politik, dan pengusaha yang mayoritas keturunan Cina. Rakyat di tingkat bawah justru semakin terpuruk. *Trickledown effect* tidak terjadi. Akibatnya, pembangunan ekonomi yang telah berlangsung tiga dekade diterpa badai krisis moneter yang melanda Indonesia tahun 1997. Krisis etika, sosial, politik yang terefleksi dalam berbagai aksi kekerasan dan kekejaman massal memberikan bukti nyata bahwa modernisasi yang dipaksakan tidak berhasil membangun kehidupan negara demokratis.[237]

---

[235] Ahmad Suhelmi, Polemik Negara Islam (Jakarta: Teraju, 2002), 162.
[236] Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam*, 162.
[237] Ahmad Suhelmi, Polemik Negara Islam, 163.

Sementara dari perdebatan ideologis mengenai apakah Indonesia masa Orba merupakan negara sekular atau bukan, dapat ditelusuri dalam perdebatan (polemik) antara Sunawar Sukowati (FPDI), Amir Machmud (Ketua DPR/MPR), Hasbullah Bakri dan Ruslan Abdul Gani. Perdebatan ini dimulai oleh Sunawar Sukowati yang menyatakan bahwa Indonesia (masa Orba) adalah "*secular state*." Amir Machmud menyangkal Sunawar, katanya, " *Tidak benar negara kita adalah negara sekular yang berdasarkan Pancasila*". Menanggapi perdebatan ini, Hasbullah Bakry menyatakan bahwa semua negara di dunia adalah "*secular state*", termasuk di dalamnya Arab Saudi dan Vatikan.[238]

Di kalangan cendekiawan Muslim sendiri masalah ini menjadi perdebatan dan polemik serius. Lihat, misalnya, perdebatan antara cendekiawan "idealis" (M. Natsir, H.M. Rasyidi, Deliar Noer, dan Endang Saifuddin Anshari) dengan cendekiawan "akomodasionis" (Nurcholish Madjid, H.M.S. Mintaredja, dan Dawam Rahardjo), dalam buku *Kamal Hasan,* "*Muslim Intellectual Response to New Order Modernization in Indonesia*". (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980); H.M. Rasyidi, Koreksi Terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).[239]

Untuk kelompok akomodasionis, argumen yang dikemukakan adalah bahwa Indonesia adalah sebuah negeri Muslim, dan bangsa Indonesia adalah bangsa Muslim (sebagai padanan perkataan Inggris "*moslem nation*"), yakni, sebagai kenyataan kultural dan sosiologis yang menyeluruh dari Sabang sampai Merauke. (Sehingga kita menghindari penyebutan Indonesia sebagai "negara Islam", -padanannya adalah perkataan Inggris "*islamic state*" - karena memang tidak dapat digunakan. Sebab, konotasi sebutan itu menimbulkan trauma ideologis-politis akibat pengalaman sejarah kenegaraan kita, khususnya pengalaman dalam masa-masa pembentukan republik beberapa waktu setelah Proklamasi).[240] Tampaknya dari pandangan ini yang kemudian hari sering muncul istilah bahwa Indonesia tidak didasarkan pada salah satu agama, tetapi bangsa yang beragama.

[238] Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam*, 11.
[239] Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam*, 11.
[240] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 411.

3. Pandangan Tentang Relasi Antaragama

Bagian ini menjelaskan deskripsi keterkaitan dalam menjalin harmonisasi dengan agama lain. Atau dapat pula dikatakan sebagai pemahaman terhadap pluralisme keberagamaan. Pembahasan ini menjadi penting, karena akan memberikan pemahaman bahwa para alumni Masjid Salman di kemudian hari sudah terbiasa dengan pemahaman pluralitas di segala aspek termasuk dalam berpolitik yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi. Pertama dari proses awal pendirian Masjid Salman dengan keterlibatan dari unsur-unsur agama lain. Kedua, dari pengalaman awal para pendiri Masjid Salman.

Pada proses awal pendirian Masjid Salman, salah satu dukungan awal justru datang dari seorang dosen planologi yang beragama Kristen, Drs. Waworuntu, yang disampaikan secara tertulis. Sikap persetujuan dari kelompok agama lain karena dari sudut pandang ilmiah pun pendirian masjid di Jalan Ganesha itu tepat. Di sebelah utara lurus ke bawah (Jalan Dago) sudah ada gereja-gereja Borromeus, Cikapayang, dan Advent. Sedangkan masjid belum ada. Kalaupun dari pihak agama lain, khususnya Kristiani, melakukan gugatan atas keberadaan masjid, mereka (Kristiani) memiliki argumentasi bahwa masjid juga dapat digunakan orang Kristen, demikian sebaliknya, gereja juga kadang boleh dipakai untuk pelaksanaan shalat Jumat sebagaimana terjadi di luar negeri. Alasan, menurut Waworuntu, untuk melaksanakan ibadat orang Katolik bisa pergi ke Borromeus dan orang Kristen bisa pergi ke Advent. Demikian pula bagi orang Hindu, jika mereka cemburu dalam fasilitas berupa tempat ibadah maka akan disediakan di dalam kelas. Oleh karena itu, pandangan dari agama lain rencana pendirian Masjid Salman tidak masalah.[241] Ini menunjukkan bahwa dengan pendirian masjid di lingkungan kampus tidak akan menimbulkan suasana disharmoni dalam kehidupan beragama.

Sedangkan mengenai pengalaman awal pada pendiri Masjid Salman, dikemukakan oleh Ahmad Nashir Budiman, ia menuturkan bahwa kegiatan pada tahun 1974 yang menyentuh publik, yaitu kegiatan bimbingan belajar untuk mahasiswa baru ITB. Di antara para

[241] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 21.

pesertanya adalah non-Muslim. Ketika ditanya, "*Dik kok gak salah ya?*" Jawabnya, "*Saya non-Muslim*, *apa boleh saya belajar di sini?*". "*Boleh, silakan! Gak masalah*."[242] Dengan demikian, Masjid Salman sejak awal telah mengajari cara menyentuh *fithrah* (kebutuhan) manusia: ibadah dan belajar.

Lebih dari itu, dalam perkembangan selanjutnya, hubungan harmonis dengan agama lain ditunjukkan dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk lebih menguatkan posisi pentingnya beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembahasan ini dimungkinkan lebih merupakan respons ideologis terhadap paham komunisme yang menafikan agama. Salah satu kegiatan yang menunjukkan bagaimana hubungan antaragama, panitia pendirian Masjid Salman ITB mengadakan *comparative study* dengan tujuan untuk membangun dialog keagamaan. Dari pihak yang beragama Islam diwakili oleh Kapten Sulaiman dan dari agama Kristen diwakili oleh domini-domini dari Amerika yang juga mengajar di ITB. Bukan hanya dengan pihak agama Kristen, kelompok komunis diwakili Ir. Sakirman pernah juga diundang untuk memberikan penjelasan tentang komunisme dan pandangan komunisme terhadap agama. Kegiatan-kegiatan seperti ini membawa pengaruh positif, yakni makin banyak dukungan terhadap keberadaan Masjid Salman ITB dari berbagai pihak dan kalangan.[243]

Kondisi sosio-religius awal pendirian Masjid Salman ini mengindikasikan suasana kehidupan dan paham keberagamaan lebih inklusif dan toleran bukan sebaliknya: eksklusif dan intoleran.[244] Namun, dalam perkembangan selanjutnya, kesan eksklusif juga tidak dapat dihindari. Misalnya, dalam pandangan beberapa pemimpin ITB, Masjid Salman dianggap memiliki andil besar terhadap gerakan Islam yang lebih eksklusif. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa-masa tertentu Masjid Salman solah tidak menjadi milik

[242] Wawancara dengan Nashir Budiman, pada 27 Mei 2013.

[243] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 24.

[244] Corak pemahaman dan perilaku keagamaan secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu corak pemahaman dan perilaku keagamaan yang inklusif dan eksklusif. Pemahaman keagamaan yang inklusif artinya pemahaman keagamaan yang toleran dan terbuka terhadap pemahaman orang lain. Sedangkan corak pemahaman keagamaan yang eksklusif memiliki karakteristik; literal di dalam memahami teks-teks Al-Qur'an dan Hadis, tertutup, dan kurang terbuka terhadap pemahaman orang lain.

keseluruhan masyarakat dan bangsa Indonesia. Kesadaran inklusivitas beragama ini muncul seiring dengan paham bahwa dalam memahami ajaran Islam, akal dan pikiran manusia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, keterbukaan hati dan pikiran untuk belajar dari orang lain serta menempatkan diri di dalam masyarakat luas, adalah harapan masyarakat kepada Masjid Salman. Dalam keramahan menerima orang dan pemahaman lain niscaya akan mencerminkan fleksibilitas dan toleransi, keterbukaan dan kerendahan hati, tetapi bukan berarti tidak berpendirian dan tanpa arah. Masyarakat perlu diajak agar secara bersama-sama mencari hakikat kehidupan ini, sehingga sanggup hidup berdampingan dalam lingkungan yang aman, tenteram, dan damai lahir batin. Harapan itu akan dapat dibuktikan oleh prestasi Masjid Salman dalam partisipasi pembangunan.[245]

Sementara dari latar belakang dan pengalaman salah satu pendiri Masjid Salman, T.M. Soelaiman, yang memengaruhi sikapnya dalam kaitan hubungan dengan agama lain, yaitu perjalanan dan pengalaman beliau sejak kanak-kanak sampai dewasa banyak gaul dan pengalaman berinteraksi dengan agama lain. Pengalaman beliau ketika masih kanak-kanak menginjak usia remaja, beliau dititipkan di salah satu SMP Katolik pada masa awal pendudukan Jepang (tahun 1942), pengurus sekolah menyediakan sebuah ruangan untuk dijadikan musala bagi para siswa yang beragama Islam. Sedangkan ketika beliau sudah menginjak usia dewasa, yaitu ketika belajar beliau di India (1949-1953). Walaupun menyaksikan sendiri pertikaian berdarah antara Hindu dan Islam, tetapi di balik itu terdapat hubungan yang baik antar umat kedua agama. Misalnya, kepala sekolah yang beragama Hindu membantu evakuasi sejumlah mahasiswa Muslim asal Pakistan yang merasa keselamatannya terancam di tengah pertikaian itu. Beliau juga mengalami persahabatan yang baik dengan seorang pemeluk Hindu yang taat. Bahkan sewaktu berlibur di kawasan Asia Selatan, beliau diizinkan masuk ke sebuah kuil Hindu, menyaksikan bagaimana mereka bersembahyang dan memotret kegiatan mereka di sana.[246]

[245] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 22.
[246] T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, 163.

Pengalaman lain berkenaan dengan sikap terhadap agama lain, yaitu terjadi pada 1954. Dalam perjalanan dengan kapal laut ke Amerika Serikat untuk belajar di Lehigh University, beliau sekabin dengan seorang anak pendeta Nasrani. Selama perjalanan, ia bertukar pikiran mengenai agama masing-masing. Selama belajar di Lehigh University (1954-1955), T.M. Soelaiman dan teman-teman yang beragama Islam diizinkan untuk melaksanakan shalat, termasuk shalat Jumat, di sebuah gereja di kompleks kampus karena tidak ada masjid.[247]

Pengalaman berikutnya, ketika T.M. Soelaiman magang di General Electric Company di Erie, Amerika Serikat (1957-1958), diundang oleh pengurus gereja setempat untuk memberikan ceramah di gereja tersebut, tentang kebudayaan dan perkembangan (termasuk perkembangan agama Islam) di Indonesia. Gereja itu pun meminta tokoh-tokoh agama lain dari berbagai negara untuk berbicara di depan jemaat. Dalam perjalanan pulang setelah magang, T.M. Soelaiman duduk bersebelahan dengan seorang wanita Nasrani yang berencana masuk agama Buddha. Sebelum turun di Bangkok, wanita Nasrani itu menyerahkan seluruh perhiasan yang dipakainya kepada istrinya.

Tahun 1964, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI menugaskan T.M. Soelaiman untuk memberikan ceramah lagi di gereja tersebut mengenai perkembangan agama di Indonesia. Beliau menceritakan tentang sejarah Islam masuk ke Indonesia sehingga mayoritas penduduknya beragama Islam. Pada tahun itu beliau sudah aktif sebagai anggota Yayasan Islam di Bandung (1962-1964); anggota Yayasan Perguruan Islam Tinggi di Bandung dan menjabat sebagai Dewan Pendidikan (1962-1964); Ketua Yayasan Pembina Masjid Salman ITB (sejak Maret 1963), Ketua Koordinator Seksi Kerohanian Perserikatan Pengajar ITB (Juni 1963); Dekan Ushuluddin merangkap Ketua Presidium Perguruan Tinggi di Bandung (Agustus 1963). Beliau menyadari bahwa pada saat itu kalangan Muslim cenderung menganggap "tabu" masuk gereja, apalagi memberikan ceramah di hadapan jemaat gereja. Tetapi bagi beliau, itu merupakan kesempatan untuk memperkenalkan Islam kepada orang Amerika dan meluruskan

[247] T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, 163.

prasangka buruk mereka tentang Islam. Pandangan mereka waktu itu adalah "Islam itu Jahat". Maka dijelaskannya bagaimana sesungguhnya Islam itu dan bagaimana langkah Nabi Muhammad saw. menyebarkan agama Islam. Walhasil, mereka bersimpati kepada Islam.[248]

Sementara dalam hal pengalaman beliau yang menyangkut hubungan intern sesama Muslim, yaitu semasa kecil ketika tinggal di Petojo Jakarta bersama ayahnya. Sebagai orang Masyumi, T.M. Soelaiman hidup secara rukun berdampingan dengan para tokoh dan pengikut Nahdlatul Ulama (NU). Bahkan ayahnya, waktu itu, saling menghormati dengan tokoh NU di Petojo, toleran dengan tradisi mereka, seperti tahlil.[249] Sikap dan pandangan tentang pluralitas pemahaman di dalam internal Islam ini telah ditunjukkan oleh para pendiri Masjid Salman sejak awal.

Pengalaman salah seorang pendiri Masjid Salman ini, dalam hubungannya dengan agama lain dan hubungan internal Islam, sangat berpengaruh terhadap sikap terhadap pola hubungan mereka dengan gerakan Islam di lingkungan kampus ITB yang notabene sangat beragam. Dan ini merupakan landasan dan pandangan keberadaan Masjid Salman.

Kesadaran pluralitas dan keragaman pemahaman dalam beragama lebih jauh ditunjukkan dalam pembuatan media informasi Masjid Salman salah satunya adalah majalah Gelora Pustaka. Para penulis majalah Gelora Pustaka, tidak hanya berasal dari kaum cendekiawan Muslim tetapi juga para kolumnis non-Muslim. Dalam nomor terakhir majalah itu mengambil topik "*Tuhan dan Artinya Bagi Kita*."[250] Ini menunjukkan bahwa sejak awal Masjid Salman telah terbiasa melakukan dialog intelektual dengan berbagai pemikiran dan agama lain secara terbuka seraya menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah.

4. Pemikiran Tentang Islamisasi Sains

Periode 1965-1981 adalah awal "perjuangan" Islamisasi sains yang dimulai dari proses penggantian Rektor ITB periode 1969-1976.[251] T.M. Soelaiman pernah dicalonkan menjadi Rektor. Dalam proses

[248] T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, 165.
[249] T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, 31.
[250] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 60.
[251] Disarikan dari T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, 168-170.

pemilihan T.M. Soelaiman dan kandidat lainnya (di antaranya Doddy Tisnaamidjaja [alm], Iskandari Alisyahbana, dan dua orang lagi yang tidak dapat dilacak), diwawancarai oleh dua orang staf pengajar ITB. Dalam wawancara itu, salah satu pertanyaan yang disampaikan adalah, "*Pak Soelaiman, apakah Tuhan itu ada?*" Pertanyaan itu disampaikan karena T.M. Soelaiman adalah orang yang mengagungkan agama. Beliau menjawab, "*Ya*". Kemudian beliau pun menyampaikan argumen-argumen tentang keberadaan Tuhan. Salah seorang pewawancara mencoba mematahkan argumen T.M. Soelaiman.

"*Menurut logika*," katanya, "*Sesuatu yang tidak bisa dilihat, tidak bisa diraba, dan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, tidak bisa dipercaya bahwa sesuatu itu ada. Jadi, bagaimana anda bisa percaya bahwa Tuhan itu ada, kalau anda tidak pernah bisa membuktikan keberadaannya secara ilmiah?*" Mendapat pertanyaan seperti itu, T.M. Soelaiman menjawab dengan balik bertanya, "*Apa kita bisa melihat roh? Tapi anda sebagai manusia tahu ada roh dalam diri Anda. Kalau roh itu hilang, Anda mati. Apa ada tidak terpikir bahwa jagad raya yang sempurna ini tentu ada yang menciptakan?*" Jawaban itu disampaikan sambil dalam hatinya bertanya, "*Masih ada saja staf ITB yang berpendapat demikian.*"

Selesai tahap wawancara, hanya ada tiga kandidat yang maju ke tahap berikutnya. Dua di antaranya adalah T.M. Soelaiman dan Doddy Tisnaamidjaja. Tetapi setelah diputuskan bahwa pemilihan akan dilakukan melalui *voting*, Doddy Tisnaamidjaja mengundurkan diri. Mendengar itu, T.M. Soelaiman menelepon Doddy Tisnaamidjaja dan menyampaikan bahwa ada tiga calon rektor untuk dipilih, yaitu T.M. Soelaiman yang mewakili kelompok agama, Doddy Tisnaamidjaja berada di tengah antara agama dan sekular, lainnya ateis-saintis. Kemudian T.M. Soelaiman juga menyampaikan bahwa dirinya dan jajaran pengurus Masjid Salman sepakat memilih Doddy Tisnaamidjaja, karena merupakan jembatan antara kelompok agama dan ateis. "*Saya mengerti bahwa ada kelompok staf pengajar yang benci pada agama, dan menertawakan kami. Saya sadar itu. Sedangkan yang akan memilih saya itu mayoritas orang Salman ITB. Jadi teruskan, Pak. Suara kami untuk Bapak. Demi perjuangan kami, kami memilih Bapak, karena Bapaklah*

*yang netral*."[252] Karena pembicaraan itu Prof. Dr. Doddy Tisnaamidjaja melanjutkan pencalonan dirinya sebagai rektor dan akhirnya terpilih.

Target yang ingin dicapai dengan terpilihnya Doddy Tisnaamidjaja sebagai rektor yaitu dia bisa menjadi motor untuk memadukan antara sains dan agama di ITB. T.M. Soelaiman berharap agar ilmu pengetahuan yang dikembangkan di ITB bukan ilmu pengetahuan yang buta (menurut istilah Albert Einstein).

Salah satu pertimbangan pribadi untuk mengundurkan diri dari pencalonan rektor adalah kekhawatiran bila terpilih menjadi Rektor ITB, dia akan disibukkan oleh pekerjaan administratif, termasuk problem mahasiswa, pegawai, dan sebagainya, sehingga energi untuk mengajar dan melakukan riset tersedot ke sana. "*Cita-citaku bukan berprestasi di bidang administrasi, tapi di bidang pengembangan ilmu pengetahuan*." Dengan menjadi rektor mungkin akan menjadi terkenal, tetapi beliau tidak mau menempuh jalan itu. Beliau pun mencalonkan diri bukan atas keinginan sendiri melainkan karena desakan teman-temannya dari Masjid Salman ITB, dengan tujuan untuk membendung kaum sekularis supaya jangan sampai orang ateis "berkuasa" di ITB.

Dari kesadaran tentang pentingnya agama (Islam) sebagaimana digambarkan di muka, maka lahirlah spirit bahwa dalam pengembangan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi di ITB dipandang perlu memiliki landasan spiritual sehingga ilmu berkembang tidak seperti di Barat. Dari sini kemudian lahir kesadaran akan pentingnya pendidikan agama yang kemudian diimplementasikan dalam pemberian kuliah agama setiap semester di ITB. Namun dalam perkembangan berikutnya seiring dengan kebijakan yang berlaku, perkuliahan agama ini disederhanakan, sehingga tidak dilakukan setiap semester. Pembelajaran agama di ITB hingga penelitian ini dilakukan berada di bawah pengelolaan Sostek (Sosial-Teknologi) di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD). Hal ini karena agama termasuk dalam rumpun Humaniora. Bobot pembelajarannya hanya 3 SKS.

[252] T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, 169.

Wacana lebih jauh yang lahir dari pembelajaran agama ini yaitu ide mengislamkan ilmu pengetahuan atau yang lebih dikenal dengan istilah "Islamisasi Sains". Islamisasi sains diberi tanda kutip untuk menunjukkan bahwa istilah itu masih dalam kontroversi dan perdebatan. Di sini yang dimaksud "Islamisasi Sains" adalah upaya untuk mengaitkan kembali sains dengan agama, yang berarti mengaitkan kembali hukum alam (*sunatullah*) dengan Al-Qur'an yang pada hakikatnya keduanya adalah ayat-ayat keagungan Tuhan.[253] Namun, dalam perkembangannya, istilah Islamisasi sains menjadi latah diucapkan, dan untuk selanjutnya dalam pembahasan di sini istilah Islamisasi sains tidak memakai tanda kutip.

Geliat perkembangan ide Islamisasi sains ketika T.M. Soelaiman, Ketua YPM ITB yang pertama, diundang ke Riyadh dalam rangka The First Islamic Conference on Science and Technology tahun 1976. Di Riyadh beliau bertemu dengan Baiquni dan Muhammadi. Dari pertemuan itu, timbul kesadaran bahwa Indonesia kekurangan sarjana sains dan teknologi dan tidak memiliki landasan yang berdasarkan Islam. T.M. Soelaiman mengungkapkan bahwa Salman berusaha melahirkan nilai/budaya sains dan teknologi yang dilandasi nilai-nilai Islam.[254]

Perkembangan selanjutnya, wacana Islamisasi sains tidak hanya pada aspek sains (teknik), tetapi juga pada aspek budaya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Hamron, alumnus Fisika ITB, khatib pertama shalat Jumat di ITB. Menurutnya, suasana kampus pada saat awal Masjid Salman diwarnai oleh budaya Barat yang kental. Kegembiraan mahasiswa biasanya ditandai dengan dansa-dansi ala Barat. Banyak mahasiswa dari kampung rajin mempelajari tarian yang "mengasyikkan" di sebuah kursus yang sangat terkenal, yaitu Van de Kraan, di Jalan Braga. Penamaan "kraan" diasumsikan bagi muda-mudi agar dapat membuka keran kebebasan bergaul. Sedangkan pada waktu itu, satu-satunya masjid yang dapat memenuhi kebutuhan rohani mahasiswa adalah Masjid Cipaganti. Untuk sampai ke masjid itu harus

[253] A.M. Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus* (Jakarta: PT PPA Consultans, 2010), 8.
[254] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 22.

berjalan kaki padahal jarak cukup jauh. Dan dalam shalat Jumat, khatib menggunakan bahasa Sunda yang tidak dapat dipahami oleh mahasiswa yang datang dari luar Jawa Barat. Karena itu, kehadiran Masjid Salman selain dapat mengimbangi bahkan menggantikan budaya Barat, materi khotbah yang disampaikan cukup dapat dipahami karena menggunakan bahasa Indonesia.[255] Dengan demikian kehadiran Masjid Salman mampu menggantikan budaya Barat di lingkungan kampus ITB menjadi lebih Islami, ini dapat dikatakan sebagai bentuk Islamisasi budaya.

Wacana Islamisasi sains terus berkembang terutama di masjid-masjid kampus yang berdiri setelah Masjid Salman ITB. Namun terdapat tekanan yang berbeda antara satu masjid dengan masjid lainnya. Di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta misalnya, setelah Masjid Shalahuddin berdiri pada 1976, wacana Islamisasi lebih pada aspek budaya, sehingga program masjidnya lebih bersifat budaya sesuai dengan bidang-bidang ilmu yang digeluti. Dengan demikian dapat dilihat bahwa gerakan pemikiran Islam Masjid Salman lebih kepada Islamisasi sains (teknik), maka di Masjid Shalahuddin UGM lebih kepada Islamisasi budaya. Dari sudut sejarah kelahirannya juga berbeda. Ketika Masjid Salman sudah berkembang dengan LMD-nya, maka agar kegiatan dakwah di kampus supaya tidak hanya terkonsentrasi di Masjid Salman, dibentuklah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di Masjid Shalahuddin UGM pada Juni 1997. Alasannya sangat sosiologis: tantangan dan persoalan dakwah di setiap tempat dan perguruan tinggi berbeda.[256]

Wacana selain Islamisasi sains yang dihembuskan oleh Masjid Salman, juga tumbuh gerakan pemikiran Islamisasi dalam aspek seni. Salah seorang pendiri Masjid Salman, Achmad Sadali, adalah orang yang memunculkan wacana Islamisasi seni. Beliau pelukis religius yang terkenal dan meninggal pada 19 September 1987. Sebagai pelukis yang mewakili generasi pertama Indonesia, dia mampu menampilkan kemuslimannya dalam perjumpaannya dengan seni modern. Untuk dapat memahami kesenian Achmad Sadali, syarat pertama yang tidak boleh ditinggalkan adalah kemuslimannya. Ia melihat bahwa

[255] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman seperti Bunga*, 25.

[256] Petikan hasil wawancara dengan wartawan HU Pikiran Rakyat (Kang Aji) pada tanggal 6 Desember 2013. (Nama lengkap Kang Aji yaitu Achmad Setiaji—ed.)

tiga potensi dasar yang dimiliki manusia, yaitu rasa, rasio, dan iman. Ketiganya adalah satu kesatuan yang harmonis. Kemusliman Achmad Sadali menjadi landasan yang kokoh bagi perkembangan lukisan abstraksinya. Lukisannya mampu berbicara, menyampaikan pesan, serta "menggumamkan" misteri kehidupan dari balik halaman warna-warna kelam. Sebagai seorang Muslim, di samping adanya ciri meditatif yang kuat, ia juga mencoba memadukan unsur kaligrafi Arab (*khath*), dengan idiom rupa yang telah lama digelutinya. Kepribadian Achmad Sadali adalah perpaduan antara semangat modernis, yang selalu mendambakan kebaruan, dan keaslian, yang dilandasi pada kepercayaan akan yang gaib. Kepribadian seperti itu adalah alternatif di tengah perubahan nilai dewasa ini, yakni seorang modernis sekaligus Muslim. Inilah yang ia aktualisasikan di Masjid Salman.[257]

Uraian di atas menunjukkan bahwa inilah awal dan babak baru dalam proses peralihan paradigma ilmu Masjid Salman. Dan karena itu, Masjid Salman telah memulai mengaktualisasikan pemikiran Islam dengan merespons dinamika pemikiran hubungan antara ilmu dan agama yang dihembuskan oleh para pemikir di zamannya. Tampaknya dapat dikatakan bahwa Masjid Salman ikut "meramaikan" gaung Islamisasi sains yang kemudian menyebar di PT-PT di Indonesia. Gerakan Islamisasi kampus selanjutnya adalah mengembangkan konsep alternatif yang Islami untuk ditawarkan dalam proses pembangunan nasional. Tidak hanya sekadar protes terhadap kebijakan dan situasi yang ada tetapi lebih banyak memberikan alternatif penyelesaian. Kegiatan dan dinamika kemahasiswaan dengan berbagai variasinya seperti dalam aspek seni dan hiburan, dipandang perlu tetap diselenggarakan namun dalam batas-batas yang Islami. Karena, jika kebutuhan hiburan mahasiswa tidak difasilitasi, mahasiswa mungkin akan keluar kampus untuk mencari hiburan lain yang boleh jadi lebih jauh dari nilai-nilai Islam.

Wacana Islamisasi sains itu sendiri sebenarnya adalah gejala umum terutama di Indonesia dekade 1970-an sebagai kritik terhadap ilmu pengetahuan modern yang notabene dikembangkan oleh Dunia Barat. Pada dekade itu A.M. Saefuddin berkata, mayoritas pemikir Muslim

[257] Lembaga Penerbitan Salman: *Salman Seperti Bunga*, 56-58.

mulai mencoba menggagas Islamisasi sains. Karena dalam perspektif para pemikir Muslim, sains dan teknologi saat ini sudah terkontaminasi oleh peradaban Barat yang sekular. Upaya ke arah itu telah banyak dilakukan oleh para mubaligh, ustaz atau bahkan aktivis dakwah kampus. Namun, berbagai upaya tersebut tampaknya belum cukup terarah karena masih dilakukan secara sporadis, *volunteer*, dan kurang terorganisasi. Para cendekiawan dan ulama dituntut agar memberikan landasan agama yang kuat dan tepat untuk komunitas kampus dan juga dituntut untuk mulai menyebarkan ide dan metodologi sains dan teknologi yang Islami. Dengan ketiga solusi di atas, kampus sebagai gudangnya cendekiawan dan calon cendekiawan akan memiliki nuansa Islami sehingga ilmu pengetahuan dan teknologinya pun akan bermanfaat.[258]

**C. Periode-3 (1981-1988)**

Pada periode ini, kepengurusan Masjid Salman sudah terbagi menjadi Pembina dan Pengurus. Majelis Pembina adalah organ tertinggi dalam struktur organisasi yang memiliki wewenang mengubah Anggaran Dasar yayasan, mengangkat dan memberhentikan anggota. Badan Pengurus (BP) adalah organ yayasan yang melaksanakan kepengurusan yayasan. Dalam melaksanakan tugasnya BP dapat mengangkat anggota pengurus lainnya, baik yang bersifat *volunteer* maupun paruh waktu. Selain itu, BP mengangkat pula para ketua divisi atau manajer unit kegiatan.

Karena terjadi pembagian tugas tersebut, maka pada periode 1981-1988 yang menjadi Pembina adalah M. Rusyad Nurdin, Engkin Zainal Muttaqien, Affandi Ridwan, Abdul Latif Aziz, Achmad Sadali, Muhammad Imaduddin Abdulrachim, Miftah Faridl, Ahmad Mas'ud Luthfi, Achmad Noe'man, Muhammad Hamron, Hermawan Kresno Dipoyono, Suparno Satira, Mohammad Aminuddin Dahlan.

Sedangkan yang menjadi pengurus dengan berbagai jabatan masing-masing adalah Achmad Sadali, Hermawan KD (Ketua Pelaksana), Moh. Aminuddin Dahlan, Achmad Noe'man, Moh. Hamron, Miftah Faridl, Carmadi Machbub, Adil Jamali, Prasetyo Budi Saksono, dan Sumarko.

[258] A.M. Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus* (Jakarta: PPA Consultants, 2010), 7-11.

Dari serangkaian kepengurusan dengan jabatan masing-masing ditambah dengan manajer yang menjabat dalam setiap divisi, dapat dilihat bahwa sejak itu terjadi spesialisasi dan pembidangan program kerja yang sudah mulai mengarah kepada sistem dan pendekatan kepemimpinan yang lebih modern.

Periode ini dapat dikatakan sebagai fase *growth* (pertumbuhan), karena dalam fase ini Masjid Salman mulai mencari bentuk kepengurusan yang tidak lagi *one man show* setelah Imaduddin (Bang Imad) digantikan Hermawan KD. Namun kepemimpinan Hermawan cukup singkat karena ia harus melanjutkan studi ke luar negeri. Karena itu, proses pencarian identitas tersebut berhenti. Kepemimpinan Masjid Salman dilanjutkan oleh kepemimpinan kolektif, di mana Miftah Faridl menangani urusan internal dan Aminuddin Dahlan urusan eksternal. Kepemimpinan dilakukan dengan saling melengkapi satu sama lain. Dengan kata lain, kepemimpinan kolektif ini adalah perpaduan antara kekuatan personal dengan sistem yang dibangun sehingga menjadi sebuah gerakan.

Walaupun tokoh awal masih tetap ada di dalam Dewan Pembina, tetapi yang paling berperan dalam periode ini adalah para pengurus harian. Dengan komposisi baru kepengurusan, berarti Masjid Salman membuat model baru kepemimpinan. Dengan demikian, tipologi kepemimpinan dalam periode ini, seiring dengan pertumbuhan organisasi Masjid Salman yang lebih modern, menunjukkan model atau pola kepemimpinan yang lebih bersifat legal-formal.

Model kepemimpinan legal-formal ini menggunakan sistem formal yang rasional untuk menjalankan otoritas yang diterapkan melalui tugas administratif. Ini dapat dilihat dari penggunaan sistem manajemen administrasi modern di mana pengelolaan dilakukan melalui badan-badan yang diorganisasikan secara hierarkis dengan aturan, fungsi, dokumen tertulis, dan cara-cara yang mengikat. Ada badan-badan yang memiliki ranah kompetensi spesifik untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut.

Lebih dari semua gambaran itu, tipe kepemimpinan di Masjid Salman adalah pemimpin-pemimpin yang mengenali orang dipimpinnya, agar

dapat tercapai kinerja yang baik. Aspek *leadership* adalah keberanian memulai, keberanian mengambil risiko, dan memiliki *sense of direction*. Mereka tidak mengenal lelah untuk melakukan pembinaan. Pembinaan yang intens dan terpusat diharapkan dapat melahirkan pemimpin yang andal di kemudian hari. Tetapi mereka juga orang yang berinteraksi dengan yang lebih tua untuk meningkatkan kapasitas diri. Para pemimpin Masjid Salman periode ini adalah pemimpin yang memiliki visi, haluan, dan arah. Visinya dapat mereka lakukan lewat refleksi diri. Mereka senantiasa berkaca, menerima kritik dan masukan. Pemimpin tak hanya "kerja" tetapi juga "karya". Mereka tidak hanya dituntut untuk sekadar menjalankan program dengan baik, tetapi juga bisa menjadikan setiap program yang dilaksanakan magnet bagi SDM berikutnya.

1. Asas Pemikiran dan Gerakan

Dalam periode 1981-1988 ini, dari segi asas pemikiran, melanjutkan periode sebelumnya, dibangun dengan menekankan pada aspek tauhid. Tulisan M. Imaduddin Abdulrachim yang cukup populer dan menjadi bahan bacaan para aktivis Masjid Salman "Kuliah Tauhid" adalah karya yang membahas tentang aspek-aspek tauhid sebagai ilmu pokok dan dasar yang mendorong lahirnya gerakan. Ini dapat dilihat dalam Kata Pengantar setiap cetakan, di mana selalu dituliskan tentang kebangkitan umat Islam menyongsong abad ke-15 H dan harapan terhadap generasi muda Islam. Di antara kutipan yang ditulis dalam Kata Pengantar itu, "*Kulihat jelas gambaran tentang masa depan Islam, bersama dengan degup jantung para generasi muda Islam, detik-detik kebangkitan Islam begitu meyakinkan terdengar oleh telinga batinku*".[259]

Dalam buku itu banyak dibahas tentang efek dari keyakinan tauhid terhadap sikap mental dan kemerdekaan seseorang. Karena penghayatan kalimat *laa ilaaha illa Allah* ini dicontohkan oleh dua orang nabi yang merupakan teladan umat manusia Nabi Ibrahim as. dan Nabi Muhammad saw. Nabi Ibrahim as. sebagai Bapak Kemerdekaan atau Bapak Kemanusiaan, orang yang pertama dan paling utama bagi seluruh manusia. Demikian pula halnya Nabi Muhammad saw. yang merupakan penerus ajaran Nabi Ibrahim as. (*millat* Ibrahim), di mana

[259] Muhammad Imaduddin Abdulrachim, *Kuliah Tauhid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), viii.

pokok ajaran Ibrahim menjadi misi utama Nabi Muhammad saw. Seandainya segala sesuatu sudah disandarkan pada kalimat tauhid *Laa Ilaaha illa Allah*, maka manusia akan memperoleh *freedom from want* dan *freedom from fear*, bebas dari rasa lapar dan bebas dari rasa takut. Manusia yang menang adalah manusia yang merasakan nikmat Allah yang paling tinggi, yakni berubah penghayatan secara penuh deklarasi *laa ilaaha illa Allah*. Manusia yang memiliki sikap mental seperti ini tidak akan mengenal kata tunduk kecuali kepada Allah. Mereka mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu semata-mata demi mendapatkan keridhaan Allah. Manusia yang memiliki sikap mental tauhid adalah manusia yang paling bahagia. Demikian setiap pembahasan yang ada dalam buku Kuliah Tauhid itu selalu menjelaskan dan menggambarkan tentang makna tauhid untuk setiap langkah kehidupan manusia. Teologi monoteistik ini menjadi landasan dan fondasi dalam melakukan gerakan.

Karena pandangan dan keyakinannya ini, Bang Imad ditempatkan sebagai seorang monoteis radikal.[260] Ia meyakini bahwa rekonstruksi masa depan tidak saja dalam bidang pemikiran keislaman, tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti sosial, budaya, ekonomi dan politik, haruslah dibangun terlebih dahulu dengan membenahi pemahaman tauhid.

Tampaknya, selain dari penanaman akidah yang kuat dari orang tuanya semasa Imaduddin kecil, pergaulan dengan ustad-ustad yang memiliki latar belakang Islam puritan, ditambah dengan aktivitasnya selama menjadi mahasiswa, yaitu di Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam Himpunan Mahasiswa Islam (LDMI HMI), telah menjadikan karakter yang memiliki kepribadian yang teguh dan Istiqamah. Pada saat menjadi anggota dan pengurus Himpunan Mahasiswa Islam, Nilai Identitas Kader (NIK) telah menjadi bagian yang memperkuat pemahaman keislaman dan kebangsaan Bang Imad. Dalam catatan Yudi Latif, Latihan Mujahid Dakwah (LMD), diperkenalkan pertama kali oleh Bang Imad dan rekan-rekannya seperti Endang Saefuddin Anshari, Miftah Faridl, Sakib

[260] Jimly Ashshidiqie dkk (penyunting), *Bang Imad: Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), xiii.

Machmud, kepada jamaah Masjid Salman pada 1973. Yang menarik, materi dasar dari ideologi LMD adalah versi modifikasi dari NDP-nya HMI yang disusun terutama oleh Nurcholis Madjid dengan penekanan yang kuat pada doktrin tauhid dan perhatian khusus terhadap perang pikiran (*ghazwul fikri*) dengan ide-ide sekular Barat. Inspirasi bagi penekanan terhadap tauhid dan *ghzawul fikri* ini diambil dari doktrin gerakan Islam yang terkenal di Mesir, yaitu Ikhwanul Muslimin, yang berdiri pada tahun 1928. [261] Dengan demikian menarik untuk dicermati bahwa pemikiran dan gerakan Islam di masjid-masjid kampus sekular merupakan perpaduan gerakan Islam modern di kalangan generasi muda.

Di antara kutipan dari NDP (Nilai Dasar Perjuangan) atau dikenal juga dengan Nilai Identitas Kader (NIK) itu adalah, "*Perumusan kalimat persaksian (syahadat) Islam kesatu: Tidak ada Tuhan selain Allah mengandung gabungan antara peniadaan dan pengecualian. Perkataan 'tidak ada Tuhan' meniadakan segala bentuk kepercayaan, sedangkan perkataan 'selain Allah' memperkecualikan satu kepercayaan kepada kebenaran. Dengan penilaian itu dimaksudkan agar manusia membebaskan dirinya dari belenggu segenap kepercayaan yang ada dengan segala akibatnya, dan dengan pengecualian itu dimaksudkan agar manusia hanya tunduk pada ukuran kebenaran dalam menetapkan dalam memilih nilai-nilai, itu berarti tunduk kepada Allah. Tuhan Yang Maha Esa, pencipta segala yang ada termasuk manusia. Tunduk dan pasrah itu disebut Islam*."[262]

Pandangan mendasar tentang ketauhidan ini bagi para tokoh Masjid Salman pada fase awal melahirkan sikap dan pandangan hidup yang merdeka. Dalam pandangan teologis di Masjid Salman, dapat dikatakan bahwa manusia yang bertauhid dengan benar adalah manusia yang merdeka karena tidak ada tujuan dan harapan hidup selain kepada Allah.

Dengan semangat tauhid berarti membuka diri untuk menerima kebenaran yang dapat dijadikan sebagai energi. Bertauhid yang benar

[261] Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, 534.
[262] Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Ciputat, *Buku Pedoman Latihan Kader I Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)* (Jakarta: 1990, tanpa penerbit), 35.

berarti pembebasan diri untuk mencapai kemerdekaan yang sejati yang akan menghilangkan diri dari setiap halangan untuk melihat yang benar sebagai benar yang salah sebagai salah. Bentuk-bentuk subjektivisme, baik yang positif maupun yang negatif, yaitu perasaan senang ataupun benci kepada sesuatu atau seseorang, tidak akan menjadikan pandangannya kabur dan kehilangan wawasan tentang apa yang sungguh-sungguh benar atau salah, dan yang baik atau buruk. Orang-orang seperti itu menurut Nurcholish Madjid adalah orang yang mampu mengalahkan kekuatan tiranik (*thaghut*), terutama kecenderungan tiranik diri sendiri, yaitu pada saat menjadi sombong karena merasa tidak perlu kepada orang lain. Orang yang terbebas dari kekuatan tiranik itu juga selalu sanggup kembali kepada yang benar, tak peduli dari mana datangnya kebenaran itu walaupun dengan segala sikap kritis. Maka orang seperti itu termasuk orang yang mendapatkan kabar gembira.[263] Dengan demikian mereka yang memiliki semangat hidup tauhid yang murni adalah orang-orang yang akan mendapatkan kebahagiaan.

Orang yang memiliki semangat tauhid adalah orang yang mengikuti yang terbaik. Ini menunjukkan adanya acuan pada sikap kritis dan pertimbangan matang, sehingga kepengikutan itu pun sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, orang yang bertauhid tidak tunduk patuh secara membabi buta namun tetap kritis dan atas dasar pertimbangan akal yang sehat. Efek lain dari sikap tauhid yaitu mampu menentukan sendiri pandangan dan jalan hidup menurut pertimbangan akal sehat dan kejujuran tentang apa yang benar dan salah, yang baik dan buruk, selalu tampil sebagai orang yang berani, penuh percaya pada diri sendiri, dan berkepribadian kuat. Dia tidak terkungkung oleh keangkuhan diri dan tidak menjadi tawanan ego, berani mengatakan apa yang sebenarnya, walaupun kemungkinan dapat merugikan diri sendiri. Jadi, tauhid akan mendorong untuk bersikap jujur dan adil kepada siapa pun.

Dari semangat tauhid bagi pribadi ini pada gilirannya akan melahirkan sikap kemerdekaan diri dalam masyarakat. Dengan kata lain,

[263] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 82-83.

masyarakat yang secara tauhid telah merdeka adalah masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang secara tauhid juga telah merdeka. Kesanggupan seorang pribadi untuk melepaskan diri dari belenggu kekuatan tiranik dari luar adalah salah satu pangkal efek pembebasan sosial semangat tauhid. Dengan semangat tauhid pula tidak dibenarkan klaim seseorang bahwa dirinya telah menerima pendelegasian wewenang dari Tuhan. Sebaliknya, tauhid mengharuskan seseorang berani dan bersiap-siap memikul tanggung jawab sendiri secara pribadi kepada Allah, tanpa perantara dan tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian kebebasan pribadi menuntut keberanian memikul tanggung jawab pribadi. Kebebasan dan tanggung jawab tidak dapat dipisahkan ibarat dua sisi keping mata uang; tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, dan tidak ada tanggung jawab jika seseorang tidak bebas. Inilah salah satu prinsip tauhid yang dapat disaksikan dalam pembinaan para aktivis Masjid Salman.

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri jika para tokoh yang bertaraf nasional seperti M. Natsir memberikan inspirasi bagi gerakan dakwah kampus. Adapun Bang Imad dan kawan-kawan melakukan formulasi gerakan yang menyebar terutama di Kota Bandung seperti ITB, UNPAD, dan IKIP. Sementara dalam mendapatkan informasi dan ilmu agama, Bang Imad dan kawan-kawan lebih banyak mendapat dari para guru seperti Rusyad Nurdin yang jauh sebelumnya mendengungkan dakwah secara terbuka di tengah-tengah kota Bandung sejak tahun 1950-an.[264] Kegiatan dakwah terbuka di Kota Bandung dilakukan oleh PERSIS. PERSIS mulai dapat dipahami oleh orang-orang yang hendak memahami ajaran Islam. Sampai dengan 1950-an, di Bandung masjid masih sangat jarang dan masih sangat sunyi dari aktivitas dakwah terbuka. Tiba-tiba hadir metode dakwah yang ditawarkan oleh PERSIS yang menjadikan generasi muda tertarik. Mereka terutama berasal dari kalangan cendekiawan muda, walau pada saat itu masih sangat sedikit. Mereka menjadi tidak merasa malu lagi menjadi orang Islam karena pengaruh dakwah PERSIS. Di kalangan mahasiswa menumbuhkan rasa bangga menjadi orang Islam.

[264] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, 495.

Di antara beberapa model dan pola dalam pendidikan dengan menggunakan sistem usrah dapat dilihat dari kurikulum yang diajarkan terutama yang menyangkut landasan dan asas pemikiran dan gerakan Masjid Salman adalah tema-tema sebagai berikut.

Efek dari asas pemikiran tauhid ini melahirkan sikap independen dan kreatif dalam menciptakan berbagai kegiatan. Dikatakan independen karena keberadaan Masjid Salman secara hierarki berada di luar sistem pendidikan Institut Teknologi Bandung (ITB). Tetapi ia telah mewarnai dalam sistem pendidikan Islam di ITB. Dan, keberadaan ITB itu sendiri sangat akrab dengan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman.

Sedangkan efek dari semangat tauhid yang melahirkan berbagai ide dan kreativitas dapat dilihat pada berbagai kegiatan yang bersifat mandiri, kreatif, dan inovatif, sehingga melahirkan berbagai program kegiatan di antaranya adalah Latihan Mujahid Dakwah (LMD), Lembaga Penerbitan Islam (LPI), Keluarga Remaja Islam Salman (Karisma), Lembaga Muslimah Salman (LMS), Pembinaan Anak-anak Salman (PAS), Badan Usaha Masjid Salman, Pusat Teknologi Tepat Guna (Pustena), Pelayanan dan Pemanduan Mahasiswa (P2M).

Program-program kegiatan tersebut telah menjadi ikon kegiatan yang dijadikan rujukan oleh kegiatan-kegiatan masjid kampus yang ada di seluruh Indonesia. Artinya kegiatan-kegiatan masjid kampus di Indonesia sering kali mencari perbandingan dengan kegiatan-kegiatan Masjid Salman.

2. Memprakarsai Berdirinya ICMI

Sebagaimana dijelaskan, Masjid Salman telah mendorong berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Untuk itu, sejauh mana dan bagaimana peran serta Masjid Salman dalam melahirkan ICMI dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada dekade 1980-an akhir adalah saat-saat yang sangat dirasakan oleh para tokoh di kalangan cendekiawan Muslim. Para cendekiawan Muslim merasa prihatin dengan kondisi pada saat itu. Umat Islam yang secara kuantitatif mayoritas, mestinya berperan dominan dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara. Ironisnya, umat Islam malah terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.[265]

Sementara itu, kalangan cendekiawan Muslim jumlahnya sudah cukup banyak dan tersebar di berbagai posisi strategis dan wilayah negara Indonesia diharapkan dapat menarik gerbong umat kepada posisi yang lebih tepat, ternyata belum tampak perannya. Bahkan, terasa sekali cendekiawan Muslim terpolarisasi dalam berbagai kelompok. Yang lebih menyedihkan lagi, kadang-kadang antarkelompok cendekiawan Muslim tersebut saling menuding satu sama lain.

Pada 1989, para aktivis mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang mengundang beberapa tokoh cendekiawan Muslim untuk memberikan ceramah dalam forum seminar atau kegiatan lainnya. Salah seorang cendekiawan Muslim yaitu Dr. Ir. M. Imaduddin Abdulrachim, M.Sc., diundang untuk mengisi salah satu rangkaian acara yang diadakan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad saw., yaitu pada 8 November 1989. Salah satu hal yang membuat ceramah Bang Imad dikenang oleh peserta seminar adalah ungkapannya yang sangat tajam mengkritik penguasa saat itu. Bang Imad menyebut bahwa rezim yang korup sama dengan rezim Namrud. Ungkapan itu membuat nyali di kalangan mahasiswa peserta seminar bangkit.[266]

Setelah acara selesai, di tengah-tengah itu terjadi dialog antara panitia seminar, di antaranya Awang Surya, dengan Bang Imad. Sampai akhirnya pembicaraan pun menyinggung keprihatinan tentang umat Islam dan kondisi cendekiawan Muslim yang terpolarisasi ke dalam kelompok-kelompok. Lalu lahir satu gagasan untuk membuat wadah yang dapat mempersatukan semua potensi cendekiawan Muslim agar kondisi umat yang terpinggirkan ini dapat ditarik kepada posisi lebih baik. Ternyata gagasan ini tidak bertepuk sebelah tangan, sebab Bang Imad pun menggagas hal yang sama. Beliau sudah mencoba mewujudkan itu. Namun gagasan itu belum terwujud saat itu karena penguasa ternyata tidak merestui kelahiran sebuah organisasi cendekiawan Muslim.[267]

---

[265] Jimly Asshiddiqie, dkk (penyunting), *Bang Imad*, 195.
[266] Jimly Asshiddiqie, dkk (penyunting), *Bang Imad*, 195-196.
[267] Jimly Asshiddiqie, dkk (penyunting), *Bang Imad*, 196.

Dari pertemuan itu banyak gagasan yang sama antara Bang Imad dengan panitia seminar, antara lain mendukung Bang Imad ketika mengajukan B.J. Habibie sebagai tokoh yang diharapkan dapat memimpin wadah cendekiawan Muslim dimaksud. Dan itu cocok dengan gagasan mahasiswa Fakultas Teknik. Karena kapasitas kecendekiawanan Habibie tidak diragukan lagi dan kemungkinan besar beliau akan diterima sebagian besar cendekiawan Muslim.[268]

Bang Imad menyampaikan bahwa untuk menaklukkan rezim penguasa yang kuat namun tidak membahagiakan rakyat, maka harus melalui orang yang dekat dengan penguasa rezim tersebut. Dalam sejarah, rezim Namrud ditaklukkan oleh Ibrahim yang notabene adalah anak Azar, orang kepercayaan Namrud; rezim Fir'aun ditaklukkan oleh Musa yang anak Fir'aun sendiri. Habibie memiliki potensi untuk melakukan semua itu. Bang Imad ternyata tidak hanya berbicara, tetapi beliau aktif untuk ikut membidani kelahiran ICMI. Ketika para mahasiswa kesulitan menghubungi Habibie karena jadwal yang padat, Bang Imad berusaha menghubungi beberapa orang pejabat. Ketika akhirnya B.J. Habibie menerima para mahasiswa (Ali M. dan M. Iqbal) di Gedung BPPT, Bang Imad pun turut menemani. Pertemuan tersebut kemudian melapangkan keinginan untuk menjadikan B.J. Habibie sebagai Ketua Umum ICMI.[269]

Uraian di atas menggambarkan bagaimana kelahiran sebuah karya besar untuk bangsa berawal dari dorongan tokoh penggerak aktivitas di Masjid Salman yang memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia.

3. Respons Terhadap Situasi Sosial-Politik

Periode mulai tahun 1981 adalah periode di mana situasi politik Indonesia sudah melewati masa transisi pemerintahan. Persoalan ideologi kebangsaan masih mewarnai dinamika bangsa ini sehingga mewarnai pula gerakan ideologis Masjid Salman, namun mulai terjadi pergeseran pemikiran dan gerakan Islam ke arah yang lebih bersifat kultural.

[268] Jimly Asshiddiqie, dkk (penyunting), *Bang Imad*, 196.
[269] Jimly Asshiddiqie, dkk (penyunting), *Bang Imad*, 197.

Untuk mendapatkan benang merah gerakan Islam Masjid Salman periode 1981-1988, tidak boleh mengabaikan sejarah sebelumnya. Terdapat beberapa catatan politik yang terjadi dalam dekade ini sehingga nanti akan terlihat bagaimana Masjid Salman merespons dinamika politik tersebut.

Situasi politik dalam periode ini menggambarkan bahwa Pemerintah Orde Baru semakin menunjukkan kekuatannya. Hal ini dapat dilihat dari dua hal. Pertama, penyederhanaan jumlah partai. Kedua, menerapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas. Untuk dua hal tersebut, akan dilihat bagaimana respons umat Islam umumnya, dan kemudian akan dilihat respons Masjid Salman secara khusus.

Penyederhanaan jumlah partai tampak dalam Pemilu 1971, yang hanya diikuti oleh 10 partai. Pada 1977 terjadi fusi partai politik sehingga hanya tinggal tiga partai: PPP, Golkar, dan PDI. Rekayasa penyederhanaan partai ini dimaksudkan sebagai usaha untuk menekankan stabilitas politik dan pemerintahan sebagai modal dasar bagi pembangunan ekonomi. Sebagai kekuatan pendukung, Pemerintah Orde Baru menjadikan Golkar sebagai pendukung utama, ABRI secara real menjadi kekuatan politik yang sangat menentukan. Gabungan antara kekuatan Pemerintah, ABRI, dan Golkar inilah yang kemudian menjadikan Pemerintahan Orde Baru mampu bertahan lebih lama dibandingkan pemerintahan sebelumnya. Konsekuensi dari kebijakan politik Orde Baru ini adalah lemahnya kekuatan politik lain sehingga tidak mampu mengontrol penyelewengan yang dilakukan Pemerintah. Organisasi-organisasi kemasyarakatan yang mempunyai keinginan untuk memainkan peran politik, tiada pilihan lain kecuali mengurungkan keinginannya untuk sementara, atau malahan turut mendukung politik rezim yang sedang berkuasa.[270]

Situasi ini melahirkan fenomena menarik yakni munculnya semangat baru gerakan Islam termasuk tumbuhnya suasana keberagamaan dalam coraknya yang khas di lingkungan kampus Masjid Salman ITB yang lebih memusatkan perhatiannya pada upaya mendalami ajaran Islam

[270] Badri Khoeruman, dkk., *Gerakan Da'wah Persatuan Islam* (Jakarta: amina, 2015).

melalui pendekatan multidisiplin. Konsekuensinya Masjid Salman tidak ikut terlibat dalam bidang politik praktis. Salah seorang tokoh penggeraknya, Imaduddin Abdulrachim, misalnya, memperlihatkan sikap yang seolah-olah tidak percaya pada efektivitas partai politik sebagai media pengembangan dakwah Islam.[271] Ini menunjukkan bahwa respons Masjid Salman dapat dikatakan lebih bersifat apolitik, sehingga jalur pendidikanlah dianggap sebagai cara yang lebih efektif.

Setelah pemerintah Orba melemahkan dan menyederhanakan partai politik, langkah selanjutnya adalah menerapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas. Gagasan ini dikemukakan oleh Presiden Soeharto di depan Sidang Paripurni DPR tanggal 16 Agustus 1982. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan ideologi-ideologi yang senantiasa dijadikan landasan perjuangan masyarakat. Partai politik dijauhkan dari ideologinya untuk kemudian disibukkan pada usaha-usaha pembuatan program-program pembangunan. Usaha ini berhasil dengan dikeluarkannya UU No. 3 Tahun 1985, dan sejak saat itu tidak satu pun partai yang tidak berasaskan Pancasila.[272]

Penerimaan Pancasila sebagai asas yang diterima secara "terpaksa" khususnya oleh organisasi-organisasi Islam, pada saat yang bersamaan memberikan ruang gerakan reformasi Islam berkembang pada tahun 1980-an yang dikumandangkan oleh tokoh-tokoh semisal Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Nurcholis Madjid dengan diktumnya yang sangat terkenal sejak 1970-an yakni "*Islam Yes Partai Islam No*" dan Abdurrahman Wahid dengan slogan "*Islam bukanlah ideologi politik*" tampaknya memperkuat proses sekularisasi yang memisahkan Islam simbolis dengan negara yang mendukung keharusan Islam untuk melucuti klaim-klaim politiknya agar bisa memusatkan diri pada imperatif-imperatif etik dan spiritual yang kemudian memengaruhi angkatan baru cendekiawan Muslim.[273] Sebuah tantangan tambahan yang dihadapi oleh kelompok Muslim formalis yang juga menjadi tantangan bagi Masjid Salman dalam menghadapi arus sekularisasi.

---

[271] Miftah Faridl, *Gerakan Islam Kontemporer: Studi Kasus Masjid Salman ITB*, tt.
[272] Disarikan dari Badri Khoeruman dkk, *Gerakan Da'wah Persatuan Islam*, 111.
[273] Yudi Latif, *Dialektika Islam*, 19.

4. Respons Terhadap Penyederhanaan Partai

Ketika aspirasi politik Islam berhadapan dengan halangan yang diciptakan pemerintah terhadap Islam politik, kelompok Islamis ini mengalami proses dislokasi politik yang akut. Sementara itu, media massa, sebagai manifestasi dari ruang publik, pada umumnya cenderung bertindak sebagai aparatur ideologi negara untuk mendukung modernisasi. Menyadari bahwa ruang publik itu bersikap memusuhi aspirasi ideopolitik mereka, kaum intelektual Islamis menciptakan sebuah gerakan sosial yang cair, yang relatif kedap terhadap kontrol negara, sebagai sebuah fondasi baru bagi pembentukan solidaritas dan identitas kolektif. Dengan berbuat demikian, mereka mulai menciptakan "blok luar" Muslim (di luar struktur politik formal Orba).[274] Dan alternatif sumber daya bagi mobilisasi tindakan kolektif baru dari kelompok Islamis ini ditemukan di ruang-ruang masjid independen yang relatif bebas yang terdapat di lingkungan kampus. Ini menunjukkan adanya pergeseran pemikiran dan gerakan Islam di Masjid Salman yang semula lebih bersifat ideologis dengan kegiatan politik praktis menjadi gerakan kultural dengan berbagai kegiatannya.

Namun, untuk melihat secara utuh bagaimana respons Masjid Salman, tidak dapat dilepaskan dari gerakan mahasiswa Indonesia secara keseluruhan. Dalam sejarah tercatat bahwa perjuangan bangsa Indonesia sangat erat berkaitan dengan sejarah perjuangan semangat patriotisme kebangsaan sampai gerakan mahasiswa tahun 1998 yang berhasil menumbangkan rezim Orba, adalah bukti bahwa mahasiswa memainkan perannya dan memberi warna tersendiri dalam dinamika sejarah bangsa ini.

Jika dilihat secara keseluruhan, semua gerakan mahasiswa itu adalah refleksi kritis dan keresahan intelektual terhadap kondisi sosial-politik yang ada. Ekspresinya, ada dalam bentuk apresiasi dan partisipasi dalam program-program dan kebijakan pemerintah sehingga lahir kegiatan-kegiatan yang mendukung dan membantu program pemerintah. Ada juga yang berbentuk reaksi yang diekspresikan melalui aksi demonstrasi. Akhirnya terjadi bias sejarah, bahwa gerakan mahasiswa

[274] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 531.

dalam perhelatan negeri ini sangat identik dengan gerakan aksi dan demonstrasi. Akhirnya lahirlah berbagai kebijakan politik pemerintah.

Di antara beberapa peristiwa aksi demonstrasi mahasiswa yang menjadi catatan sejarah negeri ini adalah peristiwa pada tanggal 15 Januari 1974 yang dikenal dengan peristiwa Malari. Pada tahun 1977 aksi demonstrasi secara masif di lingkungan kampus di seluruh Indonesia menjelang dan terutama saat-saat antara sebelum dan setelah Pemilu 1977. Aksi mahasiswa yang berskala masif itu mengangkat isu penyimpangan politik, misalnya soal Pemilu mulai dari pelaksanaan kampanye, sampai penusukan tanda gambar, pola rekrutmen anggota legislatif, pemilihan gubernur dan bupati di daerah-daerah, strategi dan hakikat pembangunan, sampai dengan tema-tema kecil lainnya yang bersifat lokal. Pada 28 Oktober 1977, delapan ribu anak muda yang terdiri atas pelajar dan mahasiswa menyemut di depan kampus ITB. Mereka berikrar satu suara, "*Turunkan Suharto!*" Besoknya, semua yang berteriak, raib ditelan terali besi. Kampus segera berstatus darurat perang. Namun, sekejap kembali tenteram.[275]

Malari adalah singkatan dari Malapetaka Limabelas Januari. Peristiwa itu terjadi saat Perdana Menteri (PM) Jepang Tanaka Kakuei sedang berkunjung ke Jakarta, kedatangannya disambut oleh demonstrasi mahasiswa yang menimbulkan kerusuhan sebagai bentuk penolakan terhadap modal asing. Dalam aksi yang disertai kerusuhan, pembakaran, dan penjarahan itu, Jakarta berasap. Dalam Peristiwa Malari itu, Jenderal Ali Moertopo menuduh eks PSII dan eks Masyumi atau ekstrem kanan menjadi dalangnya. Tetapi setelah para tokoh Peristiwa Malari seperti Syahrir dan Hariman Siregar diadili, tuduhan itu tidak terbukti. Bahkan belakangan barulah ada pernyataan dari Jenderal Soemitro (almarhum) dalam buku Heru Cahyono, *Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa Malari*, bahwa ada kemungkinan kalau justru Ali Moertopo sendirilah dengan CSIS-nya yang mendalangi Malari.[276]

Dari berbagai aksi demonstrasi tersebut, pada 1978 pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan -waktu itu, Daoed Yoesoef

[275] *http://rumahmimpi.net/2011/03/jejak-politik-hariman-siregar/http://id.wikipedia.org/wiki/Malari.*
[276] *http://rumahmimpi.net/2011/03/jejak-politik-hariman-siregar/http://id.wikipedia.org/wiki/Malari.*

- mengeluarkan kebijakan yang dikenal dengan Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK). Tujuan diterapkannya NKK/BKK ini agar aktivitas kemahasiswaan kembali terkonsentrasi di kantung-kantung Himpunan Jurusan dan Fakultas. Mahasiswa dipecah ke dalam disiplin ilmu masing-masing. Ini berarti menggantikan Dewan Mahasiswa sebagai organisasi intrakampus yang berkembang di mana-mana dan sangat mudah dilakukan koordinasi kegiatan dalam bentuk aksi demonstrasi.

Penolakan terhadap kebijakan NKK/BKK untuk mengendalikan aktivitas mahasiswa dalam kancah politik praktis ini mendapat reaksi di mana-mana. Di ITB, kampus yang paling keras menolak kebijakan tersebut, eksistensi BKK nyaris tak pernah jelas. Para dosen juga tampaknya enggan bermusuhan dengan para yuniornya, mahasiswa yang menentang habis keberadaan BKK. Kemudian disusul oleh kampus-kampus lain di Indonesia. Intinya, konsep NKK/BKK mendapat perlawanan dari para aktivis mahasiswa.

Dalam catatan Miftah Faridl, periode 1980-an, ketika konsep NKK/BKK mulai diimplementasikan di seluruh kampus di Indonesia, Dewan Mahasiswa otomatis ditiadakan. Mahasiswa diharuskan mengikuti aturan baru yang dirancang pemerintah. Tetapi ternyata tidak semua mahasiswa bisa menerima kondisi seperti itu. Sebagian dari mereka justru mulai memasuki masjid-masjid di mana mereka tinggal. Mereka kemudian dikenal dengan sebutan "Pemuda Masjid". Di masjid-masjid para mahasiswa menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan seperti pengajian, diskusi, olahraga, kesenian, kursus, dan sebagainya yang pada umumnya diminati kalangan remaja. Inilah di antaranya yang menjadi daya tarik tersendiri khususnya dalam proses "Islamisasi" pola-pola kehidupan masyarakat di lingkungan Bandung dan sekitarnya, dengan salah satu motor penggerak adalah Masjid Salman.[277]

Di antara para pengurus Masjid Salman pada periode ini yang secara langsung terlibat dalam dinamika politik yang diwarnai dengan gerakan aksi demonstrasi mahasiswa secara masif adalah Imaduddin Abdulrachim. Tampaknya dimulai dari keterlibatannya dalam politik

[277] Miftah Faridl, *Gerakan Islam Kontemporer: Studi Kasus Masjid Salman ITB*, tt.

praktis itulah yang menyebabkan Bang Imad sebagai ikon Masjid Salman beliau saat itu adalah tokoh atau pengurus Masjid Salman (Ketua Pelaksana), karena mengembangkan pemikiran dan gerakan Islam melalui aktivitas-aktivitas di Masjid Salman.

Dengan demikian, kegiatan Masjid Salman dengan ikon Bang Imad sesungguhnya lebih merupakan perlawanan terhadap situasi politik pada saat itu. Hal ini dapat dilihat bahwa pada akhir 1970-an, cakupan dan kekuatan gerakan masjid mulai memasuki tahap baru seiring dengan meningkatnya represi politik Orba. Pada akhir 1970-an itu pula politik mahasiswa mencapai titik terendah terutama setelah pembubaran Dewan Mahasiswa dan pemberlakuan NKK/BKK pada 1978. Politik mahasiswa dekade itu berangsur-angsur kehilangan makna politiknya.[278] Dengan demikian organisasi-organisasi mahasiswa baik ekstra maupun intra telah kehilangan medium bagi aktualisasi diri terutama aspirasi politik mahasiswa.

Secara keseluruhan, respons Masjid Salman terhadap situasi politik pada saat itu dapat dilihat pula pada situasi menjelang Sidang Umum. Sebagaimana dijelaskan, situasi politik sebelum dan sesudah Pemilu 1977 dan menjelang Sidang Umum MPR diwarnai oleh aksi protes mahasiswa di sana-sini dengan demonstrasi turun ke jalan, termasuk yang dilakukan oleh Dewan Mahasiswa (DM) ITB. Situasi ini mengundang pihak keamanan (satuan-satuan ABRI/Tentara) untuk melakukan tindakan pengamanan bahkan sampai menduduki Masjid Salman ITB dan asrama Masjid Salman dijadikan sebagai markas bagi satuan ABRI. Penangkapan oleh aparat terjadi baik terhadap mahasiswa maupun dosen termasuk Bang Imad yang pada waktu itu sebagai Ketua Pelaksana Masjid Salman dan dosen Teknik Elektro ITB. Penangkapan Bang Imad dilakukan karena ceramah-ceramahnya dianggap bersifat menghasut untuk melakukan demonstrasi. Walaupun kemudian dilepaskan dari tahanan tanpa melalui proses pengadilan, peristiwa itu banyak menentukan wajah Masjid Salman di masa-masa setelahnya.[279]

[278] Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, 537.
[279] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 60.

Seiring dengan kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dan Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK) diberlakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Yoesoef sebagaimana dijelaskan, maka kegiatan lembaga mahasiswa intrauniversitas menjadi beku. Kegiatan mahasiswa dibatasi melalui wadah Senat Mahasiswa yang dengannya dinamika dan kebebasan mimbar mahasiswa dapat dibatasi. Walaupun Dewan Mahasiswa ITB pada waktu itu menentang kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut dan sampai tahun 1980 tetap memfungsikan Dewan Mahasiswa, namun pada akhirnya pada 1981 Rektor ITB menyatakan Dewan Mahasiswa dibubarkan. Akibat keputusan Rektor ITB ini, mahasiswa ITB mencari alternatif wadah kegiatan lain untuk menyalurkan ide-ide mereka. Ada yang memilih LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Masjid Salman ITB, bahkan ada yang ke masjid-masjid kecil di sekitar tempat tinggal mahasiswa. Di tempat-tempat inilah mahasiswa mengembangkan kreativitas tanpa tekanan.[280]

Penjelasan lain akibat dari depolitisasi dunia mahasiswa tersebut, aktivitas mahasiswa di dalam kampus disalurkan ke dalam organisasi-organisasi intramahasiswa yang memenuhi tuntutan mahasiswa akan hiburan dan perkembangan profesi. Namun, beberapa aktivitas mahasiswa berusaha untuk mengaktualisasikan kritik mereka lewat gerakan masjid dan lewat pembentukan kelompok-kelompok diskusi yang mulai menjamur pada awal 1980-an. Gerakan masjid kampus dan kelompok-kelompok diskusi ini pada perkembangan lebih jauh menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang berbeda. Ada sebagian mahasiswa yang memilih masjid kampus masing-masing untuk melakukan kegiatannya. Ada mahasiswa yang memilih kelompok diskusi dalam melakukan kegiatannya di luar kampus sehingga cenderung terasing dari kehidupan mahasiswa sehari-hari. Mahasiswa yang memilih masjid sebagai basis gerakan, memperkuat ideologi-ideologi Islami mereka melalui jalinan hubungan dengan harakah Islam yang berskala lokal dan global terutama dari Timur Tengah. Sementara itu kelompok mahasiswa yang memilih gerakan melalui diskusi-

[280] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 61.

diskusi di luar kampus lebih dipengaruhi oleh ideologi-ideologi non-pemerintah (*Non-Government Organizations/NGOs*) baik dalam skala lokal maupun global.[281]

Dari dua model gerakan mahasiswa pasca depolitisasi pemerintah ini, dalam perkembangan selanjutnya, dalam catatan Yudi Latif, ternyata gerakan masjid lebih berhasil mengkonsolidasikan dirinya ketimbang kelompok diskusi yang berhubungan dengan NGO, karena mampu mempertahankan "*communicative sphere*"-nya sebagai keharusan untuk mempertahankan dan memperluas komunitas intelektual. Dengan beroperasi di dalam masjid, maka masjid menjadi semacam "pelindung" untuk melindungi gerakan dari kontrol langsung aparatur keamanan. Sedangkan kelompok diskusi tidak memiliki pelindung semacam itu dan karena itu lebih mudah dikontrol dan dieliminasi oleh pemerintah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gerakan mahasiswa dengan wacana Islam di dalam masjid kampus dengan referensi teks-teks suci adalah saluran relatif bebas dari peraturan dan pemaksaan penguasa.[282] Dalam kondisi seperti ini, pada aspek-aspek tertentu, tampaknya gerakan masjid menjadi saluran kondusif untuk menerima penetrasi pemikiran dari berbagai belahan dunia. Artinya, sejak awal memang sudah terjadi hubungan dengan pemikiran-pemikiran Islam dari luar, dan ini menjadi semakin kuat ketika pemerintah kesulitan mengontrol.

Dari kerangka gerakan ini pulalah dapat dilihat bahwa pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman dapat melakukan respons terhadap berbagai kebijakan pemerintah dengan berfungsi mewadahi hasrat politik mahasiswa sehingga mahasiswa masih bisa menyatakan sikap politik. Dapat dilihat bahwa pada Desember 1979 dan Januari 1980, jamaah Masjid Salman melancarkan aksi protes terhadap Konsulat Rusia di Bandung yang berkaitan dengan penyerbuan tentara Rusia ke Afghanistan. Bahkan utusan Masjid Salman memberikan nota protes melalui Pemda Jawa Barat dan DPRD Jawa Barat yang mengecam penyerbuan tentara Rusia ke Afghanistan.[283]

---

[281] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 539.
[282] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 539.
[283] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 61.

Namun, sangat disadari dengan berkaca dari pengalaman bahwa kegiatan mahasiswa dalam aksi demonstrasi mengalami kegagalan dan tidak sedikit aksi dalam bentuk demonstrasi pada saat itu selalu berujung sel besi. Membaca situasi ini, Masjid Salman memiliki pandangan lain dan mengubah arah pemikiran dan gerakannya melalui pendekatan kultural. Masjid dianggap sebagai sarana paling strategis. Dari situlah terjadi pergeseran gerakan dari gerakan politik ke gerakan kultural. Maka lahirlah berbagai macam kegiatan kultural sebagaimana akan dijelaskan.

5. Respons Terhadap Penerapan Asas Tunggal

Penerapan asas tunggal oleh pemerintah dalam tindakan yang represif terhadap organisasi-organisasi Islam, melahirkan respons yang berbeda-beda. Jika para tokoh cendekiawan Muslim semisal Nurcholish Madjid melahirkan gerakan reformasi Islam, maka bagi Masjid Salman dalam konteks penerapan asas tunggal tidak melahirkan respons yang berarti. Berikut ini dapat dilihat alasan-alasannya.[284]

Sebagai tokoh dan ikon Masjid Salman, Bang Imad dengan *style*-nya yang lugas dan tegas, meyakini bahwa Pancasila sepenuhnya digali dan bersumberkan ajaran Islam. Pandangan ini adalah aspek ideologis yang paling prinsip dan penting dan karena itu bersifat doktrin. Yang jadi masalah sesungguhnya adalah upaya represif berupa penyeragaman asas organisasi massa di Indonesia dalam wujud monoloyalitas tunggal. Di sisi lain, secara kelembagaan, YPM Salman ITB adalah badan hukum dan bukan organisasi massa, karena itu sebenarnya YPM Salman ITB tidak terkena langsung aturan tersebut. Karena aturan tersebut ditujukan pada ormas-ormas berbasis massa.

Dalam diskusi-diskusi internal di Masjid Salman, mereka terkesan pada kepiawaian Kiai Ahmad Shiddiq (NU) dalam berpolitik. Terobosan yang ditempuh oleh Kiai Ahmad Shiddiq dalam menyelesaikan problema ideologis dalam bentuk "pemaksaan" asas tunggal adalah menuliskan asas NU dengan rincian sila-sila Pancasila berturut-turut dari sila pertama sampai kelima disambung dengan: berakidah

[284] Wawancara dengan Syamsu Basyaruddin pada tanggal 7 September 2016 dalam rangka penguatan dan tambahan informasi yang diterima sebelumnya.

Islamiyah, beraliran Ahlu sunnah wal jama'ah. Ini pemikiran yang brilian, idel, dan *genuine*.

Dari segi gerakan, sejak awal Masjid Salman ITB adalah gerakan dakwah kultural. Kalaupun dalam peristiwa 1978, Masjid Salman terkena dampaknya, hal ini lebih karena tuduhan bahwa dakwah lisan Bang Imad yang lugas dan tegas dianggap oleh rezim Soeharto sebagai provokasi dan hasutan. Walaupun sesungguhnya ceramah-ceramah Bang Imad bersifat nahi munkar. Beliau pun tidak pernah mempertentangkan antara Islam *vis a vis* Pancasila. Dengan begitu, dalam analisis ini, Masjid Salman ITB dianggap masih tetap konsisten dengan model awal sebagai gerakan dakwah kultural.

6. Pergeseran dari Gerakan Ideologis-Politik ke Gerakan Kultural

Walaupun secara praktis terlibat dalam politik, para aktivis Masjid Salman menyadari bahwa perjuangan lewat politik telah berkali-kali gagal. Oleh karena itu mereka berpandangan bahwa yang perlu dikembangkan adalah gerakan kultural dan yang paling mungkin saat itu adalah melalui masjid kampus. Langkah yang dilakukan menurut mereka adalah penerjemahan buku-buku Islam. Sejak itulah, sebagaimana dikemukakan oleh Ammar Haryono, dalam periode 1970-1980 mulai banyak diterbitkan buku-buku yang membahas ajaran Islam secara luas. Sementara buku-buku Islam yang sudah ada pada saat itu lebih berorientasi fiqih.

Dalam periode itu pula berkembang pemikiran-pemikiran Islam di Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang berdimensi lebih luas, seperti ekonomi, sosial, teknologi, dan lain-lain dalam bahasa Inggris. Itulah yang mendorong Masjid Salman menerbitkan buku-buku dengan skala yang lebih luas dan lengkap. Buku-buku awal yang diterbitkan dalam periode ini berasal dari penulis Indonesia, seperti Doddy Tisnaamidjaja, M. Syafii Maarif, Imaduddin, Emha Ainun Najib, dan lain-lain. Sementara buku-buku yang diterjemahkan adalah buku-buku karya para pemikir Islam dari Timur Tengah dan Eropa. Banyak karya para penulis Ikhwan al-Muslimin dari Mesir diterjemahkan seperti karya Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, dan Muhammad Quthb.[285]

[285] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 62.

Sebagaimana dijelaskan bahwa pemikiran dan gerakan Islam di kampus merupakan respons atas dinamika politik terutama ketika terjadi perbedaan persepsi antara Presiden Soekarno dengan tokoh-tokoh Masyumi sehingga dibubarkan karena hasutan PKI, tokoh-tokoh Masyumi banyak yang mengembangkan gagasan dan pemikirannya melalui dakwah kampus. Salah seorang yang paling terlibat dalam pergumulan ini adalah Muhammad Natsir. Ketika Natsir menjelaskan tentang tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pemikirannya, ia menjelaskan bahwa tokoh-tokoh itu berasal dari luar negeri terutama Timur Tengah. Dari dalam negeri di antaranya adalah Agus Salim dan Ahmad Sukarti, sedangkan dari luar negeri adalah Muhammad Amin Al-Husaini, Imam Asy-Syahid Hasan al-Banna, dan Imam Hasan al-Hudhaibi.[286] Maka wajar jika di kemudian hari, buku-buku yang dijadikan rujukan pemikiran dan gerakan dakwah kampus berasal dari tokoh-tokoh tersebut.

Bacaan-bacaan itu, terutama buku-buku gerakan Ikhwan al-Muslimin yang diimami Imam Asy-Syahid Hasan al-Banna, cukup berpengaruh terhadap pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman dan mahasiswa ITB dengan cara mengembangkan pola usrah. Di samping pola usrah, terdapat beberapa istilah yang dalam proses kegiatannya hampir sama yaitu, halaqah, liqa, dan mentor.

Secara konsep beberapa istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut. Halaqah secara bahasa artinya lingkaran, dan secara istilah *halaqah* berarti pengajian, di mana orang-orang yang ikut dalam pengajian itu duduk melingkar. *Liqa*' secara bahasa berarti pertemuan, yang dalam bahasa lain bisa juga disebut majelis taklim, atau forum yang bersifat ilmiah. Penggunaan kata *halaqah* ini sangat umum dalam kegiatan-kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Timur Tengah dan *halaqah* bisa dilakukan di banyak masjid. Materinya bisa berkaitan dengan kitab tertentu seperti akidah, fiqih, Hadis, sirah, dan seterusnya. Contoh yang paling mudah bisa didapati di dua masjid al-Haram: Makkah dan Madinah. Setiap hari kedua masjid itu selalu dipenuhi

[286] Wawancara redaktur majalah al Wa'yul Islami, Kuwait: Ustadz Muhammad Yasir al-Qadhmani tentang tokoh-tokoh yang berpengaruh pada diri Muhammad Natsir.

dengan *halaqah* yang diisi oleh para syeikh atau ustaz yang pakar di bidang masing-masing. Secara umum, format *halaqah* dengan jumlah terbatas ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, bahwa anggota dari *halaqah* biasanya adalah mereka yang sudah terpilih melalui semacam seleksi, sehingga lebih mudah penanganannya ketimbang bila jumlah anggotanya terlalu banyak. Kontrol dari murabbi pun bisa lebih sempurna. Pada umumnya, *halaqah* lebih bertujuan untuk membentuk wawasan dan kepribadian yang Islami tidak untuk mencetak ahli syariah sehingga membentuk aktivis yang memiliki wawasan *fikrah* Islam serta memiliki kepribadian yang Islami.

Sedangkan istilah *liqa*' lebih umum dari pada *halaqah*, karena isinya bisa saja bukan kajian ilmiah, tetapi bisa diisi dengan rapat, pertemuan, musyawarah, dan sebagainya. Istilah *halaqah* dan *liqa*' di Indonesia sering dikaitkan dengan pengajian dalam format kelompok kecil antar 5-10 orang, di mana ada satu orang yang bertindak sebagai nara sumber yang sering diistilahkan dengan *murabbi* atau dikenal dengan sebutan mentor. Penggunaan istilah *liqa*' ini cukup populer di Indonesia di kalangan salah satu partai, yaitu PKS. Kegiatan di dalam *liqa*' adalah kegiatan pembinaan baik terhadap anggota partai maupun simpatisan partai.

Adapun istilah usrah lebih menunjukkan pada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga membentuk suatu ikatan seperti sebuah keluarga. Secara etimologis kata *usrah* berasal dari bahasa Arab yang berarti baju besi yang kuat. *Usrah* juga diartikan dengan keluarga atau kerabat laki-laki dan penghuni rumah.[287] Dalam tinjauan sosiologis, orang yang mempunyai kerabat dan istri. Ikatan *usrah* menjadi penyebab lahirnya hak dan kewajiban baik kewajiban materi maupun kewajiban non materi.[288] Kegiatan dalam *usrah* berarti kegiatan yang secara rutin dilakukan dalam satu ikatan kekeluargaan untuk menambah ilmu agama dan penguatan rohani dengan memperhatikan keharusan-keharusan yang mesti dilakukan.

[287] Abu Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukram Ibn Manzur, *Lisan al-Arab Juz IV* (Beirut, Dar al-Fikr, 1990), 19-20.

[288] Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (terj.)* (Solo, Intermedia, 1999), 126.

Semua kegiatan dan pola di atas memiliki karakteristik dan tujuan yang hampir sama, yaitu menjadikan peserta sebagai Muslim yang Islami dan berkarakter da'i (*takwinul syakhsiyah Islamiyah wa da'iyah*). Dalam mencapai tujuan tersebut, *murabbi* (mentor) berusaha agar peserta hadir secara rutin dalam pertemuan *halaqah* tanpa merasa jemu dan bosan. Kehadiran peserta secara rutin penting artinya dalam menjaga kekompakan agar tetap terjaga dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan berupa *usrah*, *halaqah*, dan *liqa*' menjadi alternatif sistem pendidikan Islam yang cukup efektif untuk membentuk Muslim berkepribadian Islami (*syakhsiyah Islamiyah*). Fenomena tersebut umum dijumpai di lingkungan kaum Muslimin di mana pun mereka berada baik di kalangan ormas Islam, partai politik, maupun aktivis masjid meski dengan nama yang berbeda.

Penggunaan kata *usrah* dalam kegiatan pembinaan dan pendidikan di Masjid Salman, jika dirunut lebih jauh ternyata lebih mengacu pada model yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin Hasan al-Bana. Kegiatan di Masjid Salman melalui usrah setiap anggota mengikatkan diri dalam satu keluarga tanpa membedakan latar belakang masing-masing karena mereka bersatu dan dipersatukan dalam wadah *usrah*. Dengan demikian, kegiatan usrah mengandung nilai persaudaraan dan kekeluargaan yang erat. Nilai-nilai inilah yang kemudian terinternalisasi dalam pemikiran, kepribadian, dan aktivitas anggota. Ia menjadi medan hidup untuk para anggotanya dengan bekerja sama untuk melaksanakan dan menghayati Islam.

Penanaman *usrah* dalam kelompok kegiatan Masjid Salman ada doa dan harapan bahwa *usrah* tidak hanya sekadar simbol tetapi mampu menjadi wadah perekat seluruh anggotanya dalam satu visi, misi, dan tujuan. Setiap anggota adalah bagian dari *usrah* yang sama-sama memiliki korelasi persaudaraan yang sangat kuat dalam segala aktivitas kehidupan.

Jika ditelusuri penggunaan pola *usrah* di Masjid Salman dengan meniru *usrah* dilakukan oleh gerakan Ikhwan al-Muslimin, maka dapat dikatakan bahwa itu adalah upaya memupuk soliditas dan konsolidasi dalam rangka menghadapi situasi tantangan umat Islam di tempat

masing-masing ketika mendapatkan tekanan. Gerakan Ikhwanul Muslimin adalah respons terhadap tekanan pemerintah Mesir dan tantangan kebijakan diskriminatif penjajah Inggris yang aktivitas dakwahnya dibatasi dan dipersempit, para tokoh dan aktivisnya ditangkap dan dipenjarakan. Sedangkan gerakan Masjid Salman lebih merupakan respons terhadap situasi politik Orba. Hanya saja jika Ikhwanul Muslimin secara konsisten mengambil dua pola gerakan, yaitu pendidikan dan politik: pola gerakan ini dikenal dengan *usrah takwin* dan *usrah 'amal*. Keduanya berperan dalam merealisasikan dua dari sendi (ilmu, pendidikan, jihad) dakwah Ikhwanul Muslimin. *Usrah takwin* untuk mewujudkan sendi pendidikan dan *usrah 'amal* untuk mewujudkan sendi jihad.[289] Sedangkan pola usrah Masjid Salman adalah peralihan dari gerakan politik ke gerakan kultural.

Dalam pola *usrah* Masjid Salman, para peserta diorganisasi menjadi kelompok-kelompok diskusi kecil, yang menjadi basis bagi terciptanya lingkaran-lingkaran kelompok kohesif. Setiap sel *usrah* memiliki mentor sendiri yang bertindak sebagai motivator dan teladan, serta berperan sebagai jembatan untuk menghubungkan kelompok kecil itu dengan keseluruhan entitas gerakan masjid. Para anggota *usrah*, pada gilirannya, akan menjadi da'i baru yang secara aktif merekrut anggota baru.[290]

Secara keseluruhan, pola *usrah* Ikhwanul Muslimin dan pola *usrah* Masjid Salman memiliki karakter yang sama, yakni dengan menjadi anggota *usrah*, anggota dan pengikut jamaah akan terbimbing menuju kepada puncak keteladanan, mengokohkan ikatan hati, dan mengangkat derajat *ukhuwah* dari kata-kata dan teori menuju realitas dan amal yang nyata. Pilar-pilar *usrah* baik dalam gerakan Ikhwanul Muslimin maupun gerakan Masjid Salman dibangun pada nilai *ukhuwah* bagi anggota dan jamaahnya.

Ada tiga pilar utama sistem *usrah* yang disebutkan Hasan al-Banna dalam buku *Majmu al-Rasail* yang dinukil oleh Ali Abdul Halim

[289] Hussain bin Muhammad, *Menuju Jama'atul Muslimin: Telaah Sistem Jama'ah dalam Gerakan Islam* (terj.) (Jakarta: Robbani Press, 2001), 360.
[290] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, 535.

Mahmud, yaitu *ta'aruf*, *tafahum*, dan *takaful*. *Ta'aruf* artinya saling mengenal dan saling berkasih sayang di antara para anggota dalam naungan *ruhullah*. *Tafahum* artinya saling memahami sebagai bentuk evaluasi diri terhadap ketaatan dan kemaksiatan. Sebagai bagian dari evaluasi ini, setiap anggota harus saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran. Dan *takaful* artinya saling menanggung beban, yakni sama-sama melakukan kebaikan dengan ikut menanggung beban saudaranya yang lain.[291]

Spirit gerakan dengan pola *usrah* Ikhwanul Muslimin ini menginspirasi pemikiran dan gerakan Masjid Salman yang lebih didasari karena adanya kesadaran bahwa umat Islam masih lemah dan kurangnya pengetahuan keislaman. Sementara sebagai generasi Muslim dituntut banyak hal. Di samping harus mengejar ketertinggalan di bidang ilmu, harus pula belajar Islam dan sebagainya. Semua itu disadari tidak mungkin dikerjakan secara perorangan, melainkan perlu dilakukan secara bersama-sama dan itu bisa dimulai dari kelompok kecil, yakni kelompok *usrah*.

Kebijakan NKK yang diterapkan di PT yang menekankan pada aspek profesionalisme calon sarjana, lambat laut berpengaruh terhadap sikap mahasiswa terhadap persoalan politik yang tengah berkembang. Mahasiswa lebih terfokus pada orientasi untuk segera lulus dan bekerja. Namun untuk mahasiswa aktivis Masjid Salman, mereka masih tetap memiliki kesadaran bahwa menggeluti bidang keahlian tidak cukup. Mereka menganggap bahwa profesionalisme apa pun di dunia ini hanyalah sebagian kecil dari potensi yang ada pada diri manusia. Profesionalisme yang dimaksudkan dalam NKK adalah penyempitan jiwa yang harus diimbangi dengan pengembangan rohaniah. Oleh karena itu, bagi mahasiswa ITB angkatan 1980-an, khususnya aktivis Masjid Salman, kegiatan dalam bentuk *usrah* merupakan wahana alternatif untuk mengembangkan aspek rohaniah mereka.[292] Pengembangan pola *usrah* di Masjid Salman ini adalah pergeseran dari gerakan politik menuju gerakan kultural.

[291] Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (terj.)* (Solo, Intermedia, 1999), 205-207.

[292] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 62.

Sebagaimana dijelaskan, walaupun *usrah* yang dilakukan oleh para aktivis Masjid Salman diilhami oleh gerakan Ikhwanul Muslimin, tetapi mereka melakukannya tidak sama persis dengan gerakan Ikhwanul Muslimin. Jika sistem kepemimpinan Ikhwanul Muslimin mirip dengan paramida, maksudnya pemimpin berada di puncak dan lebih bersifat hierarkis, maka kelompok *usrah* mahasiswa aktivis Masjid Salman angkatan 1980-an mirip dengan jala dan lebih bersifat heterarkis. Pembinaan yang dilakukan menggunakan pola *mentoring*. Dalam *usrah* yang terdiri beberapa anggota (antara 15-20 orang) secara kontinyu dibina oleh seorang mentor. *Mentoring* yang dikembangkan di Masjid Salman menggunakan metode *training* Dewan Mahasiswa ITB dalam membina dan menumbuhkan idealisme mahasiswa baru ITB. *Mentoring* di Masjid Salman menekankan dan menumbuhkan rasa keagamaan dalam diri anggota kelompok. Alasan utama memilih *mentoring* sebagai bentuk dan metode pembinaan adalah karena di dalam *mentoring* terdapat komunikasi langsung antara pembina dan yang dibina. Dengan adanya komunikasi langsung tersebut misi yang diemban, yaitu menanamkan rasa keagamaan dalam diri seseorang, diharapkan lebih mengena dan berhasil. Ajaran-ajaran Islam yang dipelajari lalu dipraktikkan bersama dalam tindakan nyata kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam berpakaian bagi wanita Muslim (jilbab) dipraktikkan dan kemudian menjadi isu yang berkembang saat itu.

Pergeseran dari gerakan ideologis-politik ke gerakan kultural lebih lanjut dapat dilihat bahwa menjelang dasawarsa tahun 1980-an terjadi gejolak karena kebijakan politik pemerintah Orba. Tahun 1978 terjadi aksi mogok kuliah dan berbagai demonstrasi anti-Pemerintah Soeharto yang dilakukan oleh sivitas akademika ITB dan PT lain di Bandung bahkan di seluruh Indonesia. Salah seorang ideolog bagi demonstran yang sebagian merupakan aktivis Masjid Salman adalah Imaduddin Abdulrachim, sampai ia dipenjarakan oleh rejim. Di sini dapat dilihat bahwa warna ideologis melalui ekspresi politik praktis masih menjadi ciri gerakan Islam Masjid Salman.

Pergeseran menjadi gerakan kultural terlihat bahwa di antara sebagian aktivis Masjid Salman merespons harapan dan keinginan orang

tua yang anak-anaknya (pelajar SMP dan SMA) mengikuti pengajian di Masjid Salman, meminta tanda kehadiran sebagai bukti kegiatan mereka mengalihkan perhatian para pelajar itu dari situasi ketegangan di kampus sebagai akibat adanya aksi mogok kuliah dan banyak pelajar yang terlibat dalam aksi corat-coret dan ikut demonstrasi.

Untuk mengatasi problem para pelajar yang terlibat dalam aksi corat-coret dan demonstrasi, yang semula bahwa kegiatan Masjid Salman diikuti oleh orang tua (dewasa) dan mahasiswa, maka dibuat program khusus untuk para pelajar (remaja) tersebut, dengan menyelenggarakan kegiatan *Mentoring* Remaja yang kemudian populer sebagai Program Mentoring Remaja Masjid Salman ITB sebagai wadah penampungan kegiatan remaja. Dari kegiatan remaja di Masjid Salman ITB tersebut, muncul inspirasi kelahiran Karisma (Keluarga Remaja Masjid Salman) ITB.

Selain itu, warna gerakan kultural melalui pendidikan ini terus berkembang. Dengan memakai temuan model pola pembelajaran mentoring dalam proses pendidikan dan pembinaan sebagaimana digambarkan tadi, bidikan selanjutnya tidak hanya kalangan remaja yang membuahkan organisasi remaja (Karisma), kemudian dirintis program pendidikan di lingkungan Masjid Salman yang ditujukan kepada anak-anak. Dari sini lahirlah model pembinaan melalui *mentoring* untuk anak-anak sekolah dasar yang dikenal PAS (Pendidikan Anak Sekolah).

Pembinaan untuk remaja dan anak-anak melalui mentor ditangani secara profesional. Seiring dengan jumlah peminat yang semakin banyak, maka dibukalah pendaftaran secara resmi calon mentor atau pembina untuk remaja. Maka banyak pendaftar dari berbagai perguruan tinggi di Bandung, termasuk IAIN, yang ingin menjadi mentor di Masjid Salman. Dalam sejarah tercatat bahwa pembukaan pendaftaran calon mentor secara resmi ini diprakarsai oleh Achmad Sadali. Model pembinaan remaja masjid di Masjid Salman ITB ini kemudian mengilhami dan memengaruhi program pembinaan anak-anak dan remaja di berbagai masjid di seluruh Indonesia. Sebagai bukti, sejak itu model pembinaan masjid khususnya untuk kalangan remaja menggunakan sistem *mentoring*.

7. Relasi Antaragama

Hal yang perlu dicatat, pada periode 1981-1988 muncul kesadaran pentingnya keberadaan Masjid Salman untuk mahasiswa ITB. Masjid Salman telah menjadi semacam laboratorium rohani bagi ITB. Walaupun keberadaan dan fungsinya bisa digunakan pula untuk umum dan bersifat terbuka, namun tetap warna ITB yang paling menonjol. Keberadaan Masjid Salman hampir selalu diidentikkan dan dikaitkan dengan ITB. Inilah makna dari laboratorium rohani bagi mahasiswa ITB yang datang dari berbagai latar belakang agama dan suku.

Keberadaan Masjid Salman juga menciptakan suasana hubungan dan kerukunan antar umat beragama dan antarsuku di Indonesia. Dengan kata lain, keberadaan Masjid Salman juga menjadi simbol dari kerukunan beragama dan suku bangsa, walaupun tidak semua tempat ibadah agama lain ada di lingkungan ITB. Justru karena hanya ada Masjid Salman ITB, jamaahnya secara sosial dituntut harus menunjukkan kerukunan kepada umat yang lain.

Lebih dari itu, walaupun selama ini perbedaan pendapat dalam masalah pemahaman Islam selalu ada, Masjid Salman dapat menemukan persamaan atau melihat perbedaan itu sebagai segi yang positif, bukan membawa kepada perpecahan. Karena itu, kesan Masjid Salman eksklusif yang mengarah pada salah satu paham, dengan sendirinya dapat dihindari. Berbagai kesadaran dan pemahaman mengenai Islam dapat diwadahi di Masjid Salman. Keragaman pemahaman, baik bagi yang sudah memiliki pemahaman agama yang cukup dalam, maupun yang tergolong hanya ikut-ikutan dalam pengamalan Islam, senantiasa terjadi komunikasi dan hubungan yang baik.

Mengenai pandangan relasi antar agama, masih mencerminkan pandangan sebelumnya, yakni pluralitas adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Namun, ketika satu kelompok agama, sebut saja Kristen, ingin mengarahkan kepada agama mereka (Kristenisasi), maka terdapat reaksi yang sangat kuat. Ini dapat dilihat misalnya dalam program "Desa Bangkit" yang dilaksanakan pada 1990-an. Melalui program ini, kegiatan diarahkan kepada penduduk perdesaan dengan

tingkat perekonomian di bawah rata-rata untuk membentengi mereka dari upaya Kristenisasi.

8. Pemikiran tentang Islamisasi Sains

Wacana Islamisasi sains pada periode 1981-1988 terus bergulir. Peran strategisnya dapat dilihat dari dua hal. Pertama, Masjid Salman adalah masjid yang berkembang di tengah kampus di bidang teknologi sehingga perpaduan antara ilmu dan agama lebih mendapat tempat. Kedua, aktivis Masjid Salman adalah orang-orang yang memiliki *ghirah* dan *concern* tinggi terhadap agama dalam hal ini Islam. Inilah yang menempatkan Masjid Salman memiliki nilai strategis dan makna penting dalam perkembangan teknologi yang dilandasi nilai-nilai agama.

Nilai strategis Masjid Salman dalam mengembangkan isu Islamisasi sains semakin mendapat tempat ketika pimpinan ITB menunjukkan keberpihakannya untuk menempatkan agama sebagai bagian dari proses pengembangan ilmu. Wiranto Arismunandar (Rektor ITB periode 12 Desember 1988-7 Maret 1997), pernah menyampaikan harapannya agar hendaknya Masjid Salman ITB mampu mengantarkan seseorang ke titik yang dituju, yaitu Tuhan. Dengan kata lain, bahwa masjid harus berfungsi sebagai tempat transendensi sains. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menjadikan masjid sebagai sarana mempertajam spiritualitas seseorang sehingga dia mengerti arti kehidupan ini. Masjid Salman dapat menjadi pelita hati untuk mendapatkan jalan keluar dari problema psikologis dan sains yang dihadapi. Itulah sebabnya pula mengapa Masjid Salman hadir dan ada dalam rangka mengatur prinsip keseimbangan lahir dan batin. Setiap kali terjadi perubahan dalam salah satu aspek, pasti menuntut adanya perubahan pada aspek lain. Untuk itu, agama memegang peran yang sangat penting karena siapa pun pasti akan merasa tenteram dan mendapatkan ketenangan jika ia merasa bahwa dalam kehidupan dan dalam keadaan apa pun, ada Tuhan yang dapat memberikan petunjuk, bimbingan, dan perlindungan-Nya.[293] Pemikiran Wiranto Arismundandar ini lebih memiliki corak dan ciri

[293] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 22.

meditatif perpaduan antara ilmu dan agama, dan belum terumuskan dalam konsep implementatif.

Puncak gagasan Islamisasi sains pada periode ini yang juga merupakan kelanjutan dari gagasan sebelumnya yang telah berkembang yaitu pada tahun 1981, di mana Penerbit Pustaka Salman menerbitkan buku *Islam dan Sekularisme* karya Prof. Naquib al-Attas. Pada 1984, diterbitkan *Islamisasi Pengetahuan* karya Prof. Ismail Raji al-Faruqi. Tahun 1983, diterbitkan buku penting karya Muhammad Asad, yang berjudul *Islam di Simpang Jalan* (terjemahan dari Islam at The Crossroads, yang terbit pertama kali pada 1934).[294] Dengan demikian, bagi akademisi Muslim di ITB, khususnya yang "dibesarkan" di Masjid Salman, mereka sudah akrab dengan ide Islamisasi ilmu beberapa pemikir terkemuka sejak 1981. Merekalah sebagai para cendekiawan yang memengaruhi aktivis Masjid Salman dalam mengembangkan gagasan Islamisasi sains melalui karya-karyanya.

Muhammad Asad - seorang Yahudi yang sebelum masuk Islam bernama Leopold Weiss - mengatakan bahwa masalah terberat yang dihadapi oleh umat manusia adalah dominasi peradaban Barat yang materialistik dan anti agama. Sebab, katanya, saripati peradaban Barat modern adalah "*irreligious*". Semangat Barat modern berupaya membuang semua unsur agama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keilmuan. Itulah yang kemudian dijadikan sebagai standar pengembangan keilmuan dan pendidikan di dunia internasional. Bahkan bidang ilmu-ilmu keislaman pun tak luput dari westernisasi. Meskipun Barat mendirikan berbagai pusat studi agama, tetapi agama tetap diletakkan sebagai "produk budaya". Agama, juga Tuhan, berada dalam ketundukan pada suatu hukum kausalitas.

Prof. Naquib al-Attas, dalam Islam dan Sekularisme (1981) bab "*Dewesternisasi Pengetahuan*" mengatakan tentang karakter keilmuan Barat:

> "*Saya memberanikan diri untuk menyatakan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam telah timbul dalam zaman kita adalah tantangan pengetahuan, memang, tidak sebagai tantangan terhadap*

[294] *www.republika.co.id>Khazanah>DuniaIslam Jumat, 13 Maret 2009, 21:12 WIB.*

*kebodohan, tetapi pengetahuan yang dipahamkan dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat. Pengetahuan Barat itu sifatnya telah menjadi penuh permasalahan karena ia telah kehilangan maksud yang sebenarnya sebagai akibat dari pemahaman yang tidak adil. Ia juga telah menyebabkan kekacauan dalam kehidupan manusia, dan bukannya perdamaian dan keadilan. Pengetahuan Barat tersebut berdalih betul, namun hanya memberi hasil kebingungan dan skeptisisme. Barat telah mengangkat peraguan dan pendugaan ke derajat 'ilmiah' dalam hal metodologi. Peradaban Barat juga memandang keragu-raguan sebagai suatu sarana epistemologis yang cukup baik dan istimewa untuk mengejar kebenaran*."[295]

Selanjutnya beberapa ilustrasi yang dikemukakan Naquib al-Attas tentang kesalahan paradigma ilmu Barat sekular adalah bahwa menggelar konser amal sambil bertelanjang dan "teler" adalah sebuah amal kebajikan dan kemanusiaan. Bagi seorang humanis sekular, kemanusiaan berdiri di atas nilai agama. Seorang penzina tetap bisa dihargai sebagai manusia terhormat, jika dia suka menolong orang lain. Menurutnya ilmu adalah sumber dari segala problem kemanusiaan. Jika ilmu yang dipelajari oleh umat manusia adalah ilmu yang rusak, maka rusaklah pikirannya. Lalu, menyusul, rusak pula perilakunya. Ilmu yang salah akan menyebabkan tindakan yang salah pula.

Sementara Tim Wallace-Murphy dalam buku *What Islam Did for Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization* mengingatkan agar orang Barat tidak melupakan hutang budi mereka terhadap Islam. Buku ini sarat dengan data-data sejarah transfer ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke dunia Barat di Zaman Pertengahan dan abad modern. Tetapi, karena semangat pemberontakan terhadap agama yang sangat tinggi di Eropa, ilmu pengetahuan kemudian dipisahkan dari unsur-unsur ketuhanan. Unsur rasio menjadi satu-satunya penentu kebenaran. Unsur wahyu dan ketuhanan dibuang jauh-jauh dari dunia ilmiah. Apa yang terjadi ketika ilmu tersekularkan? Ilmu akan kehilangan tujuan hakikinya dan hanya berfungsi memenuhi hawa nafsu dan kebutuhan jangka pendek. Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi yang

[295] Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka Salman, 1981), h. 195-196.

mereka ciptakan mampu melahirkan peradaban yang "maju", namun "kemajuan" tidak membawa kepada ketenangan, kedamaian dan keadilan. Padahal, dalam Islam, menurut Prof. Wan Mohd Nor, tujuan tertinggi dari ilmu adalah mencetak manusia-manusia yang beradab. Manusia yang beradab pada Allah, pada Rasul, pada ulama pewaris Nabi, dan sebagainya.[296]

Dengan uraian di atas dapat dilihat bahwa ide Islamisasi sains pada periode ini berkembang lebih sistematis dan terprogram yang dibuktikan dengan publikasi Islamisasi sains melalui penerbitan dan penerjemahan buku-buku karya para intelektual Muslim baik dari dalam maupun luar negeri. Dan dari buku-buku yang diterbitkan oleh Pustaka Salman, kampanye gagasan Islamisai sains lebih semarak terutama di lembaga-lembaga dakwah kampus.

**D. Periode-4 (1988-1994)**

Dalam periode ini, pengurus harian berada di bawah kepemimpinan Iftikar Z. Sutalaksana. Pengurus harian dalam periode ini menjadi garda depan dalam membangun dinamika pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman. Sedangkan komposisi Pembina Masjid Salman tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

Setelah kepemimpinan kolektif (Miftah Faridl yang menangani urusan internal dan Aminuddin Dahlan urusan eksternal) dalam periode 1981-1988 berakhir karena Ketua Harian Hermawan KD melanjutkan studi ke luar negeri, dan selanjutnya digantikan oleh Iftikar Z. Sutalaksana sebagai ketua pelaksana pengurus harian. Latar belakang keilmuan dan pandangan manajemen sebagai dosen Teknik Industri, sangat memengaruhi gaya kepemimpinannya. Semua unit dalam kepengurusan Masjid Salman sebagai organisasi dievaluasi. Berdasarkan analisis manajemennya, beberapa unit kegiatan yang dianggap tidak efisien dan tidak berjalan, dilakukan penggabungan (*merger*) bahkan ditutup. Beberapa unit yang digabung menjadi satu dalam praktiknya kadang-kadang terjadi penekanan program yang berbeda tergantung pada penanggung jawab atau ketua unit tersebut sesuai dengan latar

[296] *www.republika.co.id>Khazanah>DuniaIslam Jumat, 13 Maret 2009, 21:12 WIB.*

belakang dan keahliannya. Dengan kebijakan demikian, tidak bisa dihindari terjadi pro dan kontra di antara pengurus dan staf di unit-unit kegiatan yang bersangkutan.[297]

Gaya kepemimpinan Iftikar sempat menimbulkan ketegangan di antara pengurus terutama manajer dan staf yang unitnya ditutup atau digabung. Namun hal ini kemudian dapat diselesaikan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa unit kegiatan Masjid Salman terus menyempurnakan formula kepengurusan yang dipandang lebih sesuai. Proses pencarian bentuk kepengurusan berakhir setelah Undang-undang Yayasan diberlakukan. Struktur kepengurusan Masjid Salman mengikuti aturan dalam undang-undang tersebut termasuk tentang periode kepemimpinan yaitu lima tahun. Sebelumnya, periode kepemimpinan Masjid Salman adalah 3-5 tahun sesuai dengan ketersediaan waktu ketua.

1. Asas Pemikiran dan Gerakan

Terdapat beberapa ciri menonjol dari periode ini yakni semakin terbukanya Masjid Salman menerima berbagai arus informasi dan pemikiran Islam dari dalam dan luar negeri baik dalam kategori modernisme, tradisionalisme bahkan radikalisme. Berbagai kecenderungan itu, menurut Miftah Faridl, telah membentuk bangunan khazanah intelektual yang semakin dinamis. Munculnya wadah pemikiran dalam bentuk lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi massa Islam bukan saja menjadi bukti adanya perbedaan cara pandang tentang Islam, tetapi juga merupakan bukti sejarah mengenai dinamika kebudayaan yang tidak pernah padam.[298]

Semua arus pemikiran itu telah mewarnai pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, yang di kemudian hari membentuk pola pemikiran dan gerakan dengan berbagai corak masing-masing. Ada yang lebih bercorak pengembangan intelektualisme berupa pemikiran kontemporer, ada yang lebih bercorak tradisionalisme berupa pemikiran tradisional yang secara keseluruhan berbasis tradisi Indonesia, dan ada

[297] Wawancara dengan Syamsu Basaruddi pada 9 April 2015.

[298] Miftah Faridl, *Meretas Jalan Dakwah: Benang Merah Gerakan Ormas Islam* (Bandung: MUI Kota Bandung, 2012), xvi.

yang "disinyalir" bercorak pemikiran dan gerakan fundamentalisme. Tampaknya dari pemikiran keagamaan fundamentalisme ini muncul benih-benih tertanamnya pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman yang kemudian mendorong sebagian pengurus memiliki konsen kegiatan politik.

Salah satu bentuk pengembangan intelektualisme yaitu munculnya kecenderungan pemikiran pluralisme, sebuah pemikiran yang dikembangkan dari pemikiran-pemikiran Barat yang dianggap sesuai dan tidak bertentangan dengan Islam. Bentuknya adalah *religious literacy,* yaitu sikap terbuka terhadap agama lain dengan jalan melek agama. Pengembangan *religious literacy* jika disetarakan seperti pemberantasan buta huruf dalam pendidikan. Dengan *religious literacy* ini Masjid Salman sangat terbuka melakukan dialog dengan agama lain baik menyangkut persoalan teologis maupun pengembangan sains dan teknologi dalam perspektif agama-agama. Asumsi awal yang dibangun adalah bahwa penganut agama buta huruf terhadap agama di luar yang dianutnya. Jadi perlu diadakan upaya pemberantasan buta agama. Karena buta terhadap agama lain maka orang sering tertutup dan fanatik tanpa menghiraukan bahwa ada yang baik dari agama lain. Jika seseorang mengetahui agama lain, maka orang dapat memahami ketulusan orang yang beragama dalam penyerahan diri kepada Allah dalam kesungguhan. Sikap mengetahui agama ini akan membebaskan seseorang beragama dari sikap tingkah laku curiga antara satu dengan lainnya. Pandangan ini sebagaimana dikemukakan oleh Budi Purnomo akan melahirkan terutama bagi para pengkhotbah, da'i, dan mubaligh dapat menyampaikan materi ceramahnya dengan kesejukan dan keselarasan tanpa bertendensi menyerang dan menjelek-jelekkan agama lain.[299]

Lebih jauh dari pandangan *religious literacy* yang dikembangkan ini akan melahirkan pandangan baru yakni legacy spiritual dari agama-agama. Pandangan ini berasumsi bahwa semua agama mempunyai problem dan tantangan yang sama yakni masalah krisis-krisis yang ada di Indonesia yang multidimensi. Masalah yang dihadapi semua agama

[299] Budi Purnomo, *Alays* (Jakarta: Buku Kompas, 2003), 23.

itu adalah masalah korupsi, supremasi hukum dan keadilan sosial. Dengan dasar *legacy spiritual* ini berpandangan bahwa setiap agama mempunyai modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah tersebut, tetapi belum pernah ada suatu wacana bersama-sama untuk melahirkan suatu pendapat bersama yang bersifat operasional. Inilah salah satu pandangan Masjid Salman dalam perkembangan intelektualisme dalam menyamakan spirit dasar dari setiap agama.

Namun demikian, secara keseluruhan walaupun terkesan terdapat banyak corak dalam pemikiran dalam periode ini, namun secara khusus dapat dilihat bahwa fase ini adalah fase pemikiran bagaimana melakukan "Islamisasi modernitas", yang pada periode ini modernitas menjadi kata kunci dalam pembangunan di Indonesia.

Pemikiran Masjid Salman dalam dasawarsa 1970-an adalah "modernisasi Islam" dengan makna pemikiran Islam perlu dikembangkan dalam rangka membimbing proses modernisasi pembangunan Indonesia dan juga perkembangan sains dan teknologi, sedangkan pemikiran Islam Masjid Salman dalam dasawarsa 1990-an yang kental karena pemikiran harakah internasional, adalah "Islamisasi modernitas" yang bermakna bahwa hasil-hasil modernisasi itu perlu diislamkan. Konsekuensi pemikiran ini adalah bahwa apa yang "telah Islam" pada 1970-an, tetapi dalam 1990-an "belum Islam" dan karenanya perlu diislamkan. Sebagai contoh, menurut Yudi Latif, orang-orang seperti Imaduddin Abdulrachim dan para aktivis dakwah pada 1960-an dan 1970-an, yang waktu itu dianggap Islamis berdasarkan standar pada masa itu, mulai dianggap "terlalu moderat" berdasarkan standar para aktivis dakwah pada akhir 1980-an dan 1990-an. Sebagai contoh, Imaduddin Abdulrachim tidak memaksa agar istrinya mengenakan jilbab, padahal oleh para aktivis dakwah akhir 1980-an/1990-an dipandang sebagai keharusan bagi seorang Muslim lebih-lebih tokoh yang merupakan ikon. Maka dalam periode ini muncul slogan-slogan seperti "*Islam adalah solusi*" dan "*Islam adalah alternatif*", kini bergema di seluruh kampus universitas.[300]

[300] Yudi Latif, *Inteligensi Muslim dan Kuasa*, 552.

2. Respons Terhadap Situasi Sosial dan Politik

Situasi politik antara 1988-1994 ini adalah situasi yang dapat dikatakan telah berubah menuju era keterbukaan, khususnya bagi umat Islam, untuk berpartisipasi aktif dalam politik setelah sekian lama menarik diri sebagai reaksi terhadap represi Orba. Setelah lebih dari tiga dekade dalam kerangkeng rezim otoriter Orba, para pemimpin Islam tampaknya bukan berusaha untuk menyatukan visi dan langkah serta potensi umat, tetapi malah menyusun kekuatan sendiri-sendiri terutama dalam partai politik bahkan tidak segan-segan mereka menggandeng kekuatan non-Muslim. Dalam periode ini, respons politik Masjid Salman lebih mengarah kepada sikap sebelumnya yakni berada di jalur gerakan kultural melalui penguatan pendidikan dalam berbagai unit. Oleh karena itu, sebagai bagian dari gerakan Islam Indonesia, Masjid Salman meletakkan dekade 1990-an sebagai masa kebangkitan gerakan Islam kultural di Indonesia.

Masjid Salman juga menyumbangkan pemikiran Islam bagi renaisans intelektual dan kultural selama dua dasawarsa. Tidak memunculkan kecurigaan Islam terhadap Pancasila, dan karenanya, pada masa 1990-an, tidak lagi mengkritik pemerintah Soeharto, Orde Baru bahkan menilai bahwa rezim telah cukup berbuat banyak untuk Islam. Dalam periode ini, gerakan Islam berusaha dihadirkan dalam konteks Indonesia yang inklusif. Hubungan pemerintah dengan Islam lebih "mesra", dan Presiden Soeharto secara terbuka mensponsori pembentukan ICMI, suatu organisasi baru Islam yang besar. ICMI menarik partisipasi para aktivis, ilmuwan dan politisi Muslim yang tadinya menentang kepemimpinan Presiden Soeharto.

Namun, walaupun gerakan Islam semakin ditandai dekat dengan pemikiran inklusif, progresif bahkan revolusioner dalam hubungan Islam dengan negara, Islam di Indonesia juga ditandai oleh meningkatnya intoleransi dan perbantahan pada tingkat kultural, dan kemungkinan pada tingkat politis juga. Keadaan ini dapat pula berpengaruh terhadap pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman yang dampaknya dapat dilihat pada era pascareformasi yaitu saat di mana setiap pemikiran dan gerakan apa pun di Indonesia mendapat porsi yang leluasa.

3. Relasi Antaragama

Pandangan tentang relasi antar agama, tampaknya merupakan pemikiran Islam Masjid Salman yang paling konsisten sejak sebelum hingga sesudah periode ini. Perbedaannya hanya dalam bentuk ekspresi dan kegiatannya. Artinya, ada kegiatan yang melibatkan orang-orang di luar Islam dalam kegiatan Masjid Salman, dan ada juga kegiatan yang menunjukkan perilaku atau sikap berseberangan dengan agama lain.

Beberapa kegiatan dalam periode ini yang merupakan cerminan dan pandangan Masjid Salman terhadap agama lain tidak hanya mengenai pluralitas beragama, tetapi juga sikap inklusif terhadap budaya dan seni. Dalam dekade 1990-an sampai 2000-an adalah saat di mana lagu-lagu nuansa Islam, nasyid yang berasal dari negeri jiran, Malaysia. Dengan merespons perkembangan seni Islami itu, Masjid Salman pada masa itu sempat melahirkan pencipta dan penyanyi berbakat Aden "edCoustic" yang layak menyandang predikat legenda dalam dunia nasyid di Indonesia.

Meninggal dalam usia muda (34 tahun), Aden "edCoustic", dalam memoar sahabatnya, Irfan Khosirun, adalah sosok yang menorehkan catatan musik Islami di Indonesia. Sebagai sosok yang lebih kental dengan karakter seni, Aden berbeda dengan tipologi aktivis Masjid Salman umumnya yang lebih mengedepankan logika ilmu dan kefasihan dalam berdiskusi, ia lebih merupakan sosok perancang yang sistematis dan pelaksana yang perfeksionis. Sebagai pencipta dan penyanyi lagu-lagu bernuansa Islami, Aden sering membawakan lagu gubahannya sendiri. Dengan diksinya yang sarat makna dan nada yang asyik di telinga, Aden sering menjadi penyanyi dalam acara-acara Karisma.[301]

Cerita sekilas tentang salah seorang aktivis Masjid Salman yang menekuni musik Islami, dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa pemahaman keberagamaan di Masjid Salman bukan pemahaman Islam yang kaku, tekstual, dan skripturalis tetapi dapat dikatakan komprehensif dengan apresiasinya terhadap budaya dan seni. Ini juga penanda bahwa pemikiran Islam Masjid Salman akrab dengan pluralitas keberagamaan.

[301] *Salmanitb.com>Berita kalam*

Aspek lain yang dapat dilihat sebagai warna pemahaman Islam yang mengakui pluralitas ketimbang pluralisme adalah pemahaman tentang bermuamalah dalam bertetangga dan kegiatan ekonomi. Dalam hal bertetangga, pemahaman keberagamaannya menunjukkan bahwa menghormati tetangga apa pun agamanya adalah kewajiban seorang Muslim. Oleh karena itu, tidak sedikit di antara para aktivis Masjid Salman mau menghadiri acara pernikahan tetangganya yang berbeda agama dengan alasan semata untuk menghormati umat lain dan menjaga hubungan baik antar tetangga.

Sedangkan dalam kegiatan transaksi ekonomi, selama hal itu mungkin dilakukan oleh para aktivis Masjid Salman. Kerja sama dengan non-Muslim dalam bidang ekonomi dilakukan baik hanya sekadar jual beli atau membangun kongsi dalam perusahaan. Dalam hal kegiatan ekonomi ini, terdapat prinsip dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda dengan prinsip dalam beribadah. Prinsip dalam bermasyarakat itu adalah "*al-ashlu fi al-mu'amalah al-ibahah illa ma dalla al-dalil 'ala al-tahrim*".[302] Prinsip pokok dalam bermasyarakat adalah diperbolehkan kecuali yang dilarang oleh agama. Prinsip ini adalah kunci dan jalan masuk untuk melakukan dialog dan komunikasi dengan para pemeluk berbagai agama di negara dan masyarakat yang plural seperti negara Indonesia. Pemahaman ini pun didasari oleh pandangan bahwa keanekaragaman bangsa Indonesia adalah suatu keniscayaan, tidak terelakkan. Kata kunci untuk membangun kebersamaan antar agama adalah membangun komunikasi, meningkatkan sikap saling menghargai dan menghormati.

Namun, beberapa hal yang dianggap prinsip seperti mengucapkan "selamat" untuk perayaan suatu agama tertentu, seperti "*Selamat Natal*", dalam pemahaman para aktivis Masjid Salman terdapat dua pandangan: yang membolehkan dan yang mengharamkan. Argumentasi yang membolehkan, beralasan bahwa ucapan tersebut tidak dilarang selama itu dimaknai sebagai ucapan selamat atas kelahiran Nabi Isa a.s. dan tidak meyakini ketuhanan Isa sebagaimana yang diyakini oleh umat

[302] Kaidah *ushul* ini secara bebas diterjemahkan: Hukum asal dari kegiatan bermu'amalah itu adalah boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya.

Kristiani. Sedangkan alasan yang mengharamkan adalah bahwa mengucapkan "*Selamat Natal*" adalah wujud mengamini keimanan agama lain dan turut serta membenarkan apa yang dilakukan oleh non-Muslim. Meyakini kepercayaan non-Muslim yang menganggap Isa sebagai Tuhan, berarti telah berbuat syirik karena membenarkan adanya tuhan selain Allah dan mendoakan mereka, itu berarti pula menyetujui keyakinan agama mereka. Secara kelembagaan Masjid Salman tidak pernah menyampaikan ucapan itu kepada umat Kristen.[303]

Ini menunjukkan bahwa pemahaman Islam dalam kaitannya dengan agama lain, untuk hal-hal yang dianggap prinsip dan sensitif lebih mengambil sikap tegas. Dengan demikian, pandangan sebagian besar masih dalam dataran konsep yang umum. Tetapi dalam tataran praktis, respons mereka masih cenderung hati-hati terutama bila terkait hal-hal yang memiliki muatan agama. Dan ini dapat dikatakan sebagai konsekuensi dari pemahaman Islam dengan karakter dan semangat puritanisme.

Dapat dipahami bahwa adanya perbedaan sikap dan pandangan ini disebabkan oleh perbedaan tafsir dan wawasan mereka terhadap hubungan antar agama. Wacana pluralisme agama yang pada saat itu tengah berkembang dan menjadi isu diskursus intelektual, turut pula memengaruhi pemikiran Islam di tengah lembaga-lembaga dakwah kampus termasuk di Masjid Salman yang akan dibahas tersendiri dalam menyikapi pemahaman pluralisme agama.

Pandangan di atas itu turut pula mengantarkan kepada kesimpulan bahwa pemikiran Islam Masjid Salman tidak mempersoalkan perbedaan agama. Perbedaan agama adalah hal yang niscaya karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam agama dan kepercayaan dan masalah agama adalah hak setiap warga. Keyakinan yang beragam ini pun ditindaklanjuti dengan pandangan dan sikap bersedia untuk bersikap saling menghormati dan menghargai. Sikap saling menghormati dapat ditunjukkan dari kesediaan untuk bekerja sama dan saling memberi. Jika pun terpaksa harus menghadiri acara keagamaan umat lain

[303] Wawancara dengan Salim Rusli 7 Mei 2013.

ketika diundang, itu tidak terlalu dipermasalahkan karena tujuannya adalah saling menghormati dalam rangka menjaga hubungan baik. Namun dalam titik tertentu, para aktivis Masjid Salman lebih memilih pandangan dan sikap konservatif ketika menyikapi ucapan hari raya kepada non-Muslim.

Sebagaimana diulas sebelumnya, reaksi terhadap upaya Kristenisasi yaitu merancang program "*Membangun Tatanan Masyarakat yang Berlandaskan Tauhid*". Melalui program ini dilakukan berbagai kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan di Kecamatan Cimenyan yang melibatkan ratusan mahasiswa Muslim dari ITB, Unpad, IKIP, IPB, UGM, Unand, UIK (Universitas Ibnu Khaldun), dan Unas (Universitas Nasional).[304] Kegiatannya antara lain perbaikan jalan, sumbangan prasarana olahraga ke sekolah-sekolah, peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, bakti sosial berupa pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan mata bagi penderita katarak dan sunat masal serta pembangunan MCK.

Ketika di Kecamatan Cimenyan masih ditemukan warga yang menganut paham dan keyakinan animisme, maka mereka menjadi sasaran dari kegiatan dakwah yang dikemas dalam kegiatan sosial tidak hanya dalam bentuk ceramah. Kegiatan itu dilakukan dalam rangka menangkal adanya upaya Kristenisasi mulai dari Cimahi sampai ke Ujungberung. Khusus untuk menangkal upaya Kristenisasi ini dilakukanlah program Kampung Bangkit yaitu dengan kegiatan memberdayakan desa-desa miskin yang sering menjadi sasaran Kristenisasi.

4. Pemikiran tentang Islamisasi Sains

Periode sampai akhir tahun 2000-an dapat dikatakan stagnan dalam diskursus pemikiran Islamisasi sains. Periode ini adalah masa di mana agenda besar Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi terbengkalai. Wacana-wacana yang berkembang dalam periode ini lebih pada implementasi ajaran Islam dalam sejumlah aspek kehidupan.

[304] Dinukil dari draf naskah Sejarah Salman yang akan diterbitkan. Data diperoleh dari pengurus Salman (Samsu B.)

Sebagaimana dijelaskan, pada periode ini lebih merupakan periode menonjolnya gerakan kultural. Akibatnya, pemikiran Islam di Masjid Salman lebih ditekankan pada upaya menerapkan Islam dalam berbagai dimensi kehidupan. Namun, polemik dalam pemikiran Masjid Salman masih diwarnai dengan penolakan terhadap teori-teori modernitas Barat, terutama yang menyangkut "sekularisasi" yang dipandang sebagai bagian dari modernitas. Paham Darwinisme sosial sejak lama berasumsi bahwa agama dan modernisasi berlangsung dalam relasi yang kontradiktif.[305] Artinya, seiring dengan kemunculan masyarakat saintifik dan industrial, keyakinan dan kepatuhan keagamaan menurun. Pandangan ini tidak mendapat tempat dalam pemikiran Islam Masjid Salman.

Isu-isu yang sangat popular saat itu, sebagaimana dikemukakan Ernest Gelner, ialah bahwa doktrin-doktrin Islam bertentangan dengan doktrin-doktrin sains sebagai pemikiran yang prestisius karena menjadi basis perkembangan teknologi modern dan berujung menjadi basis-basis ekonomi modern, di mana pada saat bersamaan ditolak keyakinan keagamaan menurun. Prestise agama jatuh tatkala prestise sains naik.[306] Pemikiran ini ditolak oleh aktivis Masjid Salman.

Dalam periode ide ini, pemikiran yang cukup menonjol adalah bahwa Islam perlu dirumuskan menjadi ilmu. Jika dalam periode ideologis, pemikiran dan gerakan Masjid Salman lebih banyak terlibat dalam persoalan ideologi dan kekuasaan sebagai upaya membangun peradaban, maka dalam periode ini telah muncul rumusan konsep-konsep normatif Islam sebagai teori.

Dalam periode ini, menurut analisis Kuntowijoyo, konsep-konsep normatif bisa diturunkan menjadi filsafat kemudian menjadi ideologi. Tetapi bisa juga dari konsep normatif menjadi filsafat dan lalu menjadi teori. Memang metodenya berbeda. Misalnya ada Hadis Nabi Saw yang mengatakan, "*Engkau akan mendapatkan kemenangan dan rezeki berkat perjuangan kaum dhuafa (kaum lemah)*". Hadis tersebut menjadi *wisdom* kenabian. Melalui tafsiran ideologis, Hadis tersebut dapat diartikan bahwa

[305] Bryan S. Turner, *Orientalism, Postmodernism & Globalism* (London: Routledge, 1996), 80.
[306] Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason and Religion* (London: Routledge, 1992), 4.

kaum dhuafa harus dibela. Pengertian ini kemudian menjadi keyakinan politik *populisme*. Sebagai ideologi, pengertian ini sudah final. Tetapi jika kita mengartikannya dengan cara lain, dapat merumuskannya demikian: kemenangan hanyalah suatu gejala dari kekuasaan dan politik, sedang rezeki adalah gejala ekonomi. Dengan penafsiran seperti itu, kita dapat merumuskannya lebih jauh bahwa kekuatan sejarah, maksudnya *agent of change* dari perubahan kekuasaan politik dan ekonomi, adalah *kaum dhuafa*. Dengan tesis ini, kita tidak akan mengabaikan peran penting kaum dhuafa dalam menentukan perubahan politik dan ekonomi, bahkan perkembangan sejarah. Dari tesis itu pula dapat dirumuskan teori misalnya mengenai revolusi atau mengenai perubahan sosial.[307] Contoh ini menggambarkan betapa konsep-konsep Islam sebenarnya perlu dipahami secara lebih mendalam. Setiap ayat Al-Qur'an memang dapat menginspirasi lahirnya teori-teori pengetahuan Islam.

**E. Periode-5 (1994-2000)**

Dalam periode ini kepengurusan harian, sebagai ujung tombak kegiatan pemikiran dan gerakan Islam, diamanatkan kepada Suparno Satira. Adapun komposisi Dewan Pembina tidak berbeda dengan periode sebelumnya.

Berbeda dengan Iftikar Z. Sutalaksana, yang merampingkan kepengurusan Masjid Salman dan unit-unit kegiatan baik melalui penggabungan maupun dinon-aktifkan (ditutup), maka dalam periode ini unit-unit kegiatan dikembangkan kembali seiring dengan diberlakukannya Undang-undang Yayasan. Struktur kepengurusan Masjid Salman mengikuti aturan dalam undang-undang tersebut, termasuk periode kepengurusan, yaitu lima tahun.

Seiring dengan kegiatan yang semakin berkembang dan kompleks, kepengurusan Masjid Salman selain diamanatkan kepada figur pemimpin dan pengurus, juga membutuhkan tim manajemen yang menangani kegiatan sehari-sehari. Dari sinilah istilah "tim manajemen" mulai diperkenalkan pada 1997, yang kelak pada periode-periode berikutnya, pada masa kepemimpinan Hermawan KD sebagai ketua harian, tim manajemen dibentuk pada 2002.

[307] Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah*, 6-7.

Model kepemimpinan yang diterapkan sejak periode ini dapat dikatakan tipe yang lebih dominan adalah legal-rasional. Penggunaan sistem manajemen modern administrasi dan tata kelola organisasi diterapkan sedemikian rupa sehingga di Masjid Salman ditemukan berbagai macam badan. Ini sebuah struktur kepengurusan yang belum dimiliki oleh masjid-masjid lain. Badan-badan tersebut diorganisasikan secara hierarkis dengan aturan, fungsi, dokumen tertulis, dan cara-cara yang mengikat. Ada badan yang memiliki ranah kompetensi spesifik untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan sejumlah aturannya. Dengan model pengorganisasian seperti ini memungkinkan setiap yang terlibat dalam kepengurusan memperoleh tugas kerja dan hak-hak yang mengikat.

Jika menggunakan analisis Udai Pareek sebelumnya, fase ini dapat dikatakan sebagai fase *maturity*, fase kematangan, bila melihat faktor-faktor profesionalisme di setiap unit atau divisi kegiatan yang ada sehingga tidak satu pun yang tidak berjalan atau tidak berfungsi.

1. Asas Pemikiran dan Gerakan

Asas pemikiran dalam periode ini masih dikategorikan dalam periodisasi 1990-an. Dalam periode ini pemikiran Islam yang berkembang terutama di penghujung akhir 1990-an lebih disebabkan karena kesadaran politik sebagai akibat, salah satunya, dari pengaruh kaum Islamis reformis yang mendapat pendidikan Barat.

Bentuk kesadaran politik sebagai pengaruh dari reformasi pemikiran Islam adalah konformitas ideologi mengenai dasar negara, di mana semua sepakat bahwa Pancasila adalah ideologi terbuka yang bermakna bahwa nilai Islam sesuai dengan Pancasila. Jadi umat Islam tidak boleh mempertentangkan Pancasila dengan keyakinan agama. Gerakan oposisi terhadap rezim Orde Baru dalam bentuk partai "Islam" (misalnya PPP), tidak pernah memperoleh kekuatan signifikan sebagaimana yang dimiliki partai-partai Islam dalam periode sebelum 1973.

Walaupun tidak dapat menerima keseluruhan gagasan yang dihembuskan oleh pemikiran reformis Islam di Indonesia, semisal penerimaan asas tunggal sebagaimana yang dipaksakan terhadap semua

partai dan organisasi kemasyarakatan, namun hal itu tidak menjadikan agenda pemikiran dan gerakan yang oposisi terhadap kebijakan itu. Lagi-lagi dapat dikatakan bahwa ini konsisten dengan gerakan kultural yang menjadikan unit-uni kegiatan Masjid Salman sebagai basis pemikiran dan gerakan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa asas pemikiran yang ada pada periode ini adalah kelanjutan dari asas sebelumnya yakni konsistensi dengan nilai Islam yang paling mendasar, tauhid. Walaupun dalam ekspresinya senantiasa melihat situasi dan kondisi yang berkembang. Keadaan ini tentu saja juga merupakan bagian dari cermin pemikiran pucuk pimpinan Masjid Salman dengan berbagai tipologinya.

2. Respons terhadap Situasi Sosial dan Politik

Periode 1994-2000 ini adalah situasi di mana bangsa Indonesia menyambut era baru datangnya reformasi di Indonesia. Denyut nadi akan hadirnya era reformasi tersebut, dapat dirasakan sejak awal-awal periode ini. Semua komponen bangsa gegap-gempita menyambut datangnya era reformasi. Tak terkecuali, Masjid Salman mengajukan usulan tentang bentuk konsep reformasi yakni mendukung dilakukannya reformasi yang menyeluruh dalam bidang pendidikan dan dakwah, politik, ekonomi, hukum serta budaya agar bangsa Indonesia tidak semakin terperosok dalam jurang kehancuran, kenistaan, dan kehinaan. Adapun reformasi menyeluruh tersebut bertitik tolak pada reformasi akidah dan akhlak mulai dari pimpinan bangsa hingga rakyat kebanyakan, sehingga perjalanan bangsa ini selalu berada dalam ridha dan ampunan Allah Swt.

Atas dasar pemikiran itu, Masjid Salman mengagendakan reformasi sesuai dengan urgensi dan prioritasnya sebagai gerakan moral dengan menjadikan kalimat tauhid sebagai rumusan yang terformulasikan dalam aktivitas nyata sebagai landasan perjuangan reformasi. Karena itu, respons terhadap situasi yang terjadi pada saat itu adalah mendukung agenda reformasi yang dilakukan oleh umat Islam secara konsisten terus menerus hingga menjadi kenyataan. Selain itu, Masjid Salman juga menempatkan diri sebagai kekuatan moral terhadap pelaksanaan reformasi sehingga berjalan sesuai dengan agenda yang telah ditetapkan.

Namun, seiring dengan semaraknya pendirian partai politik sebagai wujud "euforia", luapan "kemenangan" arus reformasi yang tengah berlangsung, di antara komponen Masjid Salman ada yang masuk atau terlibat secara praktis dalam kegiatan politik melalui partai. Partai yang menjadi sarana menyalurkan hasrat politik bagi para kader itu (mantan aktivis Masjid Salman) adalah Partai Keadilan (PK) dan Partai Bulan Bintang (PBB).[308]

Di sisi lain, Lembaga Dakwah Kampus yang telah dibentuk pada 1980-an atas inisiasi dan kelanjutan gerakan LMD dengan masjid-masjid kampus di Indonesia, lebih merapatkan konsolidasi di antara mereka sehingga memperkuat jaringan di antara mereka. Pertemuan LDK setiap kampus PT pertama kali dilakukan pada 1987 di Masjid Salman, dan pada tahun yang sama pertemuan LDK berhasil membentuk Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah (FS-LDK). Dari pertemuan pertama di Masjid Salman telah lahir rumusan "*khittah* LDK" sebagai berikut, "*Perjuangan LDK didasarkan pada Islam sebagai agama Allah dan sebagai jalan hidup, dan LDK akan bersatu atas dasar ikatan syahadat*". Forum informasi ini membentuk sebuah jaringan yang memperhatikan para aktivis dakwah ini satu sama lain, sehingga memperkuat identitas dan solidaritas kolektif mereka. Forum ini juga menjadi saluran bagi pertukaran ide-ide, pengalokasian sumber-sumber daya, dan memperkuat jaringan. Melalui FS-LDK ini pula dengan landasan ideologi telah berfungsi sebagai basis bagi tindakan sosio-politik yang diimplementasikan pada 1990-an.

Dalam catatan Yudi Latif, ketika situasi politik akhir Orba pada akhir 1990-an, para aktivis dakwah kampus yang terutama terdiri dari mereka yang lahir pada 1970-an, mulai menerjemahkan LDK menjadi kelompok aksi politik. Di tengah-tengah gerakan reformasi, pertemuan antar-LDK diadakan di masjid Universitas Muhammadiyah Malang pada 25-29 Maret 1998, yang diikuti oleh 64 dari 69 LDK di seluruh Indonesia. Pertemuan itu sepakat untuk mengubah jaringan LDK menjadi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim (KAMMI) dengan

[308] Hasil petikan wawancara pada tanggal 23 Juni 2013 dengan mantan pengurus Masjid Salman, Agus Safarudin.

Fahri Hamzah dari UI sebagai ketua pertamanya. Akronim "KAMMI" terinspirasi dari "KAMI"—gerakan mahasiswa tahun 1966 yang didominasi oleh HMI. Namun, dalam KAMMI yang baru terbentuk itu, HMI tidak masuk, dan peran HMI dalam gerakan reformasi juga marginal. KAMMI menjadi kesatuan aksi mahasiswa yang paling kuat dalam gerakan mahasiswa 1998 dan sesudahnya.[309] Gerakan mahasiswa yang antara lain dipelopori oleh LDK ini ikut meruntuhkan rezim Orba pada 1998.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa respons Masjid Salman pada periode ini, selain meneruskan gerakan kultural dalam pendidikan dan berbagai kegiatan lainnya, Masjid Salman yang direpresentasikan oleh mahasiswa yang tergabung dalam LDK, di penghujung tahun 1990-an telah terlibat pula dalam gerakan politik menumbangkan rezim Orba.

**F. Periode-6 (2000-2010)**

Periode ini terdiri atas dua periode yaitu 2000-2007 dan 2007-2010. Dalam pembahasan ini disatukan menjadi satu pembahasan didasarkan pada alasan bahwa periode ini adalah periode pascareformasi dengan persoalan dan tantangan yang hampir sama. Oleh karena itu, dua tokoh yang menjadi ketua pengurus pelaksana harian yaitu Hermawan KD dan Ahmad Nurudin, menjadi ikon Masjid Salman era pascareformasi.

Di antara program lanjutan adalah pembentukan tim manajemen yang sudah digagas sejak 1997. Tim manajemen ini pertama kali dibentuk pada 2002, yang diisi dengan profesional yang digaji oleh Masjid Salman untuk mengelola keuangan dan kegiatan. Selain itu, tim manajemen ini diberi wewenang untuk mengambil keputusan. Perubahan struktur organisasi masih terjadi bahkan sampai kepengurusan terkini. Ini merupakan efek dari tim manajemen yang dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan ketua dan pengurus.

Karena itu, tipe kepemimpinan pada periode ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, yakni legal-rasional dan modern. Walaupun tokoh-tokoh awal yang menjadi Pembina masih ada, namun kepemimpinan pengurus harian (Pelaksana) masih tetap dominan dan menjadi

[309] Yudi Latif, *Inteligensi Muslim dan Kuasa*, 553.

pengambil keputusan. Penugasan dan tanggung jawab telah diberikan kepada fungsi jabatan masing-masing.

Dalam periode ini, jika memakai analisis Udai Pareek sebagaimana telah disinggung, perkembangan Masjid Salman telah masuk ke dalam fase *development*, yakni pengembangan setelah format dan struktur yang matang. Hal ini dapat dilihat dari telah berfungsi dan berperannya setiap divisi dan unit kegiatan dengan baik.

1. Asas Pemikiran dan Gerakan

Pandangan ideologis yang didasarkan pada asas tauhid yang tertanam sejak periode-periode sebelumnya, selanjutnya berkembang lebih makro dan global. Tidak hanya pada pemahaman terhadap teks-teks ayat Al-Qur'an dan Hadis, tetapi lebih luas lagi pada masalah dunia dengan segala problematikanya. Menghadapi tantangan global, Masjid Salman memandang perlu dihadirkan teologi baru yang lebih mampu menjawab semua persoalan. Dewasa ini, kecenderungan globalisasi yang terjadi disebabkan oleh tiga hal: tatanan ekonomi internasional, tatanan teknologi dunia, dan tatanan komunikasi dan informasi dunia. Menghadapi fenomena global itu, Masjid Salman perlu mengembangkan wawasan teologi baru, hal ini karena Masjid Salman tidak bisa hanya bergerak dalam basis teknis saja, melainkan harus menyusun kerangka pandangan teologi yang lebih sesuai untuk masa depan. Sebut saja bahwa teologi yang dibutuhkan adalah teologi progresif.

Corak pemikiran teologis Masjid Salman progresif dan dinamis. Setiap waktu senantiasa melakukan pembaharuan. Tidak berarti bahwa teologi lama semacam Asy'ariyah harus diganti karena teologi Asy'ariyah masih tetap berfungsi untuk mewujudkan masyarakat Sunni seperti yang selama ini dipahami oleh umat Islam Indonesia umumnya dan Masjid Salman khususnya. Isu-isu yang perlu dimunculkan tidak lagi tentang sifat Allah dalam arti teologis, tapi lebih terkait dengan, misalnya, *human survival*. Suatu teologi yang melatarbelakangi perlunya dunia yang damai dan dinamis. Karena itu, pembahasan dan pemahaman teologi di Masjid Salman tidak semata-mata teologi murni, tetapi *theology in action* atau *theology in work*. Teologi yang

langsung bekerja, terlibat dalam kehidupan masyarakat. Dan itu tidak bisa dilakukan di belakang meja, melainkan lewat proses aksi-refleksi dengan senantiasa melakukan keterlibatan dan perkembangan yang lebih berorientasi pada umat dan melakukan pendampingan sosial.

Dengan landasan ideologis yang ajeg dan kokoh ini, maka dapat dikatakan bahwa Masjid Salman menjadi garda terdepan dalam pembentukan generasi mendatang yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Dalam pandangan Masjid Salman, perkembangan dan kemajuan sains, jika tidak diimbangi dengan kemampuan dan perkembangan mental pelakunya, maka ilmu pengetahuan dan sains itu malah akan membawa petaka bagi umat manusia. Ada kesimpulan bahwa sangat berbahaya memberi ilmu kepada seseorang yang tidak memiliki sifat yang baik; makin pandai makin berbahaya bagi masyarakat. Dalam membentuk watak Masjid Salman memainkan peran sangat penting. Keberadaannya telah menjadi media yang efektif untuk memberikan andil penjelasan tentang Islam, Al-Qur'an dengan ayat-ayatnya. Landasan teologi yang kuat adalah fondasi bagi lahirnya keteladanan dalam tingkah laku, pemikiran, dan kegiatannya, sehingga mencerminkan pemahaman terhadap Islam yang pada gilirannya melahirkan sikap arif dan kedamaian.

Irfan Anshori, alumnus jurusan Farmasi yang pernah sebagai Ketua Kaderisasi Masjid Salman, lebih berharap pada spirit awal sebagai masjid kampus yang berani "mengetengahkan" Islam. Masjid Salman mestinya menjadi pusat pemikiran Islam yang mampu menjawab semua persoalan di segala zaman dan tempat. Gerakan *tajdid* (pembaharuan) diharapkan datang dari Masjid Salman. Tajdid di sini maksudnya bukan membuat sesuatu yang baru, tetapi memformulasikan konsep lama dijalankan dalam situasi baru. Jadi, bukan membuat jalan baru. Diyakini bahwa syiar Islam itu abadi. Hanya saja, dalam pelaksanaannya perlu diformulasikan kembali setiap saat. Misalnya, dalam hal mengambil keputusan dengan musyawarah oleh seorang pemimpin ini termasuk ajaran syariah tetapi bagaimana musyawarah itu dilaksanakan sangat tergantung pada situasi. Pembinaan Masjid Salman yang difokuskan

pada insan kampus (sivitas akademika ITB) adalah upaya agar Masjid Salman tidak terasing dari ITB walaupun masjid itu milik semua orang. Urusan sains dan teknologi ada di laboratorium setiap jurusan di ITB, tetapi Masjid Salman berperan untuk membekali supaya para ahli sains dan teknologi mempunyai iman yang kuat, dan ini tidak boleh diartikan bahwa Masjid Salman mengurusi sains.[310]

Di tengah tantangan yang sangat berat dalam pembinaan mental dan akhlak terlebih Kota Bandung dengan segala problematikanya, Masjid Salman dalam melakukan pembinaan mental dan akhlak yaitu bagaimana menanamkan ajaran agama itu agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikut ini kegiatan Masjid Salman dalam fungsi dan perannya membentuk karakter dan akhlak: (a) pengajaran dan pendalaman agama; (b) penanaman disiplin pribadi dan sopan santun dalam pergaulan; (c) penyebarluasan kebajikan dan kewajiban beramal; (d) pendekatan diri kepada Tuhan dalam usaha menemukan diri dan mandiri; (e) pendekatan agama dalam usaha membina cara berpikir positif untuk memecahkan setiap masalah pribadi ataupun masyarakat; dan (f) kebersamaan dalam arti dan wawasan yang luas.[311] Dengan konsep ini, diharapkan lahir pakar sesuai dengan bidang studinya masing-masing sehingga lahir ekonomi Islami, teknokrat Islami, dan sebagainya.

Paparan tersebut menggambarkan bahwa landasan teologis yang melahirkan kekukuhan ideologis, faktor intelektualitas para pengelola, dan kesadaran konteks keindonesiaan dan kekinian, telah mengantarkan Masjid Salman sebagai masjid yang membentuk manusia bertauhid, cerdas, bertakwa dan tahu menempatkan diri di alam. Inilah visi dan misi utama keberadaan Masjid Salman.

Sampai sekarang, warna puritanisme dalam pandangan dan pemikiran Islam sangat tampak misalnya dalam memahami orang yang terkena skizoprenia.[312] Penyakit ini dalam pandangan masyarakat umum

[310] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 50.
[311] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 22.
[312] Skezoprenia adalah penyakit yang ditemukan pada diri seseorang dengan ciri-ciri sering mengeluarkan perkataan yang aneh-aneh, cara berpikir yang aneh, perilaku aneh, mendengar suara yang tidak ada sumber suaranya.

sering disebut orang yang kurang iman sehingga harus dimandikan pada tengah malam, dikurung, dipecut, dipasung bahkan dirantai. Sementara dalam pandangan Masjid Salman orang yang terkena gejala skizoprenia diakibatkan oleh serabut sel neuron otak manusia yang tidak mendapat asupan gizi cukup, kesehatan yang kurang terjaga, dan mengalami kehilangan sesuatu yang berarti bagi dirinya.[313]

2. Respons terhadap Situasi Sosial dan Politik

Secara politik periode ini adalah periode khusus karena bersamaan dengan gegap-gempitanya bangsa Indonesia menyambut era reformasi yang ditandai dengan berbagai peristiwa politik, ekonomi, dan agama setelah rezim Orde Baru jatuh pada 1998. Ciri paling menonjol situasi politik nasional pascareformasi adalah berdirinya sejumlah partai politik dan tuntutan dilakukannya perubahan (amandemen) terhadap UUD 1945. Dapat dipahami mengapa berdiri sejumlah partai politik dari berbagai latar belakang agama dan budaya pada masa pascareformasi. Hal ini tidak lain karena pada masa Orba kebebasan berpolitik sangat dibatasi, yaitu hanya tiga partai: Golkar, PPP, dan PDI. Maka wajar setelah arus keterbukaan dibuka, banyak partai politik tumbuh, bagai jamur di musim hujan.

Era reformasi dapat pula dikatakan sebagai antitesis terhadap Orde Baru yang dibangun oleh Soeharto, di mana keran demokrasi dibuka seluas-luasnya untuk memenuhi tuntutan rakyat yang disuarakan oleh mahasiswa dan tokoh reformasi.

Bersamaan dengan kebebasan bersuara, berpendapat bahkan berserikat di era reformasi ini, bermunculan berbagai corak kelompok dan aliran Islam. Dapat dikatakan bahwa era reformasi adalah era paling subur bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam termasuk Islam "garis keras" di Indonesia. Hal ini merupakan konsekuensi logis atau dampak langsung yang tidak dapat dihindarkan dari kebijakan politik makro era reformasi.[314]

Secara ekonomi, krisis moneter yang mengakibatkan rezim Orba jatuh tidak kunjung berakhir hingga menjelang waktu era reformasi.

[313] *Buletin Salman* edisi 32, 23 September 2014/1 Dzulhijjah 1435 H.
[314] Mujamil Qamar, *Fajar Baru Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 123.

Harga BBM dan kebutuhan pokok rakyat masih memberatkan. Selain itu, muncul berbagai tragedi kemanusiaan atas nama agama di beberapa wilayah di Indonesia, seperti di Ambon dan Kalimantan. Akibatnya timbul berbagai gerakan rakyat dengan latar masalah masing-masing. Karena kebebasan berpolitik, lahir banyak partai politik. Pada wilayah keagamaan juga muncul berbagai gerakan dan aliran yang pada masa sebelumnya tidak menampakkan diri. Semua persoalan itu terakumulasi di kemudian hari dengan berbagai corak dan basis gerakan dan pemikiran, termasuk keagamaan.

Sebagai wujud dari ekspresi kebebasan berpolitik pascareformasi berdampak pada dinamika pemikiran dan gerakan Islam, termasuk pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman. Sebagai misal, ada upaya rekrutmen oleh salah satu partai politik terhadap para aktivis Masjid Salman. Kondisi ini cukup membuat khawatir beberapa kalangan di lingkungan kampus termasuk para aktivis Masjid Salman, jika masjid sudah dimasuki unsur politik. Untuk mendapatkan kejelasan mengenai hal itu, berikut uraiannya.

Ketika Masjid Salman menjadi sentral gerakan Islam di lingkungan kampus tidak hanya sebatas ITB, maka timbul gagasan yang memandang perlu adanya wadah kegiatan gerakan Islam khusus untuk mahasiswa ITB. Maka pada 31 Agustus 1987 didirikan Keluarga Mahasiswa Islam ITB (Gamais ITB) yang bertitik tolak dari pandangan bahwa pembinaan dan kegiatan Islam yang intensif khusus untuk mahasiswa Islam ITB sendiri justru dianggap kurang maksimal. Secara struktural, Gamais ini pada akhirnya menjadi bagian dari kegiatan kemahasiswaan yang berada di bawah pembinaan kemahasiswaan ITB, tetapi lokasi dan kesekretariatannya difasilitasi oleh Yayasan Masjid Salman dengan asumsi bahwa Gamais bisa menjadi wahana kaderisasi. Dari sini muncul kesan bahwa Gamais adalah unit kegiatan Masjid Salman.

Belakangan, dari kepengurusan Gamais ada beberapa orang yang secara personal menjadi aktivis salah satu partai (PKS). Inilah yang memunculkan isu bahwa Masjid Salman telah "terkontaminasi" oleh partai politik.[315] Sementara menurut Salim Rusli, Yayasan Masjid Salman

[315] Wawancara dengan Agus Safarudin, tanggal 15 Juni 2015.

tidak pernah mengeluarkan kebijakan untuk terlibat dalam salah satu partai politik. Yang ada hanya anjuran untuk mendukung partai-partai Islam. Bahwa di antara pengurus, baik Gamais maupun YPM Salman, ada yang masuk salah satu partai, itu tidak dapat dibantah. Dan perlu ditambahkan bahwa pengurus-pengurus lain pun banyak yang menjadi pengurus partai selain PKS.[316] Dengan demikian, Masjid Salman tidak pernah mengarahkan untuk masuk atau mendukung salah satu partai tertentu.

Memang tidak dipungkiri bahwa kehadiran PKS sebagai partai politik di Indonesia dengan nuansa dan corak yang khas, seringkali dihubungkan dengan gerakan mahasiswa Islam di kampus-kampus. Dalam penelitian Yo Nonaka, menunjukkan bahwa gerakan dakwah mahasiswa yang tersebar di universitas-universitas nasional sejak tahun 1970-an, mendapat banyak perhatian terutama pada era pasca-Suharto terkait dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Partai ini didirikan terutama oleh aktivis mahasiswa gerakan dakwah setelah rezim Suharto runtuh pada pertengahan tahun 1998. PKS bertujuan untuk mengubah masyarakat dan sistem sosial menjadi berbasis Islam secara bertahap di bawah rezim politik yang ada. Sejak berdirinya PKS itulah, gerakan-gerakan tersebut dianggap sebagai basis kekuatan utama partai.[317]

Pembahasan lain tentang apa yang berlangsung dalam periode ini adalah tuntutan perubahan (amandemen) terhadap UUD 1945. Sikap dan respons Masjid Salman, yaitu memberikan dukungan dan usulan, untuk menambahkan pasal-pasal yang dianggap belum sempurna dan perlu ditambahkan terutama yang terkait dengan masalah pendidikan. Secara umum, latar belakang tuntutan perubahan UUD 1945 saat itu antara lain karena pada masa Orde Baru, kekuasaan tertinggi berada di tangan MPR (dan pada kenyataannya bukan di tangan rakyat). Kekuasaan yang sangat besar berada di tangan Presiden. Di dalam UUD 1945 pasal-pasal yang terlalu "luwes" (sehingga dapat

[316] Wawancara dengan Salim Rusli, Manajer Eksekutif Bidang Pengkajian dan Penerbitan (BPP) YPM Salman ITB, tanggal 20 Juni 2015.

[317] Disarikan dari hasil penelitian Yo Nonaka dari Keio University Jepang Tahun 2008-2011 dituangkan dalam artikel berjudul: "*The Origin of Student Dakwah Movements in Indonesia –development of Islamic movement in Salman Mosque*".

menimbulkan multitafsir) serta kenyataan bahwa rumusan UUD 1945 tentang semangat penyelenggara negara belum cukup didukung dengan ketentuan-ketentuan konstitusi. Tujuan perubahan UUD 1945 waktu itu adalah untuk menyempurnakan aturan dasar seperti tatanan negara, kedaulatan rakyat, HAM, pembagian kekuasaan, eksistensi negara demokrasi dan negara hukum, serta hal-hal lain yang sesuai dengan perkembangan aspirasi dan kebutuhan bangsa. Perubahan UUD 1945 dilakukan dengan kesepakatan di antaranya tidak akan mengubah Pembukaan UUD 1945, tetap mempertahankan susunan kenegaraan (*staat structuur*) kesatuan atau yang untuk selanjutnya lebih dikenal sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta mempertegas sistem pemerintahan presidensial.

Pada periode ini yang menarik untuk dikaji yaitu bahwa keberadaan para tokoh Masjid Salman mempunyai sejarah tersendiri bahkan sejak rezim kekuasaan Soeharto. Periode setelah Orba runtuh dapat dikatakan sebagai periode yang membawa *landmark* baru khususnya dalam dunia politik Indonesia. Sejarah pergulatan di pentas politik antara kelompok santri dengan elite priyayi tampaknya masih cukup menonjol. Meskipun partai-partai Islam gagal meraih mayoritas, namun representasi kaum santri dalam kepemimpinan negara dan birokrasi pemerintah masih cukup dominan. Tidak hanya dalam masa pemerintahan B.J. Habibie dan Abdurrahman Wahid, tetapi bahkan hingga pemerintahan Megawati dan Susilo Bambang Yudhoyono pun proporsi inteligensia Muslim dalam kabinet masih cukup dominan. Hal ini menjadikan semakin terbukanya kebebasan mengekspresikan pemikiran dan gerakan Islam di kampus PT termasuk di Masjid Salman.

Pada awal era reformasi dapat dikatakan bahwa kelompok santri masih memegang tampuk kekuasaan sebagaimana digambarkan di atas ditambah kemudian dengan berkembangnya partai-partai Islam. Namun di sisi lain terjadi arus sebaliknya. Bagi massa di tingkat akar rumput, daya tarik politik Islam secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan melemah. Hal ini dapat dilihat, misalnya dalam catatan Yudi Latif, bahwa dalam Pemilu 1998, total perolehan suara partai-partai Islam (baik yang berbasis Islam maupun Pancasila) hanya 36,38%

dan menghasilkan sekitar 37,46% dari total di DPR (173 kursi dari total 462). Situasi ini hampir sama dengan yang ditunjukkan dalam Pemilu berikutnya, 2004. Melemahnya politik arus bawah dari partai-partai Islam merupakan indikasi menguatnya proses sekularisasi di kalangan masyarakat bawah.[318]

Gambaran kontras tersebut menunjukkan bahwa ketegangan akibat persaingan dalam rentang sejarah yang sudah sangat panjang antara proses Islamisasi dan sekularisasi dalam kancah politik di negeri terus berlangsung hingga saat ini. Masing-masing arus berusaha menguasai medan baru dengan risiko kehilangan penguasaan atas medan lama, capaian di satu sisi, kehilangan di sisi lain, gerak sejarah dari "atas" diimbangi oleh gerak sejarah dari "bawah". Dari hegemoni elite "priyayi sekular" sejak akhir abad ke-19 era kolonial, menuju hegemoni elite "priyayi santri".

Melihat kecenderungan tersebut, Masjid Salman sebagai bagian dari dinamika pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia, tampaknya lebih memilih melanjutkan tradisi kultural ketimbang secara praktis ikut terlibat dalam politik Indonesia. Seiring dengan persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara terutama yang menyangkut masalah kehidupan beragama, Masjid Salman memberikan respons dan sikap terhadap berbagai persoalan yang ada. Sebut saja misalnya ketika terjadi berbagai pertikaian atas nama isu agama yang menyeret kepada tragedi kemanusiaan yang memprihatinkan seperti kasus Ambon tahun 1999, Masjid Salman menunjukkan keprihatinan yang mendalam. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh T.M. Soelaiman bahwa peristiwa keagamaan itu cukup aneh setelah dalam perjalanan panjang bangsa ini berhasil menjalin harmonisasi dan kerja sama antar agama. Pertikaian itu diduga dipicu oleh pihak-pihak tertentu, demi kepentingan tertentu yang sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan soal agama. Sejauh yang dipahami dan juga telah menjadi pemikiran Islam Masjid Salman, tidak ada agama mana pun yang mengajarkan kepada umatnya untuk memusuhi umat agama lain. Sayang, keterbatasan pengetahuan umat terhadap agamanya telah dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu.

[318] Yudi Latif, *Dialektika Islam*, 2.

Agama diatasnamakan untuk menciptakan kekacauan semata-mata demi kepentingan tertentu, politik jangka pendek.

3. Pandangan tentang Relasi Antaragama

Pembahasan tentang relasi antar agama dalam periode 2000-2010, analisis difokuskan pada respons terhadap isu pluralisme. Pembahasan tentang sikap dan respons terhadap upaya pengalihan keyakinan dalam bentuk Kristenisasi, pengurus Masjid Salman masih tetap mengambil sikap seperti sebelumnya. Hanya model gerakannya saja yang senantiasa dikemas sesuai dengan kondisi yang ada.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam dekade 1990-an, wacana tentang pluralisme agama sudah menjadi isu yang hangat dibicarakan. Bahkan pluralisme seakan menjadi satu agenda tersendiri yang diusung oleh Barat satu paket dengan isu demokrasi, jender, dan HAM. Pandangan Masjid Salman mengenai isu-isu tersebut terutama yang berkaitan dengan pluralisme dapat dijelaskan dalam uraian berikut.

Mengacu pada Fatwa MUI tentang pluralisme agama yang ditetapkan di Jakarta pada 21 Jumadil Akhir 1426 H/28 Juli 2005 M bahwa paham pluralisme hukumnya haram, maka pandangan awal Masjid Salman yang tidak sependapat dengan pluralisme mendapatkan penguatan dengan fatwa tersebut. Di antara paham pluralisme yang tidak dapat diterima adalah yang mengajarkan bahwa semua agama sama dan karena itu kebenaran agama adalah relatif; oleh sebab itu, pemeluk suatu agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di Surga. Paham seperti ini menurut Masjid Salman bertentangan dengan ajaran Islam, apalagi jika dikaitkan dengan doktrin tauhid yang sudah dibahas dalam kajian sebelumnya, di mana ketauhidan menjadi dasar dan landasan dalam pemikiran dan gerakannya.

Tiga kata kunci yang menjadi dasar penolakan Masjid Salman terhadap paham pluralisme adalah relativisme kultural, relativisme epistemologis, dan relativisme teleologis.

*Pertama*, relativisme kultural. Dalam konteks ini, Islam dipandang sebagai agama yang hanya sesuai dengan kebudayaannya sendiri. Maka, mestinya Islam ditampilkan, dikemas dan dilakukan oleh umatnya tanpa harus memaksa yang lain mengikutinya. Penulis ini sangat menekankan kentalnya budaya Arab dalam ajaran Islam. Dari beberapa contoh ritual Islam dapat dipahami betapa kentalnya nuansa dan pengaruh kebudayaan Arab. Hal ini mudah dimengerti, sebab wahyu Islam memang turun di Arab dan pembawa Syariat juga seorang Arab. Dari sini bisa dikatakan bahwa Islam yang selama ini dipahami sebagai yang otentik atau orisinal itu tak lain adalah ekspresi lokalitas Arab. Islam yang terbentuk di Semenanjung Arab adalah hasil dialektika dan pergulatan yang intensif antara Islam dan budaya lokal.

*Kedua*, relativisme epistemologis. Maksudnya, pada ranah ini yang selayaknya menjadi pegangan adalah pandangan bahwa kita tidak dapat mengetahui kebenaran absolut. Kita dapat mengetahui kebenaran hanya sejauh itu absah bagi kita. Artinya, kebenaran yang selama ini kita pahami tak lain adalah kebenaran sepihak.

*Ketiga*, relativisme teleologis. Maksudnya, dalam konteks ini, Islam tidak lain hanya dipandang sebagai salah satu jalan di antara jalan-jalan kebenaran yang lain. Artinya jalan menuju kebenaran tidak selamanya dan harus melalui jalan "agama", tetapi juga bisa memakai medium yang lain. Karena sifatnya yang demikian maka Islam kemudian berdiri sejajar dengan praktik budaya yang ada. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara agama dan budaya kecuali hanya situalistik simbolistik. Sedangkan esensinya sama, yakni menuju kebenaran transendental.

Jika Rasulullah saw. dan Wali Songo dulu menganut paham pluralisme agama, sudah tentu Islam tidak akan sampai ke Nusantara. Sebab, agama-agama yang sudah ada dianggap benar, dan tidak perlu menyebarkan Islam lagi. Padahal, faktanya tidak demikian. Nabi Muhammad Saw memberi contoh, bagaimana beliau gigih menyeru umat manusia agar beriman kepada Allah Yang Ahad dan beriman kepada kenabian dan kerasulannya.

Selain karena pluralisme itu secara substansi dianggap sebagai paham yang bertentangan dengan *mainstream* umat Islam, juga karena pluralisme merupakan kajian utama kaum Orientalis dari kalangan non-Muslim yang itu dengan sendirinya membawa misi dalam memandang ajaran Islam. Dan semua itu bukan pandangan para ulama Islam yang alim dan shalih.

Sementara itu di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang adanya keragaman dalam berbagai aspek termasuk masalah agama. Tetapi tidak berarti harus mengarah pada paham pluralisme, melainkan pluralitas. Terminologi dua kata ini, memiliki makna dan implikasi yang sangat berbeda. Jika makna pluralisme sebagaimana dikemukakan di atas, yang berarti haram untuk diikuti, maka pluralitas bermakna bahwa segala aspek kehidupan, termasuk masalah agama, itu beragam dan memungkinkan perbedaan dan ini adalah sesuatu yang real, yang nyata.[319] Jadi pluralitas itu adalah konsep Islam, sehingga setiap pemahaman apa pun mesti diterima sebagai sebuah kenyataan. Seorang Muslim mungkin dianggap sesat oleh agama lain, tetapi dia boleh berkeyakinan dengan keyakinan dimilikinya. Seorang Muslim dapat bergaul dengan orang non-Muslim sebab untuk itu tidak ada larangan sedikit pun.[320] Masjid Salman lebih mengarahkan pada pandangan pluralitas yang lebih bersifat kompromis ini, sedangkan untuk urusan akidah dan keyakinan tidak ada kompromi.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pandangan terhadap pluralisme/pluralitas yang seperti ini merupakan bentuk kematangan pemikiran keagamaan dalam hubungannya dengan agama lain, dan tidak hanya terdapat di kalangan senior dan orang tua (sesepuh) Masjid Salman, tetapi juga sudah mulai ditanamkan di kalangan remaja. Untuk kalangan remaja dapat dilihat, misalnya, bahwa di dalam Karisma (Keluarga Remaja Masjid Salman) telah dibentuk Forum Film Maker Pelajar Bandung[321] di mana di dalamnya para pelajar di luar agama Islam bisa terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak lagi menjadi persoalan untuk secara bersama-sama mengembangkan

[319] Disarikan catatan Hendra Veejay 1 Februari 2010.
[320] Disarikan dari ceramah Drs. Irfan Anshari, Jumat 29 Januari 2010.
[321] *Buletin Salman* edisi 14 Maret 2014/12 Jumadil Ula 1435 H.

kegiatan positif demi kemajuan bersama. Pandangan pluralitas agama dalam hal ini telah mendapatkan perhatian dalam pemikiran dan Masjid Salman yang ditanamkan sejak dini di kalangan para remaja.

Sisi lain yang cukup menarik untuk dicermati adalah perkembangan sikap pemerintah terhadap agama, dalam hal ini Islam, dalam kaitannya dengan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman. Tentang sikap pemerintah terhadap agama, jika memakai analisis Vernon sebagaimana dikutip oleh Afif Muhammad terbagi menjadi tiga tipe.[322]

Tipe pertama, yaitu "*The government supports one religion and rejects or discriminates against all other*", negara hanya mengakui satu agama dan bersifat diskriminatif terhadap agama lain. Walaupun di satu sisi dapat menjamin stabilitas, tetapi pada sisi lain, pemerintahan tipe ini sering menindas terhadap agama minoritas dan memandang pemeluknya sebagai warga negara kelas dua. Contoh negara tipe ini adalah Irlandia Utara, Belfast, India Utara di mana terjadi penindasan terhadap kaum Muslim karena minoritas.

Tipe kedua, "*The government supports religion in general, but gives nomarked preferential treatment to any one religion*," negara tidak berpihak kepada salah satu agama yang mana pun. Semua agama diberi hak hidup dan ditempatkan setara sejajar. Menganut suatu agama adalah hak asasi. Tetapi pada saat yang sama agama dipisahkan dari kehidupan sosial dan politik. Tidak ada interdependensi antara agama dan negara. Keuntungan sekularisasi ini yaitu agama dan negara bebas untuk mengembangkan diri tidak ada ikatan saling memengaruhi. Kerugiannya adalah agama akan menjadi urusan pribadi dan akhirnya terpenjara dalam hati. Contoh negara yang menganut tipe ini adalah Prancis dan Amerika Serikat. Indonesia bukan negara sekular tetapi juga bukan negara teokrasi. Konsekuensinya Indonesia harus menghadapi konflik-konflik yang bersumber dari perbedaan agama.

Tipe ketiga, "*The government rejects all religion in general, and directly or indirectly engages in activities designed to eradicate religion from the society*". Negara menolak semua agama karena agama dipandang

[322] Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial*, 19-22.

sebagai penghalang kemajuan. Tipe ini dianut oleh Uni Soviet (dulu) dan Cina. Konsekuensinya agama dapat menjadi api dalam sekam, yang sewaktu-waktu dapat melahirkan konflik karena agama merupakan fitrah manusia.

Dari ketiga tipe sikap pemerintah ini, pemikiran Masjid Salman lebih condong memilih tipe kedua. Negara tidak berpihak kepada salah satu agama yang mana pun. Semua agama diberi hak hidup dan ditempatkan sejajar. Dengan kata lain, pluralitas keberagamaan dalam pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman tidak lagi menjadi perdebatan teologis, tetapi lebih pada implementasi dalam pergaulan dan interaksi terutama di lingkungan kampus ITB yang pluralis.

4. Islamisasi Sains

Diskursus tentang Islamisasi sains mulai semarak kembali pada periode ini setelah pada 16 Desember 2008, berlangsung diskusi di Masjid Salman tentang pendidikan Islam. Dalam diskusi itu, Prof. Wan Mohd. Nor Wan Daud mengingatkan agar menyemarakkan kembali gagasan lama yang sempat semarak, tapi kemudian terabaikan, yakni "*Islamisasi sains*". Wan Mohd. Nur, alumnus Chicago University yang berguru kepada "Begawan" Islamisasi ilmu, Syed Muhammad Naquib al-Attas, melakukan serangkaian diskusi di sejumlah kampus di Jawa (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Universitas Pajajaran Bandung, dan Universitas Indonesia). Tema sentral diskusi itu adalah perlunya gerakan "Islamisasi ilmu" dihidupkan lagi di dunia Islam khususnya di Indonesia, sebagai negara Muslim terbesar.[323]

Beberapa ilmuwan Indonesia semisal Yunahar Ilyas, Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pada saat membuka seminar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan akhlak. Karena itu, menurutnya, diperlukan sebuah pengkajian yang serius terhadap ilmu pengetahuan serta mengintegrasikannya dengan nilai-nilai luhur Islam atau ilmu yang dikenal sebagai "Islamisasi".

[323] *www.republika.co.id>khazanah>DuniaIslam Jumat, 13 Maret 2009, 21:12 WIB.*

Dalam kesempatan itu pula, Wan Mohd Nor mempresentasikan makalah bertajuk "*Dewesternization and Islamization: Their Epistemic Framework and Final Purpose*". Tantangan terbesar kaum Muslimin saat ini adalah problem ilmu. Teori ilmu yang berkembang di Barat termanifestasikan dalam berbagai aliran seperti rasionalisme, empirisme, skeptisisme, agnostisisme, positivisme, objektivisme, subjektivisme dan relativisme. Dan aliran-aliran semacam itu berimplikasi dalam berbagai hal. Pertama, menegasikan dan memutuskan relasi manusia dengan alam metafisika, mengosongkan manusia dan kehidupannya dari unsur-unsur dan nilai transenden, serta mempertuhankan manusia. Kedua, melahirkan dualisme. Manusia dibuat terjebak pada dua hal yang dikotomis dan tak dapat dipersatukan, seperti dikotomi dunia-akhirat, agama sains, tekstual-kontekstual, akal-wahyu, objektif-subjektif, induktif-deduktif, dan seterusnya. Ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk yang terbelah jiwanya (*split personality*).[324]

Sebagai solusi diperlukan dewesternisasi dan Islamisasi ilmu-ilmu kontemporer karena paradigma keilmuan Barat telah begitu dominan saat ini. Maka salah satu aspek penting dalam Islamisasi ilmu adalah melakukan "dewesternisasi". Proses ini hendaknya bukan dipahami sebagai gerakan anti-Barat dan peradaban Barat. Dewesternisasi adalah membersihkan berbagai pernik peradaban masa kini dari unsur-unsur *worldview* (pandangan hidup) Barat yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam yang "tauhidi" dan melahirkan implikasi yang sangat serius dan destruktif atas kemanusiaan sejagad.[325]

Pengaruh Masjid Salman dalam diskursus Islamisasi sains telah melahirkan pula beberapa tokoh alumni Masjid Salman yang konsern dalam pengembangan Islamisasi sains di antaranya yaitu Armahedi Mahzar.[326] Sebagai tokoh yang konsern dengan Islamisasi sains, beliau

[324] *www.republika.co.id>khazanah>DuniaIslam Jumat, 13 Maret 2009, 21:12 WIB.*

[325] *www.republika.co.id>khazanah>DuniaIslam Jumat, 13 Maret 2009, 21:12 WIB.*

[326] Armahedi Mahzar adalah lulusan dari Jurusan Fisika ITB tahun 1972 dan sejak itu menjadi staf dosen ITB Jurusan Fisika sampai 1999. Dia pernah menjadi editor konsultan penerbit Pustaka Salman ITB sejak 1980. Menjadi anggota staf Lembaga Pengkajian Islam Masjid Salman ITB sejak 1991. Pernah menerjemahkan buku Islam Militan (Pustaka Salman, 1980). Dia juga pernah menulis dua buku: Integralisme sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam (Pustaka Salman, 1983) dan Islam Masa Depan (Pustaka Salman, Bandung 1993). Di samping itu, dia juga banyak menulis pengantar untuk buku-buku yang diterbitkan di Indonesia, baik karya asli maupun terjemahan.

dapat dikatakan merupakan tokoh yang hampir mendekati kalau tidak dikatakan menandingi pemikiran para penggagas Islamisasi sains seperti Ian G. Barnour, Mulyadhi Kertanegara, Shahrir Mohammad Zain, A.M. Saefuddin, Syed Muhammad Naquib al-Attas. Berikut beberapa inti pemikiran tokoh-tokoh tersebut sehingga dapat dilihat di mana letak pemikiran genuine Armahedi Mahzar.

Ian G. Harbour mencoba memetakan hubungan sains dan agama. Menurutnya, antara sains dan agama, terdapat empat varian hubungan: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Ian memilih hubungan yang keempat, yaitu integrasi. Antara sains dan agama tidak ada dikotomi, namun pengamatannya itu sebatas pada teologi Kristen, bukan Islam.[327]

Mulyadhi Kertanegara, doktor filsafat lulusan Universitas Chicago, berpendapat bahwa fondasi pemersatu yang mendasari terjadinya integrasi epistemologis, tidak ada lain selain prinsip paling mendasar bagi seluruh ajaran Islam, yaitu Tauhid. Sebagai esensi peradaban Islam tanpa tauhid akan lahir problem fundamental yang sangat mungkin muncul sebagai akibat dari dikotomi ketat antara ilmu agama dan ilmu sekular. Sebagaimana diketahui, Barat membatasi objek ilmu (sains) hanya pada entitas-entitas fisik, sehingga alat atau sumber yang mereka pakai untuk memperoleh pengetahuan tentang entitas-entitas fisik tersebut adalah indra-indra fisik.[328]

Sharir Mohammad Zain, profesor dalam bidang matematika Universiti Kebangsaan Malaysia, menganalogikan konsep sains dengan konsep "objektivitas" di mana saintis (ilmuwan) dikatakan sebagai orang yang berusaha, berpikir dan bekerja secara objektif. Kajian objektif sering disebut sebagai kajian yang tidak dipengaruhi emosi, cita rasa, budaya, kepercayaan agama, atau pada umumnya tidak dipengaruhi oleh sistem masyarakat atau diri sendiri. Sebenarnya di Barat pun, usaha untuk mengintegrasikan sains dan agama (Kristen) telah dilakukan berdasarkan pengaruh kemajuan Islam yang mengesankan pada abad ke-12 dan ke-13 (Zaman Pertengahan). Tetapi gagal karena ketidakmampuan agama mereka dalam mengakomodasi sains. Hanya

[327] Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama* (Bandung: Mizan, 2005), h. 9-11.
[328] Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu* (Bandung: Arasy, 2005), hal. 32.

Islamlah yang berhasil mengintegrasikan agama dan sains sebagaimana tertulis dalam sejarah pada abad ke-9 hingga abad ke-11.[329]

A.M. Saefuddin menegaskan bahwa mayoritas pemikir Muslim sejak dekade 1970-an mencoba menggagas Islamisasi sains. Dalam perspektif mereka, sains dan teknologi saat ini sudah terkontaminasi oleh peradaban Barat yang sekular. Banyak usaha yang dilakukan oleh para mubaligh, ustaz atau aktivis dakwah kampus untuk melakukan usaha "mengislamkan" ilmu di kampus. Namun berbagai upaya tersebut belum cukup karena masih dilakukan secara sporadis, voluntir dan kurang terorganisasi. Para cendekiawan dan ulama dituntut agar memberikan landasan agama yang kuat dan tepat untuk komunitas kampus dan juga dituntut untuk mulai menyebarkan ide-ide dan metodologi sains dan teknologi yang Islami. Dengan ketiga solusi tadi, maka kampus sebagai gudang cendekiawan dan calon cendekiawan akan memiliki nuansa Islami sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi pun akan bermanfaat.[330]

Sementara gagasan guru besar pendiri ISTAC, Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa banyak kesamaan penting posisi kita dengan filsafat dan sains kontemporer, yakni dalam hal sumber dan metode ilmu; kesatuan cara mengetahui secara rasional dan empiris, gabungan antara realisme, idealisme, dan pragmatisme sebagai landasan kognitif. Pengakuan kita (Muslim) terhadap wahyu, sebagai satu-satunya sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran terakhir yang berkenaan dengan makhluk dan khaliknya, memberikan landasan bagi suatu kerangka metafisika. Dalam kerangka inilah filsafat sains kita kembangkan sebagai sistem terpadu yang menerangkan realitas dan kebenaran itu dengan suatu cara yang tidak dapat dilakukan oleh metode-metode sekular filsafat sains modern, yaitu rasionalisme filosofis dan empirisme filosofis.[331]

Berdasarkan pemaparan para cendekiawan dan saintis tersebut terdapat perbedaan yang kontras antara cara pandang Barat dan Timur dalam melihat Islam dan sains. Barat mengembangkan sains

[329] Shahrir Mohammad Zain, *Pengenalan Sejarah dan Falsafah Sains* (Kuala Lumpur, Sinar Ilmu 1987), hal. 6-9.
[330] A.M. Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus* (Jakarta: PPA Consultants, 2010), hal. 7-11.
[331] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (Malaysia: University Sains Malaysia, 1989), hal. 33-34.

hanya berdasarkan sumber inderawi, sedangkan Timur berdasarkan sumber wahyu ilahi dan juga inderawi. Dalam sejarah dapat dilihat, meskipun awal kemajuan Barat lahir karena pembelajaran dari para saintis Muslim, tetapi dalam perkembangan selanjutnya pembelajaran sains dari dunia Muslim, seakan menyisakan kesan memisahkan Islam dan sains.[332] Karena itu, Armahedi Mahzar menawarkan "Paradigma Peradaban Islam Masa Depan" dengan melihat bahwa pandangan dunia baru Islam adalah sejarah perkembangan teknologi yang telah memengaruhi format pandangan dunia dominan pada suatu zaman. Beliau selanjutnya memetakan sejarah perkembangan teknologi sebagai berikut:[333]

| Perkembangan Teknologi dan Pandangan Dunia | | |
|---|---|---|
| **Teknologi** | **Pandangan** | **Karakteristik** |
| Komunikasi lisan | Mitos | Metaforik asosiatif |
| Teori fonetik | Filsafat/Teologi | Logis sistematis |
| Tulisan Cetak | Sains | Logis empiris |
| Elektronik audio | Ideologi | Logis pragmatis |
| Elektronik audiovisual | Ideologi | Logis pragmatis |
| Komputasi digital | Hibrida | Kombinasi |
| **Contoh :** | | |
| Era mitologi | : masyarakat perburuan dan berladang | |
| Era teologi | : masyarakat monarki feodal | |
| Era imagologi | : masyarakat dunia yang didominasi oleh kapitalisme korporasi multinasional. | |

Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa pandangan dunia baru Islam yaitu keterpaduan alam-manusia-Tuhan, memasukkan kembali relasi kepada Allah dalam bentuk *din-al-Islam* sebagai ruh kolektif tubuh umat Muslim merupakan *ummah wasathan* atau umat pertengahan. *Ummah wasathan* itu harus dibangun melalui proses *tazkiyah al-*

[332] Catatan Makalah Indra Ari Fajari, disampaikan dalam kajian mingguan di Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS) Universitas Darussalam (Unida) Gontor, Kampus Pusat Siman, Ahad, 11 Oktober 2015.

[333] Catatan Makalah Indra Ari Fajari, 11 Oktober 2015.

*madaniyah*, proses Islamisasi peradaban, terhadap hubungan antara manusia dengan alam, melalui penyerasiannya ke dalam keterpaduan, keserasian, dan keselarasan dengan *din-al-Islam*. Teknologi adalah representasi dari korelasi manusia dengan alam secara kolektif. Seni adalah hubungan manusia dengan alam secara individual dan sains adalah hubungan manusia dengan alam secara universal. Dalam paradigma ini, teknologi harus diintegrasikan ke dalam tasyakkur (bersyukur) sebagai bagian dari *ta'abbud* (pengabdian) kepada Allah Swt., begitu pula sains dan seni harus diintegrasikan ke dalam *ta'allum* (belajar) sebagai bagian dari *tasyahud* (kesaksian) pada *al-haqq* sebagai kebenaran mutlak. Perumusan yang paling realistis adalah mengakui bahwa teknologi informasi komunikasi menuntut adanya masyarakat informasi yang mendukungnya. Intinya, yang harus dilakukan pertama kali adalah menetapkan pembentukan masyarakat informasi sebagai bagian integral pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara di negara-negara Muslim.[334]

## G. Periode-7 (2010-2015)

Periode ini adalah era satu dasawarsa setelah reformasi di Indonesia. Yang menjadi ketua pengurus pelaksanaan harian adalah Syarif Hidayat. Program kegiatan yang dilaksanakan lebih merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya. Tipologi kepemimpinannya pun mencerminkan model kepemimpinan legal rasional dan modern. Pengurus harian (pelaksana) memiliki otoritas dalam mengambil keputusan. Penugasan dan tanggung jawab telah diberikan kepada fungsi jabatan masing-masing. Periode ini pun merupakan fase *Development*, yakni pengembangan setelah menemukan format dan struktur yang matang. Pengembangan dilihat dengan berfungsi dan berperannya setiap divisi dan unit kegiatan.

Pembahasan mengenai periodisasi kepemimpinan dari waktu ke waktu dengan tujuan untuk melihat corak atau karakter setiap periode bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika pemikiran dan gerakan Masjid Salman sebagai bagian dari gerakan sejarah bangsa ini dalam berbagai segi; politik, sosial keagamaan, budaya, seni, dan lain-lain. Bukan saja

[334] Catatan Makalah Indra Ari Fajari, 11 Oktober 2015.

dari aspek referensi, tetapi juga dari pisau analisis untuk mengupasnya. Kesulitan itu disampaikan oleh pegiat analisis pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman sendiri, Salim Rusli. Kata Salim Rusli, secara keseluruhan, tipe kepemimpinan pengurus Masjid Salman belum ada referensi untuk menjelaskannya.[335] Samsoe Basarudin lebih jauh mengemukakan bahwa dari bab-bab dalam buku sejarah Masjid Salman yang sedang ditulis, bab ini merupakan bab paling rumit. Hal ini karena harus menjelaskan dan mengelaborasi tipe kepemimpinan dari saat ke saat dengan melihat perkembangan struktur dan organogram dalam kaitannya dengan langgam dan tipe kepemimpinan.[336]

Selama perjalanan panjangnya yang lebih dari lima dekade serta dipimpin oleh orang-orang dengan tipe dan karakter yang berbeda telah mengalami banyak perubahan sebagai sebuah institusi. Dari institusi yang dikelola atas dasar sukarela karena ibadah semata menjadi lembaga modern yang dikelola secara profesional. Perubahan yang terjadi tentu saja banyak ditentukan oleh gaya kepemimpinan ketua pengurus dan langgam tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pengalaman masing-masing, dan tantangan yang dihadapi sesuai dengan zamannya. Setiap pergantian pun selalu diikuti dengan perubahan struktur organisasi yang mengitarinya.[337] Dalam setiap perubahan kepemimpinan, sebagai sebuah organisasi, Masjid Salman mengalami perubahan dan perkembangan menjadi sebuah institusi yang kuat. Memakai analisis Udai Pareek dalam Beyond Management, perjalanan Masjid Salman menjadi sebuah institusi yang kuat terjadi dalam beberapa fase, yaitu *birth*, *identity* (*seeking identity*, *seeking acceptance*, *seeking balance*), *growth*, *maturity*, dan *development*. Setiap fase menunjukkan bagaimana kepemimpinan berperan dan berkiprah.

Tipologi kepemimpinan ini dipetakan berdasar periodisasi kepemimpinan seiring dengan dinamika pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia yang dikelompokkan menjadi: era 1970-an dengan corak ideologis, era 1980-an lebih bercorak kultural, era 1990-an bersifat politis, dan era 2000 sampai kajian terakhir bercorak reformis.

[335] Wawancara dengan Salim Rusli, Manajer Eksekutif Bidang Pengkajian dan Penerbitan (BPP) YPM Salman ITB.
[336] Wawancara dengan pengurus YPM Salman Samsu Basarudin.
[337] Wawancara dengan pengurus YPM Salman Samsu Basarudin.

1. Asas Pemikiran dan Gerakan Islam

Dari segi asas pemikiran dan gerakan, tercermin pemahaman sebelumnya yakni landasan dan prinsip tauhid yang kuat dan tidak mengenal kompromi dalam hal-hal yang pokok. Dalam periode ini pun masih tercermin peran penting Masjid Salman dalam kebangkitan Islam di kalangan muda dan gerakan dakwah mahasiswa. Sampai hari ini (ketika penelitian dilakukan), masih diyakini bahwa apabila masjid kampus dikelola secara baik dan menarik, maka putra-putri terbaik yang terkonsentrasi di kampus-kampus PT terbaik akan menjadi pecinta masjid. Karena itu, masjid kampus harus tetap menjadi sarana pengkaderan yang terlatih di bidang dakwah, integritas yang tinggi, dedikasi tanpa pamrih untuk berjuang menegakkan Islam.

2. Respons Terhadap Situasi Sosial dan Politik

Dari segi respons terhadap situasi sosial dan politik, sebagaimana dikemukakan, periode ini adalah satu dasawarsa setelah reformasi dengan ciri yang paling menonjol yakni menjamurnya partai politik dan aliran-aliran keagamaan. Efek dari itu dapat dilihat dalam periode ini. Partai-partai baru tersebut, atau kalangan non partai, mulai melirik kegiatan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) termasuk Masjid Salman ITB menjadi salah satu target dalam merekrut atau dalam membangun basis-basis organisasi tersebut. Dari sinilah tampaknya bahwa sejak dekade 2000-an diindikasikan ada penetrasi gerakan keagamaan salah satunya yaitu NII KW IX.

Indikasi adanya penetrasi gerakan NII KW IX telah menjadi pemberitaan beberapa media hingga membuat "gerah" para pengurus Yayasan Masjid Salman. Kondisi ini akhirnya mendorong pengurus Yayasan Masjid Salman mengeluarkan penegasan dalam bentuk press release tertanggal 27 April 2011 yang ditandatangani oleh Ketua Umum Pengurus YPM Salman ITB Dr. Ir. H. Syarif Hidayat dan Pembina YPM Salman ITB Prof. Dr. K.H. Miftah Faridl.[338]

Dalam *press release* tersebut dinyatakan bahwa memang sejak awal tahun 2000-an YPM Salam ITB mengamati adanya aktivitas individual

[338] Warta Wednesday, 27 April 2011, oleh Irfan Habibie Martanegara.

sporadis yang menggunakan area publik, termasuk Masjid Salman ITB, yang diduga merupakan aktivitas perekrutan gerakan NII KW IX. Menyikapi hal tersebut YPM Salman ITB selalu mewaspadai, menyosialisasikan dan menyebarluaskan ke berbagai media dan mimbar dakwah bahwa gerakan NII KW IX tidak sejalan dengan garis perjuangan Masjid Salman ITB. Selain itu YPM Salman ITB juga selalu bekerja sama dengan berbagai pihak dalam menangani permasalahan tersebut.

Berikut ini adalah press release resmi bertanggal 27 April 2011 yang dikeluarkan YPM Salman ITB.

YAYASAN PEMBINA MASJID SALMAN INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

**PRESS RELEASE**

**No. 138/S.2/YPM-0000/V-1432**

Mencermati perkembangan pemberitaan mengenai gerakan sesat NII Gadungan atau NII KW IX, Pengurus Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman ITB dengan ini menyatakan:

1. Bahwa kombinasi semangat dan ghirah yang tinggi di kalangan kaum muda tetapi dangkal dalam soal pemahaman agama serta banyaknya ketimpangan sosial dalam realitas kehidupan masyarakat, merupakan lahan subur bagi penyalahgunaan agama yang justru bertentangan dengan agama, termasuk terorisme.
2. Bahwa sejak awal tahun 2000-an YPM Salman ITB **telah mengamati adanya** aktivitas individual secara sporadis yang menggunakan area publik, termasuk di Masjid Salman ITB, yang ditenggarai sebagai aktivitas perekrutan anggota NII KW IX dan gerakan sesat lainnya.
3. Bahwa YPM Salman ITB selalu mewaspadai, mensosialisasikan dan menyebarluaskan melalui berbagai media dan mimbar dakwah betapa berbahaya dan sesatnya ideologi dan gerakan NII KW IX bagi keutuhan hidup berbangsa dan bernegara.
4. Bahwa YPM Salman ITB selalu bekerjasama dan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait (Institut Teknologi Bandung, MUI, FUUI, Kepolisian Republik Indonesia) dalam semua aktivitas mewaspadai, mencegah, menangkal dan penanganan tindakan kriminal terkait kegiatan NII KW IX tersebut.
5. Dengan demikian, **tidak benar pemberitaan atau anggapan** bahwa Masjid Salman ITB adalah basis perekrutan anggota NII KW IX dan gerakan sesat lainnya.[1]
6. Pengurus YPM Salman ITB **mendesak kepada Pemerintah Republik Indonesia** untuk membubarkan dan menyatakan bahwa NII KW IX adalah terlarang di seluruh wilayah Republik Indonesia, serta menindak secara tegas berdasarkan hukum yang berlaku terhadap siapapun yang terkait dengan aktivitas penyebaran NII KW IX.

Bandung, 27 April 2011
23 J. Awwal 1432

**Yayasan Pembina Masjid Salman ITB**

Ketua Umum Pengurus,

**Dr. Ir. H. Syarif Hidayat**

Pembina,

**Prof. Dr. KH. Miftah Farid**

Sisi lain yang dapat dilihat sebagai ekspresi kebebasan berpolitik pascareformasi yang berdampak pula terhadap dinamika pemikiran dan keberadaan Masjid Salman adalah adanya isu rekrutmen salah satu partai (PKS), dan ini salah satu isu yang perlu dianalisis.

Sementara dari aspek sosial, perkembangan gerakan Islam Masjid Salman dapat dilihat dari usaha-usaha antara lain dilakukan oleh para alumni haji KBIH Salman angkatan 2011, bekerja sama dengan Bidang Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat (BP2M) Masjid Salman menikahkan 26 pasangan dalam acara nikah massal pada 2013 dan 2014. Pesertanya adalah warga kurang mampu dan pasangan suami istri yang tidak memiliki kelengkapan administrasi pernikahan yang sah menurut negara.[339] Ini menunjukkan organisasi-organisasi alumni haji dalam konteks pemikiran dan gerakan sosial di masyarakat sejak Masjid Salman berdiri sampai hari ini.

3. Relasi Islam dengan Agama Lain

Dalam hal relasi dengan agama lain, tampaknya pemahaman terhadapnya hal ini adalah yang paling konsisten sejak awal, yaitu bahwa keragaman dalam hal beragama adalah realitas. Ungkapan yang sering didengungkan untuk menunjukkan itu adalah *diversity is reality*, *unity is necessity* (keragaman adalah kenyataan, persatuan adalah keharusan).

4. Relasi Islam dengan Sains Modern

Sedangkan pemikiran tentang Islamisasi sains menunjukkan adanya gairah baru terutama setelah reformasi. Dalam kaitan ini, sebagai respons atas perlunya kembali menyegarkan Islamisasi sains Masjid Salman melalui Pustaka Salman telah menulis sebuah tafsir yang menggali kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, di bagian Juz 'Amma, yang diberi nama *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*.

Penulisan tafsir khas Masjid Salman ini didasari pandangan bahwa sekitar 20% isi Al-Qur'an berbicara tentang alam raya. Tafsir Salman berupaya untuk menggali kandungan tersebut dengan cara mencari titik temu antara kebenaran relatif sains dan kebenaran mutlak wahyu agama. Tafsir Salman melihat bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai fenomena alam dari sudut pandang yang baru, disusun oleh pakar sains bersamaan dengan ahli tafsir, Hadis, sejarah, dan bahasa Arab.[340] Kehadiran Tafsir Salman ini dapat dikatakan sebagai respons terhadap harapan jamaah buku-buku tafsir harus terus diperkenalkan kepada

[339] Buletin Salman edisi 17 Oktober 2014/22 Dzulhijjah 1436 H.
[340] Buletin Salman, 28 November 2014/ 5 Syawal 1436 H.

masyarakat umum, karena banyak yang menganggap buku-buku tafsir yang ada selama ini bahasannya berat. Semakin positif respons jamaah jika semakin banyak buku tafsir Al-Qur'an menggunakan bahasa Indonesia dan sesuai dengan konteks Indonesia.

Model pengembangan pemikiran Islamisasi sains dalam tafsir dapat dilihat misalnya dalam menafsirkan Surat al-Fiil (segerombol burung pemusnah) Surat ke-105 yang ditafsirkan dalam perspektif biologis-geografis. Dalam tafsir ini dipertanyakan tiga hal: Apakah orang Quraisy melihat burung ataukah makhluk yang menyerupai burung? Spesies gajah mana yang digunakan Abrahah dan pasukannya? Apakah makhluk yang menyerang pasukan gajah tersebut burung?[341]

Dalam mengupas tafsir atas ketiga pertanyaan tersebut dijelaskan dengan argumentasi berikut:

*Pertama*, spesies pasukan bergajah di bawah komando Abrahah masih misterius. Hal ini karena di dunia saat ini hanya ada tiga spesies gajah, yaitu gajah Afrika dengan ciri-ciri telinga lebar, badan besar, dan bergading panjang. Sampai saat ini gajah Afrika masih liar, tidak ada yang dijinakkan. Gajah Asia atau India bertelinga sempit, badan kecil, dan gading lebih pendek. Spesies inilah yang banyak dijinakkan manusia untuk berbagai kepentingan. Dan terakhir adalah spesies mammoth yang sudah punah dan fosilnya banyak ditemukan di Siberia. Badan mammoth lebih besar, gading lebih panjang, dan bulu lebih lebat dibandingkan dengan gajah yang ada pada saat ini. Pertanyaannya, spesies gajah mana yang digunakan oleh Abrahah? Gajah Asia rasanya terlalu jauh untuk didatangkan dalam konteks transportasi saat itu. Gajah Afrika sampai saat ini masih liar dan tidak mungkin dijinakkan. Pertanyaan ini membutuhkan studi arkeologi lebih jauh.[342]

*Kedua*, makhluk yang menyerang pasukan bergajah tersebut tidak harus ditafsirkan sebagai "burung". Jika *thair* diartikan secara umum sebagai sesuatu yang bergerak dengan cepat di angkasa, maka terwujud bisa bermacam-macam: bisa burung, serangga, pesawat, benda langit (meteor) dan lain-lain. Jika dikaitkan dengan sifat *ababil* yang berarti

[341] Tim Tafsir Ilmiah Salman, *Tafsir Salman Surah al-Naba' s.d Al-Nas* (Bandung: Mizan, 2014), 534-535.
[342] Tim Tafsir Ilmiah Salman, *Tafsir Salman Surah al-Naba' s.d Al-Nas*, 534-535.

"bergerombol/bergelombang", maka *thair* dapat ditafsirkan sebagai formasi burung/serangga yang terbang, badai pasir, wedhus gembel (asap letusan Gunung Merapi), atau hujan meteor.[343] Yang jelas, gerombolan itu membawa batu yang panas (*sijjil*). Jika benar dengan ukuran sebesar biji kedelai batu ini bisa menembus tubuh manusia, maka pasti suhunya mencapai ratusan derajat celsius dan berkecepatan tinggi. Dalam kondisi demikian, tidak mungkin batu tersebut bisa dibawa oleh seekor burung.

Inilah antara lain model pendekatan tafsir dalam analisis yang dikembangkan oleh tim tafsir dari Masjid Salman ITB. Dengan demikian dapat dikaji pula corak pemikiran Islam Masjid Salman dalam memahami teks-teks ayat suci Al-Qur'an.

Sedangkan pemikiran keislaman yang dituangkan dalam bentuk tulisan selain tafsir adalah berupa jurnal ilmiah. Jurnal ilmiah ini walaupun baru terbit pada 2015 dan 2016, namun gagasannya telah lahir pada awal reformasi. Jurnal itu diharapkan dapat mencirikan representasi pemikiran keislaman Masjid Salman.

Edisi pertama terbit pada September 2015, membahas topik "*Mencari Titik Temu Sains-Teknologi, Realitas Sosial, dan Agama*". Edisi ini mengupas tentang tantangan kemajuan Iptek serta gejala globalisasi saat ini yang didukung kuat oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga peradaban manusia semakin terbuka. Pemikiran yang dimunculkan adalah, seperti apakah peran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah tantangan tersebut. Ramuan pemikiran yang dikemukakan adalah hasil perbenturan dari berbagai perspektif yang tidak saja bersifat multidisiplin tetapi juga terpadu. Isi jurnal ini hendak mencari keterpaduan tersebut.[344] Untuk melihat lebih lengkap pemikiran keislaman Masjid Salman dalam jurnal tersebut, dapat ditelaah tema-tema yang dibahas, yaitu Integralisasi Peradaban Teknologi: Sebuah Pandangan Integralisme; Masih Perlukan Sains Filsafat dan Agama?; Sains Teknologi dan Imajinasi Sosial: Mitos dan

[343] Tim Tafsir Ilmiah Salman, *Tafsir Salman*, 534-535.

[344] Jurnal Salman; Sains, Teknologi, dan Kemanusiaan. "*Mencari Titik Temu Sains Teknologi, Realitas Sosial, dan Agama*". Volume I, Nomor 1, September 2015.

Hiperealitas Kebudayaan Indonesia; Tradisi Sains Teknologi Islam serta Peradaban Modern; dan Ekonomi dan Agama: Dikotomi Antara Sains dan Agama? Tema-tema ini mencerminkan pemikiran keislaman Masjid Salman dalam merespons tantangan peradaban umat manusia yang semakin canggih.

Edisi kedua terbit pada April 2016. Edisi ini memperbincangkan topik "*Skizofrenia Kultural: Keterbelahan Pandangan Dunia dan Inferioritas*". Tema ini menyoroti fenomena keterbelahan pandangan dunia di kalangan Muslim terpelajar (yang notabene dibesarkan oleh pendidikan Barat) dalam menyikapi realitas secara keseluruhan. Di satu sisi, mereka menggunakan paradigma rasionalisme dan empirisisme Barat dalam menangani persoalan "dunia", namun di sisi lain ketika menghadapi urusan "agama" atau "akhirat" paradigma itu mau tidak mau dipaksakan atasnya. Fenomena ini diistilahkan sebagai "skizofrenia kultural". Topik ini dibahas dalam delapan (8) tulisan yaitu: (1) Kompleksitas Otak Manusia, Gangguan Psikologis dan Skizofrenia; (2) Skizofrenia Kultural: Problem Psikologiskah?; (3) Kesunyian dalam Kegilaan: Sufisme dan Postmodernisme; (4) Mempertanyakan "Arsitektur Islam"; (5) Ambivalensi Wacana: Kolonial dan Masalah Resistensi; (6) Beberapa Masalah Pendidikan Indonesia; (7) Jalan Ilmu Menuju Tuhan; dan (8) Bedah Buku: Semangat Ibnu Rusyd.[345]

Dari konten pembahasan dalam dua volume jurnal tersebut terlihat cerminan kemampuan bernalar dalam pemikiran Islam berhadapan dengan fenomena aktual yang berkembang. Tidak hanya ditinjau dari aspek teologis tetapi juga aspek sosiologis.

Selain itu, program-program kegiatan yang mencerminkan gagasan Islamisasi sains adalah kampanye wisata syariah. Walaupun program ini merupakan kerja sama dengan Turki, tetapi hal ini dapat dilihat sebagai upaya Islamisasi sains yang dilakukan. Sedangkan untuk program santunan kepada orang-orang kurang mampu, dibentuklah ATM beras oleh unit Rumah Amal Salman.

[345] Jurnal Salman, "*Topik Skizofrenia Kultural: Keterbatasan Dunia dan Inferioritas*". Volume 1, Nomor 2, April 2016.

**H. Periode-8 (2015 – 2020)**

Penelitian ini dilakukan tahun 2015, disusun dalam bentuk buku (monograf) di tahun 2025. Agar dalam penyajiannya dilengkapi dengan informasi update, informasi perkembangan Masjid Salman pada periode ini, di antaranya merujuk dari salah satu buku yang telah diterbitkan oleh Pustaka Salman yaitu: "*Salman ITB Melintas Sejarah Menuju Peradaban Islam Sepadu*".

Periode ini dapat dikatakan periode melanjutkan dan mengembangkan dari semua program dan kegiatan sebelumnya. Semua program yang dilakukan tujuannya untuk mewujudkan cita-cita menciptakan masyarakat madani melalui berbagai program yang inovatif sesuai dengan tantangan, situasi, dan kebutuhan masing-maisng. Hal-hal yang terkait dan menjadi fokus dalam pembahasan periodisasi pemikiran dan gerakan Masjid Salman tentang asas pemikiran dan gerakan, respons terhadap situasi sosial dan politik, relasi Islam dengan agama lain, relasi Islam dengan sains modern, dan tipologi kepemimpinan tidak menunjukkan adanya perkembangan dan perbedaan yang signifikan. Semua berjalan sesuai dengan fondasi yang telah ditetapkan dan dikuatkan sebelumnya. Setia program berjalan bersinergi dengan baik dan normal. Antara program Masjid Salman dengan program-program pembangunan negara menemukan titik koordinasi dan sinergi sehingga terjadi kolaborasi, saling mendukung, dan melengkapi.

Karena itu, pada periode ini dapat dilihat pengembangan dan inovasi dari program-program sebelumnya. Prgoram kampoeng bangkit terus dilaksanakan dengan versi kebutuhannya, pemberdayaan masyarakat dalam bentuk dorongan dan fasilitasi usaha mikro, pembentukan Pusat Halal Salman (PHS), peningkatan praktik-praktik keagamaan (kuliner sembelih), Pariwisata Halal, pengembangan lembaga pendidikan, pelatihan di berbagai tingkatan, serta pelayanan ibadah umat dalam berbagai aspeknya, merupakan program lanjutan yang senantiasa terus dikembangkan.

Di usia yang telah meniti lebih dari separuh abad (58 tahun), saat diterbitkan buku "*Salman ITB Melintas Sejarah Menuju Peradaban*

*Islam Sepadu*", salah satu bagian dari isinya merupakan refleksi dari perjalanan panjang Masjid Salman.

> "*Hingga tahun 2020, Masjid Salman ITB telah berusian 58 tahun, suatu usia yang cukup matang bagi sebuah organisasi. Selama kurun waktu tersebut banyak hal yang terjadi, berbagai kejadian, pengalaman, pertumbuhan, perkembangan, telah memberi ujian bagi Masjid Salman dan memberi kekuatan untuk tetap berdiri. Dalam sejarahnya, Masjid Salman ITB telah berkembang bersama dengan dinamika sejarah pembangunan Indonesia sebagai bangsa merdeka, berdaulat dan berkepribadian, yang jatuh-bangun dalam perkembangan peradaban dunia. Pada awalnya, Masjid Salman ITB dibangun sebagai laboratorium pendidikan agama Islam yang membina calon-calon sarjana Muslim yang terampil, cerdas, berakhlak, dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam perkembangannya, hingga saat ini peran Masjid Salman ITB telah meluas, melintas pada skala nasional dan internasional, memosisikan diri sebagai salah satu wadah pengembangan peradaban Indonesia yang Islami*".[346]

Dari catatan ini, dapat dilihat bahwa sejarah panjang yang telah dilalui Masjid Salman akan senantiasa menemukan elan vitalnya dalam situasi dan kondisi apa pun, karena fondasi dan sendi-sendi telah dibangun sedemikian kokoh. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa aksentuasi peran dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah, sangat ditentukan oleh tingkat interaksi penggunaan masjid. Jika di tempat-tempat layanan umum penggunaan masjid itu hanya sebagai tempat transit sementara untuk melaksanakan ibadah ritual shalat wajib lima waktu, maka masjid-masjid yang ada di lembaga-lembaga pendidikan fungsi dan peran masjid juga digunakan untuk berbagai kegiatan sosial dan tempat pembinaan umat yang terhimpun dalam jamaah. Ketika terhimpun dalam satu jamaah, terjadi interaksi pemikiran yang kemudian melahirkan satu gerakan.

Terlebih Masjid Salman, selain ia berada di lingkungan pendidikan tinggi yang *notabene*-nya berbasis sains, ia juga semacam memegang *lagecy* sejarah dalam percaturan perjuangan bangsa dalam menjaga

[346] Yustianto, Armahedi Mahzar, Samsoe Basaroedin, *Salman ITB Melintas Sejarah Menuju Peradaban Islam Sepadu*, (Bandung: Penerbit Salman, 2020), 235.

keutuhan negeri. Karena itulah, keberadaan Masjid Salman lebih dinamis dengan corak dan warna yang variatif. Setiap program dan gerakan Masjid Salman dalam spektrum yang lebih luas selalu memunculkan gejala bangkitnya gerakan Islam di Indonesia dalam berbagai aspek.

Untuk melihat secara lebih utuh pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, berikut adalah ringkatan peta perkembangan Masjid Salman dalam setiap periode.

## I. Ringkasan Peta Perkembangan Pemikiran dan Gerakan Islam Masjid Salman di Setiap Periode

Pembahasan ini merupakan ringkasan dari perkembangan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman ITB berdasar pada tema-tema sentral kajian yang meliputi; asas pemikiran dan gerakan, respons terhadap situasi sosial dan politik, relasi Islam dengan agama lain, relasi Islam dengan sains modern, dan tipologi kepemimpinan. Setiap tema itu disajikan berdasarakan periode.

1. Asas Pemikiran dan Gerakan

| Periode | Corak Pemikiran dan Gerakan |
|---|---|
| Periode-1 (1963 - 1965) | Asas pemikiran dan gerakan para pendiri awal lebih dekat pada Masyumi, setidaknya dalam sikap hanya berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sebuah awal suatu pemikiran dan gerakan dalam Islam, sering ditemukan menggunakan jargon pegangan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. |
| Periode-2 (1965 - 1981) | Pemikiran dan Gerakan yang berasas kepada Al-Qur'an dan Hadis secara konseptual membentuk kerangka teologi yang kemudian menjadi ideolgi. Konsepsi teoritis ini disampaikan oleh Afif Muhammad. Dalam analisis lain, dari ideologi ini bergeser ke pemikiran ide atau dari makna ideologi ke makna sosial. Konsepsi teoritis ini disampaikan oleh Kuntowijoyo. Konsepsi teori dari Afif Muhammad dan Kuntowijoyo ini dapat digunakan untuk memotret pemikiran dan gerakan masjid Salman. |

| | |
|---|---|
| Periode-3 (1981 - 1988) | Periode ini melanjutkan periode sebelumnya, dibangun dengan menekankan pada aspek tauhid. Tulisan Bang Imad yang menjadi bahan bacaan para aktivis Masjid Salman "Kuliah Tauhid" adalah karya yang membahas tentang aspek-aspek tauhid sebagai ilmu pokok dan dasar yang mendorong lahirnya gerakan. Dalam Kata Pengantar setiap cetakan, selalu dituliskan tentang kebangkitan umat Islam menyongsong abad ke-15 H dan harapan terhadap generasi muda Islam. "*Kulihat jelas gambaran tentang masa depan Islam, bersama dengan degup jantung para generasi muda Islam, detik-detik kebangkitan Islam begitu meyakinkan terdengar oleh telinga batinku*". Karena pandangan dan keyakinannya ini, Bang Imad ditempatkan sebagai seorang monoteis radikal. Ia meyakini bahwa rekonstruksi masa depan tidak saja dalam bidang pemikiran keislaman, tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti sosial, budaya, ekonomi dan politik.<br><br>Salah satu ekspresi dari asas pemikiran dan gerakan, pada periode ini Masjid Salman sangat berperan memprakarsai berdirinya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). |
| Periode-4 (1988 - 1994) | Pada periode ini ciri yang menonjol adalah semakin terbukanya menerima berbagai arus informasi dan pemikiran Islam dari dalam dan luar negeri baik dalam kategori modernisme, tradisionalisme, bahkan radikalisme. Kecenderungan itu telah membentuk bangunan khazanah intelektual yang semakin dinamis.<br><br>Corak pengembangan intelektualisme berupa pemikiran kontemporer melahirkan pemikiran seperti pluralisme dalam bentuk *religious literacy* yakni terbuka terhadap agama lain. |

| | |
|---|---|
| | Corak tradisionalisme berupa pemikiran tradisional yang secara keseluruhan berbasis tradisi Indonesia. Corak pemikiran dan gerakan fundamentalisme yang mengarah pada kegiatan politik praktis seperti keterlibatannya dalan partai politik. |
| Periode-5 (1994 - 2000) | Asas pemikiran dalam periode ini masih dikategorikan konsisten dengan gerakan kultural yang menjadikan unit-uni kegiatan Masjid Salman sebagai basis pemikiran dan gerakan. Asas pemikiran yang ada pada periode ini adalah kelanjutan dari asas sebelumnya yakni konsistensi dengan nilai Islam yang paling mendasar, tauhid. Walaupun dalam ekspresinya senantiasa melihat situasi dan kondisi yang berkembang. |
| Periode-6 (2000 - 2010) | Pandangan ideologis yang didasarkan pada asas tauhid yang tertanam sejak periode-periode sebelumnya, selanjutnya berkembang lebih makro dan global. Tidak hanya pada pemahaman terhadap teks-teks ayat Al-Qur'an dan Hadis, tetapi lebih luas lagi pada masalah dunia dengan segala problematikanya. Dalam menghadapi tantangan global, dipandang perlu dihadirkan teologi baru yang lebih mampu menjawab semua persoalan. Teologi yang dibutuhkan adalah teologi progresif yang memandang bahwa setiap waktu senantiasa melakukan pembaharuan. Teologi lama semisal teologi Asy'ariyah tetap terjaga, tapi pengembangannya adalah human survival. Suatu teologi yang melatarbelakangi perlunya dunia yang damai dan dinamis. |
| | Karena itu, pembahasan dan pemahaman teologi tidak semata teologi murni, tetapi *theology in action* atau *theology in work*. Teologi yang langsung bekerja, terlibat dalam kehidupan masyarakat. Ekspresi dari pemikiran ini semakin memperkuat gerakan kultural Masjid Salman. |

| | |
|---|---|
| Periode-7 (2010 - 2015) | Dari segi asas pemikiran dan gerakan, tercermin pemahaman sebelumnya yakni landasan dan prinsip tauhid yang kuat dan tidak mengenal kompromi yang dibuktikan dalam aksi nyata. Dari pandangan in kebangkitan Islam di kalangan muda dan gerakan dakwah mahasiswa senantiasa terjaga. Pandangannya, apabila masjid kampus dikelola secara baik dan menarik, maka putra-putri terbaik yang terkonsentrasi di kampus-kampus PT terbaik akan menjadi pecinta masjid. Karena itu, masjid kampus harus tetap menjadi sarana pengkaderan yang terlatih di bidang dakwah, integritas yang tinggi, dedikasi tanpa pamrih untuk berjuang menegakkan Islam. |
| Periode-8 (2015 -2020) | Dari segi asas pemikiran dan gerakan, konsisten dengan landasan dan prinsip tauhid yang kuat, diekspresikan dalam berbagai bentuk karya nyata dalam pengembangan umat. Landasan inilah yang membuat pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman tetap ajeg dan kuat, sambil terus mengembangkan inovasi dalam gerakannya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan jaman. |

2. Respons Terhadap Situasi Sosial dan Politik

| Periode | Corak Pemikiran dan Gerakan |
|---|---|
| Periode-1 (1963 - 1965) | Dihadapkan pada efek situasi berbagai krisis; gangguan keamanan, efek politik sebagai akibat kegagalan institusional di Badan Konstituante, masalah Irian Barat, masalah Dwifungsi ABRI, Dekrit Presiden, dan terbentuknya NASAKOM, hingga terjadinya G30S/PKI. Karena itu, dalam merespons situasi ini, Masjid Salman terpanggil untuk berjuang menunjukkan identitas Islam dalam berbagai segi. |

| | |
|---|---|
| Periode-2 (1965 - 1981) | Setelah terjadinya G30S/PKI 1965, Indonesia nyaris sangat terpuruk walaupun kemudian dapat melewatinya. Berangkat dari situasi itulah sejak dekade 1970-an merupakan babak baru dimulainya gerakan alternatif sebagian umat Islam Indonesia, lebih memilih sikap akomodatif yaitu mengkompromikan kepentingan ideologis, Islam, dan nasionalisme. Alternatif gerakan dan pemikiran ini berpengaruh juga ke dalam berbagai lembaga termasuk lembaga pendidikan tinggi. |
| Periode-3 (1981 - 1988) | Periode mulai tahun 1981 adalah periode di mana situasi politik Indonesia sudah melewati masa transisi pemerintahan. Namun demikian persoalan ideologi kebangsaan masih mewarnai dinamika bangsa ini sehingga mewarnai pula gerakan ideologis Masjid Salman. Di antara kebijakan pemerintah yang masih mencerminkan persoalan ideologi dan politik adalah masalah penyederhanaan partai dan penerapan Asas Tunggal. Respons terhadap situasi ini terjadi pergeseran pemikiran dan gerakan Islam ke arah yang lebih bersifat kultural dan cenderung apolitik, dan jalur pendidikanlah dianggap sebagai cara yang lebih efektif. Dari situlah Masjid Salman menerbitkan buku-buku dalam sekala yang lebih luas mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan. |
| Periode-4 (1988 - 1994) | Situasi politik Indonesia yang telah berubah menuju era keterbukaan, melahirkan respons politik umat Islam untuk berpartisipasi aktif setelah sekian lama menarik diri. Termasuk Masjid Salman memberikan respons dalam bentuk penguatan gerakan kultural melalui pendidikan dalam berbagai unit. Hasilnya, dapat dikatakan Masjid Salman menyumbangkan pemikiran Islam bagi renaisans intelektual dan kultural selama dua dasawarsa. Tidak memunculkan kecurigaan Islam terhadap Pancasila, dan karenanya, pada masa 1990-an, tidak lagi mengkritik pemerintah Orde Baru, bahkan menilai bahwa rezim telah cukup berbuat banyak untuk Islam. |

| | |
|---|---|
| | Setiap gerakan berusaha menghadirkan Islam dalam konteks Indonesia yang inklusif. Hubungan pemerintah dengan Islam lebih "mesra". |
| Periode-5 (1994 - 2000) | Periode ini merupakan situasi di mana bangsa Indonesia menyambut era baru datangnya reformasi. Denyut nadi akan hadirnya era reformasi tersebut, dapat dirasakan sejak awal-awal periode ini. Tak terkecuali Masjid Salman, mengajukan usulan tentang bentuk konsep reformasi, yaitu mendukung dilakukannya reformasi yang menyeluruh dalam bidang pendidikan dan dakwah, politik, ekonomi, hukum serta budaya agar bangsa Indonesia tidak semakin terperosok dalam jurang kehancuran, kenistaan, dan kehinaan. Titik tolak reformasi tersebut adalah bidang akidah dan akhlak mulai dari pimpinan bangsa hingga rakyat kebanyakan. Dengan kata lain reformasi Masjid Salman lebih menekankan gerakan moral. |
| Periode-6 (2000 - 2010) | Periode ini merupakan kelanjutan dari era reformasi di mana keran demokrasi dibuka seluas-luasnya untuk memenuhi tuntutan rakyat yang disuarakan oleh mahasiswa dan tokoh reformasi. Era ini merupakan era kebebasan bersuara, berpendapat bahkan berserikat, sehingga bermunculan berbagai corak kelompok dan aliran Islam baik dalam paham maupun gerakan politik. Menghadapi situasi ini Masjid Salman mengambil peran konsisten dengan gerakan kulturalnya. Adapun jika sebagian dari pengurus ada yang masuk dalam salah satu partai tertentu, itu lebih kepada pilihan pribadi. |
| Periode-7 (2010 - 2015) | Periode ini adalah satu dasawarsa setelah reformasi dengan ciri yang paling menonjol yakni menjamurnya partai politik dan aliran-aliran keagamaan. Partai-partai baru mulai melirik kegiatan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) termasuk Masjid Salman ITB menjadi salah satu target dalam merekrut atau dalam membangun basis-basis organisasi tersebut. |

| | |
|---|---|
| | Dari sinilah penetrasi gerakan keagamaan mudah masuk ke Masjid Salman termasuk gerakan yang terindikasi radikal yakni NII KW IX. Keadaan ini membuat pengurus Masjid Salman secara resmi mengeluarkan penegasan dalam bentuk press release yang menyatakan bahwa YPM Salman ITB selalu mewaspadai, menyosialisasikan dan menyebarluaskan ke berbagai media dan mimbar dakwah bahwa gerakan NII KW IX tidak sejalan dengan garis perjuangan Masjid Salman ITB. Selain itu YPM Salman ITB juga selalu bekerja sama dengan berbagai pihak dalam menangani permasalahn tersebut. |
| Periode-8 (2015 -2020) | Periode ini tampak bahwa kegiatan-kegiatan Masjid Salman sebagai bentuk respons terhadap situasi sosial dan potilik dapat dikatakan melanjutkan atau bersinergi dengan program-program pemerintah seperti dalam produk halal, wisata halal, penguatan pendidikan Islam dan lain-lain. |

3. Relasi Islam dengan Agama Lain

| Periode | Corak Pemikiran dan Gerakan |
|---|---|
| Periode-1 (1963 - 1965) | Pada periode ini belum terlihat secara jelas mengenai pandangan atau pemahaman Masjid Salman kaitannya dengan agama lain. Namun secara umum dapat dilihat bahwa perjuangan pendirian Masjid Salam salah satunya merupakan kontra budaya terhadap warisan Belanda yang natabene-nya beragama Kristen. Di sini terlihat bahwa kehadiran Masjid Salman merupakan antitesa terhadap warisan budaya dan agama sebelumnya. |
| Periode-2 (1965 - 1981) | Pada periode ini, masih belum menujukkan ciri yang khas dari Masjid Salman kaitannya dengan hubungan Islam dan agama lain. Dapat dikatakan lebih melanjutkan dari sikap sebelumnya yakni bentuk antitesa terhadap budaya dan tradisi agama lain selain Islam. |

| | |
|---|---|
| Periode-3 (1981 - 1988) | Masjid Salman telah menjadi semacam laboratorium rohani bagi ITB terutama untuk yang beragama Islam, namun keberadaannya telah menciptakan suasana hubungan dan kerukunan antarumat beragama dan antarsuku di Indonesia.<br>Pluralitas beragama dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun berada pada prinsip yang kokoh. Semisal ketika satu kelompok agama, sebut saja Kristen, ingin mengarahkan kepada agama mereka (Kristenisasi), maka terdapat reaksi yang sangat kuat. Solusi yang ditawarkan dengan membuat program seperti "Desa Bangkit" dalam rangka memperkuat desa yang seringkali dipandang sebagai sasaran Kristenisasi. |
| Periode-4 (1988 - 1994) | Pandangan tentang relasi antaragama, masih konsisten sejak sebelum hingga periode ini. Perbedaannya hanya dalam bentuk ekspresi dan kegiatannya. Ada kegiatan yang melibatkan orang-orang di luar Islam, atau khusus untuk kalangan muslim. Pada periode ini semakin kuat pandangan mengenai pluralitas beragama, tetapi juga sikap inklusif terhadap budaya dan seni. Dari segi perilaku dengan orang beda agama dapat dilihat dalam hal bermuamalah terutama dalam bertetangga dan kegiatan ekonomi atau dalam kegiatan bermasyarakat. Namun, dalam hal yang sangat prinsip seperti mengucapkan "selamat" untuk perayaan suatu agama tertentu, seperti "Selamat Natal", dalam pemahaman para aktivis Masjid Salman terdapat dua pandangan: yang membolehkan dan yang mengharamkan, dengan argumen masing-masing. |
| Periode-5 (1994 - 2000) | Pada periode ini tidak memunculkan ciri yang khas mengenai hubungan dan sikap dengan agama lain. Pemikiran periode sebelumnya masih tetap menjadi pandangan dan sikap pada periode ini. |

| | |
|---|---|
| Periode-6 (2000 - 2010) | Pada periode ini pembahasan tentang relasi antaragama terfokus kepada respons terhadap isu pluralisme. Isu tentang pluralisme ini merupakan isu yang hangat dibicarakan, karena dianggap sebagai bagian dari agenda Barat selain masalah demokrasi, jender, dan HAM. Pandangan Masjid Salman mengenai isu-isu tersebut terutama yang berkaitan dengan pluralisme mengacu pada Fatwa MUI tentang pluralisme agama yang ditetapkan di Jakarta pada 21 Jumadil Akhir 1426 H/28 Juli 2005 M bahwa paham pluralisme hukumnya haram, maka pandangan awal Masjid Salman yang tidak sependapat dengan pluralisme mendapatkan penguatan dengan fatwa tersebut. Paham pluralisme yang tidak dapat diterima di antaranya adalah yang mengajarkan bahwa semua agama sama dan karena itu kebenaran agama adalah relatif; oleh sebab itu, pemeluk suatu agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama lain salah. Tiga kata kunci yang menjadi dasar penolakan Masjid Salman terhadap paham pluralisme adalah relativisme kultural, relativisme epistemologis, dan relativisme teleologis. |
| Periode-7 (2010 - 2015) | Pada periode ini masalah hubungan dengan agama lain masih mencerminkan pada pandangan dan sikap sebelumnya, terutama mengenai isu perbedaan paham dan beda agama merupakan realitas yang harus dipahami. Karena itu, pandangan Masjid Salman lebih menganut paham pluralitas bukan pluralisme. Ungkapan yang sering didengungkan untuk menunjukkan itu adalah *diversity is reality*, *unity is necessity* (keragaman adalah kenyataan, persatuan adalah keharusan). |
| Periode-8 (2015 -2020) | Pada periode ini dan selanjutnya, konsep tentang relasi dengan agama lain masih mencerminkan sikap sebelumnya, toleran, kerjasama, menjunjung tinggi adanya perbedaan, namun tetap dalam prinsip-prinsip yang kuat. |

4. Relasi Islam dengan Sains Modern

| Periode | Corak Pemikiran dan Gerakan |
|---|---|
| Periode-1 (1963 - 1965) | Pada periode ini belum terlihat wacana tentang relasi Islam dengan sains modern. Melihat keterkaitan antara agama (Islam) dengan sains, hanya bagi kalangan tertentu khususnya dosen yang memiliki latar belakang yang kuat tentang Islam. Pada periode ini masih dapat dikatakan era "memperkenalkan Islam" dalam komunitas kampus dari latar budaya dan agama yang beragam. Bahkan di antara para dosen masih banyak yang berpandangan naturalis *atheistic.* |
| Periode-2 (1965 - 1981) | Periode ini adalah awal "perjuangan" Islamisasi sains. Dimulai dari proses penggantian Rektor ITB periode 1969-1976 Doddy Tisnaamidjaja yang dijadikan motor untuk memadukan antara sains dan agama di ITB. T.M. Soelaiman (sebagai kandidat rektor) berharap agar ilmu pengetahuan yang dikembangkan di ITB bukan ilmu pengetahuan yang buta (menurut istilah Albert Einstein). Tumbuhlah kesadaran tentang pentingnya agama (Islam) bahwa dalam pengembangan ilmu pengethuan (sains) dan teknologi di ITB dipandang perlu memiliki landasan spiritual sehingga ilmu berkembang tidak seperti di Barat. Dalam perkembangan selanjutnya wacana Islamisasi Sains tidak hanya aspek sains tetapi juga berkembang pada aspek budaya. |
| Periode-3 (1981 - 1988) | Pada periode ini wacana Islamisasi sains semakin terus digulirkan. Peran Masjid Salman dalam hal ini dapat dilihat dari dua hal. Pertama, Masjid Salman adalah masjid yang berkembang di tengah kampus di bidang teknologi sehingga perpaduan antara ilmu dan agama lebih mendapat tempat. Kedua, aktivis Masjid Salman Adalah orang-orang yang memiliki ghirah dan concern tinggi terhadap agama dalam hal ini Islam. |

| | |
|---|---|
| | Fungsi strategis ini semakin diperkuat ketika ITB di bawah kepemimpinan Wiranto Arismunandar (1988-1997) menunjukkan keberpihakannya untuk menempatkan agama sebagai bagian dari proses pengembangan ilmu. Masjid harus berfungsi sebagai tempat transendensi sains. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Bentuk kegiatannya dalam bentuk mengembangkan penerbitan buku-buku yang lebih fokus menjelaskan tentang hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan. Di antara buku yang diterbitkan adalah buku Islam dan Sekularisme karya Prof. Naquib al-Attas tahun 1984, Islamisasi Pengetahuan karya Prof. Ismail Raji al-Faruqi. Tahun 1983, Islam di Simpang Jalan (terjemahan dari Islam at The Crossroads, karya Muhammad Asad. Dari buku-buku yang diterbitkan oleh Pustaka Salman, kampanye gagasan Islamisai sains lebih semarak terutama di lembaga-lembaga dakwah kampus. |
| Periode-4 (1988 - 1994) | Periode sampai akhir tahun 2000-an dapat dikatakan stagnan dalam diskursus pemikiran Islamisasi sains. Wacana-wacana yang berkembang dalam periode ini lebih pada implementasi ajaran Islam dalam sejumlah aspek kehidupan. Sebagaimana dijelaskan, pada periode ini lebih merupakan periode menonjolnya gerakan kultural. Akibatnya, pemikiran Islam di Masjid Salman lebih ditekankan pada upaya menerapkan Islam dalam berbagai dimensi kehidupan. Namun, polemik dalam pemikiran masih diwarnai dengan penolakan terhadap teori-teori modernitas Barat, terutama yang menyangkut "sekularisasi" yang dipandang sebagai bagian dari modernitas. |
| Periode-5 (1994 - 2000) | Diskursus pemikiran Islamisasi Sains dapat dikatakan masih stagnan. Tidak muncul pemikiran-pemikiran yang menonjol pada masa ini. Menjelang tahun 2000-an, riak-riak kembali muncul setelah kembali muncul wacana-wacana tentang kaitan Islam dengan sains modern. |

| | |
|---|---|
| Periode-6 (2000 - 2010) | Pada periode ini, diskursus tentang Islamisasi sains mulai semarak kembali setelah pada 16 Desember 2008, berlangsung diskusi di Masjid Salman tentang pendidikan Islam. Dalam diskusi itu, Prof. Wan Mohd. Nor Wan Daud mengingatkan agar menyemarakkan kembali gagasan lama yang sempat semarak, tapi kemudian terabaikan, yakni "Islamisasi sains". Wan Mohd. Nur, alumnus Chicago University yang berguru kepada "Begawan" Islamisasi ilmu, Syed Muhammad Naquib al-Attas, melakukan serangkaian diskusi di sejumlah kampus di Jawa (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Universitas Pajajaran Bandung, dan Universitas Indonesia). Tema sentral diskusi itu adalah perlunya gerakan "Islamisasi ilmu" dihidupkan lagi di dunia Islam khususnya di Indonesia, sebagai negara Muslim terbesar. Pengaruh Masjid Salman dalam diskursus Islamisasi sains telah melahirkan beberapa tokoh alumni Masjid Salman yang konsern dalam pengembangan Islamisasi sains di antaranya yaitu Armahedi Mahzar. |
| Periode-7 (2010 - 2015) | Pada periode ini pemikiran tentang Islamisasi sains semakin menunjukkan gairah yang dibuktikan dengan terbitnya sebuah tafsir yang menggali kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, di bagian Juz 'Amma, yang diberi nama Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma. Penulisan tafsir khas Masjid Salman ini didasari pandangan bahwa sekitar 20% isi Al-Qur'an berbicara tentang alam raya. Tafsir Salman berupaya untuk menggali kandungan tersebut dengan cara mencari titik temu antara kebenaran relatif sains dan kebenaran mutlak wahyu agama. Tafsir Salman melihat bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai fenomena alam dari sudut pandang yang baru, disusun oleh pakar sains bersamaan dengan ahli tafsir, Hadis, sejarah, dan bahasa Arab. |

| | |
|---|---|
| | Sedangkan pemikiran keislaman yang dituangkan dalam bentuk tulisan selain tafsir adalah berupa jurnal ilmiah. Jurnal ilmiah ini walaupun baru terbit pada 2015 dan 2016, namun gagasannya telah lahir pada awal reformasi. Jurnal itu diharapkan dapat mencirikan representasi pemikiran keislaman Masjid Salman. Sebagai contoh, edisi pertama terbit pada September 2015, membahas topik "Mencari Titik Temu Sains-Teknologi, Realitas Sosial, dan Agama". Edisi ini mengupas tentang tantangan kemajuan Iptek serta gejala globalisasi saat ini yang didukung kuat oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga peradaban manusia semakin terbuka. |
| Periode-8 (2015 -2020) | Pada periode ini tampaknya lebih melanjutkan dari pentingnya Islamisasi Sains, tetapi pemikiran dan gerakannya lebih dititikberatkan pada implementasi nyata dalam bentuk karya-karya keumatan sehingga tercermin hubungan nyata Islam dan sains. |

5. Tipologi Kepemimpinan

| Periode | Corak Pemikiran dan Gerakan |
|---|---|
| Periode-1 (1963 - 1965) | Fase *birth* (kelahiran). Tipe kepemimpinan kharismatik rasional. Para tokoh awal ini (T.M. Soelaiman dan Achmad Sadali) dapat melakukan kegiatan dengan kekuatan "revolusioner" yang dapat menyebabkan pikiran, sikap atau tindakan orang berubah secara drastis. |
| Periode-2 (1965 - 1981) | Tipologi kepemimpinan kharismatik semakin menguat pada sosok Bang Imad. Sejak saat inilah ikon Masjid Salman ITB melekat pada iri Bang Imad, belaiu sebagi mover yang mewarnai dan membentuk identitas Masjid Salman. Dengan karakter one man show, semua keputusan lebih banyak diambil oleh Bang Imad. |

| | |
|---|---|
| Periode-3 (1981 - 1988) | Periode ini dapat dikatakan sebagai fase growth (pertumbuhan), karena dalam fase ini Masjid Salman mulai mencari bentuk kepengurusan yang tidak lagi one man show di bawah kepemimpinan Bang Imad. Kepemimpinan lebih bersifat legal-formal dan kolektif, saling melengkapi satu sama lain. Kepemimpinan kolektif ini adalah perpaduan antara kekuatan personal dengan sistem yang dibangun sehingga menjadi sebuah gerakan. Model kepemimpinan legal-formal ini menggunakan sistem formal yang rasional untuk menjalankan otoritas yang diterapkan melalui tugas administratif. |
| Periode-4 (1988 - 1994) | Pada periode ini dalam masalah kepemimpinan terus dilakukan pembenahan. Model kepemimpinan kolektif masih terus berjalan, namun dari segi manajemen dan tatakelola dilakukan perampingan agar kegiatan lebh efektif. Walaupun cara ini menimbulkan pro dan kontra, namun ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan Masjid Salman terus dilakukan inovasi-inovasi agar terus berkembang tetapi tetap sesuai dengan peraturan yayasan dan undang-undang yang berlaku. |
| Periode-5 (1994 - 2000) | Pada periode ini model kepemimpinan yang diterapkan lebih dominan tipe legal-rasional. Penggunaan sistem manajemen modern administrasi dan tata kelola organisasi diterapkan sedemikian rupa sehingga dibentuk berbagai macam badan. Badan-badan tersebut diorganisasikan secara hierarkis dengan aturan, fungsi, dokumen tertulis, dan cara-cara yang mengikat. Ada badan yang memiliki ranah kompetensi spesifik untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan sejumlah aturannya. Dengan model pengorganisasian seperti ini memungkinkan setiap yang terlibat dalam kepengurusan memperoleh tugas kerja dan hak-hak yang mengikat. |
| | Jika menggunakan analisis Udai Pareek sebelumnya, fase ini dapat dikatakan sebagai fase *maturity*, fase kematangan, di mana setiap unit atau divisi kegiatan berjalan dan berfungsi secara profesional. |

| | |
|---|---|
| Periode-6 (2000 - 2010) | Tipe kepemimpinan pada periode ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, yakni legal-rasional dan modern. Walaupun tokoh-tokoh awal yang menjadi Pembina masih ada, namun kepemimpinan pengurus harian (Pelaksana) masih tetap dominan dan menjadi pengambil keputusan. Penugasan dan tanggung jawab telah diberikan kepada fungsi jabatan masing-masing. Jika memakai analisis Udai Pareek sebagaimana telah disinggung, perkembangan Masjid Salman telah masuk ke dalam fase development, yakni pengembangan dengan format dan struktur yang matang dengan berfungsinya peran dan fungsi setiap divisi dan unit kegiatan. |
| Periode-7 (2010 - 2015) | Periode ini adalah era satu dasawarsa setelah reformasi di Indonesia. Program kegiatan lebih merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya. Tipologi kepemimpinan masih mencerminkan model kepemimpinan legal rasional dan modern. Pengurus harian (pelaksana) memiliki otoritas dalam mengambil keputusan. Penugasan dan tanggung jawab telah diberikan kepada fungsi jabatan masing-masing. Periode ini pun merupakan fase develompent, yakni pengembangan setelah menemukan format dan struktur yang matang. Pengembangan dilihat dengan berfungsi dan berperannya setiap divisi dan unit kegiatan. |
| Periode-8 (2015 -2020) | Periode ini dari segi tipologi kepemimpinan masih merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya. Bersifat legal rasional dan modern. Penugasan dan tanggung jawab sesuai dengan job masing-masing. Periode ini pun merupakan fase develompent menuju kemapanan. |

# BAB 7
## Sosialisasi Pemikiran Melalui Pengelolaan Program

Ekspresi gerakan untuk mewujudkan cita-cita membangun peradaban telah mendorong Masjid Salman menyusun berbagai program kegiatan. Program kegiatan itu dikelola secara sistematis dan akurat sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Manajemen pengelolaan berbagai program kegiatan, senantiasa melihat posisi dan status Masjid Salman di tengah-tengah kampus ITB.

Dari telaah yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara struktural Masjid Salman berada di luar struktur kelembagaan ITB. Namun keberadaan Masjid Salman merupakan bagian yang sangat erat dengan ITB. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, sejarah pendirian Masjid Salman yang sarat dengan perjuangan dan tantangan, yang dilakukan oleh orang-orang yang notabene sivitas akademika ITB. *Kedua*, secara fungsional Masjid Salman ikut terlibat dalam program keagamaan yang berjalin dengan kurikulum perkuliahan agama Islam di kampus ITB dengan memadukan kerja sama antara teori dan praktik. Dari sini dapat dilihat berbagai hal berkenaan dengan kegiatan Masjid Salman berikut ini.

### A. Prinsip Independen

Dapat dilihat beberapa hal berkenaan dengan keberadaannya sebagai masjid yang independen. *Pertama*, secara struktural Masjid Salman berada di luar manajemen kelembagaan kampus ITB. Ini berarti bahwa kegiatannya tidak dipertanggungjawabkan kepada ITB. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Contohnya, jika antara mahasiswa ITB yang aktif di Masjid Salman terlibat dalam satu peristiwa, maka ia tidak bertanggung jawab kepada Pembantu Rektor ITB Bidang Kemahasiswaan.

*Kedua*, sejak awal berdirinya telah menunjukkan kemandirian dan jati diri yang kuat. Kemandirian itu dapat dilihat dari beberapa contoh ketika Masjid Salman diajak untuk terlibat dalam kepentingan politik tertentu dan pemberian sejumlah dana dari sumber yang dianggap tidak benar. Misalnya, ketika pada suatu waktu Departemen Sosial akan memberikan sejumlah dana kepada Masjid Salman untuk pembangunan. Tetapi karena uang itu dikumpulkan dari penjualan lotre (kupon berhadiah), pemberian itu ditolak walaupun Masjid Salman sangat membutuhkan dana. Masjid Salman beralasan bahwa dana itu bersumber dari penjualan lotre dan itu tidak halal dalam pandangan agama Islam.[347] Pada zaman Orde Baru, salah satu yayasan yang didirikan oleh Presiden Soeharto juga pernah akan memberikan sumbangan. Tetapi sumbangan itu ditolak karena syaratnya harus memasang lambang negara (burung garuda Pancasila) di bagian atas masjid.[348] Para pengurus YPM Salman ITB beberapa kali berhadapan dengan pihak-pihak yang berusaha memanfaatkan Masjid Salman untuk kepentingan politik. Tetapi ditolak, dan pengurus tetap bertahan dengan alasan bahwa Masjid Salman adalah tempat ibadah, sekaligus tempat untuk membina kader-kader di ITB dalam bidang agama. Jika bantuan diterima berarti dana itu telah mengotori masjid demi kepentingan politik.[349]

*Ketiga*, dari visinya yang berbunyi "Menjadi Masjid Kampus yang Mandiri Wadah Pembinaan Insan, Pengembangan Masyarakat dan Pembangunan Peradaban yang Islami", dapat diindikasikan tentang kemandirian Masjid Salman sebagai wadah dan sarana pembinaan umat. Secara lebih rinci kemandirian yang berangkat dari visi dan misi serta rencana strategis sebagai acuan kegiatan Masjid Salman dapat dilihat dalam draf matriks berikut ini.

[347] T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, 160.
[348] T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, 160.
[349] T.M. Soelaiman, *Berkawan Matahari*, 160.

# Draf Matrix Rencana Strategis
# Masjid Salman ITB

| Visi Salman<br>Menjadi Masjid Kampus yang mandiri wadah pembinaan insan, pengembangan masyarakat dan pembangunan peradaban yang Islami | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **No** | **Aspek Fungsi Masjid** | **Masjid Kampus** | **Masjid Kader** | **Masjid Peradaban** |
| 1 | Misi Salman | 1. Menumbuhkan dan mengembangkan Masjid Salman ITB sebagai Masjid Kampus yang memiliki jati diri Islami<br>2. Menciptakan suasana kehiduan dan pemikiran yang Islami khususnya di lingkungan kampus ITB dan umumnya di masyarakat luas | 3. Membangun suatu sistem pembinaan yang mampu menghasilkan intelektual muslim yang berakhlakul karimah dan sanggup menghadapi tantangan zaman. | 4. Mengembangkan model masyarakat Islami yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman<br>5. Ikut serta mengantarkan dan mengembangkan masyarakat bangsa Indonesia menuju terwujudnya masyarakat informasi yang Islami<br>6. Mengembangkan dan menjalin kerjasama potensi kreatif umat menuju kebangkitan kembali peradaban |
| 2 | Sasaran program | Terpenuhinya sebagian besar kebutuhan ruhani civitas akademika muslim di ITB, keluarga besarnya, dan masayarakat sekitar | Terbentuknya kader islam rahmatan lil alamin yang memiliki kapasitas tinggi dalam kualitas iman, amal dan ilmu; serta mampu menghadapi tantangan zaman | Terbentuknya suatu model peradaban islami yang sustain dalam lingkungan masjid dan jaringan dakwah serta masayarakat, dalam ranah pemikiran dan tindakan |
| 3 | Strategi dasar | Memfungsikan masjid seperti UPT Rohani, Bekerjasama dengan unit-unit ITB, Mensupport kegiatan rohaniah di lingkungan:<br>Unit ITB<br>Kemahasiswan Itb<br>Keluarga besar dosen dan karyawan<br>Lingkungan sekitar masjid | Memfungsikan masjid sebagai sanggar tempat pembergaulan kader dan menjadi komplemen kegiatan pendidikan tinggi, terutama mengisi komponen spiritual dan emosional | Memfungsikan masjid sebagai laboratorium dakwah dalam arti luas, di mana model, media, dan teknik teknik baru dakwah dikembangkan dan ditransfer ke masyarakat |
| 4 | Indikator Keberhasilan | 1. Optimalnya fungsi masjid Salman ITB dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat 5 waktu, shalai jumat, shalat hari raya, pelayanan jenazah, pemikahan dan sebagainya yang sesuai dengan Sunnah Rasul<br>2. Terwujudnya lingkungan masjid yang sehat, bersih dan asri<br>3. Terbangunnya budaya dan etika yang Islami di lingkungan masjid Salman ITB dalam berpakaian, makan dan minum, | 1. Terlaksananya sistem dan aliran kaderisasi aktivitas Salman dalam one gate policy secara tuntas dan menyeluruh.<br>2. Tersusunnya buku induk kaderisasi : konsep kaderisasi, fungsi, program dan profil kader yang operasional, kompetensi umum kader Salman sebagai acuan implementasi dalam program kaderisasi.<br>3. Asrama Salman yang unggul dalam program | 1. Adanya kegiatan rutin pengkajian topic-topik actual kemasyarakatan (politik, ekonomi, sosial budaya, psikologi dsb) dan pengembangan wacana Islamisasi sains<br>2. Adanya pengkajian dan penerbitan aktualisasi Islam dalam bidang SDM, lingkungan dan ekonomi<br>3. Diterbitkannya konsep dan panduan pembinaan pribadi, keluarga dan masyarakat Islami yang sesuai dengan tantangan |

| Visi Salman<br>Menjadi Masjid Kampus yang mandiri wadah pembinaan insan, pengembangan masyarakat dan pembangunan peradaban yang Islami | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **No** | **Aspek Fungsi Masjid** | **Masjid Kampus** | **Masjid Kader** | **Masjid Peradaban** |
| | | pergaulan laki-laki dan perempuan dan sebagainya.<br>4. Terkelolanya kegiatan secara profesional dalam sistem kerja, prosedur, tenaga pelaksana, pelaporan.<br>5. Pelayanan terhadap jamaah yang profesional, ramah dan bersahabat.<br>6. Optimal dan sinerginya pelaksanaan dakwah khususnya ke civitas akademika ITB (pimpinan, dosen, karyawan dan mahasiswa) dan umumnya ke masyarakat luas<br>7. Terciptanya sinergi dalam jaringan pembinaan mahasiswa ITB melalui jalur langsung ataupun tidak langsung (melalui GAMAIS atau mentoring agama)<br>8. Terfasilitasi dan berkembangnya kegiatan kemuslimahan.<br>9. Adanya Corps Mubaligh Salman yang siap memfasilitasi dan membantu penyediaan da'i.<br>10. Adanya pelayanan dan pembinaan muallaf<br>11. adanya pelayanan psikologi (tes, konsultasi) secara profesional.<br>12. Adanya jasa pelayanan konsultasi diniyah dan keluarga.<br>13. Adanya program bimbingan konseling untuk pelajar, mahasiswa dan umum.<br>14. Terbentuknya tim pengurusan jenazah Salman<br>15. Adanya jasa pelayanan pengurusan jenazah yang didukung oleh fasilitas yang | dan pengelolaan<br>4. Adanya standarisasi materi dan buku materi Trainig Dasar dan Lanjutan untuk aktivis Salman<br>5. Adanya SOP untuk training dasar dan lanjutan aktivis Salman<br>6. Adanya standarisasi pembinaan tim kaderisasi<br>7. Adanya program pembinaan layanan pengembangan SDM yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa populis dan sesuai dengan tujuan kaderisasi selain training dasar dan lanjutan<br>8. Adanya tim pembina dari pakar berbagai kalangan (kampus, ulama, tokoh masyarakat, dsb) sebagai pembina kaderisasi.<br>9. Adanya kegiatan rutin yang mengundang para tokoh nasional dari kalangan ulama, politisi untuk berinteraksi dengan aktivitas Salman.<br>10. Adanya kegiatan pendukung akademik belajar mahasiswa. | dan perkembangan zaman.<br>4. Konsep Cyber mosque terimplementasi dengan baik<br>5. Digunakannya media berbasis teknologi secara optimal dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat<br>6. Adanya media Watch sebagai partisipasi pengaeasan media massa dan elktronika guna menjaga masyarakat dari informasi yang dapat merusak mental dan ahklaq bangsa<br>7. Adanya sinergi lembaga sejenis., lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, swasta, media massa, media elektronika, LSM dan kelompok alumni dalam pembinaan masyarakat<br>8. Terbangunnya sinergi dengan berbagai BAZ/LAZ dalam membina aqidah dan meningkatkan kualitas hidup umat dalam optimalisasi pendayagunaan zakat.<br>9. Adanya usaha secara pro-aktif berusaha membentuk forum komunikasi/silaturahmi iembaga dakwah skala lokal, nasionalmaupun internasional<br>10. Adanya layana peningkatan kualitas pendidikan meliputi evaluasi sistem pendidikan, pelatihan guru, pengembangan media belajar, bimbingan belajar dan sebagainya. |

| Visi Salman<br>Menjadi Masjid Kampus yang mandiri wadah pembinaan insan, pengembangan masyarakat dan pembangunan peradaban yang Islami | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **No** | **Aspek Fungsi Masjid** | **Masjid Kampus** | **Masjid Kader** | **Masjid Peradaban** |
| | | memadai. | | 11. Adanya layanan pelatihan pengembangan SDM yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat<br>12. Diterbitkannya jurnal, media dakwah dan media informasi berkala Salman<br>13. Dikembangkannya multi media, teknologi informasi dan teknologi tepat guna dalam dunia dakwah dan pendidikan |
| 5 | Jamaah inti | • Mahasiswa<br>• Dosen | Mahasiswa | Mahasiswa |
| | Jamaah luas | • Mahasiswa<br>• Dosen<br>• Karyawan<br>• Keluarga dosen dan karyawan<br>• Masyarakat sekitar | • Mahasiswa<br>• remaja | • Masyarakat luas<br>• Masjid lain<br>• Lembaga dakwah<br>• Lembaga masyarakat<br>• Lembaga pendidikan |
| 6 | Insan sumber utama | Mahasiswa | Mahasiswa | Mahasiswa |
| 7 | Insan sumber pendukung | • Dosen<br>• ulama | alumni | • Dosen<br>• alumni<br>• ulama<br>• profesional |
| 8 | Lembaga partner | Unit-unit ITB | Keluarga alumni | • Masjid lain<br>• Lembaga dakwah<br>• Lembaga masyarakat<br>• Lembaga pendidikan |
| 9 | Lembaga pengemban misi | • Utama: LPD, KBIH<br>• Penunjang: LK, LPI, LPSDM, MC, LWZ | • Utama: LK<br>• Penunjang: LPD, LPI, LPSDM, MC, LWZ | LWZ, LPSDM, LPI, LPP, MC, LPD |
| 10 | Aktifitas Unggulan | | | |

Kemandirian Masjid Salman yang berada di luar kelembagaan kampus ITB di satu pihak, dan sebagai masjid yang secara kental memberikan warna dan corak pemikiran Islam terhadap kampus di pihak lain, dapat dijelaskan dengan melihat kesamaan visi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di ITB dengan visi Masjid Salman.

Proses pembelajaran PAI di ITB berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Tahun 2006 Nomor 43/Dikti/Kep/2006 bertujuan untuk mencetak peserta didik (mahasiswa) untuk menguasai sains dan teknologi dengan kepribadian takwa, sesuai visi dan misi Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Sementara visi Masjid Salman adalah "*Menjadi Masjid Kampus yang Mandiri Wadah Pembinaan Insan, Pengembangan Masyarakat dan Pembangunan Peradaban yang Islami*". Dari kemiripan visi inilah dapat dipahami adanya kerja sama pengelolaan dalam

pembelajaran PAI. Kerja sama itu dapat dilihat sebagaimana telah dijelaskan tadi, yaitu bahwa walaupun proses pelaksanaan pembelajaran PAI di ITB secara institusional terjadi perubahan dan peralihan tanggung jawab, namun dalam praktik selalu dilaksanakan di Masjid Salman ITB. Pada awalnya, pelaksanaan pembelajaran agama di ITB merupakan tanggung jawab BPU (Badan Perkuliahan Umum), kemudian beralih menjadi tanggung jawab UP3U (Unit Program Pelaksanaan Perkuliahan Umum), kemudian berubah menjadi tanggung jawab MKDU di Fakultas MIPA, dan akhirnya bergabung dengan Sostek (Sosial-Teknologi) di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) karena masalah agama termasuk dalam rumpun Humaniora. Dalam praktik, pembelajaran agama di ITB terutama yang menyangkut tata cara beribadah dan kegiatan *mentoring* serta Asistensi Agama dan Etika Islam (AAEI) selalu dilaksanakan di Masjid Salman ITB.

Lebih jauh, Masjid Salman dengan kampus ITB memiliki citra yang sangat identik, hal ini karena dosen-dosen PAI di ITB terutama dosen luar biasa yang diangkat berdasarkan SK Rektor, mereka juga mentor yang ada di Masjid Salman sehingga bisa berperan menjembatani antara ITB dengan Masjid Salman. Dan melalui *mentoring* yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu, mahasiswa banyak mendapatkan ilmu dan pemahaman agama: tentang fiqih, ekonomi syariah, masalah aktual, dan lain-lain. Dengan demikian, keberadaan dosen dan asisten dosen PAI yang berasal dari para mentor di Masjid Salman sangat penting dan membantu target yang diharapkan dari pembelajaran mata kuliah PAI tercapai.

**B. Program Kegiatan**

Karena berprinsip independen, Masjid Salman lebih leluasa mengembangkan program-program kegiatan. Ibarat bola salju, program kegiatan Masjid Salman semakin bervariasi dan berkembang dari waktu ke waktu. Setiap hari Masjid Salman ramai dikunjungi orang, terutama mahasiswa. Keramaian itu terlihat di setiap titik di lingkungan Masjid Salman. Ada kesibukan di setiap sekretariat unit kegiatan. Ada kumpulan anak muda yang membentuk *usrah*, sering terlihat di koridor

masjid. Ada kegiatan belajar-mengajar di sepanjang koridor atau teras masjid, di ruang serba guna dan di pelataran. Ada pengajian yang sesekali diadakan baik oleh aktivis Salman maupun mahasiswa jurusan di ITB. Ada keramaian pengunjung di kantin, toko Karisma, dan perpustakaan. Pemandangan itu dihiasi oleh warna-warni jilbab yang dikenakan oleh para aktivis putri. Dan ketika Azan Zuhur atau Ashar berkumandang, mereka berbondong-bondong menuju masjid lalu membentuk shaf-shaf shalat sampai 5 atau 6 baris.

Apalagi pada hari Ahad, di mana hampir setiap unit kegiatan mempunyai frekuensi kegiatan paling tinggi. Pada hari itu, wajah-wajah ceria pelajar SD, SMP, dan SMA membentuk kelompok-kelompok *mentoring* memenuhi seluruh halaman Masjid Salman dan Taman Ganesha yang terletak di samping masjid. Di bawah pepohonan rindang dan di atas rerumputan, sambil duduk di atas tikar dan sebagian mengenakan jilbab, mereka mengisi rohani, mengkaji ajaran Islam, dan mengenal alam secara bersama. Pada hari yang sama jika pandangan dialihkan ke ruangan sekretariat unit-unit kegiatan Masjid Salman akan tampak beberapa mahasiswa berkumpul yang sedang mengadakan rapat mingguan.

Berbagai kegiatan dengan tingkat kesibukan yang tinggi tersebut menjadikan Masjid Salman dikenal secara nasional bahkan internasional. Masjid Salman menjadi contoh bagi masjid-masjid lain, khususnya masjid kampus PT di seluruh Indonesia. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Masjid Salman menjadi salah satu model gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.

Pengelolaan Masjid Salman berangkat dari satu kebutuhan untuk menjadikan masjid berfungsi sebagaimana mestinya. Sejak awal, panitia pembangunan masjid selalu membuat uraian *job* dan tugas masing-masing. Dalam perkembangan lebih lanjut, seiring dengan kemajuan dan tingkat kegiatan yang semakin tinggi dan beragam, dibentuklah tata kelola dan manajemen yang profesional. Dalam perjalanan sejarahnya, setiap kepengurusan selalu dijalankan oleh orang-orang yang sadar akan tugas masing-masing dengan baik, dengan dedikasi yang tinggi, dan upaya memberikan keteladanan bagi anggota atau

pengurus lain. Ungkapan dalam Islam yang cukup terkenal, "*Kebenaran yang tidak dikelola dengan baik akan dikalahkan oleh kebatilan yang dikelola dengan baik*". Tampaknya ajaran ini memberikan pedoman bagi penyelenggaraan kegiatan yang ada di Masjid Salman ITB.

Sebelum pada pola manajemen dan tata kelola seperti yang sudah berkembang saat ini, pola dan manajemen kepemimpinan Masjid Salman mulai tertata cukup rapi pada tahun 1980-an. Para pengurus pada akhir dekade ini adalah kader yang mendapat pembinaan dari pengurus angkatan 1970-an. Dalam dekade itu disusun tiga konsep pengembangan Masjid Salman yang dikenal dengan "pekerjaan dapur" yaitu: (1) Dapur konsepsi yang merumuskan langkah-langkah dan strategi. Melalui dapur konsepsi ini didirikanlah Lembaga Pengkajian Islam (LPI); (2) Dapur informasi yang bertugas membentuk jaringan informasi kepada masyarakat sehingga masyarakat akan memperoleh informasi yang benar dan seimbang; (3) Baitul Maal yaitu lembaga yang berfungsi mengorganisasi institusi-institusi badan sosial; zakat, sedekah, infak, dan sebagainya.

Dengan ketiga konsep dapur ini, Masjid Salman tumbuh dan berkembang sebagai gerakan budaya, gerakan menerjemahkan Islam dalam kerangka praksis tidak hanya dalam idiom-idiom konsep bahwa Islam itu lebih sempurna, lebih tinggi, modern, dan lain sebagainya. Bukan pula hanya dalam ungkapan-ungkapan apologetik "semuanya ada di Quran" tetapi pada tahap operasional susah dijabarkan. Jika Masjid Salman tidak mampu menerjemahkan Islam dalam kegiatan yang operasional, maka keberadaannya, menurut Haidar Bagir, mungkin tidak ada bedanya dengan paguyuban spiritual, perkumpulan pengamal tasawuf, dan sebagainya, yang hanya cocok untuk orang tua dan ibu-ibu.

Mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan intelektual dengan kegiatan-kegiatan ilmiah. Dalam sebuah pengamatan, pernah dalam *mentoring* untuk remaja, materi yang disampaikan mengajarkan tata cara bertaubat kepada Allah, menginsafi kealpaan, dan meneguhkan diri untuk senantiasa bertaubat kepada Allah. Sebuah materi yang dapat dikelompokkan pada ranah sufistik. Idealnya, untuk remaja dan

mahasiswa, materinya lebih tepat bila terkait dengan pembinaan dalam konteks kekinian, seperti membangkitkan intelektualisme dan heroisme Islam.

Dalam segi penataan dan pengembangan program, Masjid Salman ibarat menanam pohon. Menurut Iftikar Zaidi Sutalaksana, yang pernah menjabat sebagai Ketua Badan Pelaksana Masjid Salman, perkembangan Masjid Salman dimulai dari tahap gagasan, perintisan, pembentukan-pembangunan masjid, pembinaan jamaah, dan pengembangan aktivitas masjid. Dalam tahap pertumbuhan, "pohon" itu tumbuh dengan arah masing-masing sehingga terlihat ada batang, cabang yang panjang, cabang yang pendek berbelok karena terhalangi sesuatu. Dan pohon itu harus segera dirapikan.[350] Atas dasar *tamtsil* pohon, inovasi dan pengembangan gerakan Masjid Salman tercermin dalam berbagai lembaga dan unit. Upaya restrukturisasi dan pembentukan organisasi baru dilakukan tiada lain agar dapat tumbuh dan berkembang ibarat pohon yang mampu memberikan kesejukan dan keteduhan.

Atas dasar filosofi pohon tadi, ditambah dengan sikap independen dalam mengembangkan berbagai kegiatan, seluruh kegiatan yang ada di Masjid Salman berkembang sehingga berdiri banyak lembaga dan unit. Dapat dikatakan, hampir tidak ditemukan di masjid lain, aktivitas dan unit kegiatan sebanyak di Masjid Salman, termasuk Masjid Istiqlal Jakarta sekalipun. Dari sini dapat dipahami mengapa dinamika pemikiran dan gerakan Masjid Salman berkembang dan melahirkan berbagai unit kegiatan. Lembaga dan unit kegiatan yang telah hadir sampai penelitian ini dilakukan adalah Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM), Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD), Lembaga Kaderisasi (LK), Lembaga Penerbitan dan Percetakan (LPP), Lembaga Pengembangan Manajemen dan Ekonomi Syariah (LPES), LPI, LK2P, Lembaga Muslimah Salman (LMS), Rumah Amal Salman ITB (RASI), dan Bidang Pemberdayaan dan Pelayanan Masyarakat (BP2M).

Lembaga-lembaga tersebut memiliki unit-unit yang merupakan operasionalisasi dari program lembaga. Di antara unit-unit itu antara lain Aksara, Asrama Putra dan Putri, Karisma, Majelis Taklim (MATA)

[350] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 88.

Salman, Pembinaan Anak Salman (PAS), Pengajian Wanita Salman (PWS), Pusat Teknologi Tepat Guna (Pustena). Selain itu Masjid Salman juga memiliki layanan publik yaitu Rumah Amal Jemput Ziskaf, Perpustakaan, Pertokoan/Kios, Perkantoran, Kantin, Haji dan Umroh, Minimarket, Ruang Serbaguna, dan Kelas-kelas.

Dilihat dari segi pola manajemen pengelolaan, tampak bahwa Masjid Salman sudah menggunakan model manajemen modern atau mengikuti pola organisasi besar, baik ormas Islam maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pada umumnya. Adapun pola manajemen atau kepemimpinan Masjid Salman merujuk pada model kepemimpinan Islam, di mana masa kepemimpinan yang tidak terbatas, khususnya untuk Badan Pembina, sampai wafat atau ada hal lain yang membuat anggota yang bersangkutan berhenti. Ini sesuai dengan prinsip Islam. Dan tipe kepemimpinan yang ada lebih banyak ditentukan oleh kharisma yang bersangkutan sebagai akibat dari sikap wara' yang dimiliki.

Walaupun dalam beberapa aspek unit-unit kegiatan telah menggunakan manajemen modern, namun dalam beberapa hal terdapat kegiatan yang muncul secara spontan dan serabutan. Contohnya, suatu program kegiatan lahir dari sebuah diskusi kecil dan obrolan ke sana ke mari. Seperti kemunculan ide baru membuat majalah yang Islami, mendirikan TK, dan lain-lain yang dilakukan tanpa konsep dan perencanaan yang matang. Ini menunjukkan bahwa dari segi teori gerakan, sikap voluntir merupakan ciri khas yang melekat pada kegiatan Masjid Salman. Karena itu, setiap kegiatan yang dilakukan dalam setiap periode memiliki ciri masing-masing.

Perkembangan Masjid Salman yang semakin maju, yang tidak hanya menarik perhatian mahasiswa ITB tetapi juga mahasiswa universitas lain, remaja, anak-anak, dan ibu-ibu dengan berbagai latar belakang, menuntut para aktivis Masjid Salman menggagas spesialisasi kegiatan melalui unit-unit yang sesuai dengan kebutuhan dan respons dari anggota. Unit-unit itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Misalnya, munculnya unit yang mengelola kegiatan remaja, Karisma (Keluarga Remaja Islam Salman).[351] Karisma

[351] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 65-71.

lahir karena kebutuhan remaja yang aktif bergabung dalam kegiatan Masjid Salman.

Di sisi lain, kegiatan dan manajemen Masjid Salman selalu berangkat dari sesuatu yang sederhana, seperti dalam aspek manajemen dan administrasi. Kesekretariatan YPM Salman adalah bidang awal yang berada di bawah Biro Tata Usaha YPM Salman. Bidang ini pada awal 1970-an, dalam menangani masalah administrasi, pengaturan surat keluar dan surat masuk, file-file, masih sederhana jika dibandingkan dengan sekarang. Contoh, dalam hal mencari suatu file atau dokumen, ketika administrasi belum rapi, sering menjadi pekerjaan yang sulit. Kemudian disadari bahwa kesekretariatan perlu ditangani secara sungguh-sungguh oleh tenaga profesional yang cakap dalam mengelola administrasi, mengatur informasi ke luar dan ke dalam, dan mengatur arus informasi internal di Masjid Salman sendiri. Solusinya, kesekretariatan tidak lagi ditangani oleh aktivis Salman yang umumnya datang silih berganti, tetapi sejak 1976 dikerjakan oleh karyawan tetap. Orang yang pertama kali menjadi Kepala Tata Usaha YPM Salman ITB adalah Bapak Dasep.[352]

Sejak itu dilakukan pembenahan sehingga administrasi di sekretariat Masjid Salman menjadi teratur dan tertata. Masalah koordinasi antar kegiatan dan pelayanan dapat dilakukan dengan lancar, baik itu persoalan eksternal maupun internal. Masalah penerimaan tamu, pelayanan untuk akad nikah, ikrar masuk Islam, ibnu sabil, donasi, hubungan dengan lembaga resmi pemerintah dan aparat keamanan, dilakukan melalui proses kesekretariatan yang tertata rapi.

Dari aspek kepuasan batin para pekerja di Masjid Salman, mereka merasakan walaupun ada suka dan duka karena berhubungan dan berkaitan dengan orang banyak, seperti aktivis dan jamaah, namun karena bekerja di Masjid Salman adalah pekerjaan untuk memakmurkan masjid, dihayati sebagai pekerjaan yang menyenangkan. Mereka kemudian jadi mengenal sifat dan pribadi manusia yang berasal dari berbagai latar belakang, daerah, suku, status sosial, dan budaya. Namun

[352] Wawancara dengan Bapak Dasep, sebagai staf pengelola administrasi Salman sejak 1970, pada Senin 7 Desember 2013.

tidak dipungkiri, mungkin seiring dengan perkembangan, hubungan antara karyawan dengan aktivis sekarang ini seolah-olah ada jarak. Ini berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya, jalinan karyawan dengan aktivis sangat akrab dan erat. Adapun mengenai upah atau gaji yang diterima oleh karyawan dipandang sebagai hal yang relatif. Tetapi kepuasan merupakan hal terpenting, yaitu mereka merasa telah bekerja mengurus sebuah masjid untuk mengharap ridha Allah.

Dalam kepemimpinan sebagai penggerak kegiatan, Masjid Salman mempunyai ciri khas di mana motor penggeraknya tidak terlalu tampak. Ini menunjukkan bahwa kegiatan di Masjid Salman tidak bergantung pada satu orang atau seseorang. Itulah salah satu strategi Masjid Salman yang unik dalam hal manajemen kegiatan.[353] Namun, terdapat jenis kegiatan yang diidentikkan dengan salah satu figur tertentu, sehingga kegiatan itu identik dengan figur tersebut, yaitu Latihan Mujahid Dakwah (LMD). LMD identik dengan figur yang bernama Imaduddin Abdulrachim atau Bang Imad. Karena berbagai kegiatan yang lahir dari lembaga itu kemudian menjadi semarak sehingga menjadikan popularitas Masjid Salman tidak dapat dibendung lagi.

Berikut ini lembaga dan unit yang menjadikan ikon kegiatan Masjid Salman hingga mendapat apresiasi dari berbagai kalangan: LMD, Karisma, dan Penerbitan.

1. Lembaga Mujahid Dakwah (LMD)

Sebagaimana disinggung sebelumnya, LMD dengan figur yang terkenal, Muhammad Imaduddin Abdulrachim, pernah begitu mewarnai Masjid Salman sejak awal 1970-an. Setelah menyelesaikan studi di Amerika untuk program *master of science* pada 1966, Bang Imad langsung aktif di Masjid Salman, selain itu dia juga aktif sebagai Ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDMI) HMI. Di LDMI ini awal kemunculan ide mengembangkan LMD yang kemudian disempurnakan dalam bentuk eksperimen di Malaysia. Dengan demikian, LMD muncul sebagai salah satu bentuk pengkaderan (karena itu, LMD juga awalnya dikenal sebagai Latihan Mujahid Dakwah) yang dipelajari sejak tahun 1966 hingga 1973.

[353] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 28.

Setelah usai jabatan di LDMI, Bang Imad mencurahkan aktivitasnya di Masjid Salman sehingga bisa lebih fokus dan *all out*. Tahun 1969 Bang Imad ditugasi oleh ITB berangkat ke Malaysia untuk membantu mendirikan universitas. Selama dua tahun di Malaysia beliau dekat dengan Anwar Ibrahim yang pada waktu itu pemimpin gerakan mahasiswa Islam di Malaysia. Bang Imad diminta untuk menjadi *trainer* bagi anggota gerakan mahasiswa di Malaysia yang kemudian menjadi benih seluruh gerakan mahasiswa Islam di Malaysia. Ketika pulang dari Malaysia pada September 1973, dia aktif lagi di Masjid Salman dengan membawa paket pengkaderan LMD yang lebih lengkap dan sempurna. Bekas gudang semen untuk pembangunan Masjid Salman untuk sementara dipakai sebagai asrama oleh beberapa mahasiswa yang kurang mampu untuk tempat kos. Dari situlah awal adanya anak asuh di Masjid Salman dan selanjutnya anak-anak asuh yang tinggal di asrama ini dilatih menjadi pelayan umat. Semua tamu Allah harus dihormati, termasuk mahasiswa yang datang ke Salman supaya mereka merasa memiliki Salman dan lebih *at home*.[354]

Sejak 1973, LMD menjadi sarana pengkaderan Masjid Salman. Kegiatan yang dilakukan adalah latihan atau *training* yang dengan itu diharapkan dapat mengembangkan kepemimpinan, baik secara teoretis maupun praktis. Bagi peserta, LMD setidaknya bisa membangkitkan motivasi untuk lebih bergairah mendalami Islam serta berbuat sesuatu atas dasar Islam. LMD dapat mengubah pandangan dan pola hidup, mengajarkan Islam sebagai sebuah sistem nilai dan memberikan "dasar-dasar filosofis". Namun demikian, LMD hanyalah upaya untuk mempersiapkan seseorang agar dapat dibina lebih lanjut, atau dengan LMD peserta termotivasi untuk mengkaji lebih dalam secara otodidak. Jadi LMD semacam *introduction to Islam*, pengantar kepada Islam, tidak cukup berhenti sampai di situ.[355]

Perjalanan LMD sebagai institusi pengkaderan yang menjadi ikon kegiatan Masjid Salman, berawal dari kegiatan kaderisasi yang ditujukan untuk mahasiswa. Namun dalam perjalanan selanjutnya, peserta tidak

[354] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 44.
[355] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 42.

hanya mahasiswa tetapi juga pelajar SMA yang mengikuti kegiatan dalam Program Ramadhan.

Sebagai lembaga pencetak aktivis dakwah, LMD mengalami dinamika dan pasang-surut tersendiri. Bahkan nama LMD mengalami perubahan akibat dari situasi sosial-politik nasional. Pada tahun 1983 (?) ketika situasi politik nasional memanas, yang ditandai dengan aksi mahasiswa turun ke jalan, karena tekanan Pemerintah, nama LMD berubah menjadi Studi Islam Intensif (SII). Sebagai lembaga kegiatan anak muda dan mahasiswa, Pemerintah mencurigai kegiatan LMD sebagai salah satu motor penggerak aksi mahasiswa turun ke jalan. Nama "mujahid" sebagai simbol dan istilah yang mendorong spirit perjuangan, menimbulkan keberatan tersendiri bagi Pemerintah. Karena itulah LMD diubah menjadi SII. Selanjutnya, sebutan SII untuk pelajar disebut SII A, sedangkan untuk mahasiswa disebut SII B.

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa kaderisasi di Masjid Salman mengalami variasi dan pengembangan pola bahkan nama. Semula bidang kaderisasi dilabeli dengan LMD, yang kemudian menjadi SII. Kemudian bidang kaderisasi ini mengalami perubahan nama sebagai berikut:[356]

1) Studi Islam intensif (SII); bertujuan untuk memperkuat sendi-sendi Islam dalam pribadi para peserta. Kajian yang dilakukan meliputi Aqidah, Syariah, dan Muamalah. Alumni SII diharapkan kelak menjadi jamaah yang aktif di lingkungan masing-masing setelah mengikuti SII. Paket materi disampaikan melalui rangkaian kuliah singkat secara bertahap dengan waktu 4 sampai 5 hari. Peserta diinapkan selama kegiatan berlangsung. Agar sasaran tersebut tercapai, maka selama 6 bulan setelah mengikuti SII, peserta diwajibkan mengikuti *mentoring*. Sedangkan peserta dari luar kota Bandung diwajibkan mengirimkan laporan kegiatannya di masjid terdekat dengan tempat tinggalnya.
2) Program Pengenalan Islam (PPI), semacam pesantren kilat yang juga diselenggarakan selama 4-5 hari. Peserta khususnya adalah mahasiswa tingkat satu ITB atau mereka yang masih

[356] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 67.

membutuhkan bimbingan agama guna lebih mengenal Islam. PPI terakhir mampu menjaring 1.500 mahasiswa ITB.

3) Hari Besar Islam (HBI); terutama pada bulan Ramadhan, di Masjid Salman diselenggarakan shalat tarawih, pengumpulan zakat fitrah, dan shalat Idul Fitri. Kira-kira setelah tahun 1980, kegiatan-kegiatan itu semakin padat sejalan dengan terbentuknya unit kegiatan yang menangani secara khusus. HBI merupakan unit yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan-kegiatan insidental tertentu. Namun, HBI bukan hanya bermaksud untuk melaksanakan peringatan hari besar Islam saja, tetapi juga memanfaatkan momen tersebut sebagai wadah kegiatan bagi mahasiswa ITB angkatan termuda. Dalam kegiatan-kegiatan insidental itu kreativitas dan semangat mahasiswa tingkat awal diwadahi. Dengan demikian, HBI merupakan pintu untuk mengenal Masjid Salman bagi mahasiswa baru ITB.

2. Lembaga Penerbitan Islam (LPI)

Perkembangan dapur informasi yang kemudian melahirkan berbagai macam penerbitan di Masjid Salman adalah bagian yang cukup menarik. Karena media informasi merupakan barometer dan informasi mengenai gerakan Islam Masjid Salman. Sebagai masjid yang memiliki kegiatan khusus di bidang informasi dalam bentuk penerbitan, Masjid Salman mengalami pasang surut, baik penerbitan buku maupun media informasi lain seperti koran, majalah, buletin, dan jurnal. Tentang pengembangan pusat informasi dan dokumentasi di Masjid Salman, dilakukan dengan mengkoordinasikan ke dalam wadah organisasi yang sinergis. LPI sebagai lembaga penelitinya, perpustakaan sebagai lembaga dokumentasinya, dan Pustaka sebagai lembaga publikasinya. Dapur informasi berperan paling tidak sebagai lembaga yang merangkum informasi. Perpustakaan melayani masyarakat, penerbit Pustaka sebagai lembaga publikasi. Jadi, perpustakaan di satu pihak melayani informasi kepada masyarakat, di pihak lain menuntut pengembangan profesional untuk dokumentasi.[357]

[357] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 46.

Yang pertama kali terbit, yaitu Gelora Salman atau yang lebih dikenal sebagai lembaran Jumat yang terbit pada 1964. Media ini merupakan kerja sama penerbitan antara Dewan Mahasiswa Seksi Rohani dan Masjid Salman, waktu itu Ketua Dewan Mahasiswanya Muslimin Nasution. Pada 1969, dari serangkaian diskusi, muncul ide untuk menerbitkan majalah "berseri Islam yang berani". Keadaan saat itu secara umum dirasakan bahwa kebebasan mengemukakan pendapat sudah mulai berkurang, karena itu majalah tersebut diberi nama Apresiasi. Majalah berhenti terbit setelah beberapa tahun kemudian.[358]

Pada tahun 1970, terbit *Koran Salman*. Namun koran itu tidak bertahan lama. Tahun 1977 lahir *Majalah Pustaka* atau dikenal juga sebagai *Gelora Pustaka* yang awalnya berupa lembaran lepas dan stensilan, dengan jargon "*Teknologi, Masyarakat, Budaya dan Agama*". Majalah lahir didorong oleh keinginan untuk menyebarkan gagasan-gagasan kecendekiawanan yang terus berkembang. *Majalah Gelora Pustaka* sempat menjadi majalah kedua terlaris setelah *Prisma*. Tetapi majalah ini hanya berumur sekitar tiga tahun. Untuk ukuran majalah yang dikelola oleh mahasiswa, ini sebuah prestasi yang tinggi. *Gelora Pustaka* tidak hanya berhasil menjadi wahana menulis buat anak-anak muda (mahasiswa) tetapi juga cendekiawan seperti Dawam Raharjo, A.M. Saefuddin, dan lain-lain, bahkan tokoh masyarakat yang populer waktu itu, baik dari kalangan pemerintah maupun non-pemerintah. Salah satu hal yang menarik dari gerakan majalah Pustaka yaitu keberhasilannya merangkul sejumlah tokoh non-Muslim, termasuk dalam edisi terakhir namun tidak terbit yang mengambil topik "*Tuhan dan Artinya Bagi Kita*".[359] Ini menunjukkan bahwa tingkat pluralitas pemahaman keberagamaan di Masjid Salman sejak awal sudah cukup kuat. Sedangkan salah satu penyebab berhenti terbitnya *Pustaka* adalah izin penerbitan yang tak kunjung keluar, dan penyebab lainnya antara lain masalah kaderisasi (regenerasi), dan masalah dana.

Setelah *Gelora Pustaka* tidak terbit, kemudian beralih ke penerbitan buku. *Kuliah Tauhid* karangan Muhammad Imaduddin Abdulrachim

[358] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 60.
[359] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 60.

adalah buku pertama yang diterbitkan oleh Pustaka pada 1979. Setelah itu terbit buku berjudul *Salah Paham Terhadap Islam* karya Muhammad Quthb, *Islam Militan* karya G.H. Jansen, dan *Jihad* karya Hasan al-Banna. Buku-buku ini sering digunakan oleh *usrah-usrah* yang pada waktu itu menjamur. Kemudian *Pustaka* menerbitkan buku-buku pemikiran sains dan teknologi dari para intelektual Muslim.

Setelah *Gelora Pustaka* tidak aktif lagi pada 1979, pada masa-masa berikutnya muncul penerbitan berkala yang baru: *Salman Komunikasi Aspirasi Umat*, yang dikenal sebagai Salman KAU, yang pada 1987 berubah menjadi tabloid. Umur media ini cukup panjang jika dibandingkan dengan media informasi di Salman lainnya, yaitu sekitar delapan tahun. *Media Salman*, termasuk *Salman KAU*, lahir sebagai bentuk ungkapan keprihatinan Salman terhadap kondisi media massa Islam umumnya dan karena adanya animo besar dari jamaah Masjid Salman akan informasi yang lahir dari kalangan sendiri. Sebagai sebuah gerakan informasi, *Salman KAU* berfungsi menjadi wadah informasi, komunikasi, dan diskusi masalah-masalah keislaman, wadah komunikasi dan pembinaan ukhuwah khususnya antar jamaah Masjid Salman, menumbuhkan kesadaran akan informasi di kalangan umat Islam, menyediakan sarana latihan keterampilan jurnalistik bagi aktivis Masjid Salman.

Sejak berdirinya, *Salman KAU* ditujukan untuk mengembangkan intelektual umat Islam dengan pendidikan minimal lulusan SMA. Selama kurang lebih sembilan tahun terbit, setiap tahun terbit sekitar delapan-sepuluh edisi, dan pada 1984 pernah terbit sampai sebelas edisi.

Sebagai media voluntir tentu banyak pengurus yang menjadikan *Salman KAU* bagian dari "laboratorium" untuk mengembangkan diri dalam bidang jurnalistik. Banyak di antara pengurus kemudian mengembangkan kariernya di media massa seperti *Tempo*. Dari *Salman KAU* lahir beberapa jurnalis ternama di antaranya Putut Wijanarko, pengelola *Salman KAU* tahun 1985-1986.

Beberapa pembahasan di dalam *Salman KAU* yang futuristik dan saat ini menjadi kajian hangat adalah topik-topik di seputar masalah sains

dan teknologi sebagai fenomena budaya.[360] Yang sering dibahas adalah dampak kemajuan sains dan teknologi terhadap masyarakat serta aspek sosio-teknik lainnya. Bahasan tersebut pada waktu itu dapat dikatakan masih langka dan cukup berat untuk dibicarakan, namun belakangan topik-topik tersebut menjadi perhatian dan mulai banyak dibicarakan. Dampak dari pembahasan ini sangat besar bagi tiras Salman KAU. Dari empat ribu setiap nomor bertambah menjadi sepuluh ribu eksemplar. Akibatnya, bagian redaksi membutuhkan reporter yang handal, suatu hal yang tidak begitu diperlukan pada waktu-waktu sebelumnya. Penerbitan ini pada akhirnya berhenti karena kondisi keuangan yang tidak mendukung. Kegiatan-kegiatan lain masih tetap berjalan, misalnya stadium general dan diskusi.

Pasang surut media informasi di Salman ini dialami juga oleh majalah remaja Salman *Unique*. Majalah ini lahir tahun 1979, diterbitkan oleh Program Pembinaan Remaja (PPR) Salman, cikal-bakal lahirnya Karisma. Ketika *Unique* berhenti dan kemudian terbentuk Karisma (Keluarga Remaja Salman), sebagai kelanjutan dari PPR, pada September 1980, terbit majalah Karisma. Pada 1984, pihak keamanan melarang majalah ini beredar karena dianggap bukan lagi bersifat internal. Surat Izin Terbit yang tak kunjung turun menyebabkan majalah Karisma membubarkan diri pada 1984. Sebagai gantinya muncul *Yang Muda*, terbit dua bulan sekali dan mendapat rekomendasi dari Departemen Agama RI pada 1986. Berbeda dengan penerbitan-penerbitan yang telah disebutkan di atas, majalah remaja ini punya segmen pasar relatif lebih jelas, terlebih lagi ketika di Salman ada Karisma, yang anggotanya merupakan pangsa pasar yang tetap bagi majalah ini.[361]

Pasang surut penerbitan di Salman dapat dipahami mengingat beberapa hal. Persoalan kaderisasi-regenerasi ditambah dengan persoalan dana serta sifatnya yang nonprofit, menyebabkan media informasi di Salman timbul-tenggelam. Namun, semangat untuk memberikan informasi kepada khalayak tetap tinggi. Hal ini terbukti bahwa di samping media-media tersebut, ada Mujahid yang terbit

[360] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 68.
[361] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 61.

per bulan oleh bagian kaderisasi Salman. Buletin bulanan ini adalah wahana bidang kaderisasi Salman dengan para alumni SII. Ada juga Suara Karisma yang merupakan media komunikasi antar anggota Karisma. Perlu pula diingat bahwa masing-masing unit di Salman terbiasa menerbitkan buletin berkala yang digunakan sebagai media komunikasi antar anggota.[362]

Jika diamati, pasang surut penerbitan di Masjid Salman sebagai bentuk gerakan Islam, selain merupakan respons terhadap situasi sosial, juga didorong oleh rasa prihatin terhadap kondisi media massa Islam, dan situasi politik yang berkembang saat itu. Di antara media yang langsung mengakses informasi pada saat ini adalah Buletin Salman. Hadir sebagai media informasi yang memberikan gambaran tentang perkembangan dan kegiatan Salman hari ini.

3. Keluarga Remaja Islam Salman (Karisma)

Berawal dari banyaknya remaja yang shalat di Masjid Salman, para aktivis Masjid Salman kemudian berinisiatif untuk membina dan sekaligus mengajarkan masalah-masalah keislaman dan pemahaman Islam untuk kalangan remaja. Maka dirancanglah Program Pembinaan Remaja yang disingkat PPR. Kegiatan yang dikelola oleh PPR meliputi mentoring, bimbingan belajar, teater, *vocal group*, dan *english conversation club*. Melalui berbagai kegiatan ini remaja Masjid Salman mendapat pendidikan yang seimbang antara ilmu umum yang dipelajari di sekolah dengan ilmu agama. Karena kegiatannya begitu semarak, PPR hampir mengalahkan kegiatan dan program kerja yang dilakukan oleh Dewan Mahasiswa ITB.

Sejak adanya PPR ini, tercatat perkembangan besar kegiatan remaja di Masjid Salman. Tambahan lagi, mahasiswa ITB yang aktif di Masjid Salman juga semakin banyak selain mereka aktif pula di kampus. Kehadiran mahasiswa ITB yang ikut aktif di Masjid Salman dalam jumlah besar memengaruhi corak kegiatan Masjid Salman pada tahun-tahun berikutnya. Metode kegiatan yang dilakukan adalah mentoring khusus untuk remaja. *Mentoring* ini berbentuk diskusi kelompok

[362] Lembaga Penerbitan Salman, Salman Seperti Bunga, 61.

di bawah bimbingan mahasiswa sebagai mentor. Hal yang perlu dicatat bahwa kaderisasi di Masjid Salman (LMD) menjadi inspirator pengembangan kegiatan untuk remaja. Koordinator *mentoring* untuk remaja ini umumnya berasal dari alumni LMD. Kegiatan *mentoring* ini terus berkembang dengan jumlah anggota meningkat sampai sekitar 300 orang.

Mulai tanggal 15 Maret 1981 nama PPR diganti dengan Karisma (Keluarga Remaja Islam Salman). Karisma pesertanya para pelajar SMA atau yang sederajat, diharapkan di kemudian hari ketika mereka memasuki jenjang pendidikan PT menjadi aktivis di kampusnya masing-masing. Dapat diduga bahwa perkembangan pemakaian jilbab di PT Umum, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh mantan aktivis Karisma. Sehingga masjid-masjid di kampus diramaikan oleh mahasiswa berkerudung dan setiap hari makin bertambah mahasiswi yang mengenakan busana muslimah. Padahal memakai jilbab pada saat itu masih dianggap sebagai budaya perdesaan. Melalui peran para mahasiswi yang dulu ketika masih pelajar aktif di Karisma, jilbab menjadi budaya masyarakat remaja perkotaan.

Gerakan Islam di kalangan remaja khususnya para pelajar SMA dan mahasiswi PT Umum untuk mengenakan jilbab yang pada 1980-an sempat menjadi kontroversial, ikut disemarakkan oleh aktivis perempuan Masjid Salman. Sejarah mengenakan jilbab di kalangan mahasiswi perguruan tinggi umum bermula dari seorang aktivis Masjid Salman yang bernama Ariani Budi S. Ia mengenakan jilbab sejak duduk di kelas 2 SMA ketika aktif pengajian di Masjid Istiqamah. Pada waktu itu mengenakan jilbab adalah hal yang aneh. Sebab di Masjid Salman sekalipun para aktivis putrinya belum mengenakan jilbab, bahkan di antara mentor putri pun ada yang kontra terhadap pemakaian jilbab. Namun dalam perkembangan selanjutnya, pemakaian jilbab menjadi budaya para aktivis putri Masjid Salman. Dari Masjid Salman ini pula pemakaian jilbab berpengaruh ke mahasiswa perguruan tinggi lain, pelajar SLTA, SLTP, dan berbagai lapisan masyarakat lainnya.

Tentang pemakaian jilbab yang pada awalnya berangkat dari kesadaran dan keinginan melaksanakan ajaran Islam, sempat menjadi

persoalan nasional pada tahun 1984. Karena persoalan jilbab ini, akhirnya Dirjen Dikdasmen Depdikbud mengeluarkan SK No. 52/Kep/D-52 yang berisi larangan pemakaian jilbab bagi pelajar SLTP, SLTA, di sekolah negeri. Dan banyak pelajar pemakai jilbab akhirnya terbentur oleh SK tersebut. Di antara upaya yang dilakukan sejumlah pihak yaitu beberapa pelajar putri yang menjadi "korban" SK itu berangkat ke Jakarta untuk menemui MUI, DPR, dan Mendikbud. Hanya DPR dari fraksi ABRI yang menerima mereka dan berjanji akan menyampaikan dan membicarakan masalah jilbab dengan Mendikbud. Karena hasil dari upaya itu tidak jelas dan sekolah-sekolah negeri tetap memberlakukan SK tersebut, maka banyak pelajar SLTA pemakai jilbab memilih keluar dari sekolah dan pindah ke sekolah swasta yang membolehkan siswanya memakai jilbab. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada masa transisi pemakaian jilbab, Masjid Salman menawarkan sesuatu yang disambut dengan gairah terutama oleh remaja dan pelajar putri. Ini masa awal yang akan membentuk banyak aktivitas di Masjid Salman pada perkembangan selanjutnya.[363]

Pengelolaan kegiatan Karisma berkembang semakin baik. Periode kepengurusan yang sebelumnya hanya satu semester diubah menjadi satu tahun. Tercatat ketua umum Karisma yang pertama (1982-1982) yaitu Winhartono, mahasiswa Fisika Teknik ITB. Aktivitas utama Karisma adalah pembentukan lingkungan yang Islami. Pengucapan salam, memulai acara dengan tilawah Quran, dan pembiasaan sopan santun dalam pergaulan berdasarkan ajaran Islam. Sampai 1987, ada 5 orang yang sempat menjabat sebagai Ketua Karisma dan dalam periode itu jumlah anggota terus bertambah, sampai 3.540 orang. Anggota pembina 319 orang. Karena rasio tak seimbang antara pembina dan anggota, kemudian jumlah anggota Karisma dibatasi. Dalam periode itu pula Karisma mencatat prestasi internasional. Pada 7 Oktober 1986 Obor Perdamaian Dunia melewati Kota Bandung, dan Karisma dimasukkan sebagai LSM terbaik di Indonesia. Pengakuan ini diberikan dalam rangka memperingati hari perdamaian dunia yang diselenggarakan oleh UNICEF PBB. Dari peristiwa tersebut, Karisma mendapat hadiah

[363] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 63.

berupa Komputer IBM PC/XT Turbo serta surat penghargaan dari Menteri Luar Negeri Mochtar Kusumaatmaja.[364]

Perkembangan selanjutnya, Karisma kian menjadi pilihan remaja perkotaan untuk mempelajari Islam dengan model training yang cocok dengan remaja kota atau pelajar pada umumnya. Dalam rentang waktu 1988-1989 anggota Karisma tercatat sebanyak 1.787 dan pembina kurang-lebih 250 orang dari berbagai PT terkemuka di Bandung seperti ITB, UNPAD, IAIN, IKIP, UNINUS, UNISBA.[365] Sebagai gerakan Islam di kalangan remaja perkotaan, Karisma menjadi citra tersendiri yang mampu mengetengahkan Islam untuk situasi remaja yang semula kurang memiliki daya dan semangat terhadap Islam, menjadi bergairah mempelajari Islam.

Dapat dilihat dari sisi manajemen dan pengelolaan biaya organisasi gerakan Islam untuk remaja ini. Dengan semangat "volunterisme", Karisma mengelola setiap kegiatan dengan biaya dari, oleh, dan untuk anggota, di samping donatur (simpatisan) dari luar yang tidak kecil. Dari tahun ke tahun kegiatan Karisma bertambah terus sehingga dapat dianggap sebagai unit dengan jumlah anggota paling besar. Perkembangan selanjutnya, sebagai organisasi gerakan remaja yang berusaha selalu mencitrakan diri progresif dan dinamis, di Karisma terjadi penambahan bidang yang meliputi Bidang Pembinaan, Bidang Aktivitas, dan Bidang Sumber Daya.[366]

Bidang Pembinaan menekankan proses yang berkesinambungan. Melalui bidang ini organisasi Karisma diharapkan mampu memenuhi kebutuhan anggota dan pembinaan terhadap masalah-masalah agama, keorganisasian, dan untuk kelangsungan organisasi sendiri. Bidang Pembinaan terdiri dari beberapa departemen yaitu: (1) Departemen Pembinaan Pembina; (2) Departemen Mahasiswa; (3) Departemen *Mentoring*, dan (4) Departemen Keputrian.

Bidang Aktivitas adalah bidang yang bertujuan untuk mengembangkan keilmuan yang lebih luas bagi anggota dan peserta

[364] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 65.
[365] Lembaga Penerbitan Salman, Salman Seperti Bunga, 67.
[366] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 66-67.

Karisma. Bidang ini meliputi: (1) Bidang Departemen Sains dan Teknologi; (2) Departemen Biologi Terapan (Bioter); (3) Departemen Sosial; (4) Departemen Bimbel; (5) Departemen Al-Qur'an; dan (6) Departemen Seni dan Olahraga.

Bidang Sumber Daya bertujuan melatih dan mempersiapkan anggota untuk memiliki kemampuan dan *skill* sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Bidang ini dibagi menjadi lima departemen, yaitu: (1) Departemen Sistem Informasi; (2) Departemen Kurikulum dan Materi; (4) Departemen Intern, dan (5) Departemen Penerbitan.

Dengan demikian, dinamisasi gerakan Islam di kalangan remaja ini dapat dilihat pula dari segi perkembangan pembidangan dan itu menunjukkan bahwa Karisma kaya dengan inspirasi dan motivasi. Sampai saat penelitian ini dilakukan, Karisma merupakan unit yang menawarkan pelbagai kegiatan rohani dan kreativitas untuk anak usia SMP dan SMA. Pada setiap hari Ahad, dapat dilihat betapa semarak berbagai kegiatan Islami di Karisma Masjid Salman.

Karisma dengan segala independensi aktivitasnya, dalam menghadapi berbagai perkembangan dan fenomena remaja yang semakin mengkhawatirkan seperti geng motor, pelacuran di bawah umur, tawuran pelajar, sampai tabrakan maut, telah melakukan langkah yang strategis. Karisma telah melakukan pendampingan bagi remaja melalui kegiatan yang dapat menanamkan kesadaran beragama. Di antaranya adalah Forum Film Maker Pelajar Bandung (F2PB) yang dibentuk pada tanggal 17 Agustus 2004 oleh sekelompok pelajar SMA. Forum ini adalah media ekspresi dan kreasi yang luas kepada remaja, bukan hanya yang Muslim melainkan juga non-Muslim.[367] Melalui Forum ini, kampanye untuk menyelamatkan remaja melahirkan slogan positif yaitu "Selamatkan Remaja Indonesia".

4. Lembaga Muslimah Salman (LMS)

Lembaga Muslimah Salman (LMS) dimulai dari aktivitas beberapa mahasiswi ITB yang mengikuti kegiatan di Masjid Salman. Perkembangan kegiatan wanita di Masjid Salman dituturkan oleh Tiena

[367] *Buletin Salman* Edisi 14 Maret 2014/12 Jumadil Ula 1435 H.

Gustinar Amran, alumnus Teknik Industri ITB. Ia menuturkan bahwa pada tahun 70-an mahasiswi yang aktif di Masjid Salman hanya sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya. Hal ini karena waktu itu jumlah mahasiswi di ITB lebih sedikit daripada jumlah mahasiswa, yang berimplikasi pada jumlah pengikut kegiatan di Masjid Salman. Pada waktu itu kegiatan belum berdiri sendiri tetapi masih bergabung dengan kegiatan jamaah umum sehingga mahasiswa perempuan belum sepenuhnya berpartisipasi dalam kegiatan masjid.

Mulai 1979, kegiatan ibu-ibu semakin marak setelah adanya kegiatan pengajian Jumat sore. Beberapa tokoh yang kemudian memelopori kegiatan ibu-ibu di Masjid Salman, di antaranya seorang mahasiswi putri bernama Anida dan beberapa ibu lainnya merencanakan kegiatan yang lebih luas dan terarah. Kegiatan pertama kali muncul sekitar tahun 1980-an dengan nama *Mental Health Course* yang kemudian berubah nama menjadi Kursus Kesejahteraan Rohani (KKR). Kegiatan yang awalnya diikuti sekitar 40 orang, kemudian bertambah menjadi kurang-lebih 300 orang setelah berganti nama menjadi KKR. Anggota yang mengikuti pengajian itu adalah para putri dan ibu dari kalangan polisi, dosen, lulusan ITB, dokter, bahkan ada yang dari luar Bandung. Untuk meraih sebanyak mungkin ibu-ibu mengikuti pengajian, mereka untuk sementara dibiarkan tidak mengenakan jilbab bagi yang masih segan atau malu untuk memakainya. Jika sudah tahu hukumnya dan sudah sadar dengan sendirinya mereka akan memakai jilbab. Metode ini adalah bagian atau cara dalam melakukan dakwah, yakni dengan kebijakan dan kearifan tetapi sasaran tercapai.

Tiga kegiatan utama ibu-ibu yang kemudian menjadi Lembaga Muslimah Salman adalah (1) Pengajian ibu-ibu; (2) Kuliah tafsir Al-Qur'an; dan (3) Kursus Kesejahteraan Rohani (KKR). Kegiatan KKR berupa paket tiga bulan berlanjut yang berisi pelajaran akidah, ibadah, tafsir, tajwid, dan bahasa Arab. Kegiatan lain berupa ceramah yang membahas berbagai masalah tidak hanya agama. Dalam melaksanakan programnya gerakan ibu-ibu melibatkan berbagai pihak dan unsur terkait.

Gerakan wanita Masjid Salman yang dimulai dari beberapa aktivitas perempuan ini, dalam perkembangan selanjutnya melahirkan lembaga dan unit kegiatan kewanitaan di antaranya Lembaga Muslimah Salman (LMS) dan Pengajian Wanita Salman (PWS). Dalam perkembangan awalnya kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh kedua lembaga wanita ini berbentuk pengajian. Terhadap ibu-ibu yang datang dari luar lingkungan kampus ITB para aktivis seolah-olah harus menjemput bola. Para remaja putri yang aktif di Karisma terkadang harus menjemput ibu-ibu ke rumah mereka untuk datang ke pengajian dan mereka senantiasa dimonitor agar pengajian terus berjalan. Merupakan tantangan tersendiri untuk membawa ibu-ibu ini ke masjid. Apalagi secara psikologis mereka merasa berbeda statusnya dengan ibu-ibu dosen ataupun mahasiswa. Tetapi berkat keuletan pengurus, kegiatan ibu-ibu dapat berjalan lancar sampai kemudian terbentuk KKR (Kursus Kesejahteraan Rohani) dengan anggota yang semakin bertambah.[368]

Sekarang ini, kegiatan wanita dalam lembaga-lembaga yang telah dibentuk itu mengalami penurunan. Ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya: (1) kurangnya pemikir dan pelopor wanita yang menggerakkan pola baru untuk kegiatan muslimah khususnya; (2) kebanyakan muslimah aktivis Masjid Salman apabila telah menikah, mereka tidak atau kurang menggeluti dakwah lagi; (3) kebanyakan muslim yang berkerudung kurang aktif dalam kegiatan kampus. Kegiatan ekstrakurikuler di kampus kurang mereka minati, walaupun cukup efektif untuk melakukan dakwah; (4) kurangnya keterlibatan muslimah aktivis dalam bidang akademika yang sebenarnya merupakan "*strategic point*" untuk meneruskan idealisme, dan; (5) manajemen yang kurang tepat dalam hal pembinaan wanita, baik sebagai mahasiswa, ibu karier, maupun ibu rumah tangga, sehingga diperlukan terobosan baru.[369]

Modernisme pemikiran Islam di Masjid Salman terkait dengan peran wanita di ranah publik dapat dikaji dari pemikiran dan komentar jamaah bahwa perempuan boleh saja berperan atau berkarier di ranah

[368] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 51.
[369] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 51.

publik selama tidak melepas tanggung jawabnya di keluarga. Apalagi jika perempuan tersebut mempunyai kapasitas di bidangnya dan bisa bermanfaat untuk orang banyak.[370] Dari pernyataan itu dapat dilihat bahwa untuk peran-peran perempuan dalam pemikiran Islam berbeda dengan pandangan fikih tradisional yang kurang memberi kesempatan untuk kegiatan muslimah di ranah publik.

5. Pembinaan Anak-Anak Salman (PAS)

Anak-anak ikut menyemarakkan kegiatan Masjid Salman. Itu dimulai ketika pada hari-hari tertentu, terutama di bulan Ramadhan, anak-anak terlibat dalam kegiatan Masjid Salman. Sebagai kanak-kanak, karena sifatnya, mereka yang berjumlah hingga 500 orang setelah makan sahur meramaikan jalan di sekitar kampus seperti Jalan Tamansari, Taman Hewan, Balubur, Pelesiran. Keadaan ini sering merepotkan para aktivis Masjid Salman. Akhirnya timbullah inisiatif untuk mengkoordinasikan anak-anak itu secara produktif dan serius dalam satu kegiatan untuk mendapat pembinaan. Kemudian dirumuskan kegiatan untuk anak-anak ke dalam berbagai program mulai dari pemutaran film, *mentoring*, kunjungan, dan sebagainya. Jumlah pembina saat itu sekitar 40 orang, yang menangani kurang-lebih 400 orang anak.[371]

Sejak Ramadhan 1404 H, panitia pendaftaran anggota program pembinaan anak-anak Salman dibentuk. Mulai saat itu, secara resmi, program ini mulai dipublikasikan, termasuk pendaftaran untuk menjadi pembina. *Launching* dilaksanakan pada 1 Muharram 1405 H oleh Ketua Umum YPM Salman ITB, Achmad Sadali. Kegiatan yang semula kecil lingkupnya, kemudian berkembang pesat menjadi kegiatan yang cukup besar. Pembina yang tadinya hanya beberapa orang, lalu meningkat menjadi puluhan, dan kegiatan insidental pembinaan anak-anak tersebut kemudian berubah menjadi organisasi yang cukup rapi secara administrasi. Sejak itu pulalah, tepatnya tahun 1985, muncul nama untuk kegiatan anak-anak tersebut, yaitu PAS (Pembinaan Anak-anak Salman). Mulai tahun itu diadakan Musyawarah Kerja dan Rapat Kerja untuk menyusun program bagi ketua berikutnya. Siapa pun yang

[370] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 69.
[371] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 51.

terpilih dalam kepengurusan, tujuan PAS konsisten membentuk pribadi Muslim yang diridhai Allah, yang mempunyai keseimbangan iman, akal dan rasa, yang sehat dan kuat fisiknya, serta mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam.

6. Badan Usaha Masjid Salman

Sisi lain yang dikembangkan di Masjid Salman selain kegiatan dan pemikiran Islam yaitu pengembangan berbagai badan usaha. Badan-badan usaha Salman dibentuk atas landasan semangat Islamisasi kampus dalam proyek-proyek yang bersifat bisnis. Badan usaha milik Salman diproyeksikan sebagai alternatif dalam pengembangan dakwah. Semangat ini dilandasi Al-Qur'an bahwa melaksanakan jihad harus dengan *amwal* (harta) dan *anfus* (diri/jiwa). Ayat yang menjelaskan ini adalah Surat at-Tahrim [66] ayat 6, yaitu:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

"*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*."

Pengembangan badan usaha ini semata diorientasikan untuk penggalangan dana bagi program kegiatan Salman. Sejak 1990, upaya penggalangan dana dan usaha melalui baitul mal telah menjadi agenda yang dilaksanakan di Masjid Salman. Dengan baitul mal Masjid Salman mampu secara operasional menggalang dana dari umat secara baik sehingga berbagai aktivitas Masjid Salman dapat dijalankan dengan baik.

Upaya penggalangan dana untuk kepentingan umat dilakukan melalui Rumah Amal Salman ITB, disingkat RASI. RASI ini merupakan lembaga yang berperan dalam menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf (ZISKAF). Di antara program unggulan RASI adalah Beasiswa Perintis Nusantara yang bekerja sama dengan

Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) Salman ITB. Program ini unggul karena kedekatan Rumah Amal dengan kampus ITB. Peran sosial lain yang dilakukan oleh RASI adalah menghimpun tabungan kurban bagi jamaah terutama yang kurang mampu sehingga pada waktunya dapat melaksanakan kurban.

Menarik untuk dicermati bahwa pelaksanaan kurban marak dilaksanakan di kampus-kampus bahkan sampai di sekolah-sekolah tingkat menengah belakangan ini prakarsa awalnya juga berasal dari Masjid Salman ITB. Sebagai masjid dalam lingkungan kampus berbasis teknik, gagasan "baru" yang dikembangkan adalah memanfaatkan limbah kurban untuk pertanian dan peternakan.[372] Gagasan ini kelak mungkin banyak ditiru oleh panitia-panitia pelaksana penyembelihan hewan kurban di masjid-masjid lain. Ini menunjukkan bahwa Masjid Salman mencoba memadukan pelaksanaan ibadah kurban dengan manfaat lain pada aspek pertanian, misalnya.

Sebagai gerakan dalam pengembangan kesejahteraan dan kemajuan umat, RASI mengikuti berbagai kebijakan dan peraturan tentang zakat yang diatur negara. Dari RASI ini selanjutnya berkembang menjadi Lembaga Amil Zakat Daerah (LAZDA) Jawa Barat yang selanjutnya berbenah diri untuk menjadi LAZNAS. Untuk menuju ke situ, gerakan yang dilakukan adalah dengan melibatkan peran serta berbagai pihak, tim internal RASI, YPM Salman ITB, dan donatur sebagai ujung tombak.

7. Pusat Teknologi Tepat Guna (Pustena)

Sebagai masjid yang berada di lingkungan Perguruan Tinggi teknik, Masjid Salman mempunyai agenda tersendiri untuk menjadikan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki nilai guna bagi kehidupan umat. Karena itu, dibentuklah unit kegiatan yang menggagas dan mengaplikasikan teknologi yang berbasis keumatan. Dengan pengelolaan teknologi yang terarah, sinkronisasi antara agama dengan teknologi dapat terjaga. Pustena lahir untuk mengantisipasi ketika hasil teknologi begitu mencengangkan, lalu orang bertanya bagaimana menurut agama. Dengan kata lain, pemanfaatan hasil teknologi yang

[372] *Buletin Salman* Edisi 32, 26 September 2014/1 Dzulhijjah 1435 H.

dikelola akan tetap selaras dengan ajaran-ajaran agama, sehingga kegiatan dakwah tidak lagi bersifat reaktif terhadap fenomena baru yang muncul tetapi lebih bersifat antisipatif.

Untuk itu, Masjid Salman membuat lembaga yang disebut Pusat Teknologi Tepat Guna (Pustena). Pustena mencoba menjawab persoalan-persoalan sains dalam kaitannya dengan agama dan manfaatnya bagi umat. Fungsi Pustena tidak hanya sebagai "robot" tetapi mengembangkan teknologi berbasis keumatan. Di antara yang dikembangkan adalah bioteknologi. Dengan pengembangan bioteknologi Pustena mencoba membimbing masyarakat dalam hal pengembangan teknologi. Program-program Pustena lebih diarahkan untuk membekali anak-anak anggota PAS, Karisma, anak-anak SD, SMP, dan SMA, karena merekalah yang akan menghadapi tantangan zaman ke depan.

Kehadiran Pustena pada awalnya didorong karena keprihatinan melihat para aktivis Masjid Salman sekitar 1983-1984 begitu semangat mempelajari agama namun cenderung mengabaikan kuliah, sehingga prestasi akademik menurun bahkan ada yang meninggalkan kuliah. Padahal Masjid Salman didirikan untuk menghasilkan intelektual Muslim. Sementara di pihak lain, mahasiswa ITB tidak mau mengikuti kegiatan di Masjid Salman, karena beranggapan untuk menjadi aktivis Salman mereka harus memiliki dasar pengetahuan agama yang cukup pada level agama tertentu. Dari situ lahir pemikiran untuk mendirikan Pustena.

Kegiatan Pustena cukup padat. Selain pelaksanaan program yang dirancang sendiri, kegiatan Pustena juga muncul karena ada masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap pengembangan usia anak sekolah. Di antara beberapa kegiatan Pustena adalah: (1) Mengadakan *Training Engine Tune Up* untuk pemuda putus sekolah dan membimbing mereka untuk memiliki keterampilan di bidang otomotif; (2) Mendesain pengering makanan ikan. Alat ini adalah pesanan dari BKSPP (Badan Kerja Sama Pondok Pesantren Bogor); (3) Desain dan pembuatan robot untuk keperluan litbang dan untuk mengikuti Lomba Inovasi Robotika yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Mesin

ITB; (4) Komputerisasi Al-Qur'an dengan cara membuat perangkat lunak, sebagai alat bantu untuk memperoleh data atau informasi dari Al-Qur'an; (5) Perancangan dan pembuatan kontrol elektronik untuk meningkatkan efisiensi pemakaian bahan bakar.[373]

Implikasi dari program Pustena ini dalam pengembangan dan gerakan Islam, menunjukkan bahwa gerakan dakwah harus siap menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, ulama yang hidup pada 1980-an dengan segala tantangannya, akan berbeda dengan ulama yang hidup pada 2000-an karena masyarakat telah berubah.

Demikianlah beberapa unit kegiatan Salman. Sebagian tertulis jelas, sebagian kurang jelas atau mungkin ada unit kegiatan yang belum sempat berkembang karena berhenti di tengah jalan. Hal ini dapat dipahami karena unit kegiatan semuanya muncul dari aspirasi para aktivis sendiri. Setiap program biasanya diketahui oleh banyak orang setelah melihat kegiatan itu sudah berkembang.

8. Pelayanan dan Pemanduan Mahasiswa Salman (P2M)

Pelayanan dan Pemanduan Mahasiswa Salman (P2M) lahir dengan tujuan untuk lebih mengembangkan kegiatan gerakan Islam di lingkungan kampus ITB sendiri. P2M muncul disebabkan oleh keprihatinan terhadap perkembangan kegiatan Masjid Salman yang justru banyak diikuti oleh peserta yang bukan dari lingkungan kampus ITB dan orientasi kegiatannya pun dipandang sudah berubah. Keprihatinan itu dirasakan oleh aktivis Masjid Salman angkatan 1983 yang pada tahun itu belum ada lembaga atau unit di lingkungan Salman yang khusus diorientasikan untuk membina dalam hal keagamaan yang lahir dan untuk mahasiswa ITB. Padahal kelahiran Masjid Salman dahulu lebih diorientasikan terutama untuk lingkungan mahasiswa ITB sebagai calon intelektual dan pemimpin masa depan dengan wawasan Islam yang luas.

Ketika animo mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi begitu banyak untuk mengikuti kegiatan di Masjid Salman dan kegiatan keagamaan terkonsentrasi di Masjid Salman, ini mengakibatkan

[373] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 71.

pembinaan lebih banyak terfokus pada mahasiswa luar ITB sehingga "perhatian" terhadap mahasiswa ITB sendiri sangat kurang. Sementara Masjid Salman pada awalnya bertujuan untuk mengembangkan nafas keislaman dengan sasaran dosen dan mahasiswa ITB. Timbullah kekhawatiran bahwa keberadaan Masjid Salman justru menjadi tamu di lingkungannya sendiri.

Kekhawatiran itu mendorong beberapa aktivis mulai memperhatikan lingkungan kampus ITB sendiri. Maka pada tanggal 31 Agustus 1987 didirikanlah Keluarga Mahasiswa ITB (Gamais ITB) yang bertitik tolak dari keprihatinan terhadap kurangnya pembinaan dan kegiatan Islam secara intensif untuk mahasiswa Islam ITB. Selain Gamais juga bermunculan kelompok-kelompok gerakan Islam, yang mungkin bertolak dari keinginan untuk melakukan pembinaan Islam lebih banyak ke internal ITB.

Dari situlah beberapa aktivis Masjid Salman memulai kegiatannya dengan memberikan peminjaman buku untuk mahasiswa tingkat pertama. Kegiatan ini lalu dikembangkan dengan mengadakan latihan kepemimpinan dan manajemen. Memasyarakatkan isu "back to campus" ternyata cukup efektif untuk menggalang peserta dalam kegiatan-kegiatan awal. Karena kegiatan itulah secara resmi YPM Salman ITB membentuk wadah yang bernama Pelayanan dan Pemanduan Mahasiswa (P2M) bulan Juni 1986.[374]

Perlu dicatat bahwa kesadaran akan pentingnya keberadaan Masjid Salman untuk mahasiswa ITB adalah menjadi semacam "laboratorium rohani" bagi kampus ITB. Walaupun keberadaan dan fungsinya bisa dimanfaatkan untuk umum dan bersifat terbuka, namun warna ITB tetap harus menonjol. Dan keberadaan Masjid Salman sampai kapan pun harus selalu dikaitkan dengan ITB. Keberadaan Masjid Salman yang selalu dikaitkan dengan ITB bermakna pencerminan dari laboratorium rohani. Mahasiswa ITB datang dari berbagai latar belakang agama, melalui Masjid Salman, jamaahnya menunjukkan kerukunan kepada umat yang lain.

[374] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 71.

Lebih dari itu, walaupun perbedaan pendapat selalu ada, Masjid Salman sampai sejauh ini dapat menemukan persamaan atau melihat perbedaan itu sebagai hal yang positif bukan yang akan membawa kepada perpecahan. Berbagai pemahaman mengenai agama Islam karena dari mereka ada sebagian yang sudah paham agama atau hanya ikut-ikutan saja, dapat diwadahi. Tetapi justru dari hanya ikut-ikutan itu diharapkan mereka dapat bertambah pengetahuan dan pengalamannya. Dengan kehadiran P2M antara Masjid Salman dengan lingkungan pendidikan di ITB dapat bersinergi memadukan pemahaman agama dengan sains dan teknologi.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh P2M adalah (1) Program Bahasa Arab. Program ini menyelenggarakan kursus bahasa Arab yang ditujukan kepada mahasiswa umumnya, terutama mentor atau pengajar. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab bagi peserta; (2) Sipenmaru (Panitia Penyambutan Mahasiswa Baru). Tujuan kegiatan ini untuk memperkenalkan kepada mahasiswa baru; tentang keadaan kampus, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik; maupun situasi kota Bandung pada umumnya; (3) Pelayanan Studi. Bidang ini ditujukan untuk membantu mahasiswa Muslim ITB yang kurang mampu dalam membeli buku-buku kuliah, selain itu juga diadakan responsi mata kuliah tertentu bagi yang berminat; (4) Pesantren Mahasiswa. Bentuk kegiatan ini adalah mengadakan program pesantren pada waktu libur bagi mahasiswa ITB dengan tempat di pesantren yang telah ditentukan. Dengan program ini terjalin hubungan yang bersifat mutualistis antara Masjid Salman dan pesantren; dan (5) Aktivitas Kemahasiswaan. Kegiatan ini adalah salah satu bentuk pelayanan bagi mahasiswa ITB untuk memperdalam ilmu keislaman yang diselenggarakan dalam bentuk *mentoring* dan *training*.

Lembaga-lembaga yang tadi dibahas telah memainkan peran dan fungsi masing-masing di tengah kehidupan masyarakat. Upaya demi upaya pun terus dilakukan oleh beragam bidang dan unit kegiatan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Bidang Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat (BP2M) sampai ketika penelitian ini dilakukan tengah mengupayakan adanya lembaga keuangan mikro berupa koperasi pada setiap kampung di Kampoeng Bangkit.

Manajer Bidang Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat (BP2M) Masjid Salman, Septian Firmansyah, mengemukakan bahwa pihaknya tidak sekadar memberi modal kepada masyarakat Kampoeng Bangkit, tetapi juga memberi pelatihan manajemen organisasi dan keuangan. Dengan itu, diharapkan masyarakat Kampoeng Bangkit kelak dapat mandiri, karena BP2M tidak bisa terus diandalkan untuk memberi bantuan, tapi hanya sekadar memberi dorongan agar setiap kampoeng bangkit yang dibina bisa mandiri.[375]

Adapun Rumah Amal Salman ITB (RASI) mempunyai program bantuan insidental bagi masyarakat kota. Muhammad Kamal Muzakki, Direktur Eksekutif Rumah Amal, memberikan penjelasan bahwa masyarakat yang dilanda hutang, kelaparan, membutuhkan sandang dan pangan yang layak, tidak mempunyai biaya sekolah, dan lain-lain bisa langsung meminta bantuan kepada Rumah Amal Salman.

Semula bidang dan unit kegiatan, secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi bagi masyarakat, baik kota maupun desa. Ini menunjukkan bahwa gerakan Islam Masjid Salman tidak hanya berfokus pada aspek-aspek teologis tetapi juga sesuai dengan keberadaannya sebagai masjid di lingkungan PT teknik, upaya-upaya yang lebih nyata banyak dilakukan. Pembinaan anak-anak Salman (PAS) secara rutin mengadakan *monitoring* bagi anak-anak usia TK dan SD, Keluarga Remaja Masjid Salman (Karisma) fokus mengurus para pelajar SMP dan SMA. Dalam aspek seni, Masjid Salman melalui Film berupaya mendorong kemunculan sineas-sineas kreatif. Bentuk respons terhadap kebijakan pemerintah dalam hal ini Walikota Bandung, Films berpartisipasi dalam festival film di taman film yang diresmikan oleh Walikota.[376]

[375] Wawancara tanggal 23 September 2014.

[376] Catatan ini menunjukkan bahwa sampai saat ini unit-unit di Salman senantiasa eksis menunjukkan kreativitasnya yang lahir sebagai cermin dari pemahaman keagamaannya.

# BAB 8
## Analisis Kritik dan Perspektif Masjid Salman ke Depan

Perjalanan panjang sebuah lembaga seperti Masjid Salman dengan berbagai agenda kegiatan menjadi telaah tersendiri yang tak kunjung usai. Ada prestasi, ada pekerjaan yang belum selesai, ada wacana kegiatan baru yang diagendakan, dan ada kritik yang menyegarkan. Secara umum, kritik dan pandangan baik yang datang dari dalam pengurus atau mantan pengurus maupun dari orang yang berada di luar Masjid Salman, memandang bahwa gerakan Islam Masjid Salman sekarang ini tidak lagi fenomenal seperti pada masa-masa awal dan pertengahan berdirinya. Oleh karena itu, agenda yang harus dilakukan adalah "*reinventing and transforming*" (menemukan kembali yang hilang), dan pada saat bersamaan selalu mencoba menemukan kembali momentumnya di tengah pergulatan era modern ini.

Bagaimana orang di luar lingkungan memandang Masjid Salman beserta segala aktivitasnya selama ini? Itu pertanyaan yang sekarang sering muncul. Dalam usianya yang sudah cukup tua untuk ukuran masjid kampus, perlu juga mengajukan pertanyaan itu. Masjid Salman ITB adalah masjid kampus pertama yang berada di sebuah perguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia. Lalu, dalam perjalanannya, aktivitasnya pun berkembang pesat. Dan, kini, Masjid Salman adalah masjid kampus dengan berbagai unit aktivitas, dari teater hingga teknologi tepat guna. Ribuan aktivis mulai dari anak-anak hingga ibu-ibu. Bukan cuma itu, aktivitasnya pun menarik perhatian tak terbatas hanya dari lingkungan sendiri, melainkan juga dari luar lingkungannya dan mengikutsertakan partisipan internasional.

Pertanyaan yang lebih mendalam adalah bagaimana sebenarnya konsep masjid kampus yang ideal? Apa dan siapa yang menjadi prioritas utama pengembangan masjid kampus? Bagaimana kaitan antara masjid kampus dengan kampusnya sendiri dan dengan realitas

sosial lingkungannya? Bagaimana porsi yang seharusnya digarap masjid kampus dari sekian banyak masalah umat Islam? Dan beberapa pertanyaan lain di sekitar itu. Dari sini dapat dikaji apakah Masjid Salman telah menempatkan dirinya secara tepat sesuai dengan konsep masjid kampus tersebut.

Pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman dalam perjalanan panjang sejak didirikan mengalami dinamika dan pasang surut. Ada saat di mana suatu kegiatan hadir dalam momentum yang tepat hingga melahirkan keputusan besar, tetapi juga ada saat di mana kegiatan itu dianggap stagnan dan berjalan di tempat. Pasang surut dan kritik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Kritik dan saran yang datang pun ditanggapi secara beragam. Tetapi setiap kritik dan saran umumnya dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan dianggap sebagai nasihat yang bermanfaat untuk pengembangan ke depan.

Di antara kritik yang sering kali muncul adalah perbedaan aktivis Masjid Salman tahun 1960-an dengan aktivis sekarang. Angkatan 1960-an dinilai lebih memiliki kebersamaan dan kekeluargaan yang belakangan kurang diwarisi oleh angkatan-angkatan sesudahnya. Ini dapat dipahami karena sekarang terjadi spesialisasi kegiatan sehingga menyebabkan hubungan silaturahmi antar aktivis kurang terjalin dengan baik. Keadaan ini seolah-olah telah menjadikan aktivis Masjid Salman sekarang dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin. Terkesan kurang muncul inovasi baru untuk mengembangkan dan mengarahkan kegiatan secara lebih terpadu.

Mahmud Yunus, alumnus Teknik Elektro ITB, Sekretaris YPM Salman ITB yang pertama, menanggapi berbagai kritik itu sebagai sesuatu yang wajar. Setiap orang punya sudut pandang yang berbeda dalam menilai. Bahkan dalam melakukan penilaian itu, mereka umumnya lebih banyak menilai kekurangan daripada kelebihannya. Prinsip penting yang harus dipegang adalah tetap bekerja secara maksimal dan sungguh-sungguh, dan meyakini bahwa semua yang dijalani dan dijalankan adalah benar.[377]

Secara keseluruhan, semua kritik dan pandangan terhadap Masjid Salman di masa depan, dapat difokuskan menjadi tema sentral berikut:

[377] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 28.

(1) masalah rutinitas kegiatan; (2) posisi Salman sebagai laboratorium intelektual Islam di Indonesia; (3) kelemahan masalah kaderisasi; (4) tantangan umat kekinian; (5) kolaborasi antara kelompok muda dan kelompok tua; dan (6) hubungan silaturahmi antar aktivis. Kritik dan evaluasi itu disampaikan oleh sejumlah narasumber dari berbagai kalangan yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis dan wawancara yang dilakukan secara langsung.

## A. Rutinitas Kegiatan

Ammar Haryono, alumnus Teknik Fisika ITB, Direktur Penerbit Pustaka Salman, mengomentari bahwa kegiatan Masjid Salman terjebak dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin. Perlu inovasi baru untuk mengembangkan dan mengarahkan kegiatan secara lebih jelas dan fokus. Hampir pasti bisa dikatakan bahwa sebagian besar kegiatan Masjid Salman juga sudah dilakukan oleh masjid-masjid lain di Indonesia. Padahal Masjid Salman, menurut pandangannya, adalah masjid yang memiliki potensi terbesar di Indonesia, sehingga mestinya dapat berbuat lebih jauh dan lebih terarah. Seharusnya, kegiatan-kegiatan seperti Pustaka, Bioter (Biologi Terapan, di bawah pengelolaan Karisma) dan *Studium Generale* di SKAU (Salman Komunikasi Aspirasi Umat) mendapat perhatian utama. Pada masa yang akan datang Masjid Salman diharapkan dapat menjadi laboratorium intelektual Islam di Indonesia dengan terus mengembangkan kemampuan intelektual dengan berbagai kegiatan ilmiah dan pemikiran.[378]

Masjid Salman harus menjadi pusat pemikiran yang menjawab problematika pembangunan secara strategis, sebagaimana seharusnya masjid kampus tempat di mana berkumpul banyak orang terdidik. Jadi, tidak hanya sekadar melakukan kegiatan rutin seperti mengurus hewan kurban dan zakat fitrah. Kalau hanya sebatas itu orang yang tidak mengenyam pendidikan tinggi pun mampu. Kalau hanya itu, tidak ada bedanya Masjid Salman dengan masjid lain. Kuncinya, Masjid Salman seharusnya mampu melakukan terobosan pemikiran dalam konteks proses politik dan pembangunan untuk melahirkan kebijaksanaan

[378] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 52.

yang mengatasi kemiskinan dan keterbelakangan sebagian besar rakyat Indonesia. Dan itulah ekspresi keislaman yang sejati. Ukuran keislaman seseorang itu sejauh mana ia memberikan rahmat bagi seluruh alam seperti keberpihakan kepada orang miskin, orang yang tertindas, dan kaum mustadh'afin. Dengan demikian, gerakan Islam di Masjid Salman perlu diekspresikan dalam pemikiran-pemikiran yang strategis, dalam diskusi yang bebas, terbuka dan cerdas. Sebagai pusat pemikiran, Masjid Salman bisa menawarkan sesuatu yang disiplinnya tidak ada di ITB.[379]

**B. Fungsi Salman sebagai Laboratorium Intelektual Islam**

Masa depan umat, bahkan kepemimpinan bangsa, banyak ditentukan oleh kaum intelektualnya. Di sinilah arti strategis masjid kampus, yaitu sebagai tempat persemaian, pembibitan kaum intelektual Muslim yang diharapkan oleh umat di masa depan, memegang kepemimpinan umat. Agar posisi strategis itu menjadi aktual, maka kerangka pengembangan kegiatan di masjid kampus, sangatlah menentukan. Sebagai lembaga pemikiran dan gerakan dakwah dan sebagai pusat kegiatan umat, Masjid Salman masih banyak melakukan kegiatan yang strategis. Kader Masjid Salman tidak boleh hanya sekadar relatif terhadap berbagai isu yang muncul di luar kampus, terutama menyangkut isu Islam, tetapi mesti lebih bersifat solutif terhadap keumatan. Karena jika hanya terjebak untuk merespons isu-isu kontemporer, itu hanyalah perjuangan yang sempit dan temporer. Umat memerlukan kader-kader yang tidak hanya terpakai dalam urusan-urusan ritualistik dan formalistik, tetapi kader-kader yang memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan keumatan.

Pemahaman yang komprehensif terhadap masalah agama dan umat menjadi agenda tersendiri yang mesti segera mendapat perhatian. Pemahaman agama yang parsial mengakibatkan ketimpangan dalam program dan gerakan yang dilakukan. Membaca Al-Qur'an memang penting, tetapi ia harus dilihat secara makroskopis, sebagai bagian dari perjuangan umat. Perhatian terhadap sebatang pohon menyebabkan tidak dapat melihat hutan secara keseluruhan. Al-Qur'an turun dalam

[379] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 25.

periode 22 tahun dan kaum Muslimin tidak menunggu selesainya Al-Qur'an turun menumbangkan kebatilan di sekitarnya.

Masjid Salman perlu terus konsisten menjawab persoalan umat yang sering terkoyak-koyak oleh pendekatan agama dengan sudut pandang satu sisi. Dalam mengkaji Islam, ahli-ahli tasawuf melihat Islam dari pembersihan batin dan pemusatan perhatian pada ruh ibadah; mereka kadang-kadang menyepelekan orang yang terpakai pada ketentuan-ketentuan syariat. "*Fiqih membuat hati menjadi gersang*" kata *mutashawwifin* (kaum sufi), sebaliknya ahli fikih melihat Islam hanya sebagai sekumpulan hukum: wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Para sufi dituding sebagai pembuat bid'ah dan kemusyrikan. Keduanya, sama-sama menentang para *mutakallimin*, dan menganggap terlalu banyak menggunakan rasio dengan pendekatan intelektual. Sebagai serangan balasan, para *mutakallimin* mencemoohkan keduanya. Para kader dan aktivis Masjid Salman hampir terjebak dalam polemik ketiga kelompok itu. Padahal para kader Masjid Salman mestinya mampu menjembatani ketiga pendekatan itu dalam program yang berorientasi keumatan.

Persoalan lain yang mesti menjadi agenda kader intelektual Masjid Salman adalah pandangan yang bersifat lokal. Sesuatu dianggap sebagai persoalan jika secara langsung berhadapan dengannya, dapat dilihat, didengar dan diraba. Sementara terhadap persoalan-persoalan internasional seolah buta. Masalah internasional tidak menyentuh kita, dan masalah kita tidak menarik perhatian internasional. Persoalan yang juga cukup menggejala di kalangan kader intelektual Masjid Salman adalah sikap berbau *ta'ashub* dengan kecenderungan mazhab yang berlebihan. Solusinya, Masjid Salman diibaratkan rahim yang menyimpan embrio intelektual Muslim, yang memiliki pandangan Islam yang komprehensif; terpanggil bukan saja di mihrab, tetapi juga berkiprah di tengah perjuangan umat. Walaupun kenyataannya, Masjid Salman telah melahirkan kader-kader intelektual dan tersebar di seluruh Indonesia, namun ini terkadang lebih merupakan mitos dan romantisme masa lalu.

Menurut dosen ITB yang pernah menjadi pengawas pembangunan Masjid Salman, Ridwan Suhud, Masjid Salman harus menjadi refleksi (cerminan) dari orang ITB, yaitu orang yang memiliki ilmu teknik dan ilmu agama yang seimbang. Oleh karena itu, orang yang masuk atau menjadi aktivis Masjid Salman adalah orang yang memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk memahami dan menghafal Al-Qur'an bukannya baru belajar membaca Al-Qur'an sehingga mestinya bisa menjalin kerja sama dengan PT luar negeri semacam Universitas al-Azhar secara mudah. Solusinya, ragam kegiatan mestinya tidak usah terlalu banyak, tetapi lebih baik fokus pada satu atau dua garapan yang strategis dan potensial.[380]

**C. Kelemahan Masalah Kaderisasi**

Aktivis Masjid Salman, Nashir Budiman memberikan komentar pada masalah kaderisasi. Menurut Nashir, sistem kaderisasi yang sekarang berlangsung di Masjid Salman itu lemah. Padahal Masjid Salman memiliki sistem nilai yang sudah mapan. Hanya dalam penerapannya kadang-kadang berbenturan dengan sistem masyarakat. Di sinilah diperlukan pemahaman mengenai kondisi masyarakat. Oleh karenanya, kaderisasi harus dikaitkan dengan membangun kolaborasi antara sistem nilai dengan sistem masyarakat. Dengan memahami aspek-aspek sosial seperti itu, berarti perlu dirumuskan kualitas kader seperti apa yang diharapkan dapat melakukan tugas itu. Untuk hal ini tentu dapat diambil contoh tentang apa yang telah diperankan oleh ormas-ormas Islam di Indonesia seperti Muhammadiyah, NU, dan PERSIS. Ketika dunia pendidikan sangat mahal yang hanya dapat dijangkau oleh kelompok feodal saja, ketiga ormas itu menjawab kebutuhan masyarakat dengan mendirikan sekolah murah atau pesantren. Dengan demikian, wacana-wacana dalam proses kaderisasi LMD—yang kemudian berubah menjadi SII—harus diperkaya dengan wawasan sosial. Selain pengembangan kemampuan analisis sosial kemasyarakatan, yang perlu dikembangkan oleh Masjid Salman saat ini adalah kaderisasi yang profesional dalam koperasi, pendidikan, dan penerbitan.[381]

[380] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 24.
[381] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 43.

Berbeda dengan pandangan di atas, Ichwan Ishak, alumnus Teknik Elektro ITB, yang pernah duduk dalam kepengurusan YPM Salman ITB, malah berpendapat sebaliknya. Peran Masjid Salman sekarang ini malah cenderung tidak seimbang antara pelayanan masyarakat dan wadah pengkaderan mahasiswa calon intelektual atau sarjana Muslim. Keadaan ini ibarat bandul jarum jam yang bergerak ke kiri.

Keadaan di atas kemungkinan disebabkan oleh masalah figur yang dapat dijadikan simbol dari pemikiran dan pergerakan Masjid Salman. Oleh karena itu, menurut Asep Sufwana, alumnus Teknik Industri ITB, Masjid Salman masih harus mencari figur pemimpinnya sehingga dapat meningkatkan peran dan fungsinya di tengah masyarakat, harus bisa menjadi lembaga pemersatu yang dapat diterima semua pihak sehingga menjadi lembaga pembaharuan di bidang pendidikan, dakwah, ekonomi, dan lain-lain.[382]

Pergeseran orientasi para aktivis Masjid Salman belakangan ini menjadi keluhan dan kritik para tokoh dan aktivis Masjid Salman pada masa sebelumnya. Eksistensi Masjid Salman dalam masalah pengkaderan tidak seperti dulu. Kehadiran Masjid Salman yang semula diorientasikan untuk menghidupkan kreativitas dan kemandirian mahasiswa yang aktif di dalamnya, sekarang ada kecenderungan bahwa mereka aktif adalah dalam rangka memudahkan untuk mencari kerja. Menurut Oktadyas, mantan Ketua Umum Karisma 1987-1988, pergeseran ini semakin dapat dilihat. Kalau dahulu para aktivis datang Masjid Salman karena ingin mengaktualisasikan diri untuk mengamalkan apa yang dimiliki, sekarang untuk mencari teman. Selain itu, pergantian aktivis begitu cepat sehingga kader yang belum begitu memahami secara utuh misi dan program kerja Salman, tiba-tiba sudah diganti atau berganti sehingga bisa dikatakan bahwa pengkaderan tidak matang. Kumpulan hanya bersifat semu, ikut kumpulan hanya ikut-ikutan, tidak ada misi untuk menegakkan Islam. Model kaderisasi seperti yang pernah dilakukan melalui LMD tampaknya perlu dibangkitkan kembali walaupun dengan format berbeda. Karena LMD menjadi pionir dalam Islamisasi kampus dengan orisinalitas gagasan untuk

[382] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 50.

membangun pusat keislaman dalam kampus. Tokoh-tokoh awal, seperti Pak Sadali (alm.) dan Bang Imad memiliki semangat dan aktivitas yang tinggi untuk melakukan pengajian, pemantapan akidah dalam bentuk pelatihan yang rasional yang bisa diterima kalangan mahasiswa.

Sekarang ini aspek kepemimpinan dalam proses Islamisasi kampus sudah tidak lagi menunjukkan "gereget". Sedangkan masjid kampus lain mempunyai cara sendiri dalam proses Islamisasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan faktor penyebab kendornya Islamisasi kampus, di antaranya adalah kreativitas para aktivis sendiri, dan miskinnya ide baru yang hendak dikembangkan.[383] Sampai hari ini, satu-satunya lembaga kaderisasi yang masih bisa diharapkan adalah Karisma.[384]

Satu hal yang perlu dicatat dalam masalah kaderisasi ini, yaitu adanya jarak yang senjang antara generasi muda dan generasi tua. Ke depan hendaknya gap itu dihindari antara kelompok muda dengan kelompok tua. Biarkan kelompok muda memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, sementara yang tua cukup mengevaluasi saja jangan banyak menghalangi. Dalam sejarahnya, Masjid Salman dibangun antara lain karena hubungan kelompok tua dengan kelompok muda bagaikan orang tua dengan anaknya sendiri.[385]

**D. Tantangan Umat Kekinian**

Apa masalah umat Islam masa kini dan masa depan? Apa yang seharusnya digarap oleh masjid kampus dan, lebih jauh lagi, bagaimana konsep masjid kampus yang ideal untuk umat masa kini?

Untuk menjawab itu, perlu terlebih dahulu memetakan secara keseluruhan umat Islam Indonesia. Menurut pendapat Fachry Ali, secara skematik, umat Islam dapat digambarkan, salah satunya, melalui respons terhadap isu-isu yang mengancam identitas Islam. Misalnya, ketika terjadi ejekan dan cemoohan kepada Nabi Muhammad saw., respons umat Islam terjadi secara masif dengan membentuk barisan-barisan yang terorganisasikan secara rapi sebagai bentuk pembelaan

[383] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 175.
[384] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 24.
[385] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 28.

terhadap Rasulullah saw. Peristiwa ini menggambarkan fakta bahwa sejak masa lalu, kekuatan Islam teraktualisasikan dengan sangat baik. Kemampuan memobilisasi masa dalam bentuk "barisan tentara" semacam itu adalah contoh yang paling konkret mengenai besarnya kekuatan Islam. Lalu bagaimana hal itu dikaitkan dengan Masjid Salman dewasa ini? Jawabannya, Masjid Salman harus mempunyai kaitan dengan perkembangan umat Islam Indonesia dewasa ini.

Dalam analisis sosiologis, faktanya bahwa Islam lebih banyak dianut oleh masyarakat tradisional dan agraris yang sering dikatakan sebagai masyarakat pramodern. Masyarakat yang telah memberikan *setting* sosiologis umat Islam pada saat terjadi kasus-kasus tertentu seperti penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw. Di dalam *setting* semacam itu, dan terutama ketika berhadapan dengan kekuatan-kekuatan modern, posisi umat Islam bisa dikatakan berada di "pinggiran". Alienasi umat Islam dari ilmu pengetahuan dan teknologi semakin kuat. Dalam situasi seperti inilah sumbangan teknik umat Islam di Indonesia menjadi sangat terbatas. Dalam keadaan demikian, Masjid Salman menjadi salah satu titik strategis di dalam konfigurasi perspektif perkembangan umat Islam seperti yang diskemakan di atas. Masjid Salman adalah lapisan masyarakat Islam yang bisa menawarkan kemampuan tekniknya kepada bangsa, yang selama beberapa dekade sebelumnya didominasi oleh kekuatan-kekuatan "bukan Islam". Karena itu, dengan keberadaan Masjid Salman menjadi artikulasi umat Islam Indonesia lebih bervariasi; tidak hanya aspek politik, tetapi juga aspek teknik. Di masa depan, ini adalah sesuatu yang tampaknya menjadi jauh lebih penting daripada sekadar kemampuan politis. Untuk menyambut proses semacam itu pula, sumbangan Masjid Salman sangat berarti.[386]

Untuk menempatkan Masjid Salman ke depan, perlu melihat pada awal berdirinya. Mengapresiasi hal itu, Zuhal, alumnus Teknik Elektro ITB, yang pernah menjadi Sekjen YPM Salman ITB, mengemukakan bahwa Masjid Salman lahir dari kampus warisan penjajah Belanda, maka budayanya pun masih budaya penjajah (Barat) bahkan di ITB waktu itu masih ada dosen dari Belanda. Di tengah situasi

[386] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 55.

demikian, Masjid Salman lahir karena kebutuhan akan tempat untuk melaksanakan ibadah khususnya Shalat Jumat. Di kampus ITB, posisi Islam waktu itu masih "minoritas", kelompok intelektual ITB belum akrab dengan Islam. Oleh karena itu, harapan ke depan, pada masa era informasi ini, Masjid Salman lebih berintegrasi dengan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatannya, harus menciptakan pemikir yang mampu berkompetisi dengan pemikir lain di lingkungan internal kampus, eksternal kampus, maupun nasional. Sekarang ini dapat dilihat bahwa suara golongan Islam dalam diskusi-diskusi bukan berasal dari Masjid Salman. Tidak muncul tokoh atau pemikir yang berpengaruh secara nasional. Oleh karena itu, selain sebagai lembaga kaderisasi individual, Masjid Salman juga harus mampu menjadi lembaga kaderisasi kelompok sehingga mampu melahirkan program-program yang dibangun secara bersamaan.[387]

Spirit Salman di abad modern ini adalah bagaimana membentengi umat Islam dari serangan pembenci Islam. Jika pada saat Rasulullah saw. membuat parit atas ide Salman al-Farisi dalam rangka mempertahankan kota Madinah dari serangan kafir Makkah, maka di era modern ini adalah bagaimana lahirnya "Salman baru" yang dapat menghadapi berbagai tantangan zaman. Menyandang nama dari sahabat Nabi yang menggagas strategi berupa pembuatan parit dalam sebuah perang yaitu Perang Khandaq atau Perang Parit. Hal ini dimaksudkan agar Masjid Salman hendaknya bisa mengambil spirit dan strategi dari perang tersebut. Rasio perbandingan yang tidak seimbang antara kafir Mekkah yang berjumlah 10.000 orang dan Muslim Madinah berjumlah 3.000 orang, namun pasukan Muslim Madinah dapat memukul mundur pasukan lawan. Hal itu selain karena pertolongan dan kehendak Allah Swt., juga, yang tidak dapat dilupakan, adalah strategi Rasulullah saw. dan tentaranya yaitu membuat parit. Parit apakah yang harus dipersiapkan dan dibuat oleh Masjid Salman hari ini? Itulah yang harus menjadi pemikiran para aktivis Masjid Salman untuk mengantisipasi semua problem zaman tersebut.[388]

[387] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 28.
[388] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 31.

Dari beberapa kritik dan analisis terhadap dinamika pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman, terlihat bahwa ke depan diharapkan perlu melakukan terobosan yang berupa kreativitas walaupun mungkin upaya pengembangan kreativitas ini menyebabkan gesekan terutama dari segi manajemen. Sakib Mahmud, alumnus Teknik Sipil ITB, berpendapat bahwa Masjid Salman perlu lebih optimal dalam kebesaran dan menyandang nama besar. Dulu Masjid Salman adalah masjid kampus yang paling menonjol, tetapi sekarang tidak lagi. Oleh karena itu, untuk pengembangan Masjid Salman ke depan tidak perlu romantis dengan masa lalu, tetapi harus lebih berbenah dalam menatap masa depan.[389]

Tambahan analisis, bahwa peralihan masyarakat secara besar-besaran terjadi antara abad ke-20 ke-21, yaitu dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dan dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi. Masjid Salman perlu memberikan perspektif dalam membimbing umat Islam dalam setiap fase zaman itu. Karena itu, harus ada diversifikasi kegiatan meskipun tetap dalam fokus yang tepat. Latihan Mujahid Dakwah (LMD) atau Studi Islam Intensif (SII) perlu, tetapi harus ada program-program lain yang lebih tepat dan akurat misalnya bidang sosial ekonomi, latihan manajemen, latihan komputer, dan penerbitan. Diversifikasi program itu perlu untuk menjaring anggota yang berbeda minat dan kepedulian. Mahasiswa yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat miskin di perkotaan atau perdesaan, tetapi juga ingin sukses dalam studi, perlu diarahkan dengan program-program sosial. Ketika disebut aktivis Masjid Salman, maka gambarannya adalah sosok teknokrat yang *excellent* dengan jiwa keislaman yang mantap. Kepemimpinan umat di masa yang akan datang, masyarakat masih mengidealkan dari kelompok intelektual Muslim.

## E. Badan Usaha Masjid Salman

Berdirinya berbagai badan usaha seperti pertokoan/kios, perkantoran, kantin, sejenis biro penyelenggaraan haji dan umrah, dan minimarket, di sisi lain, telah menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Dengan aset dalam jumlah sangat besar, justru mengurangi kualitas upaya

[389] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 27.

Islamisasi kampus dalam sifatnya yang idealistik. Dengan idealisme ini menjadikan Masjid Salman terus "menjadi". Dalam pengembangan badan usaha, diperlukan upaya yang konsisten dengan idealisme dari cita-cita pendiriannya. Jika orientasi usaha atau ekonomi yang utama, maka pasti memerlukan waktu yang cukup lama untuk memikirkan badan-badan usaha dimaksud. Kekhawatiran lain, jika suatu institusi keagamaan (dakwah) terlalu memikirkan bisnis, maka para aktivisnya bisa jadi terpengaruh oleh kepentingan ekonomi. Apalagi kalau mereka menjadikan bisnis ini sebagai sumber utama dalam mencari nafkah. Hal inilah yang boleh jadi menjadikan integritas para aktivis mulai lentur. Oleh karena itu, pengembangan bisnis harus tetap ditempatkan dalam koridor integral kegiatan dan gerakan dakwah kampus.

Kalangan pembina lebih dituntut untuk selalu menjaga kemurnian dakwah. *Pertama*, kemurnian dakwah supaya tidak dicampur dengan nilai-nilai non-Islam, seperti sekularisme. *Kedua*, kemurnian dalam iktikad berdakwah, yaitu siap berjuang dengan *amwal* dan *anfus* sebagaimana disebutkan di atas. Jika berdakwah dengan memadukan kedua hal itu, maka kemurnian akan lebih terjaga.

**F. Perspektif Salman ke Depan**

Beberapa persoalan ke depan yang mesti menjadi agenda Masjid Salman adalah membimbing umat pada masa pasca industri dan digitalisasi. Pada masa revolusi industri yang menjadi ciri ilmu dan teknologi adalah penerapan teknologi mekanisasi, energisasi, otomasi dan robotisasi, yang melahirkan terjadinya kolonisasi. Sedangkan masa digitalisasi merupakan masa bahwa hampir seluruh kehidupan dan aktivitas manusia serba digital, yang perlu diantisipasi efek negatifnya.

Pada masa pasca industri memang telah menjadikan berbagai fasilitas dan sarana hidup yang menghasilkan berbagai kenikmatan dan kemudahan hidup, termasuk bagi bangsa di negara-negara yang sedang berkembang. Namun tak dipungkiri bahwa bangsa-bangsa inilah yang mengalami perusakan lingkungan dan pengurasan sumber daya alam. Di sinilah tantangannya, di mana umat Islam harus menghadapi masa depan, dalam modernisasi peradaban, tidak hanya membawa umat

kepada kenikmatan material, tetapi lebih penting lagi membawa kepada kenikmatan spiritual.

Peradaban manusia ke depan sangat ditentukan perkembangan pengetahuan, ilmu, dan teknologi. Bila mekanisasi dan robotisasi adalah kata-kata kunci pada masa lampau, maka *scientification* dan *information* tampaknya dapat mencerminkan apa yang akan dihadapi manusia dan peradaban di masa mendatang. Tiga ledakan yang menjadi tantangan di masa mendatang adalah ledakan penduduk, ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba digitalisasi, dan ledakan aspirasi manusia di tengah umat manusia. Inilah masalah-masalah pokok yang perlu diantisipasi dengan titik fokus pada manusianya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan, umat Islam umumnya hidup di negara-negara yang sedang berkembang dan rata-rata berada di garis kemiskinan. Citra kemiskinan ini melekat pada umat Islam. Untuk menghadapi tantangan masa depan umat usaha yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan masa kini untuk bisa bertahan pada masa depan. *To survive* di masa depan memerlukan sikap, perilaku dan cara berpikir yang fleksibel, adaptif, terbuka terhadap pembaharuan, terbuka terhadap perubahan, baik material maupun spiritual, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip akidah Islam.[390]

Perlu mempersiapkan sistem pendidikan yang dapat menghasilkan manusia Islam masa depan, yang rasional, terbuka, kompetitif, berorientasi pada keberhasilan, demokrasi dalam arti dapat menerima pendapat yang lain, mandiri, bertanggung jawab, dan sebagainya. Semuanya dilatarbelakangi dan berdasarkan pada ajaran agama Islam. Manusia Islam masa depan seyogianya dapat memimpin umat kepada kehidupan spiritual dan material yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Masjid Salman berpotensi dapat mengambil contoh Masjid Kordoba (Cordova), yang pada masa lampau ternyata adalah pusat intelektual Islam, pusat kebudayaan, pusat ilmu dan pengetahuan, pusat pengembangan umat manusia umumnya. Masjid Salman harus dapat

[390] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 97.

menghasilkan pemikir dan pikiran fundamental mengenai masa depan, khususnya masalah spiritual, tanpa meremehkan masalah material, kemasyarakatan, dan sosial. Masjid Salman seyogianya menjadi panutan masa kini dan masa depan, baik bagi masyarakat pengetahuan ilmu dan teknologi, maupun bagi masyarakat luas, bangsa, dan negara.

Ahmad Watik Pratiknya, alumnus aktivis Masjid Salman berharap agar Masjid Salman hari ini dan masa mendatang menjadi pusat persemaian intelektual Muslim masa depan. Untuk mencapai itu, yang perlu dilakukan hari ini adalah semacam peninjauan kembali wawasan perjuangan. Maksudnya, dengan berkembangnya masyarakat, sistem sosial, teknologi, dan budaya, maka perlu ada peninjauan kembali: apakah kegiatan keagamaan (dakwah) selama ini sudah mengantisipasi persoalan-persoalan dalam masyarakat? Perlu ada reorientasi dan reaktualisasi fungsi perjuangan umat. Perlu ditegaskan bagaimana aktivitas dakwah agar menjadi pemikiran dan gerakan bersama. Apakah dari mimbar ke mimbar atau perlu reorientasi.

Untuk mengembangkan masa depan, pertama-tama perlu potret secara persis apa yang bakal terjadi. Perkembangan masyarakat adalah *sunnatullah*. Maka dakwah harus merupakan variabel perubahan masyarakat itu sendiri. Untuk bisa menjadi variabel perubahan itu, *pertama-tama*, dakwah harus menjadi bagian dari masyarakat. Artinya bahwa perancangan dakwah, strategi dakwah, dan kegiatan operasional dakwah itu memang dikembangkan dan diorientasikan dalam konteks sosial yang nyata, sehingga keberadaan kegiatan dakwah memang betul-betul dirasakan. Dakwah yang sukses adalah dakwah yang betul-betul dibutuhkan oleh masyarakat. Jadi harus tahu persis masyarakat seperti apa yang akan dihadapi.

Gerakan Islam ke depan, harus memiliki paling tidak tiga ciri. Pertama, ciri integratif, yakni dakwah mesti berkaitan dengan problem masyarakat. *Kedua*, ciri kepemanduan, dakwah mesti memandu masyarakat. Untuk itu mesti diketahui benar ke mana arah pemanduan masyarakat itu. Mesti ada gambaran yang ideal, deskripsi seperti apa dari masyarakat yang dikehendaki. Deskripsi ini, meskipun sifatnya

ideal, harus jelas. Harus lebih praktis dari pada rumusan-rumusan umum seperti "masyarakat adil makmur", atau "masyarakat religius", dan dikaitkan dengan kondisi lingkungannya. *Ketiga*, fungsi koreksi, yakni bahwa dalam masyarakat yang semakin maju akan ada kecenderungan pergeseran nilai-nilai sehingga semakin menjauh dari agama, di sinilah fungsi koreksi, meluruskan kembali kepada nilai-nilai agama.

Jika dilihat masjid sebagai sebuah institusi, maka, menurut pratiknya, yang dapat dilakukan oleh masjid kampus seperti Masjid Salman yaitu memerankan kembali masjid untuk mengembangkan umat, dan dalam hal ini tentunya "umat kampus" lah yang diutamakan. Jadi, masjid kampus mempunyai peran pengembangan umat dan pusat pengembangan budaya. Karena itu, kemakmuran masjid kampus diukur dari seberapa banyak kegiatan masjid tersebut yang ditujukan untuk pembinaan umat. Mulai dari upaya memahami Islam hingga menelurkan gagasan yang bermanfaat untuk masyarakat. Dengan demikian, jelas bahwa kemakmuran masjid tidak cukup hanya diukur dari ramainya ibadah, shalat berjamaah, dan sebagainya.[391]

Masjid Salman perlu mempertahankan diri sebagai salah satu referensi bagi kegiatan dakwah kampus di Indonesia. Namun perlu pula disadari bahwa jika sesuatu itu besar, ibarat sebuah pohon yang tinggi maka banyak angin menerpa dan semakin tua akan semakin banyak penyakit menyerangnya. Dengan demikian, semakin banyak persoalan yang dihadapi itu adalah hal yang wajar sepandang fungsi Masjid Salman tetap berjalan.

Tawaran yang tepat dari masjid kampus khususnya Masjid Salman kepada generasi ke depan adalah memberikan pemahaman Islam dengan cakrawala yang kontekstual. Karena itu, perlu mengembangkan wawasan dakwah di bidang informasi dan digitalisasi, nilai, gagasan, seni budaya, dan sebagainya. Walaupun pandangan ini dianggap pemikiran yang "ngepop", tetapi penting untuk menghindari proses alienasi yang akhirnya membawa kepada kesenjangan generasi. Terjadinya kesenjangan generasi karena sistem sosial yang tidak menyantuni.

[391] Lembaga Penerbitan Salman, *Salman Seperti Bunga*, 98.

Terdapat banyak saran ihwal pengembangan Masjid Salman ke depan. Harsono Taroepratjeka mengemukakan beberapa saran. Modal yang sudah dimiliki Masjid Salman sekarang ini yaitu keterbukaan dan pendekatan intelektual. Ini penting untuk menggali atau menjawab persoalan-persoalan yang berhubungan dengan agama. Keterbukaan dalam mewadahi, akan menjadikan citra Masjid Salman sebagai masjid yang terbuka dan menghilangkan kesan dan citra eksklusif. Ini perlu terus dikembangkan. Cara pandang ini akan menjadikan sains dan teknologi akan tetap berkembang dengan dampak menyejahterakan. Keberadaan Masjid Salman hari ini diharapkan dapat melanjutkan garis perjalanan yang telah ditempuh oleh para penggagas awal yaitu keterbukaan dan kemampuan berbakti kepada masyarakat luar kampus dan tentu saja juga ke dalam kampus. Keadaan ini akan dicapai apabila simbiosis antara Masjid Salman dengan ITB tetap terjaga.

Sementara dalam pandangan Syafi'i Ma'arif, Masjid Salman harus bergerak lebih strategis. Hal ini karena secara global persoalan besar yang dihadapi oleh umat Islam yang paling utama adalah masalah pendidikan. Bagaimana mencerdaskan umat secara keseluruhan sehingga mereka mampu mengembangkan Islam dengan energik dan bertanggung jawab. Ini masalah besar di samping masalah ekonomi. Pendidikan berfungsi untuk mengatasi masalah kebodohan, keterbelakangan, dan masalah-masalah keimanan. Karena itu, pendidikan bisa membebaskan umat dari pasungan kemiskinan yang mereka derita. Bila kedua masalah ke depan bisa bergerak lebih strategis bukan saja dalam sosio-keagamaan dan sosio-kultural, tetapi juga sosio-politik. Dalam hal ini cendekiawan Muslim harus lebih mampu berpikir strategis, tidak terlalu disibukkan oleh hal-hal yang bersifat praktis, taktis, dan pragmatis.

Untuk ke arah itu, umat Islam harus mampu mengungkap pesan universal Islam yang bersifat kosmopolit. Pesan itu harus dijabarkan dan dibumikan di Indonesia ini. Karenanya perlu pemahaman yang tuntas tentang posisi dan situasi Indonesia dari segi peta bumi dan peta sosio-politik, sosio-kultural, dan sosio-ekonomi. Di sinilah masjid kampus mempunyai fungsi yang strategis untuk memberikan pemahaman Islam dalam konteks dan peta Indonesia ini. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan ini harus

dilakukan tidak hanya dengan dasar pengetahuan. Wawasan ini diperlukan agar para aktivis masjid kampus tidak terjebak dalam elitisme yang terpisah dari akar budaya bangsa dan terpisah dari umat secara keseluruhan. Untuk menghindari hal tersebut, di samping kegiatan di masjid kampus yang agak terkesan eksklusif perlu dikembangkan lebih lanjut pola semacam KKN (Kuliah Kerja Nyata). Jadi, aktivis yang banyak berkiprah di masjid mereka sesekali perlu pergi ke desa, berdialog dengan masyarakat akar rumput. Di samping itu, mereka perlu juga membaca sosiologi pedesaan agar secara aspiratif mereka tidak terputus dengan umat.

Perlu juga dilakukan budaya dialog dan tukar pikiran antara satu masjid dengan masjid lainnya. Masjid Salman bisa memelopori dengan mengundang masjid kampus lainnya, tidak hanya yang di Jawa tetapi juga yang di luar Jawa, seperti Ujung Pandang, Palembang, Medan, dan sebagainya, yang merupakan pusat penting di masa yang akan datang. Dengan dialog dan tukar pikiran ini, walaupun ada tugas dan karakter yang berbeda antar masing-masing masjid, yang lebih penting adalah, secara makro, mereka harus mempunyai bahasa yang sama sehingga persepsi dalam menghadapi masa depan tidak berbeda.

Dari analisis dan kritik terhadap Masjid Salman yang disampaikan dalam berbagai perspektif, ada satu hal yang perlu digarisbawahi, yaitu seperti yang dikemukakan oleh Budi Prayitno.[392] Budi Prayitno mengatakan bahwa pada awalnya kehadiran Masjid Salman dimulai sebagai masjid kampus pertama di Indonesia diibaratkan sebuah oase. Ia hadir di sebuah pelataran kehidupan yang kontras dengan lingkungan sekitarnya, memberikan keteduhan pada zamannya, menghilangkah lelah bagi para pengunjung, karena di situ digali secara bebas dan terbuka tentang ajaran Islam oleh kaum terpelajar.

Sekarang ini, sudah banyak kampus, masjid, yang melakukan itu semua sehingga keberadaan Masjid Salman tidak lagi dirasakan sebagai oase karena telah banyak oase lainnya. Tantangan itulah yang perlu disadari oleh para pemikir Masjid Salman sehingga tetap sebagai oase bagi zamannya. Upaya ke arah itu dapat dilakukan dengan menggali kreativitas dan inovasi di semua sektor.

[392] Diskusi pada tanggal 12 Agustus 2015.

Hampir semua komponen masyarakat, termasuk kalangan pemikir Islam, berharap Masjid Salman kembali menggerakkan dakwah kampus dalam memajukan kualitas pendidikan dan ekonomi kerakyatan seperti pada era 1970-an. Tidak bisa dipungkiri, Masjid Salman telah menorehkan sejarah sebagai pelopor gerakan dakwah kampus Indonesia. Tetapi keberhasilan masa lalu hendaknya tidak menjadikan generasi sesudahnya terjebak dalam romantisisme sejarah. Masjid Salman harus melakukan upaya dan terobosan baru dalam menjawab tantangan di masa depan. Masjid Salman harus tetap menjaga konsistensinya menjadi penggerak pemikiran kritis dan semangat pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pada era 1970-an hingga 1990-an.

Pada saat ini, peranan Masjid Salman ITB sebagai pelopor gerakan yang kritis mulai surut sekitar tahun 2000, karena dakwah intelektualnya telah menghilang dan tidak menciptakan tokoh yang mampu berbicara pada tingkat nasional maupun internasional. Para aktivis sekarang ini mengemban peran terbesar yakni tantangan di sektor pendidikan dan ekonomi yang holistik.

Satu hal yang tidak dapat dilewatkan adalah bahwa Kota Bandung, tempat Masjid Salman berada, adalah ibukota Provinsi Jawa Barat, provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Jawa Barat memiliki potensi dalam berbagai aspek termasuk wisata, di mana aspek ini perlu memiliki ciri dan identitas khas Jawa Barat. Salah satu identitas Jawa Barat adalah aspek spiritualitasnya. Bagaimana aspek spiritualitas ini berperan dalam kehidupan masyarakat khususnya di Jawa Barat antara lain adalah peran dan fungsi Masjid Salman. Karena itu, dipandang perlu kehadiran semacam wisata yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Masjid Salman mungkin dapat menjadi jawaban dalam menyemai kematangan spiritualitas masyarakat kotanya. Bagi Ketua Harian Yayasan Pembina Masjid Salman ITB Syarif Hidayat, masjid adalah oase rohani masyarakat kota. "Idealnya masjid tempat menyegarkan masyarakat kota, bukan sebaliknya membuat terasing dan kering."[393] Masjid kampus meniscayakan adanya sinergitas dalam pengembangan ilmu dan spiritualitas terutama bagi masyarakat di sekitarnya.

[393] Wawancara Tanggal 23 September 2014.

Menghadapi situasi krisis keumatan dewasa ini, umat seakan-akan merasa tidak ada lembaga yang memiliki otoritas yang menonjol atau dapat dijadikan sebagai pegangan. Lembaga-lembaga keagamaan termasuk ormas-ormas Islam belum sepenuhnya dianggap sebagai representasi umat dalam berbagai aspeknya. Dalam kondisi cair ini Masjid Salman bisa memulai hal-hal yang baru: tradisi, semangat, dan juga lanskap. Sebaliknya menimbulkan kekhawatiran jika Masjid Salman tidak siap dengan konsep-konsep baru mengenai berbagai persoalan aktual bangsa ini seperti masyarakat industri, masyarakat digital, arah pembangunan nasional, dan perubahan-perubahan masyarakat yang terjadi. Jika tidak siap dengan hal-hal seperti itu, bukan tidak mungkin Masjid Salman akan terseret oleh arus pemikiran yang di dalam filsafat dikenal dengan istilah radikalisme, neo-Marxisme, dan lain-lain. Kalau tidak siap dengan konsepsi baru, maka kondisi yang "cair" ini justru berbahaya bagi kita.[394]

Sementara dalam pandangan Afif Muhammad, sebagai mayoritas, adalah logis jika kaum Muslim Indonesia memperlihatkan pengaruhnya yang kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab, semenjak masa perjuangan kemerdekaan, kaum Muslimin Indonesia selalu terlibat sangat intens dalam membebaskan negeri ini dari belenggu penjajahan. Karena itu, sangat wajar jika kemudian, sesudah Indonesia merdeka, kaum Muslim menyuarakan aspirasi-aspirasi mereka dalam hubungannya dengan berbagai persoalan,[395] dan dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Masjid Salman sebagai representasi pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia.

Sebagai spirit dari setiap fase perkembangan hidup manusia, Rasulullah Saw pernah menengarai bahwa umat Islam setidaknya akan melalui lima periode dalam perjalanannya hingga Hari Kiamat nanti: Periode Kenabian, Periode Kekhalifahan yang tegak di atas nilai-nilai kenabian, Periode *Mulkan 'Aadhan* atau penguasa yang menggigit, Periode Mulkan Jabariyyah atau penguasa yang Menindas, dan terakhir sebelum datangnya Kiamat, umat ini sekali lagi akan berjaya dengan

[394] Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah*, 5.
[395] Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial*, 12

kembali ke Periode Kekhalifahan yang tegak di atas nilai-nilai kenabian.[396] Semoga setiap langkah, pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman mengarah kepada tujuan kelima yakni masa kembali kepada kejayaan Islam.

## G. Epilog

Indonesia pernah punya sejarah, dari sebuah masjid bangkit peradaban yang mencengangkan, memadukan agama, sains, dan budaya. Retak ada, kekurangan ada, tapi jika diibaratkan sebagai oase di tengah padang pasir, hari ini oase itu hanya surut sebentar untuk kemudian kembali digenangi air dan setiap manusia dari segala penjuru akan kembali mengambil manfaat. Sejarah tidak akan melupakan, karena sejarah adalah fakta yang setiap waktu akan menyaringkan suaranya jika selalu ditabuh oleh penabuh genderang yang tepat.

Masjid Salman sarat dengan aneka warna perjuangan, sesekali nuansa politik yang mencuat, di lain waktu tontonan sains sering menggema sesuai basis di mana ia berada, kadang pula muncul nuansa seni dan budaya seolah menutup semua program dan kegiatan lain. Itu sebuah bukti bahwa Masjid Salman bukan hanya tempat ibadah ritual, melainkan konvergensi dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan, mengkristal menjadi sebuah tindakan yang melahirkan gerakan sosial. Mengalun dalam satu irama mengusung peradaban Islam.

Di tengah "kesan kesunyian" suara genderang itu kembali dirindukan umat. Rindu dengan segala hiruk pikuk kerumunan generasi pecinta Islam berkumpul, mengkaji, berdiskusi mencari solusi problema kekinian yang dihadapi. Rindu oase itu kembali menjadi tempat berlomba untuk mengambil manfaat. Rindu lahir kader-kader yang reputasinya tidak hanya nasional tetapi internasional menggelorakan semangat ilmu di atas basis Islam menjadi pesona yang membahana.

Mungkin perlu nuansa dan corak baru untuk kembali bergelora tapi tetap berdiri kokoh di atas fondasi tauhid yang tak tergoyah. Mungkin perlu generasi-genarasi dengan warna zaman yang sesuai dengan masanya. Sebab, arus dan perkembangan zaman perlu diimbangi oleh

[396] Disarikan dari Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Baihaqi.

generasi yang pandai menari di atasnya, dengan lenggokan dan suara yang berbeda namun tetap dalam basis yang sama.

Tidak pernah surut apalagi gentar di saat menghadapai tantangan dengan suaru serak dan parau mencitrakan dengan stigma stereotip negatif. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, jika pun terdapat kesan bahwa gerakan Masjid Salman pada periode tertentu terkesan radikal, pembuktiannya selalu menunjukkan kesan dan bahkan tudingan itu terbantahkan. Masjid Salman tidak pernah bergeming dengan semua itu. Berjalan terus meski kadang perlahan, dan sesekali berhenti karena sedikit energi. Namun di atas segalanya, ia tetap berjalan menuju dan menyambut sebuah peradaban yang tidak akan berhenti untuk diperjuangkan.

# BAB 9
## Penutup

Dari pembahasan Bab I sampai dengan Bab VIII sebagaimana dipaparkan, ada beberapa kesimpulan sebagai penguat paparan dalam kajian ini yaitu:

*Pertama*, menurut sejarahnya Masjid Salman ITB berdiri selain karena kebutuhan akan sarana beribadah untuk orang Muslim di lingkungan kampus ITB, juga merupakan refleksi dari pergolakan dan pertarungan ideologi bangsa yang masih mencari format. Ketika eskalasi meluas dari hanya sekadar keperluan akan tempat ibadah menjadi pusat pemikiran dan gerakan Islam, maka tidak dapat dihindari bahwa Masjid Salman mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun luar negeri. Faktor ideologi, politik, dan budaya lokal, serta pemikiran Islam yang datang dari negeri-negeri Muslim sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan gerakan Masjid Salman. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa Masjid Salman adalah bagian dari artikulasi dan internalisasi identitas pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia.

*Kedua*, penguat pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman terjadi karena aspek fundamental ajaran yakni bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam implementasinya, dihadapkan pada tantangan dinamika politik, sosial, dan budaya, baik dalam skala lokal (nasional) maupun global (internasional), dan tantangan sains modern. Semua tantangan itu secara psikologis menuntut Masjid Salman mencari alternatif jawaban bagi persoalan yang dihadapinya sehingga membentuk ruang dialog yang lama-kelamaan membentuk sebuah kohesivitas sosial antar aktivis Masjid Salman.

*Ketiga*, perkembangan pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman pada setiap dekade kepemimpinan memiliki corak tersendiri baik disebabkan oleh tipikal kepemimpinan maupun situasi yang melahirkan pemikiran dan gerakan. Dari sepuluh periode kepemimpinan itu, bisa

dibagi menjadi empat corak karakter. Periode 1970-an bercorak ideologis, mengikuti kondisi bangsa Indonesia yang masih mencari format kebangsaan. Pemikiran dan gerakan keagamaan Masjid Salman lebih memperkuat ideologi Islam. Periode 1980-an lebih bercorak kultural. Karena sikap pemerintah lebih represif terutama terhadap partai-partai atau gerakan-gerakan keagamaan di arena politik, maka Masjid Salman lebih memilih jalur pendidikan sebagai upaya mempersiapkan kader-kader masa depan. Periode 1990-an bercorak politik. Situasi politik Orde Baru sudah berada di penghujung kekuasaannya karena tuntutan demokratisasi dalam berbagai segi, berkembanglah gerakan-gerakan yang bernuansa politik karena pemerintah lebih terbuka. Dengan demikian, nuansa politik dalam gerakan Islam Masjid Salman adalah hal yang tidak dapat diabaikan. Sedangkan periode 2000-an dan seterusnya, respons Masjid Salman terhadap situasi sosial dan politik lebih bercorak reformasi internal dalam menata sistem dan arah pengembangan. Dari periode-periode tersebut, ada ciri pemikiran dan gerakan Masjid Salman yang khas, yaitu menekankan pada aspek landasan ideologis pemikiran dan gerakan; relasi antar agama yang dalam telaah ini disebut sebagai pandangan tentang pluralisme keberagamaan; pemikiran tentang sains dan Islam atau dalam telaah ini disebut sebagai upaya Islamisasi sains.

*Keempat*, pengelolaan Masjid Salman berkembang dan beragam karena karakter yang mandiri dan independen. Artinya, walaupun keberadaan Masjid Salman di lingkungan kampus sebesar ITB, ia terlepas dari kebijakan ITB bahkan dalam beberapa hal terutama dalam pendidikan keagamaan di ITB, Masjid Salman selalu bertindak sebagai mitra yang tidak dapat dilepaskan. Selain independen di tengah kehidupan kampus ITB, keberadaan Masjid Salman juga independen dari pengaruh apa pun: dunia bisnis, kepentingan politik atau kepentingan sesaat lainnya.

*Kelima*, analisis dan kritik terhadap dinamika pemikiran dan gerakan Islam Masjid Salman lebih difokuskan karena pemikiran dan gerakan Masjid Salman telah banyak diikuti oleh masjid kampus lainnya, sehingga keberadaan Masjid Salman seolah-olah tidak lagi melahirkan pemikiran dan gerakan baru. Padahal konsistensi sebagai masjid yang

memiliki karakter pembaharu setiap waktu seharusnya melahirkan terobosan dan program baru yang manfaatnya dapat dirasakan oleh umat. Secara umum, kritik dan pandangan, baik yang datang dari dalam pengurus, mantan pengurus, maupun orang yang berada di luar Masjid Salman, merupakan dinamika itu sendiri yang justru memperkuat eksistensi dan jati diri Masjid Salman.

# DAFTAR PUSTAKA


Abdillah, Ubed S. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2002.

Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Manar*, Juz IV.

Abdul, Ali Halim Mahmud. *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin* (terj). Solo: Intermedia, 1999.

Abdullah, Taufik (ed). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1979.

Alain, Coulon. *L'ethometodologie*, diterjemahkan oleh Jimmy, Mataram: KKSK dan Yayasan Langge, 2003.

Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat al-Faadz al-Quran*. Beirut: Daar al-Fikr, 2004.

Al-Attas, Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka Salman, 1981.

Asshiddiqie, Jimly, dkk (penyunting). *Bang Imad: Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Aziz, Abdul Ahyadi. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013.

----------, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 2002.

Catatan makalah Indra Ari Fajari, disampaikan dalam Kajian Mingguan di Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS) Universitas Darussalam (Unida) Gontor, Kampus Pusat Siman, Ahad, 11 Oktober 2015.

Baihaqi, Ii Mustafa, K.H.M. *Rusyad Nurdin: Ulama, Pejuang, Politikus, Pemimpin Demokrat, Pendidik, dan Pendakwah*. Jakarta: MULTIPRO, 2005.

Beise, Kerstein. *Apakah Soekarno Terlibat Peristiwa G30S?* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004.

Bertens, K. dan Nugroho, A.A. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1990.

*Kitab Hadits Shahih Bukhari Muslim.*

*Bulletin Salman* Edisi Januari-Desember 2014.

Connolly, Peter (editor). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Corps Muballigh Bandung (CMB). *K.H.M. Rusyad Nurdin Profil Seorang Muballigh*. Bandung: PT Garawastu, 1998.

Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla, dan Langgar*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan Wakaf, 2000.

Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Faridl, Miftah. *Meretas Jalan Dakwah: Benang Merah Gerakan Ormas Islam*. Bandung: MUI Kota Bandung, 2012.

G., Ian Barbour. *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Bandung: Mizan, 2005.

----------. *Gerakan Islam Kontemporer: Studi Kasus Masjid Salman ITB*, tt.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Gellner, Ernest. *Postmodernism, Reason and Religion*. London: Routledge, 1992.

Goode & Hatt. *Method in Social Research*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha, 1952.

Hamid, Abdul. *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Hananto, Yuli. *Bermuka Dua: Kebijakan Soeharto terhadap Soekarno Beserta Keluarganya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996.

Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Ciputat. *Buku Pedoman Latihan Kader I Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)*. Jakarta: 1990, tanpa penerbit.

Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.

Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press, 1983.

*http://rumahmimpi.net/2011/03/jejak-politik-hariman-siregar/http://id.wikipedia.org/wiki/Malari.*

*http://nurwahidabdulloh.wordpress.com/2013/01/26/fundamentalisme-agama-sebagai-fenomena-gerakan-sosial-suatu-tawaran-teoritik/*

Imaduddin, Muhammad Abdulrahim. *Kuliah Tawhid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

*Kitab Hadits*, Imam Ahmad dan Baihaqi.

Imdadun, M. Rahmat. *Arus-Arus Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Versi Pdf, tanpa kota, penerbit, dan tahun.

Iskandar, Mohammad. *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001.

Jamaluddin, Abu Fadl Muhammad bin Mukram Ibn Manzur. *Lisan al Arab Juz IV*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.

J., Harry Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Jurnal Salman; Sains, Teknologi, dan Kemanusiaan. "*Skizofrenia Kultural: Keterbatasan Dunia dan Inferioritas*". Volume I, Nomor 2, April 2016.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

----------. *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

K. Garna, Judistira. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif.* Bandung: Primaco Akademika, 1999.

Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu*. Bandung: Arasy, 2005.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.

Khaldun, Ibnu. *Muqadimah*, terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.

Khoeruman, Badri, dkk. *Gerakan Da'wah Persatuan Islam*. Jakarta: Amina, 2015.

Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Intelegensi Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Bandung: Mizan, 2005.

----------. *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Lembaga Penerbitan Salman. *Salman Seperti Bunga: Tumbuh dan Berkembang*. Bandung: Salman, tt.

Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

LPPM Unisba, "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung bekerja sama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2012"*.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

Mansur, Ahmad Suryanegara. *Api Sejarah*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2013.

Mohamad, Shaharir Zain. *Pengenalan Sejarah dan Falsafah Sains*. Kuala Lumpur: Sinar Ilmu, 1987.

Muhammad, Afif. *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah Atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb*. Bandung: Pena Merah, 2004.

----------. *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman di Indonesia*. Bandung: Marja, 2013.

Muhammad, Hussain. *Menuju Jama'atul Muslimin: Telaah Sistem Jama'ah dalam Gerakan Islam (terj.)*. Jakarta: Robbani Press, 2001.

Muhammad, Syed Naquib Al-Attas. *Islam dan Filsafat Sains*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 1989.

Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Rosdakarya, 2001.

Nashir, Haedar. *Islam Syaria*. Bandung: Mizan, 2013.

Nasikun. "*Fenomenologi Edmund Husserl*", makalah disampaikan pada pelatihan penelitian dosen-dosen STAIN se-Indonesia. Salatiga, 2003.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Natsir, Harun. *Capita Selekta*. Bandung: W. Van Hoeve, 1954.

----------. *Islam sebagai Dasar Negara*. Jakarta: Media Dakwah, 2000.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Prayitno, Budi. *Spiritual Tipping Point: Menghayati Momen-momen Haji Menuju Revolusi Ruhani*. Bandung: Mizania Pustaka, 2008.

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Bandung: 2014.

Purwoko, Dwi. *Islam Konstitusional vs Islam Radikal*. Depok: Permata Artistika Kreasi, 2002.

Qamar, Mujamil. *Fajar Baru Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.

Quraisy, M. Shihab. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, terj.* Nurhadi, New York: Mc Graw- Hill, 2010.

Sabirin, Tabrani. *Menggugat Terorisme*. Jakarta: CV Karsa Rezeki, 2002.

Saefuddin, A.M. *Islamisasi Sains dan Kampus*. Jakarta: PT PPA Consultants, 2010.

Saeful, Asep Muhtadi dan Ahmad, Agus Safei. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

----------. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES, 2004.

Saidi, Anas Machfudz. *Makalah-makalah Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, 2004.

Safrudin, Irfan. "*Majlis Ulama Indonesia: Meletakkan Peran dan Posisi Ulama*" dalam *Meretas Jalan Dakwah: Benang Merah Gerakan Ormas Islam*. Bandung: MUI Kota Bandung, 2012.

*Salman itb.com/profit/sejarah/salmanitb.com > Berita Kalam*

Samsono, Sudarmono. *Studi Deskriptif Kondisi Sosioreligius Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa ITB Bandung*. Bandung: 2005.

Smart, Ninian. *The World's: Old Traditions and Modern Transformation.* Cambridge: Press Syndicate of The University of Cambridge, 1989.

Steinar, Kvale. *Interviews an Introduction to Qualitative Research Interviewing*. SAGE Publications. Thousand Oaks. London: New Delhi, 1996.

Soelaiman, T.M. *Berkawan Matahari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Suhelmi, Ahmad. *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir.* Jakarta: Teraju, 2002.

Sulastomo. *Di Balik Tragedi 1965*. Jakarta: Yayasan Pustaka Umat, 2006.

Sunbullah, Umi. *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Tim Tafsir Ilmiah Salman. *Tafsir Salman Surah al-Naba s.d. al-Nas*. Bandung: Mizan, 2014.

Vicker, Adrian. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Arif Maftuhin. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011.

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan (terjemahan)*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.

Wiktorowicz, Quintan (editor). *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Terj. Tim Penerjemahan Paramadina. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2007.

*www.republika.co.id > Khazanah > Dunia Islam Jumat, 13 Maret 2009, 21:12 WIB.*

Yustianto, Armahedi Mahzar, Samsoe Basaroedin, *Salman ITB Melintas Sejarah Menuju Peradaban Islam Sepadu*, (Bandung: Penerbit Salman, 2020)

Zada, Khomami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.

# INDEKS


**A**

abangan 45, 50, 51, 52, 58, 113, 158
aktivis 10, 13, 18, 80, 84, 86, 88, 93, 97, 98, 99, 100, 104, 120, 122, 123, 125, 127, 128, 129, 132, 133, 134, 135, 147, 148, 153, 154, 157, 177, 179, 183, 185, 191, 196, 198, 199, 201, 202, 205, 206, 211, 212, 213, 214, 215, 217, 220, 221, 226, 227, 237, 250, 256, 258, 271, 274, 275, 276, 278, 281, 283, 284, 289, 292, 293, 294, 299, 300, 301, 303, 304, 305, 306, 308, 309, 310, 311, 314, 319
Amerika 16, 26, 39, 125, 130, 131, 161, 168, 170, 171, 233, 276

**B**

Bandung 2, 4, 8, 10, 13, 14, 16, 18, 40, 49, 50, 56, 65, 73, 74, 77, 80, 81, 82, 84, 85, 88, 89, 94, 98, 99, 101, 103, 104, 106, 108, 123, 125, 127, 133, 150, 152, 153, 158, 171, 183, 184, 192, 194, 202, 203, 207, 209, 224, 226, 233, 234, 235, 236, 244, 248, 260, 278, 285, 288, 295, 316, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 334
Belanda 5, 9, 24, 45, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 62, 63, 64, 69, 70, 77, 115, 158, 161, 255, 307

**D**

Dakwah 9, 10, 18, 114, 122, 134, 152, 153, 163, 175, 181, 184, 209, 220, 227, 241, 254, 273, 276, 309, 312, 324, 327, 328, 334
Demokrasi 25, 70, 71, 159, 160, 329
Demokrasi Terpimpin 70, 71, 159, 160
desa 45, 52, 59, 101, 102, 216, 256, 296, 314
Dewan Dakwah 152, 153

**E**

ekonomi 1, 3, 4, 19, 20, 27, 33, 45, 46, 47, 56, 57, 61, 62, 93, 104, 111, 125, 127, 150, 158, 159, 164, 165, 166, 180, 187, 196, 213, 214, 217, 220, 222, 224, 225, 226, 250, 254, 256, 305, 309, 310, 314, 315

**F**

Fatwa 50, 230, 257

**H**

halaqah 13, 197, 198, 199
Hasan al-Banna 197, 200, 280

**I**

ICMI 184, 185, 186, 212, 250
ideologi 26, 59, 63, 67, 76, 78, 79, 80, 112, 123, 125, 132, 144, 150, 151, 158, 181, 187, 188, 189, 194, 217, 219, 221, 253, 319, 320
Ikhwanul Muslimin 13, 17, 18, 38, 125, 128, 129, 130, 131, 132, 149, 181, 198, 199, 200, 201, 323
Inggris 26, 84, 89, 116, 127, 167, 196, 200
Inklusif 12

**J**

Jawa Barat 49, 50, 58, 69, 77, 78, 82, 88, 114, 115, 127, 175, 195, 292, 316
Jepang 45, 46, 50, 63, 64, 65, 66, 68, 84, 89, 114, 164, 170, 190, 227
jihad 64, 131, 163, 200, 290

**K**

kampus ITB 43, 45, 74, 81, 82, 88, 109, 110, 120, 158, 163, 164, 171, 175, 190, 234, 265, 269, 270, 288, 294, 295, 307, 319, 320
Karisma 10, 11, 125, 184, 203, 213, 232, 273, 274, 276, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 292, 297, 301, 305, 306
kolonial 53, 55, 56, 57, 58, 59, 63, 154, 157, 158, 229
komunis 58, 160, 169
Kristen 23, 24, 46, 54, 60, 65, 78, 87, 105, 114, 157, 167, 168, 169, 204, 214, 236, 255, 256
kultur 2, 9, 11, 55, 152

**L**

Lembaga Muslimah Salman 273, 287, 288
liberal 39, 134
LMD 10, 18, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 163, 181, 184, 220, 276, 277, 278, 283, 304, 305, 309

**M**

Masyumi 18, 65, 68, 69, 70, 71, 147, 160, 162, 197, 249
Miftah Faridl 1, 80, 98, 106, 121, 139, 140, 141, 142, 143, 152, 153, 154, 162, 163, 178, 181, 188, 191, 192, 208, 209
moderat 38, 211
modern 9, 25, 31, 32, 33, 34, 36, 39, 55, 56, 59, 60, 61, 92, 102, 134, 136, 144, 145, 153, 176, 177, 178, 179, 181, 206, 207, 217, 218, 222, 237, 239, 240, 247, 249, 258, 259, 262, 263, 272, 274, 299, 307, 308, 319
Muhammadiyah 38, 60, 61, 62, 65, 157, 221, 234, 260, 304

**N**

Nabi Muhammad 1, 3, 47, 117, 180, 185, 306, 307
Nahdlatul Ulama 12, 60, 61, 62, 171
Nasionalisme 71, 146

**O**

Orde Baru 23, 101, 102, 108, 116, 117, 118, 120, 122, 123, 124, 132, 162, 164, 165, 166, 187, 212, 219, 225, 253, 266
Orde Lama 120, 165

**P**

Pemilu 70, 79, 159, 187, 190, 192, 229
pendidikan 4, 6, 7, 8, 9, 10, 17, 36, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 60, 63, 66, 73, 75, 80, 97, 103, 105, 108, 120, 146, 147, 158, 162, 163, 174, 184, 199, 200, 203, 206, 210, 219, 221, 228, 234, 247, 248, 253, 255, 260, 281, 283, 284, 295, 304, 305, 311, 314, 315, 316, 320, 334
PERSIS 60, 106, 151, 152, 157, 183, 184, 304
Pesantren 103, 293, 296
pluralisme 167, 209, 213, 215, 230, 231, 232, 250, 257, 320
priyayi 45, 50, 51, 52, 55, 158, 228, 229
PUI 60, 157

**R**

radikal 12, 34, 39, 48, 61, 116, 117, 118, 119, 121, 125, 130, 131, 134, 135, 180, 250, 255, 318
reformasi 12, 55, 59, 61, 63, 159, 188, 195, 219, 220, 221, 225, 226, 229, 239, 241, 243, 245, 254, 261, 263, 320

**S**

sains 12, 16, 92, 107, 108, 128, 144, 145, 153, 157, 158, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 204, 205, 206, 208, 210, 211, 216, 217, 223, 224, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 243, 244, 246, 247, 248, 249, 258, 259, 260, 269, 281, 292, 295, 313, 317, 318, 319, 320
santri 45, 50, 51, 52, 55, 59, 60, 158, 228, 229
sejarah 3, 8, 10, 14, 19, 38, 46, 48, 49, 50, 56, 57, 58, 66, 70, 113, 116, 117, 124, 130, 136, 137, 147, 150, 154, 158, 167, 171, 175, 186, 187, 189, 190, 203, 207, 209, 217, 228, 229, 237, 238, 240, 248, 265, 315, 317, 318, 328
Soeharto 12, 117, 135, 158, 159, 161, 165, 188, 196, 212, 225, 228, 266, 325
Soekarno 12, 67, 70, 71, 78, 79, 145, 146, 156, 158, 159, 160, 161, 162, 324, 325, 329
Sosial 25, 30, 50, 150, 157, 174, 187, 211, 219, 225, 233, 241, 245, 246, 252, 261, 266, 270, 286, 317, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 334
sosialisme 63, 159
Sumatra 48, 49, 52, 137

**T**

tauhid 1, 14, 91, 92, 138, 151, 153, 157, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 219, 220, 222, 231, 236, 241, 250, 251, 252, 318
Teknologi 10, 16, 55, 174, 184, 238, 245, 246, 261, 270, 274, 280, 286, 292, 326
toleransi 169

**U**

ulama 49, 50, 51, 52, 56, 57, 61, 62, 69, 103, 156, 177, 207, 232, 237, 293
usrah 17, 38, 128, 129, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 270, 280

**W**

Wahabi 59, 135, 136

# PROFIL PENULIS



NURMAWAN, dilahirkan di Majalengka 08 Mei 1969, anak kedua dari Bapak Ahmad (alm.) dan Ibu Nursih (alm.). Menempuh pendidikan di SD dan Madrasah Diniyah di Cikijing Kabupaten Majalengka tahun 1983, Madrasah Tsanawiyah di Cikijing Majalengka Tahun 1986, Pendidikan Guru Agama di Cijerah Bandung Tahun 1989, Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1994, Program Magister Prodi Ilmu Dakwah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2010, Program Doktoral Prodi Religious Study/Perbandingan Agama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2016. Menikah dengan Lisnawati dikaruniai tiga orang putri, (1) Nur Najmi Awalia Fajrin, (2) Meta Nadia Nurohimah, (3) Arina Vandana Syifa.

Pengalaman penulis: Pernah menjadi guru Madrasah Ibtida'iyyah Al-Furqon PERSIS Tahun 1996. Kemudian menjadi Staf Pengajar STAI PERSIS Bandung sejak 1997. Sejak Tahun 2006 menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai Ta'mir Masjid di Kota Bandung. Pengalaman berorganisasi, ketika menjadi mahasiswa program sarjana aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan menjadi pengurus nasional bidang Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI HMI). Pernah Aktif di pemuda PERSIS, pengurus Pimpinan Pusat Persatuan Islam (PP PERSIS) 2010-2025. Di Tahun 2019 menjadi dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djadi Bandung sampai sekarang. Sejak 2016-2024 menjadi Ketua dan Rektor IAI PERSIS Bandung. Telah menerbitkan beberapa karya ilmiah dalam bentuk artikel, jurnal, dan buku.